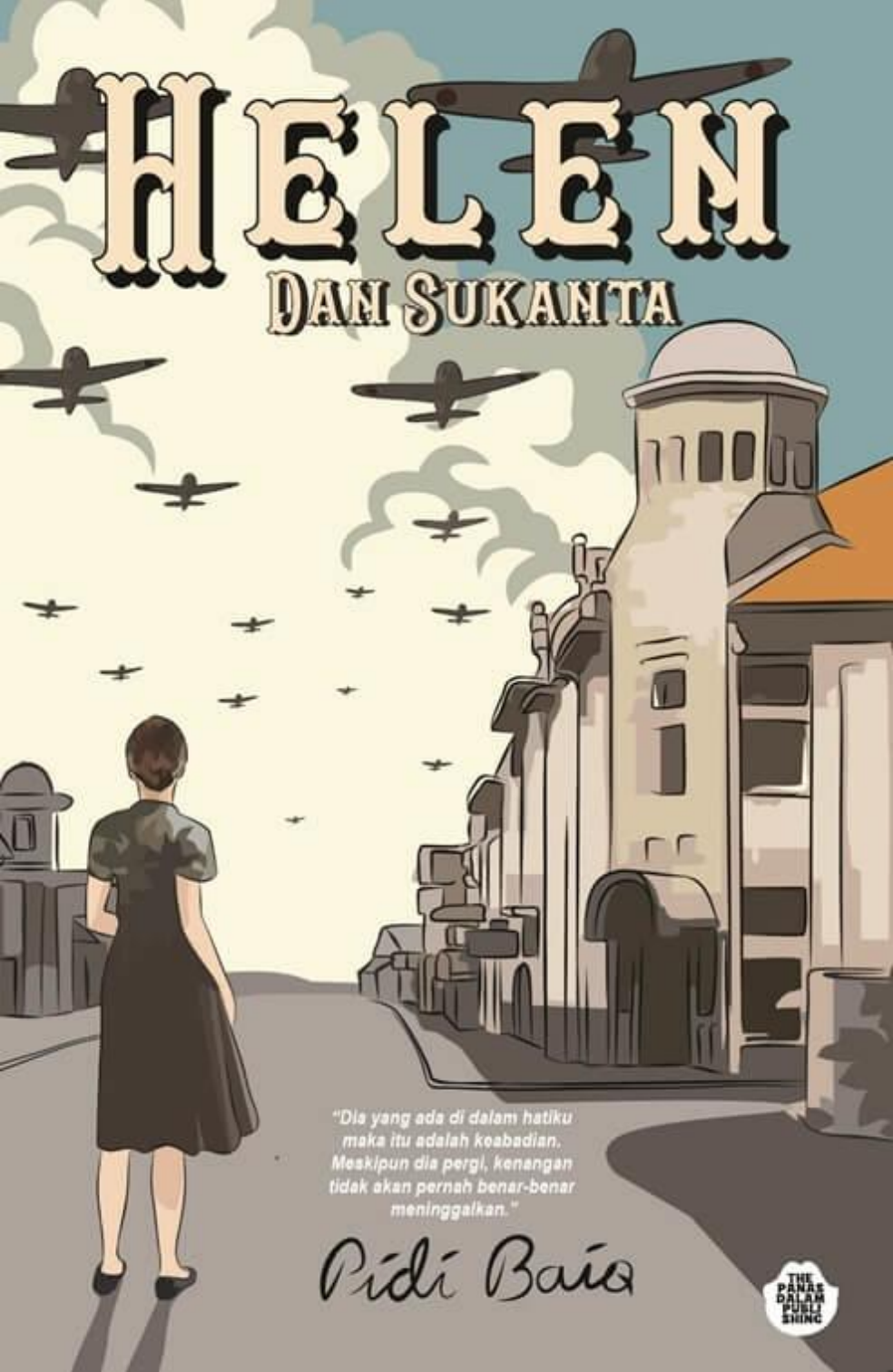


HELEN

DAN SUKANTA



"Dia yang ada di dalam hatiku
maka itu adalah keabadian.
Meskipun dia pergi, kenangan
tidak akan pernah benar-benar
meninggalkan."

Pidi Baiq

THE
PANAS
DALAM
PUSLI
SHING

HELEN

DAN SUKANTA

Pidi Baia



HELEN DAN SUKANTA

Pidi Baiq

Copyright© 2019

Penulis : Pidi Baiq

Penyunting Naskah : Fuad J.

Ilustrasi buku : Pidi Baiq

Desain buku : M Kurnia FN

Proofreader : Febti Sribagusdadi R.

Setter : The Panasdalam Desain

Digitalisasi : Nanash

Hak cipta dilindungi undang-undang

Oktober 2019

ISBN: 978-623-92083-6-3 (PDF)

Diterbitkan oleh The Panasdalam Publishing

Jalan Ambon No. 8A, Bandung 40115

Surel: publishingthepanasdalam@gmail.com

Twitter: @pandal_p

Instagram: thepanasdalam_publishing

Website: thepanasdalampublishing.com

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan 12620

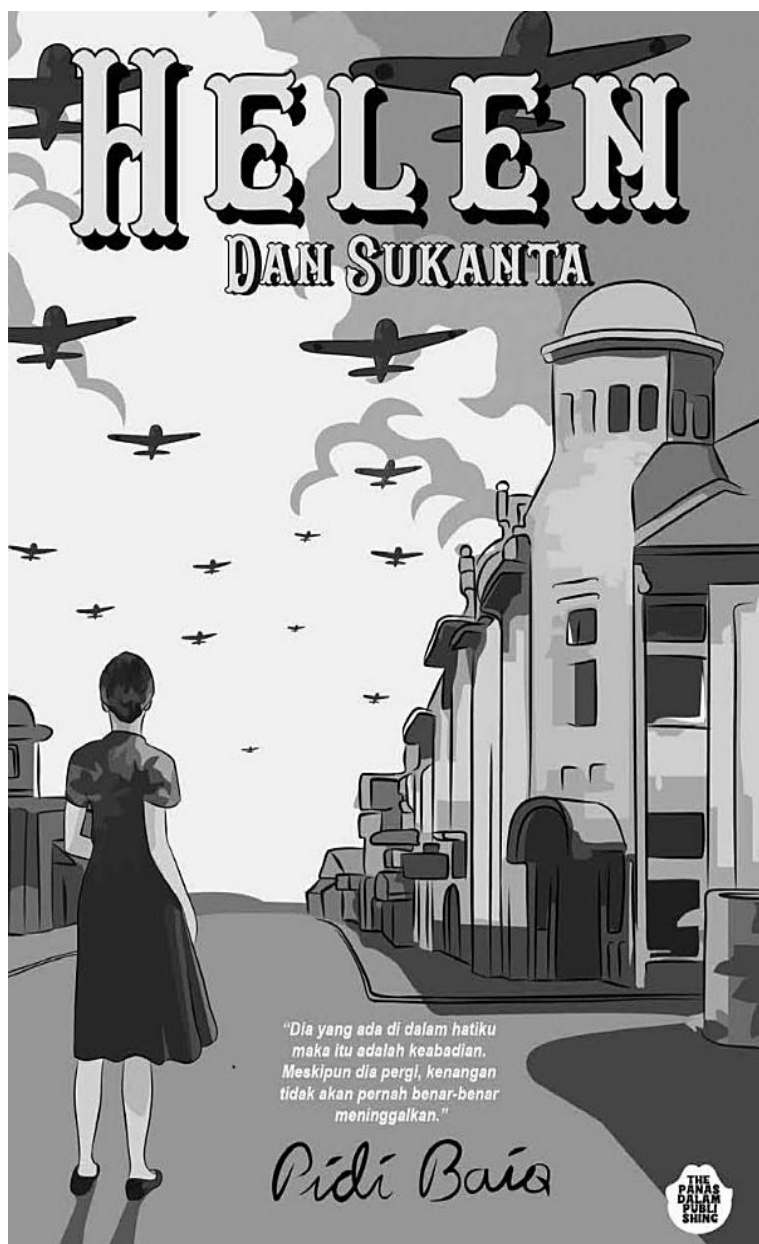
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing



HELEN

DANI SUKANTA

*"Dia yang ada di dalam hatiku
maka itu adalah keabadian.
Meskipun dia pergi, kenangan
tidak akan pernah benar-benar
meninggalkan."*

Pidi Baia

THE
PANAS
DALAM
PUBLISHERS

**Rasa hormat yang besar kepada
Helen Maria Eleonora**

**“Mudah-mudahan menjadi bijaksana,
untuk tidak mengadili masa lalu dengan keadaan di masa kini.”**

Isi Buku

Prolog

Bab 1

Bab 2

Bab 3

Bab 4

Bab 5

Bab 6

Bab 7

Bab 8

Bab 9

Bab 10

Bab 11

Bab 12

Bab 13

Bab 14

Epilog

Tentang Penulis

Prolog

Pertemuan di Restoran Lachende Javaan

Hari itu, tanggal 7, bulan Juni, tahun 2000, adalah hari kesekian kalinya saya mampir ke Restoran Lachende Javaan, di Frankstraat, Belanda.

Saya mampir untuk makan, setelah berkunjung ke rumahnya Bapak The Tjong-Khing, seorang ilustrator kenamaan Belanda, yang tinggal di daerah Haarlem.

Di restoran itulah, secara kebetulan, saya bertemu Nyonya Helen. Dia seorang wanita tua Belanda yang mengenakan gaun klasik warna putih dan dibalut oleh mantel warna hitam. Di lehernya melilit pashmina dengan motif batik yang didominasi warna cokelat muda.

Dia seperti wanita terhormat. Wajahnya memiliki tanda-tanda kecantikan sebagai sisa-sisa peninggalan dari masa mudanya. Matanya tampak sangat manis, dengan rambut pirang kecokelatan, yang dilipat ke atas menjadi sanggul.

Dia mendekati saya yang sedang duduk sendiri, setelah beres makan soto sambil ngobrol dengan Frans Helling, pemilik Restoran Lachende Javaan.

Nyonya Helen hanya seperti orang yang ingin mampir untuk menyapa. Ya, katakanlah begitu, berdiri dengan tenang, menatapku penuh perhatian.

"Kamu orang Indonesia?" Dia bertanya dengan nada yang ramah untuk memulai percakapan, menggunakan bahasa Indonesia. "Atau mungkin Malaya?" tanya dia lagi.

"Indonesia, Oma," saya jawab dengan senyuman yang ramah. Sesaat, saya tertegun oleh bahasa Indonesia yang digunakannya.

"Saya tadi mendengar, kalian berbicara bahasa Melayu."

Sebelumnya, memang saya ngobrol dengan Frans Helling menggunakan bahasa Indonesia.

"Saya mengawasimu sejak tadi," katanya, lalu tersenyum dan memperkenalkan diri. Saya juga tersenyum dengan cara bagaimana seharusnya menyambut seseorang yang ingin mengajak bicara. Kemudian, saya tahu dia sangat santai dan duduk di kursi yang ada di depan saya. Dia mengaku bernama Helen.

"Saya senang mendengar dialek bicaramu," katanya.

Saat itu, dia sudah duduk berhadapan dengan saya, hanya terpisah oleh meja.

"Kamu tinggal di mana, di Indonesia?"

"Saya ditempatkan oleh Tuhan di Bandung, Oma."

"Oh. Bandung!" Dia berseru, penuh antusias.

"Ya, Oma. Kenapa?"

Dia menghela napas. "Tidak apa-apa."

"Oma dari mana?"

"Saya tinggal di Amsterdam."

"Oma, sendiri ke sini?"

"Oh. Tidak. Saya bersama dua teman. Kami ada pertemuan di Haarlem. Hanya saja, mereka punya urusan yang lain," jawab Nyonya Helen. "Jadi, saya tinggal menunggu," tambahnya.



Ketika bicara, dia selalu memiliki binar di matanya. Dia memandang saya dengan penuh perhatian pada saat giliran saya yang bicara.

"Tadi, setelah kamu selesai dengan temanmu, saya lihat kamu hanya duduk sendiri. Barangkali, kamu bisa diajak bicara, untuk mengisi waktu saja," katanya.

"Oh. Iya."

"Saya khawatir, saya akan menggangumu."

"Tidak, Oma. Jangan *kuatir*. Saya senang."

"Terima kasih. Ternyata, kamu baik dan ramah."

"Sama-sama," saya jawab. "Bahasa Indonesia Oma lancar sekali, ya."

"Ya, tentu saja," katanya dengan suara seperti orang yang sedang merasa bangga. "Karena, kamu harus tahu, saya lahir dan dibesarkan di Indonesia."

Dia tersenyum dengan tipe senyuman untuk membuat saya yakin bahwa dia serius. "Kamu tahu Ciwidey?" tanya Nyonya Helen kemudian.

Sebagai warga Jawa Barat, tentu saja saya tahu Ciwidey. Itu adalah sebuah daerah yang selalu diselimuti kabut. Letaknya lebih dari 37 kilometer dari Kota Bandung. Sejauh mata memandang, hanya akan terlihat pohon teh yang sangat luas di sana. Terlihat seperti karpet hijau yang digelar, dengan panorama pegunungan dan bukitbukitnya yang cukup dekat.

Untuk mencapai tempat yang bernama Ciwidey itu, akan membutuhkan waktu sekitar 3 jam dari Bandung, dengan menggunakan kendaraan dan tidak macet.

"Ciwidey jauh dari Bandung, Oma."

"Iya, saya tahu. Kamu pernah ke sana?"

"Satu atau dua kali saja."

"Ciwidey adalah tempat di mana aku menghabiskan sebagian besar masa lalu," katanya cepat-cepat melanjutkan. "Penuh dengan pohon teh dan lahan perkebunan yang indah. Air seperti tak ada habisnya, mengalir melalui sungai-sungai. Di sana, terdapat banyak pancuran yang keluar dari

bukit-bukit kecil menuju kolam. Bukit-bukit itu dipenuhi oleh pohon-pohon pinus yang tumbuh berbaris. Dalam ingatan saya, masih bisa saya rasakan embusan anginnya yang sepoi-sepoi. Jalan yang biasa kami lewati adalah jalan yang hampir selalu sepi. Tidak ada banyak lampu jalan di masa itu. Jadi, apabila malam tiba, kami sudah harus masuk ke rumah, untuk menjadi bagian dari kesepian alam di sana. Kalau cuaca malam sedang bagus, saya suka melihat bintang-bintang yang bertaburan di langit. Pada saat melihatnya, saya langsung seperti menemukan seolah-olah tak ada sesuatu yang lebih menarik selain itu. Sungguh, itu bagian yang sangat baik di dalam hidup saya."

Bagi dia, katanya menambahkan, Ciwidey adalah sebuah tempat yang cukup memainkan peranan besar ketika dia tumbuh di sana. Ciwidey selalu berada di dalam pikirannya. Ciwidey selalu berada di dalam kenangannya. Sekarang, dia sudah tua, ketika harus lebih mengenang ke masa lalu, dia menceritakan semuanya seperti sedang membaca teks di atas kertas.

"Kalau boleh tahu, dulu Ciwidey-nya daerah mana, Oma?"

"Saya tinggal di wilayah perbukitan. Sedikit agak terisolasi. Itu sangat sunyi. Butuh 45 menit menuju kota Ciwidey dengan menggunakan kendaraan."

"Hanya daerah kecil di kawasan Ciwidey?"

"Ya. Ada banyak hal penting telah terjadi di sana, di dalam hidup saya," katanya. "Masa muda saya terbaring di sana. Saya masih ingat bau tanahnya. Saya masih ingat kabutnya."

"Apa lagi yang Oma ingat?"

"Oh, banyak. Saya masih ingat suara kodoknya. Saya masih ingat bagaimana anginnya terasa sangat dingin menembus tembok."

"Lebih dingin di Belanda, Oma."

"Ya, memang, Belanda lebih dingin. Suhu di Ciwidey hanya berkisar 17 sampai 26 derajat, tapi bisa berubah menjadi sangat dingin sekali di malam hari, apalagi kalau sudah musim kemarau, suhu malam hari bisa mencapai 7 derajat meskipun di siang harinya sedikit cukup panas, dan malah bisa membakar tubuh di udara gunung yang tipis."



Pada dasarnya, saat itu, saya merasa memiliki percakapan yang baik dan seru dengan Nyonya Helen, tapi sepertinya waktu berjalan sangat cepat, dan saya harus segera kembali ke Amsterdam karena sudah janji dengan Mbak Tita, teman saya yang selalu sibuk itu, untuk bertemu dengan Peter van

Dongen, seorang komikus kenamaan Belanda yang pernah membuat komik *Rampokan Jawa*, juga dengan Mister Joost Pollman, Direktur Stripdagen.

Kemudian, Nyonya Helen berharap akan bisa bertemu lagi dengan saya. Itulah yang bisa dia katakan sebelum saya berpisah dengannya. Dia mengundang saya ke rumahnya di Amsterdam.

“Baiklah, Oma. Kalau begitu, boleh minta alamatnya?”

Nyonya Helen memberi alamat rumahnya, yaitu tak lama setelah dia mengenakan mantelnya.

“Pokoknya kalau ada waktu bertemu, saya mau ngasih tahu kamu, bagaimana kehidupan saya waktu di Ciwidey, sesuai dengan apa yang bisa saya ingat sampai sekarang.”



Seminggu kemudian, dengan menggunakan sepeda, saya mengunjungi tempat tinggal Nyonya Helen.

Dia tinggal di sebuah rumah dengan tirai tebal bermotif bunga yang menggantung di dua jendela kacanya.

Saya duduk di sofa panjang berwarna merah, menghadap ke sebuah bufet kecil dengan warna cokelat gelap, yang terbuat dari bahan kayu.

Di bagian atas permukaan bufet itu, tersimpan berbagai jenis suvenir dan dua buah album foto yang diatur sedemikian rupa.

Di dinding rumah, tepat di atas bufet, terpasang sebuah foto kuning tua yang dibingkai dengan pigura dari bahan kuningan. Foto itu memuat gambar rumah Nyonya Helen di Ciwidey, tempat di mana dulu dia lahir dan dibesarkan.

Aku menatap pada beberapa foto berukuran sedikit lebih besar dari kartu pos, yang saling tergantung di dinding bagian sebelah kiri sofa. Foto-fotonya sangat istimewa. Sebagian besar berbicara tentang masa-masa Nyonya Helen tinggal di Hindia Belanda yang sekarang bernama Indonesia.

Sekarang, Nyonya Helen sudah duduk di kursi sofa, yang ada di sebelah kanan saya, mengenakan kacamata baca di tengah hidungnya dan membawa dua buah album foto, kemudian membukanya untuk memperlihatkan foto-foto yang ada di dalamnya, dan menceritakan untukku tentang semua kisah di balik foto. Sesekali, dia mengerutkan keningnya untuk itu.

“Ini, saya!” kata Nyonya Helen dalam ingatan masa lalunya, sambil menunjuk salah satu foto. “Saya masih ingat, ini difoto di Ben Ik Tjang, waktu kami berkunjung ke Kota Bandung.” “Ben Ik Tjang?”

"Ya, dulu, di Bandung, ada nama studio foto, namanya Ben Ik Tjang, milik orang Tionghoa. Saya difoto sama Mama dan Papa."

"Cantik, ya, Oma."

"Terima kasih. Sekarang, Oma-nya sudah peot, ya?"

"Tapi yang penting, Oma sehat dan banyak uangnya."

"Aamiin," jawab Nyonya Helen, tertawa ramah, dengan gigi putihnya.

Lonceng kecil yang menggantung di depan pintu rumah Nyonya Helen terdengar menggemerincing, ditiup oleh angin bulan Juni.

"Ini, orang yang megang sepeda adalah ayah saya. Namanya Adriaan. Dulu, oleh orang-orang di sana dipanggil Tuan. Sebagian lagi ada yang memanggilnya Juragan."

"Dilihat dari raut mukanya, sepertinya ayahnya Oma galak, ya?" tanya saya, setelah beberapa saat mengamati foto ayahnya.

"Aku tidak berpikir begitu. Tapi, pada dasarnya dia orang yang baik," jawab Nyonya Helen, kemudian dia beranjak dari kursinya dan pergi ke dapur.



Nyonya Helen melanjutkan ceritanya setelah dia datang kembali, membawa dua gelas *yogurt*, limun, dan semangkuk kue kering, kemudian meletakkannya di atas meja.

"Waktu kecil, Oma sudah bisa bahasa Indonesia?"

"Iya. Dulu, kami mengenalnya sebagai bahasa Melayu. Sebetulnya, sebagian besar orangtua Belanda tidak suka kalau anak-anaknya menggunakan 'bahasa gado-gado'."

"Gado-gado, kan, enak, Oma," kataku dengan nada yang agak bercanda.

"Ya, saya tahu." Nyonya Helen ketawa. "Maksud saya, bahasa Belanda gado-gado itu, bahasa Belanda yang dicampur oleh bahasa daerah, seperti *Hè, diem toch, noni slaapt*." (Hai, diam, Noni sedang tidur)



Setelah menuangkan limun ke dalam gelas, Nyonya Helen bercerita tentang terjadinya pembauran antara keluarga Belanda dengan masyarakat pribumi

di zaman kolonial Belanda.

Katanya, disadari atau tidak, pembauran itu terjadi di antara kedua belah pihak, terutama ketika satu sama lain melakukan kecenderungan saling beradaptasi melalui caranya sendiri. Kadang-kadang, terjadi di dalam hal-hal yang tidak dapat dijelaskan.

Katanya, orang pribumi yang tinggal di lingkungan keluarga Belanda, seperti *baboe*, jongos, dan tukang kebun akan mengetahui kosakata atau kalimat-kalimat kecil dari bahasa Belanda, meskipun hanya seputar masalah tugastugas rumah tangga, kebun, dan dapur. Lama-kelamaan, dengan sendirinya, mereka jadi bisa bahasa Belanda, walaupun dalam bentuk yang pasif dan diucapkan secara harfiah; *Horloge* jadi Arloji, *Waaskom* jadi Baskom, *Dolk* jadi Golok.

Aku hampir tidak bisa mengendalikan senyumku oleh apa yang dikatakannya.

"*Vermaak* jadi Permak. *Koffer* jadi Koper," kataku menambahkan.

"Ya, banyak lagi yang lainnya. Biasanya, mereka senang sekali menggunakan kata-kata seperti itu. Mereka ingin terlihat se-Belanda mungkin dan mengucapkannya dengan cara yang megah."

"Menjadi lebih Belanda dari Belanda."

"Ya. Kamu sudah mengatakannya. Sepertinya, warna kulit sangat penting bagi orang pribumi. Semakin putih, semakin punya posisi tinggi di dalam hierarki," jawab Nyonya Helen ketawa.

"Sekarang juga masih seperti itu kayaknya."

Nyonya Helen mengangkat kedua bahunya dengan dramatis, kemudian tertawa secara spontan.

"Ya, sudahlah. Kadang-kadang, ada di antara warga pribumi yang mengerti bahasa Belanda, tetapi tidak bisa menggunakannya."

"Terus, bagaimana Oma dulu bisa bahasa Melayu?"

"Ya. Hal sebaliknya terjadi juga pada saya. Awalnya, saya hanya mengucapkan kata-kata sederhana, hanya cukup untuk dipahami oleh pelayan. Lalu, saya berpikir, ah ... itu hebat dan kemudian saya merasa senang menggunakannya. Setidaknya, dengan menggunakan bahasa Melayu, saya jadi bisa membuat pelayan mengerti dengan apa yang saya maksud."

"Dari mana Oma tahu bahasa Melayu?"

"Semua itu terjadi dengan sendirinya. Saya sering mendengar dari orang-orang pribumi yang ada di sekitar saya, terutama dari pengasuh saya, kemudian mengutipnya. Harus tahu, peran pelayan pribumi atau staf rumah tangga, meskipun memiliki posisi yang lebih rendah, tetapi pengaruh mereka pada anak Belanda terkadang bisa menjangkau lebih jauh dari yang bisa kita bayangkan. Mereka dengan sengaja atau tidak, bisa memindahkan bagian dari dunia asli mereka, baik itu pemikirannya ataupun

kehidupannya.”

“Ayah dan ibunya Oma bisa berbahasa Melayu juga?”

“Terutama Ayah. Dia bisa berbicara bahasa Melayu, karena pekerjaannya sangat berhubungan dengan penduduk setempat.”

“Mengapa ayahnya Oma menggunakan bahasa Melayu? Bukannya tidak boleh menggunakan bahasa Belanda gado-gado?” “Ya, begitulah, pada akhirnya dia juga ingin bisa membuat pegawainya mengerti dengan apa yang dia maksud,” jawab Nyonya Helen tertawa.



Jam dinding sudah menunjukkan pukul 9.30 pagi di kawasan Amsterdam. Melalui jendela rumah Nyonya Helen, aku melihat cuaca cukup cerah.

“Dulu, Oma sering main ke perkampungan penduduk?”

Dia menghela napas, kemudian dengan hati-hati, mengambil cangkirnya, menatap ke atas yang tidak jelas, dan berkata setelah meneguk minumannya dengan tegukan kecil.

“Dulu. Sebagian besar orangtua Belanda, berusaha membesarkan anak-anaknya dengan mengacu pada standar Eropa yang mereka sebut sebagai dunia beradab. Kadang-kadang, untuk saya pribadi, standar-standar seperti itu merasa sangat rumit dan begitu merepotkan. Sebetulnya, saya tidak ingin ikut campur soal itu di sini, tapi saya harus mengatakannya.” Kemudian, Nyonya Helen menjelaskan soal adanya pembagian kasta yang nyata di setiap wilayah kolonial. Populasi kulit putih terpisahkan dari massa pribumi oleh adanya pemisah yang didasarkan pada struktur sosial, ekonomi, dan politik.

Semua hubungan antara kelompok ras didasarkan pada superioritas dan inferioritas. Ada diskriminasi, tentu saja. Semua ini pada dasarnya mengacu pada superioritas kulit putih bawaan.

Sebagian besar keluarga Belanda memiliki ilusi untuk menempatkan diri mereka berada di posisi tertinggi di kelas masyarakat. Banyak yang melarang anaknya pergi dengan penduduk asli yang dipandang rendah oleh mereka. Apalagi di kota-kota besar, banyak keluarga Belanda yang masih hidup di dalam lingkaran tertutup.

“Saya tumbuh di zaman ide-ide seperti itu masih berlaku.”

“Ayah dan ibunya Oma juga seperti itu?”

“Tetapi, tidak seekstrem itu. Bahkan, keluargaku tidak mempermasalahkan bahasa Belanda gado-gado.”

Kemudian, aku melihat matanya begitu antusias ketika dia membuka

setiap halaman album untuk beralih ke foto-foto berikutnya. Di antara foto-foto itu ada yang menampilkan Nyonya Helen mengenakan gaun putih sebagai seorang gadis remaja yang sangat cantik. Ada juga yang menampilkan Nyonya Helen sedang duduk tertawa, berkumpul bersama teman-teman perempuannya di tepi kolam renang. Saya juga melihat ada foto yang menampilkan Nyonya Helen berpakaian seragam sekolah ketika dia masih kecil dan foto Nyonya Helen yang sedang tersenyum memeluk pembantunya. Masih ada banyak lagi.

"Kamu harus tahu ini," katanya. "Ini sesuatu yang lain. Ini spesial."

Nyonya Helen menunjukkan sebuah foto yang menampilkan dirinya sedang berdua bersama seorang laki-laki pribumi.

"Oh. Siapa yang bersama Oma ini?" kutanya tanpa mengalihkan pandangan dari foto. Nyonya Helen sepertinya berpikir sebentar dan kemudian melihat padaku untuk berkata, "Foto ini selalu bisa membuka akses ke masa muda saya untuk berlama-lama mengenang segala hal yang telah saya alami bersamanya. Kadang-kadang, saya suka sedih dan sedikit menangis. Memandangnya, membuat ingatan saya tentang masa lalu langsung ... apa, ya? Bagaimana mengatakannya?"

"Menggelegak?"

"Ya, begitu."

"Memangnya, siapa dia?" Saya bertanya dengan sangat ingin tahu karena nada bicara yang dia berikan terasa begitu emosional.

Nyonya Helen memutar gelas limunnya di antara ibu jari dan telunjuknya yang sedikit gemetar, kemudian membungkuk dan berkata.

"Ceritanya panjang luar biasa," jawab Nyonya Helen memandanguku. "Romansa anak remaja."

Lalu, Nyonya Helen menceritakan sedikit kisah tentang anak laki-laki pribumi itu. Katanya, lelaki pribumi yang sedang bersamanya di dalam foto itu adalah kekasihnya. Nyonya Helen tersenyum diam-diam, ketika saya tidak bisa menyembunyikan keterkejutan saya.

"Dia adalah kekasih yang baik, kamu harus tahu. Saya memiliki hal-hal baik yang langka dengannya. Cinta untuk orang itu adalah sesuatu yang sangat indah dan nyata di dalam diri saya. Penuh petualangan," katanya dengan suara manis. Mata birunya yang baik menatap foto itu dengan cermat.

"Aku yakin, kamu bisa menebak apa yang terjadi dengan kami," kata Nyonya Helen lagi, menambahkan dengan sungguh-sungguh. Dia tampak serius, sehingga tidak ada lagi keceriaan di kerutan matanya.

"Apa yang terjadi, Oma?"

"Ada begitu banyak rintangan yang harus kami lalui. Terutama, disebabkan oleh latar belakang kami yang berbeda, budaya berbeda, agama berbeda, dan kelas sosial berbeda."

"Banyak yang menentang?"

"Ya. Klise-lah," jawab Nyonya Helen memandangkmu, dengan senyuman yang dipaksakan.

"Oke."

"Tapi, hal itu tidak menghalangi perasaan kami berdua untuk saling mencintai. Bagi kami, yang paling penting, kami bisa mengambil hal-hal yang terbaik dari perbedaan-perbedaan itu."

"Wow. Bolehkah cerita Oma saya tulis?"

"Oh, ya?" Hal itu sedikit mengejutkannya. Dia tersenyum.

Matanya menggambarkan seperti ada hal lain yang memenuhi pikirannya.

"Mudah-mudahan, Oma tidak keberatan," kataku dengan sedikit memohon.

"Apakah itu kisah yang menarik untuk diceritakan, menurutmu?" Nyonya Helen meminta kepastian.

Dia menatapku ramah dan ingin tahu.

"Saya merasakan sesuatu seperti itu."

"Mengapa kamu ingin menulisnya?"

"Mengapa? Ya, saya hanya ingin tahu bagaimana masa muda Oma saat itu, terutama kisah tentang kekasih Hindia Belanda Oma.

Saya hanya ingin membiarkan kenangan berbicara lewat tulisan, biar tak lekang oleh waktu."

"Apa itu tak lekang oleh waktu?"

"Mmm ... *tijdloos*."

"Oh. Ya."

"Dengan Oma cerita, setidaknya bisa memberi perasaan kebebasan buat Oma sendiri, toh? Bisa berbagi cerita dengan orang lain untuk mengambil pelajaran di dalamnya."

Dia merenung sejenak, kemudian mengangguk ke arahku, tenang, dan meyakinkan.

"Apa yang harus saya lakukan?"

"Saya hanya menulis apa yang Oma ceritakan saja."

"Oh, hanya begitu?"

"Hanya begitu, Oma."

"Kamu sepertinya suka menulis tentang memori dari masa lalu."

"Sepertinya ..." kataku tersenyum.

"Mmm ... oke. Tapi, mudah-mudahan saya masih bisa menggambarkan dengan jelas tentang semua yang pernah saya alami dengannya," katanya. "Saya akan menceritakan semuanya, tapi kamu harus ingat, saya sudah tua, ingatan saya sudah melemah. Pasti akan ada beberapa bagian yang terlupakan, sehingga akan dapat terdengar sedikit kacau di sana-sini."

"Ceritakan yang bisa Oma ingat saja."

"Ya. Tapi, mungkin akan ada beberapa bagian yang tidak bisa saya

jelaskan terlalu detail, terutama tentang situasi dan kondisi Hindia Belanda di masa itu.

Mau gimana lagi, tapi itulah yang bisa saya ingat.”

“Tidak masalah, Oma. Saya juga mungkin akan merancang tambahan untuk memberi hiasan pada cerita.”

“Tapi, ini cerita saya pribadi, ya, jangan sampai dianggap mewakili masa kecil siapa pun, selain saya sendiri.”

“Orang-orang akan mengerti, Oma. Tiap orang punya cerita berbeda dan punya pendapat berbeda tentang jalannya sebuah sejarah.”

“Tapi, untuk beberapa nama yang terlibat di dalam cerita saya ini, sepertinya harus menggunakan nama samaran, ya? Biar tidak mengganggu kenyamanan banyak pihak. Saya tidak ingin mereka menyalahkan saya karena menyebut-nyebutnya di dalam cerita saya.” “Akan saya lakukan, Oma.”

Nyonya Helen juga dengan alasan pribadi, tidak bersedia mencantumkan nama keluarganya untuk memberikan perlindungan kepada pihak yang bersangkutan. Saya setuju.

“Ya, sudah, kalau begitu. Saya akan mencoba mengatur pikiran saya dan menceritakannya dari awal. Ini tidak aku maksudkan untuk didengar oleh telinga orang berpikiran sempit dan bodoh.”





Satu

Sekarang, dengarkan bagaimana aku memulai.

Aku lahir tahun 1924, di kawasan Tjiwidei (Ciwidey), yang tidak akan aku sebutkan nama daerahnya karena alasan tertentu. Aku diberi nama Helen Maria Eleonora dan lahir sebagai seorang gadis Belanda yang memiliki kulit warna putih agak kekuning-kuningan. Kulitku terasa halus dan lembut dengan pipi agak kemerahan. Ada sedikit bintik-bintik cokelat pada bagian wajahku, tapi, kata ibuku, itu berguna untuk melindungiku dari pengaruh bahaya sinar matahari. Mataku biru dan rambutku tebal bergelombang, berwarna pirang agak kecokelatan sesuai dengan apa yang dimiliki oleh ibuku.

Aku tidak hanya dibesarkan dengan bahasa Belanda sebagai bahasa ibu, aku juga tumbuh dalam keluarga Belanda khas yang mengutamakan nilai-nilai budaya Barat.

Seleraku diprogram sesuai dengan model Eropa, di tengah-tengah kepungan budaya, norma, dan nilai-nilai masyarakat pribumi, yang lebih kuminati melebihi minatku pada budaya Eropa.

Aku diperlakukan seperti itu, dengan pola asuh yang cukup ketat.

Aku tidak diizinkan pergi ke mana pun, terutama jika pergi sendirian. Mungkin, mereka berpikir lingkungan di luar begitu mengerikan dan oleh karena itu mereka lebih suka melihat aku berada di kamarku.

Jika kamu berpikir sepertiku, kamu akan setuju kalau aku selalu memiliki banyak masalah dengan keketatan seperti itu. Mau tidak mau, aku jadi harus bisa mencari sendiri hiburan di rumahku.

Sepertinya, ayahku memahami apa yang aku pikir dan apa yang aku rasakan. Sebagai sebuah kompensasi, ayahku memberi aku biola dan membeli banyak buku untukku.



Demikianlah singkatnya. Keseluruhan cerita segera akan datang berikutnya. Sekarang, aku akan menggambarkan sedikit lebih terperinci tentang keluargaku supaya kamu bisa mendapatkan gambaran tipologis tentang orang-orang di sekitarku.

Keluargaku adalah keluarga kelas menengah yang mampu memenuhi kebutuhan untuk kehidupan yang lebih layak. Keluargaku tidak terlalu kaya seperti keluarga R.A. Keerkhoven atau keluarga Hoogeveen, tetapi juga tidak miskin.

Di rumahku ada pesawat telepon, lampu listrik, mobil Ford Tudor, radio, gramofon, koleksi rekaman klasik ayahku (kebanyakan Arias dari opera terkenal masa itu), buku-buku, biola, beberapa lukisan, mesin jahit, dan berbagai macam jenis mainan, dari mulai boneka sampai *meccano*. Itu belum ditambah dengan barang-barang antik Tionghoa koleksi ibuku, dari mulai vas bunga, guci, cangkir, dan piring-piring berharga. Aku diberikan pendidikan Katolik yang harus berdoa sebelum makan, juga berdoa sebelum tidur, yaitu dengan cara meletakkan lututku di ubin sambil mengangkat kepala sepenuhnya, sampai aku benar-benar bisa merasakan seolah-olah sedang berbicara dengan Tuhan. Aku lakukan itu, tidak dimaksudkan untuk menjadi religius atau saleh.

Aku hanya tahu semua doa memang baik.

Di hari Minggu, kami mengunjungi gereja kecil dengan menara sederhana yang terletak di sebelahnya, dibangun dari batu dan pasir yang cerah. Lokasinya kira-kira 200 meter di sebelah selatan rumahku, yaitu terletak di daerah yang biasa disebut Tonggoh.

Aku selalu merasa lebih baik ke gereja, bisa bertemu dengan orang-orang di sana daripada harus tinggal di rumah yang selalu membosankan. Lagi pula, khotbah yang baik tidak pernah merugikan siapa pun, dan kata ibuku barang siapa yang tidak datang kepada-Nya secara sukarela, tidak akan pernah mendapatkan kasih-Nya. Ibuku selalu menganjurkan untuk mengekspresikan imanku kepada-Nya dengan menyanyikan lagu-lagu pujian untuk-Nya, maka hati akan sepenuhnya bersukacita di dalam Roh-Nya.

Kadang-kadang, aku juga pergi bersama ibuku ke berbagai acara sosial yang biasa diadakan oleh keluarga Belanda, di mana biasanya berita terbaru dan gosip-gosip akan diperbincangkan di sana. Aku bisa mendengar hal-hal yang mereka katakan, baik itu penting atau cuma omong kosong, baik itu menyenangkan atau menyebalkan. Tetapi, hal yang paling jelas dari semuanya adalah lumayan membosankan. Aku hanya duduk di samping

ibuku, melepas diri dari jenis kegiatan apa pun, dan harus banyak tersenyum, meskipun tidak jelas, tetapi penting untuk merayakan tata krama sosial.

Waktu aku berumur 10 tahun, aku sudah punya biola sendiri, pemberian keluarga orang Itali, yaitu teman ayahku yang dulu dikenal sebagai pengusaha susu di daerah Lembang, Bandung Utara.

Pada awalnya, buatku, biola adalah instrumen yang sangat sulit dimainkan, meskipun sudah belajar dari teman ayahku yang bermata ketat, berambut abu-abu, dan suka meminjam uang kepada ibuku dengan diawali oleh percakapan yang menyenangkan.

Untuk waktu yang lama, aku terus belajar, memperhatikan notasi dan mencari akord yang tepat, sampai aku bisa memainkan lagu *"Ode to Joy"* dari Ludwig van Beethoven, *"London Bridge is Falling"*, *"Twinkle, Twinkle, Little Star"* dan lambat laun aku bisa memainkan karya F. Chopin, Johann Sebastian Bach, Mozart, dan lain-lain.



Aku sekolah di salah satu sekolah milik yayasan yang ada di daerahku, yaitu sekolah yang disediakan khusus untuk anak-anak Belanda pengusaha di Tjiwidei. Lokasinya lumayan agak jauh dari rumahku.

Aktivitas di sekolah dimulai pada pukul 8.00 pagi dan bertahan sampai pukul 1.00 siang. Aku pergi ke sekolah dengan menggunakan bus sekolah yang disediakan oleh yayasan.

Hari-hariku berjalan seperti itu, memakai rok warna putih dari bahan kain *Sete* dengan lipatan yang benarbenar terasa kaku.

Di sekolah, aku bisa bertemu banyak teman, tetapi kamu tahu sekolah hanya tempat untuk belajar, selain untuk mendengarkan semua ocehan guru sampai tiba saatnya pulang membawa Pekerjaan Rumah.

Setelah itu, hampir tidak ada yang aku lakukan selain tidur siang, sebagai bagian dari budaya Belanda, yang dilakukan dari mulai pukul 2.00 siang hingga pukul 4.00 sore.

Sementara anak-anak pribumi, sekolah di sekolah khusus untuk anak-anak karyawan dan buruh perusahaan dengan masa pendidikan selama empat tahun.

Sejauh yang aku tahu, mereka membayar lima sen hingga satu setengah gulden per bulan, kecuali bagi mereka yang keluarganya tidak mampu secara ekonomi.

Kelak, di antara anak-anak pribumi itu ada yang melanjutkan

sekolahnya ke tingkat lanjutan dan sekolah menengah, seperti *HIS* dan *MULO* di Kota Bandung, yang akan memberi mereka kesempatan untuk menerima pendidikan menengah dan bahkan lebih tinggi lagi dari itu. Gurugurunya adalah lulusan pendidikan di *Normaalschool* atau *Hogere Kweekscholen* (H.K.S.) dan digaji oleh pemerintah Belanda. Pengawasan sekolah dilakukan oleh kepala pengawas dan pengawas adat, yang dipimpin oleh inspektur Eropa.

Aku sering melihat sebagian besar dari mereka— anak-anak pribumi, berjalan pulang dan pergi ke sekolah dengan tanpa alas kaki. Anak-anak perempuannya menggunakan pakaian kebaya dan sarung batik yang sudah lusuh. Sedangkan anak laki-lakinya, membungkus kepala mereka dengan sejenis kain batik yang dililitkan.



Ayahku bernama *Adriaan*, seorang Belanda dengan kulit berwarna kemerahan dan wajah berjanggut runcing. Hidungnya cukup mancung dengan mata biru yang terang. Papa, demikian aku menyebutnya, seorang pengusaha di salah satu perusahaan yang ada di kawasan *Tjiwidei*. Dia biasanya terlihat cukup rapi.

Di tahun-tahun itu, Papa adalah orang yang sangat sibuk dan selalu terlihat membenamkan dirinya di dalam pekerjaan. Jika harus lembur, dia akan pulang di ujung sore dengan tubuhberkeringat dan penuh debu, kadangkadang dipenuhi oleh lumpur atau basah kuyup diguyur hujan.

Di rumah, dia akan sedang menulis di mejanya untuk membuat pembukuan dan urusan-urusan lain yang menyangkut masalah perusahaan. Jika dia sudah di sana, dia akan seperti orang yang diam-diam sedang menikmati hidupnya. Di atas meja tulisnya itulah, Papa telah memainkan peranan penting di dalam perkembangan salah satu perusahaan perdagangan produk pertanian dan peternakan yang ada di kawasan *Tjiwidei*.

Seingatku, Papa adalah orang yang paling mengutamakan kewajiban. Dia orang yang tidak mengenal belas kasihan baik bagi dirinya, maupun bawahannya terutama kalau sudah menyangkut masalah kekeliruan atau kesalahan.

Pikirannya selalu mengembara ke mana-mana, ke pekerjaannya dan ke semua hal yang tidak bisa kubayangkan. Tentu saja, aku tidak pernah tahu apa yang ada di dalam pikirannya.

Kadang-kadang, aku sering melihat Papa sedang duduk di kursi rotan

warna kuning pucat, yang ada di serambi bagian dalam, mendengarkan siaran radio *NIROM*, yaitu radio pemerintah Hindia Belanda, yang menyiarkan program-program olahraga, politik, budaya, layanan gereja, dan senam pagi.

Selain itu, *NIROM* juga menyiarkan musik-musik orkestra atau sandiwara dari kelompok teater dan kabaret dari Belanda. Papa akan mendengarkannya dengan mata yang tertutup atau sambil mengisap tembakau yang biasanya dia beli di Toko Tabaksplant, Bragaweg, Bandung.



Sedangkan ibuku, bernama Maria. Dia lahir di Den Haag tahun 1901. Dia adalah wanita muda yang segar, dengan gigi putih. Matanya berwarna biru agak terang dengan rambut sebauh berwarna pirang kecokelatan. Dia manis, punya jiwa sosial, cerdas, dan sopan. Hampir tak pernah dengki dan selalu menunjukkan penilaian yang sehat di dalam banyak hal. Kepada siapa pun, dia hampir tidak pernah memiliki hati yang buruk.

Kalau aku bilang dia cantik karena memang begitulah dirinya, apalagi kalau sudah memakai kebaya flanel dan dipadu dengan sarung batik dari Pekalongan, dia tidak akan cuma cantik, tetapi sekaligus juga anggun.

Mama, begitu aku menyebut dirinya, hanya ibu rumah tangga biasa dan memiliki satu kamar khusus sebagai ruang untuk menjahit. Kadang-kadang, dia akan menghabiskan sebagian besar harinya dengan menjahit di sana, sambil mengatasi segala kerinduannya pada negara Belanda yang sudah lama dia tinggalkan.



Kadang-kadang, Mama suka bercanda denganku. Aku masih ingat pada suatu kejadian yang aku alami ketika aku berusia 8 tahun, di saat Mama membuatku bergulingguling di sofa, sementara tangan Mama menggelitiki pinggangku.

Aku teriak sambil ketawa. “*Stop!*” kataku.

Mama terus mengejarku, yang berlari untuk berlindung di balik badan Siti, pengasuhku (aku akan memberitahumu segera, siapa dia). Ternyata, Siti tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya tersenyum melihat tingkah

laku kami sore itu.

"Sitih, apakah Sitih melihat Helen?" tanya Mama ke Sitih dalam bahasa Melayu, berpura-pura tidak tahu kalau aku sedang sembunyi di balik badan Sitih yang sudah diam berdiri.

"Jangan Mama kasih tahu, Sitih!" kataku berbisik kepada Sitih.

"Jangan Nona bicara!" jawab Sitih berbisik kepadaku dengan sedikit ketawa. "Nanti, Mama tahu."

"Sitih, *hou op met preten!*¹" kataku.

"*Nee ...*" jawab Sitih dalam Bahasa Belanda, artinya tidak.

Sitih memang mengenal sedikit bahasa Belanda dan ingin bisa lancar berbicara menggunakan bahasa itu.

"*Mag Mama wel praten?*" tanya Mama. Jelas pertanyaan itu ditujukan kepadaku yang sedang sembunyi di balik badan Sitih.

1. Sitih, berhenti bicara!

2. Bisakah Mama bicara?

"*Nee!*" kujawab tidak, yang langsung disambut ketawa oleh Mama dan Sitih. Setiap kupikirkan kembali akan hari-hari ketika aku masih kecil, aku akan langsung memikirkan semua kenangan yang indah di masa itu. Rasanya ingin bisa kembali ke titik di dalam hidupku, di mana semuanya tampak begitu sederhana.



Mama selalu bangun pagi dan sudah akan siap menikmati sarapan bersama Papa, sementara itu pekerjaan rumah tangga yang lainnya masih sedang berlangsung, dibantu oleh Sitih yang biasanya mengenakan celemek putih besar berwarna cerah.

Mama sangat suka membaca. Dia akan membaca buku berjam-jam di kursi besar. Selain untuk dirinya, Mama juga membacakan buku untukku. Di mana sebelum dia mulai membaca, aku harus bisa menceritakan apa yang sudah dia bacakan untukku di malam sebelumnya.

Secara teratur, Mama juga membaca Alkitab untukku dan biasanya langsung akan membuat aku jadi merasa religius sebelum akhirnya ketiduran.



Kadang-kadang, untuk merayakan beberapa hari besar nasional atau keagamaan, Papa dan Mama mengadakan acara pesta kecil-kecilan dengan mengundang temanteman dan kenalan mereka.

Jika itu sudah terjadi, meja formika besar akan ditempatkan di halaman belakang untuk menyimpan aneka macam buah-buahan dan jenis makanan ringan yang biasanya diimpor dari Belanda. Di bawah meja, terdapat aneka macam minuman yang disimpan di dalam sebuah tempat yang penuh dengan es balok.

Biasanya, Mama akan menawarkan makanan itu kepada setiap tamu yang datang untuk dicicipi, karena merasa penasaran ingin tahu reaksinya ketika mereka mendapatkan makanan yang lezat darinya.



Itulah sedikit gambaran tentang ayah dan ibuku. Sayang sekali, aku tidak tahu banyak tentang kedua kakek dan nenekku. Aku tidak mengenal mereka secara sadar. Bahkan, foto kakek dan nenekku, sejauh yang aku tahu, tidak pernah kutemukan di rumah.

Sebetulnya, aku ingin tahu, tapi Papa dan Mama hanya bilang bahwa kedua nenek dan kakekku tinggal di Amsterdam dan di Den Haag, semuanya sudah meninggal dunia.

Kemudian, sejak itu, aku menyadari bahwa aku sudah tidak punya kakek dan nenek lagi, baik dari pihak Papa maupun Mama.



Sedangkan Sitih, yang sebelumnya sudah aku sebut adalah Sitih Saripa yang selalu memakai kebaya dan sarung.

Dia adalah *baboe* yang hangat, beraroma khas tembakau, dan wangi minyak kelapa dari rambutnya.

Sudah seperti itu selama bertahun-tahun.

Sitih berasal dari Sumedang. Ketika aku berusia 9 tahun, Sitih sudah berusia 30 tahun dan sudah menyandang status sebagai janda.

Kata Sitih, dia bercerai karena suaminya, Muntayas, menikah lagi dengan seorang janda centil dari desa yang ada di daerah Sukabumi. Sementara anaknya yang dia sayangi, meninggal pada usia 8 tahun karena menderita sakit tifus. Aku langsung menyadari betapa pahitnya masalah itu dan memikirkan kekecewaan yang Sitih rasakan.

Sebulan setelah cerai, Sitih bekerja di daerah Kosambiweg, Bandung, menjadi *baboe* di rumah orang Tionghoa yang dia panggil Kokoh.

Ketika dia berada di sana, istrinya Kokoh yang sudah tua (tapi masih suka memakai banyak perhiasan dan suka mengenakan pakaian satin kuning itu) merasa cemburu kepadanya. Sitih pun diusir pergi dan akhirnya Sitih bekerja di rumahku, di mana ketika itu usiaku masih bayi.

“Apakah Sitih berpacaran dengan Kokoh?” kutanya Sitih pada saat dia sedang menceritakan kisahnya di kamarku.

“Tidak, Non,” katanya. “Demi Allah. *Ampun paralun!* Kokoh orang baik.”

Sitih mengucapkannya sambil mengetuk-ngetukkan jarinya ke besi tempat tidurku.



Tugas Sitih awalnya hanya untuk mengasuhku dan menjaga kamar tidurku untuk selalu tetap bersih, kenyataannya dia juga melakukan pekerjaan lain, seperti mencuci baju dan masak. Dia juga mengerjakan semua urusan belanja yang membuat dia menjadi harus pergi ke pasar setiap hari.

Waktu aku masih bayi, hampir setiap hari, dia menggendongku di pinggulnya dengan menggunakan selendang, dan duduk di kursi goyang yang ada di galeri belakang, sambil menyanyikan lagu “*Nina Bobo*” yang dia ganti dengan menggunakan namaku. “Helen bobo, oh, Helen bobo. Kalau tidak bobo, digigit nyamuk.”

Pada saat dia menyanyi, tangannya menepok-nepok pantatku. Hanya dengan itu saja, kemudian aku akan tertidur dengan santai.

Setiap malam, Sitih selalu memeriksa jendela kamarku, untuk memastikan apakah jendela kamarku sudah dikunci dengan benar atau belum.

Kalau aku sakit, dia akan tidur berbaring di atas tikar, di sudut ruangan kamarku, untuk menjagaku secara harfiah.

Kadang-kadang, Sitih kuajak duduk di sampingku, untuk bersama-sama membaca buku dengan banyak ilustrasi yang indah di dalamnya.

"Ini harimau, Sitih," kataku sambil menunjuk gambar harimau di buku cerita.

"Iya, Non," jawab Sitih.

"Sitih pernah dimakan harimau?" "Belum, Non," jawab Sitih.

"Mau?" "Tidak mau, Non."

"Kenapa tidak mau, Sitih?"

"Sakit, Non."

"Iya. Sitih betul," kataku. "Jangan mau, Sitih."



Sitih sudah dianggap menjadi bagian dari keluargaku sendiri. Sitih telah tinggal bersama kami dalam konteks keluarga. Dia benar-benar lebih sebagai orang kepercayaan keluargaku daripada sebagai seorang *baboe*.

"Kenapa Sitih punya hidung pesek, Mama?" kutanya Mama waktu aku sedang berdua dengan Mama di ruang tamu.

"*Hush!*" Mama memintaku berhenti bicara dengan cara menempelkan telunjuk di bibirnya, kemudian dia menengok sana kemari seperti takut kalau Sitih bisa mendengar.

"Sitih punya hidup sederhana," kata Mama lagi. "Hidung Sitih sedikit saja, itu sudah cukup untuk Sitih."

"Tapi, Mama" Mama cepat-cepat melanjutkan, "Tidak ada tapi tapi. Kalau Sitih punya hidung mancung, nanti kena tukar dengan Helen punya hidung." "Oh?" kataku samar-samar.

"Jangan Helen bertanya itu kepada Sitih, ya?"

"Helen harus bertanya apa ke Sitih, Mama?"

"Sudah. Tidak perlu bertanya apa-apa."



Sitih berpendapat bahwa manusia di dunia ini, hidup di antara makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat.

"Seperti angin, Sitih?"

"Iya. Seperti angin."

"Seperti kentut?"

Sitih ketawa sambil membetulkan kerah kebaya.

Aku juga mendengar dari Sitih mengenai ceritacerita fantastis tentang mitologi, takhayul, hantu, dan kisah-kisah lainnya yang menyebabkan bulu kudukku terangkat.

Sebagai seorang anak kecil, tentu saja aku takut mendengar ceritanya, sampai membuat aku minta dipeluk oleh Sitih untuk menempatkan diriku di bawah perlindungannya. Tetapi, jangan takut, kata Sitih, mereka tidak akan mengganggu, selama kita juga tidak mengganggu mereka.

Selain kuntilanak dan genderewo, aku juga mengenal Lulun Samak dari Sitih. Lulun Samak yang dimaksud oleh Sitih adalah Hantu Tikar, yang biasa muncul di siang hari, mengambang di danau Situ Cileunca, menunggu sampai ada orang yang mendudukinya, kemudian orang itu akan digulung, dibawa ke dasar danau yang dalam.

Selain itu, Sitih juga bercerita tentang adanya saat-saat *sandikala*, yaitu saat ketika hari sudah senja, di mana semua jenis makhluk jahat akan keluar dari tanah, berkeliaran, mencari anak-anak yang masih berada di luar rumah.

“Sitih, apakah Tuhan itu benar-benar ada?”

“Iya, Non. Ada.”

“Di kota atau di desa, Sitih?”

“Di mana-mana, Non.”

“Untuk apa, Sitih?”

“Melindungi kita, Non.”

“Dari hantu?”

“Dari yang buruk-buruk.”

“Baguslah kalau begitu.”

Aku juga mengenal istilah pamali dari Sitih.

Kelak, aku tahu bahwa semua itu adalah mitos, sebagai sisa-sisa kepercayaan animistik asli yang disebut takhayul dan ditaati oleh orang pribumi sebelum kedatangan orang-orang Muslim.

“Non, jangan duduk di lubang pintu,” kata Sitih. Dia mengatakannya ketika melihat aku sedang duduk di ambang pintu rumah sambil membuka sepatu sepulang dari sekolah.

“Kenapa, Sitih?” “Pamali, Non. Nanti, Non Helen susah dapat suami.”

Mendengar itu, aku langsung bergerak untuk pindah tempat duduk, sambil terus membuka sepatu, tanpa bicara sepele kata pun.



Sitih bukan satu-satunya orang yang bekerja di rumahku, kamu harus tahu

masih ada Darsa dan Marwan. Darsa adalah orang yang bertugas mengurus taman dan kebun setiap hari berturut-turut. Usianya sudah agak tua saat itu. Rambutnya dipenuhi oleh uban. Dialah yang merawat taman dan kebun kami selama bertahun-tahun.

Keberadaannya cukup penting karena sebuah taman besar mungkin memerlukan orang khusus untuk merawatnya. Setahuku, setiap satu minggu sekali, Darsa biasanya akan pulang ke rumahnya di Banjaran. Sedangkan Marwan adalah sopir keluarga, yang sudah melayani kami dari semenjak aku masih kecil. Waktu aku berusia 8 tahun, usianya mungkin sudah 40 tahun. Dia bisa berbicara bahasa Belanda dan selalu menggunakan jas putih yang bau manis tembakau dan kanji. Setiap satu bulan sekali, Marwan akan pulang ke rumahnya di Pangalengan.

Sewaktu-waktu, Marwan pergi mengantar ayahku ke Sindanglaya, ke Bandung, Batavia, atau ke Buitenzorg. Kadang-kadang, dia pergi sendiri ke Arjasari atau ke Buitenzorg untuk mengambil surat dan lain-lain, di mana pada saat yang sama dia akan kembali bersama kurir orang Jawa yang membawa roti, daging, dan susu Pangalengan yang dipesan oleh Mama.

Setiap hari, aku melihat Marwan sedang mencuci dan membersihkan mobil Papa. Benar-benar pekerjaan yang membutuhkan kepercayaan. Marwan tahu betul, betapa Papa sangat tertarik pada pelaksanaan tugasnya yang tepat waktu.

Sitih, Darsa, dan Marwan tinggal di bangunan belakang rumah, mungkin semacam paviliun, letaknya di belakang taman kecil yang biasa dipakai untuk menjemur pakaian setelah dicuci di dekat sumur.

Di sana, tidak jauh dari sumur, mereka memiliki kamar mandinya sendiri dengan bak mandi berupa wajan besar, sementara alat ciduknya menggunakan kaleng mentega bekas, yang diberi kayu sebagai pegangannya.

Aku tidak pernah mandi di sana, selain pasti akan dilarang oleh Papa dan Mama karena aku punya kamar mandi sendiri, yaitu kamar mandi keluarga yang berada di bagian ruang tengah. Di dalamnya terdapat sebuah bak mandi yang cukup besar dengan dua ekor ikan mas yang selalu berenang untuk membuat air tetap bersih.

Di bangunan tambahan, terdapat sebuah dapur, tempat Mama dan Sitih memasak untuk kami makan dua kali sehari, yaitu pada waktu siang dan malam hari.

Biasanya, kami menikmati makanan kaleng, seperti daging dan selai atau kentang. Sedangkan untuk pagi dan sore hari, kami menikmati susu atau teh, ditambah dengan puding, tetapi kadang-kadang juga roti mentega yang diberi cokelat atau *strawberry*.

Di sebelah kanan dapur, terdapat sebuah gudang, tempat untuk menyimpan makanan yang belum diolah, juga untuk menyimpan barang-barang rumah tangga, seperti celemek, cangkul, golok, pakaian kerja, dan

lain-lain. Seingatku, kunci gudang itu akan selalu dipegang oleh Mama.

Sesekali, aku suka main juga ke tempat tinggal mereka, terutama pada saat mereka sedang memiliki waktu luang yang cukup untuk ngobrol sambil merokok, atau pada waktu mereka sedang *antre* mandi di sore hari.

Di sana, aku mendapati mereka menggosok gigi dengan jari telunjuk, menggunakan bata merah yang ditumbuk, katanya lebih bersih daripada pasta gigi yang biasa kami pakai. Mereka juga keramas dengan menggunakan campuran abu jerami yang diaduk ke dalam seember air. Menurutku, itu terlalu gila, tetapi begitulah yang dilakukan mereka di waktu itu.



Dua

Sekarang, aku mau menggambarkan situasi dan kondisi rumahku, persis, seperti apa adanya sehingga dengan begitu, kamu akan tahu seperti apa keadaannya waktu itu, agar dapat mudah membayangkan apabila aku menyebut salah satu bagian dari rumahku di dalam cerita-cerita selanjutnya.

Oleh karena itu, sepertinya kamu memang harus sedikit bersabar.

Rumah kutidak terlalu besar, berdiri di sebuah tempat yang indah di atas perbukitan. Posisinya menghadap ke arah sebelah timur, sehingga setiap pagi, aku bisa melihat cahaya matahari meledak di awan dengan sinarnya yang keemasan, walau kadang-kadang hal itu suka terganggu dengan datangnya hujan tropis yang bisa turun secara tiba-tiba. Atau, oleh kabut putih tebal, yang datang membungkus semuanya pada saat-saat tertentu.

Jika aku berdiri di halaman depan rumah dan cuaca sedang cerah, aku bisa melihat barisan gunung berwarna biru tua yang dipenuhi hutan belantara. Di bawah lerenglereng gunung itu, terhampar luas pohon teh. Warnanya hijau kekuningan yang tumbuh berundak karena mengikuti kontur tanah yang ada. Sebuah sungai besar yang dipenuhi oleh bongkahan batu-batu, membelah bukit itu dan sering dijadikan tempat bermain anak-anak kampung setempat.

Di antara bukit-bukit itu, ada beberapa rumah milik keluarga Belanda, yang satu sama lain letaknya berjauhan. Banyak jalan setapak yang bisa dilalui untuk mencapai ke sana, termasuk melalui jalan aspal yang membentang kira-kira 100 meter dari depan rumahku, dan sedikit agak jauh di atas sungai. Sesekali, suka ada mobil yang melewati jalan itu, selain pedati yang ditarik oleh sapi atau kuda tunggang milik orang Belanda, pengusaha perkebunan.

Jika malam tiba, jalanan akan gelap karena hanya memiliki sedikit cahaya di sana-sini. Benar-benar gelap gulita dan dipenuhi dengan suara-suara yang menakutkan. Aku sering mendengar suara tokek di rumah dan sayupsayup suara burung seperti bersahutan dengan suara monyet di tengah hutan.

Di belakang rumahku terdapat jalan setapak, yang berliku dan dipenuhi pepohonan. Jalan itu sempit dan sederhana, menuju ke lokasi perkampungan warga pribumi dan kami menyebutnya sebagai Jalan Belakang. Kalau ingin pergi ke sana, aku harus membuka pintu pagar di belakang rumahku atau meloncatinya jika kebetulan sudah dikunci oleh Darsa. Itu sangat mudah karena tingginya hanya 1 meter saja.

Di bagian depan rumahku, terdapat sebuah galeri dengan tangga batu keras tiga undakan. Semacam teras rumah yang dibatasi pagar tembok setinggi 1 meter dan dihiasi beberapa pot bunga tempat tumbuh mawar

bulan dan bunga-bunga lainnya. Galeri itu berfungsi sebagai ruang duduk keluarga atau untuk menerima tamu yang datang berkunjung. Di langit-langitnya terdapat lampu gantung dari kaca Venesia.

Tidak begitu jauh dari galeri depan, tepatnya di bawah pohon rasamala, terdapat sebuah bangku besi yang dicat warna hitam. Aku sering duduk di kursi itu, menikmati angin yang datang berembus, seolah-olah sedang ingin menghiburku. Di bagian belakang rumahku, ada satu galeri lagi, yang berfungsi hampir sama dengan galeri yang ada di depan, yaitu untuk mengadakan berbagai kegiatan non-formal, termasuk untuk sesekali dijadikan tempat makan.



Sekarang, aku mau menggambarkan kamarku, persis sebagaimana adanya, khusus untuk yang ingin tahu seperti apa kamarku pada zaman dahulu. Kamarku bercat putih, memiliki penampilan yang bagus, berukuran 4 x 4 meter, dengan ubin berwarna putih-ungu.

Di dalam ingatanku, masih bisa kurasakan, bagaimana kamarku biasanya bau karbol dari ubin yang harus dibersihkan setiap pagi agar terlindung dari infeksi. Kadang-kadang, tercium juga bau pestisida dari obat semprot merek "Flit" yang kami gunakan dengan cara dipompa, sebagai usaha lain untuk mengusir serangga.

Di dalam kamarku terdapat satu buah lemari berukir, yang terbuat dari kayu jati berwarna cokelat tua.

Ukurannya cukup besar, dengan lebar sekitar 2.5 meter dan tinggi kurang lebih 2 meter. Di tengah lemari itu, terdapat satu cermin berbentuk oval yang biasa aku pakai untuk berhias sambil duduk di bangku bundar.

Selain lemari, terdapat satu meja dan dua buah kursi rotan Manila, yang diberi bantal besar berwarna merah tua dan empuk. Sedangkan, lemari rendah yang terbuat dari kayu mahoni, ditempatkan di sudut lainnya, berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan buku. Di atas meja itu, ada sebuah lentera Cina berbentuk heksagonal dengan dinding kaca berwarna lembut yang dipenuhi manik-manik di pinggirannya.

Tentu saja, di kamarku ada tempat tidurnya. Tempat tidurku berupa ranjang besi yang ditutup oleh kelambu. Kelambu itu berfungsi untuk memberi perlindungan terhadap semut, lipan, laba-laba, cecak, dan bahkan kekelawar.

Dengan kelambu putih itu, sewaktu masih kanakkanak, kadang-kadang aku mengubah tempat tidurku menjadi seperti rumah kecil, dengan bantal

guling yang kugendong sebagai bayinya dan kemudian menggerakgerakkannya, meniru cara wanita pribumi ketika menggendong anaknya. Itulah mungkin sebagai hal termanis yang pernah aku lakukan.

Di tempat tidurku, terdapat kasur tebal berisi kapuk.

Di mana, di atasnya, selalu tersimpan sapu lidi untuk membersihkan kasur dari debu dan juga hantu (kata Siti).

Sedangkan selimutnya, masih bisa kuingat, selalu tercium bau kamper yang bercampur dengan udara pegunungan.



Kamarku cukup nyaman, memiliki dua buah jendela dengan bingkai yang terbuat dari kayu tebal bercat putih salju. Masing-masing jendela itu ditutupi oleh gorden dari bahan kain yang tebal.

Jendela pertama menghadap ke arah halaman depan rumahku dan cenderung kubuka, untuk menikmati bunga dan pepohonan yang tumbuh di sana, seperti pohon rasamala, flamboyan, pohon dadap, pohon melati, kemuning, kembang sepatu, ketapang, soka, mawar, kecubung, bunga matahari, dan kamboja. Masih bisa kuingat bagaimana bunga-bunga itu menyebarkan bau harum yang akan tercium ketika aku melewatinya atau dibawa oleh angin sepoi-sepoi yang lembut berembus masuk ke dalam kamarku di malam hari.

Sedangkan jendela kedua, menghadap ke arah utara, yang jika kubuka akan terlihat kebun yang ada di samping kiri rumahku. Kebun itu sangat subur, tempat tumbuh pohon belimbing, pohon jambu batu, pohon salak, nangka, alpukat, dan pohon mangga. Juga ada magnolia dan pohon pakis yang indah di antara semaksemaknya.



Dari depan rumah, hampir setiap hari, aku bisa melihat anak-anak kampung sedang bermain di sungai dan berlompatan di antara bebatuan. Mereka tertawa dan berteriak yang dapat didengar sampai halaman rumahku. Begitu menyenangkan, tetapi aku tahu itu adalah salah satu dari banyak hal yang tidak akan pernah bisa aku lakukan meskipun aku selalu ingin menjadi bagian dari mereka.

Papa meminta Siti untuk jangan membiarkan aku main ke kampung, sehingga aku hanya bisa berdiri di ujung halaman depan rumahku, di samping pohon kembang sepatu, memandang kepada anak-anak yang sedang bermain di sana.

Oleh beberapa alasan, pada umumnya masyarakat Belanda memang sangat tertutup. Hanya beberapa saja yang bisa berbaur dengan masyarakat pribumi. Aku bahkan tidak pernah membawa teman Belanda-ku ke rumah, karena mereka juga tidak akan pernah diizinkan orangtuanya untuk pergi sendiri ke luar rumah, kecuali ke sekolah dan acara ulang tahun atau mati. Setiap hari, aku hanya bisa duduk di kursi rotan, tenggelam di dalam pikiranku sendiri. Kadang-kadang, diisi dengan bermain biola atau hanya dengan membaca buku belaka sebagai cara untuk mengatasi rasa sepi yang aku rasakan. Aku bisa terus seperti itu selama berjam-jam, bersama keputusan dan harapan yang diam.

Kadang-kadang, aku tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan setelah itu, selain bermain di taman depan rumah atau di halaman belakang dekat bangunan tambahan. Dan, kamu pasti tahu bahwa bermain sendirian itu membosankan. Tapi, Papa dan Mama berpikir, itulah justru yang lebih baik untukku daripada main ke luar. Aku benar-benar seperti hidup di dalam brankas.

Harus kuakui, aku memang sering dimanjakan oleh orangtuaku, terutama oleh Mama. Aku juga sering mendapat perhatian dari orangtuaku, terutama dari Mama, tetapi aku juga ingin situasi yang berbeda. Aku juga ingin kebahagiaan di tempat yang lain.

Di rumahku memang memiliki banyak humor, tetapi kadang-kadang ada banyak juga kesunyian. Di malam hari, kami berkumpul dan makan bersama-sama, tetapi setelah itu, semua orang melakukan urusannya sendiri-sendiri.



Bagaimanapun, aku pasti selalu membayangkan bisa mendapatkan apa-apa yang aku inginkan untuk membuatku gembira, tetapi kemudian keinginanku itu harus tetap berada di rumah atau di dalam kamar.

Aku pasti memiliki banyak keinginan untuk merasakan kebahagiaan ceria dan akan selalu tidak pernah dapat dipenuhi, jika keinginanku itu adalah bergabung bersama anak-anak yang sedang bermain di sana.

Sepanjang waktu, rasanya begitu membosankan dan banyak hal yang tidak menarik. Jika harus aku samakan, hidupku persis seperti yang dikatakan di dalam lagu "Waarom Treur Je Zo Mijn Liefste".

Waarom, zeg mij
waarom ben ik alleen en altijd eenzaam.
Waarom, zeg mij
waarom noemt niemand mij
eens bij mijn voornaam.
Ik heb ook nooit een vriend
die mij eens helpt of met me uitgaat.
Waarom, zeg mij
 waarom moet ik alleen staan.

Katanya: Mengapa, beri tahu aku, mengapa aku sendirian dan selalu kesepian. Mengapa, beri tahu aku, mengapa tidak ada yang memanggilku dengan nama depanku. Aku tidak pernah punya teman yang membantu aku keluar atau mengajak keluar denganku. Mengapa, beri tahu aku, mengapa aku harus berdiri sendirian. Jika datang jam-jam yang sangat sunyi, kadang-kadang aku menggunakannya untuk menulis, seperti yang aku lakukan di malam itu. "Sinterklaas, dengarkan, aku ingin teman. Aku berjanji akan selalu manis dan baik hati di dunia."





Tiga

Apakah Sinterklaas benar-benar akan memenuhi keinginanku? Bahkan, aku meragukan keberadaannya.

Kalaupun benar Sinterklaas itu ada, yang asli pasti sudah lama mati. Tidak pernah ada lagi. Begitulah pendapatku.

Tetapi, pada suatu hari di bulan April, tahun 1937, aku mendapatkan hal lain daripada biasanya.

Aku melihat seorang anak muda, kira-kira berumur 15 tahun, berada di halaman depan rumahku. Aku melihatnya melalui ambang jendela kamarku, ketika sedang duduk setengah lesu di kursi rotan.

Anak muda itu menarik perhatianku. Aku tidak tahu siapa dia. Aku baru melihatnya hari itu. Aku bertanya-tanya, siapakah orang itu? Dari manakah datangnya?

Mengapa dia berani masuk ke halaman rumahku? Dia menggunakan celana komprang dan baju pangsi warna putih. Tidak ada warna atau desain yang nyata, tetapi keseluruhan pakaiannya menyatu menjadi pakaian khas Sunda, yang biasa dipakai oleh anak-anak warga pribumi.

Penampilannya sama sekali tidak seperti anak pribumi pada umumnya. Tampak sehat, segar, bersih, ceria, dan berambut tebal, juga bagus. Dia seorang anak muda yang menarik dan wajahnya sangat enak dilihat, kira-kira begitulah maksudku.

Aku mengubah tempat dudukku untuk sedikit lebih mudah mengawasinya, kemudian aku melihat dia sedang berkelakar dengan Darsa, sehingga oleh karena itu, terlintas di dalam benakku bahwa dia hanya seseorang yang dibawa oleh Darsa untuk menjadi pelayan baru di rumahku, sebagai asistennya.

Tak lama dari itu, setelah mandi, aku segera mengenakan gaun sutra terbaikku, dan duduk di kursi yang ada di galeri depan. Di sana, aku

menikmati secangkir kopi sambil membaca Flash Gordon di majalah *d'Orient* yang Papa beli di Bandung, di Toko Buku Van Dorp.

Sementara itu, Siti yang sudah bersamaku sedang membuat potongan-potongan mangga setengah matang untukku. Ketika aku bertanya, di mana Darsa dan lainnya, Siti menjawab bahwa mereka baru saja pergi ke bangunan belakang untuk istirahat dan makan.

"Oh," kataku dengan suara lemah, kemudian menyimpan majalah *d'Orient* ke atas meja.

Kupandang langit, tampaknya masih ada cahaya di kejauhan. Sementara itu, cabang-cabang pohon membentuk garis-garis siluet yang muram.

Tidak lama lagi, matahari akan terbenam, bergegas menuju malam, menuju kesunyian yang akan datang.

Ketika aku kembali ke kamar, suasana benar-benar terasa hening. Aku berbaring dan diam, dengan mata terbuka bersama perasaan yang tidak aku pahami, di suatu tempat nun jauh di dalam diriku.



Besoknya, sore di hari Selasa, itu adalah hari libur nasional, aku sedang berada di dalam mobil, bersama Papa, Mama, dan Marwan, untuk perjalanan pulang setelah bertamasya ke Bandung dan sekalian mampir ke Crince Le Roy dan Handel Mij. Wm. J. Blok, konsultan pertanian di daerah Tjirojom, Bandoeng.

Itu adalah hari yang indah bersama anginnya yang sejuk. Lembah-lembah tampak sunyi. Sinar matahari berada di antara awan musim kemarau yang putih dan sepi, menumpahkan cahayanya ke atas kota Tjiwidei dan bagian-bagian daerah lainnya.

"Hindia tanah penuh kemungkinan. Tak terbatas! Tanah masa depan. Ada pemandangan bagus di Hindia Belanda, yang harus dia pertimbangkan dengan baik," kata Papa dalam bahasa Belanda kepada Mama.

Saat itu, Papa sedang membicarakan seseorang bernama Bijkman, yang tak lain adalah pamanku, yaitu adik dari Papa. Papa ingin Paman Bijkman datang ke Hindia, tepatnya ke Tjiwidei, untuk menjadi asisten di perusahaan Papa.

Sebenarnya, aku tidak benar-benar menyimak pembicaraan mereka. Sepertinya, memang tidak menarik untuk anak gadis berusia 13 tahun, tetapi aku bisa mengerti apa yang sedang mereka katakan.

"Lagi pula, dia masih punya harapan di Den Haag," jawab Mama.

“Apa yang dia harapkan dari Den Haag?” tanya Papa seperti kepada dirinya sendiri. “Itu hanya membuang waktu saja!”

“Menurutmu begitu?” tanya Mama, yang duduk di jok belakang bersamaku.

“Pasti karena perempuan Polandia itu,” Papa berseru. “Dia sudah menghipnotis Bijkman,” katanya.

Perempuan Polandia yang dimaksud oleh Papa adalah Tante Gracja. Dia istri dari Paman Bijkman.

“Harusnya, dia melihat dulu ke sini,” kata Papa.

Mama diam, seperti merasa tidak perlu bicara lagi. “Apa dia tidak bisa melawan si Polandia itu?” tanya Papa. “Dia harus tahu, Hindia tanah menjanjikan. Ada tanah bagus di Hindia, yang harus dia tahu. Tidak ada yang berubah soal ini. Untuk apa dia mengurus partai politik omong kosong itu?”

Setelah itu, tidak ada suara lagi yang keluar dari mulut Mama karena Mama sudah tertidur tanpa sepengetahuan Papa.



Mobil mulai melewati jembatan sungai yang menghubungkan daerah Soreang dan Tjiwidei. Sejauh mata memandang, tampak pohon-pohon penuh daun, bergoyang ditiup oleh angin dan menyebarkan warna kuning keemasan. Begitu indah, diberi cahaya matahari, yang sudah siap-siap mau tenggelam 1 jam lagi.

Kami bisa mendengar suara tonggeret di balik pohon-pohon, dan juga suara monyet yang sedang berloncatan di antara dahan-dahan pepohonan, bersaing dengan dengungan mesin mobil Ford yang berat.

“Oh, kau tahu pohon itu sangat aku kagumi, aku ingin menanam pohon seperti itu,” kata Papa sambil menunjuk ke arah di mana terdapat pohon tabebuaya dengan warna bunganya yang oranye.

“Mama” Dengan lembut dan suara yang pelan, aku menggoyang-goyangkan tangan Mama.

Ketika Mama membuka matanya, dia terlihat sedikit bingung pada awalnya, tetapi kemudian dia sadar bahwa dia berada di dalam mobil.

“Apa?” katanya gugup sambil memandangkanku.

Kumonyongkan mulutku untuk menunjuk ke arah Papa.

“Suruh nanti Darsa tanam pohon itu,” kata Papa lagi, sambil menoleh ke belakang secara tiba-tiba.

“Pohon apa?” Mama menggumam sambil mengerutkan kening dan memperbaiki cara duduknya dengan gerakan sangat lelah.

Mama pasti tidak mengerti pohon apa yang sedang dibahas oleh Papa.

"Apakah kau tidur?" tanya Papa.

"Hanya dua menit!" jawab Mama, setelah dirinya normal kembali.

Aku menahan senyum sambil memalingkan wajah ke arah luar mobil ketika mendengar jawaban Mama. "Perempuan seharusnya jangan banyak tidur. Harus mendengar sesuatu yang dikatakan oleh dunia," kata Papa setelah menghela napas.

"Dunia tidak berkata apa-apa juga," Mama menggumam dengan acuh tak acuh.

"Hahaha."

Ketawaku meledak juga, meskipun sudah berusaha menahannya.

"Mengapa kau tertawa?" tanya Papa kepadaku dengan sedikit ketawa.

"Tidak, Papa," jawabku. Sebetulnya, aku belum bisa memutuskan untuk menjawab.

Kemudian, dalam beberapa menit, obrolan Mama dan Papa, beralih menjadi membahas anak muda yang bersama Darsa itu. Secara otomatis, aku langsung ingat wajahnya. Kusimak pembicaraan Mama dan Papa dengan penuh konsentrasi, sambil menggigit-gigit pita yang tergantung dari kerah renda bajuku.

Mama melontarkan pandangan-pandangannya yang jujur tentang anak muda itu. Katanya, anak muda itu adalah keponakan dari Darsa. Dia orang Bandung dan baru beberapa bulan pindah ke Tjiwidei. Kedatangannya ke rumahku hanya untuk menghabiskan waktu kosongnya dengan membantu Darsa di taman.

"Tidak akan apa-apa dia?" tanya Papa ke Marwan.

Barangkali, Papa hanya khawatir anak itu akan jahat. "Waspada, sih, perlu, Juragan." jawab Marwan.

Apakah anak itu punya nama? Ini adalah pertanyaan yang aku tanyakan setelah itu kepada Marwan.

"Namanya Sukanta, Non," jawab Marwan langsung.

"Oh."

"Tapi, dipanggil Ukan," kata Marwan menambahkan.

Tidak ada hal lain yang aku lakukan setelah itu, selain menopang dagu, memandang kosong ke luar mobil. Sementara itu, pikiranku dipenuhi oleh hal-hal yang sama sekali berbeda daripada biasanya.



Besoknya, di kamarku, sepulang dari sekolah, aku menyempatkan waktu untuk membaca surat dari teman sekelasku. Dia bernama Jozef, anak

seorang direksi di salah satu perusahaan yang ada di Tjiwidei.

Kubaca suratnya sambil duduk di kursi rotan dekat jendela, ternyata isinya berupa puisi.

Malam ini tidak ada monster di bawah tempat tidurku atau di dalam lemariku, tapi di dalam hatiku yang rindu.

Aku menghela napas, kuletakkan kertas itu di atas meja, lalu memandang ke luar jendela dan terkejut ketika melihat Ukan sedang berdiri mengamati beberapa bunga mawar, kira-kira 2 meter dari jendela kamarku. Begitu dekat.

Aku pikir, dia pasti tidak akan melihatku sehingga aku merasa bisa bebas mengawasinya dengan cermat, serius, dan penuh perhatian. Tetapi, beberapa menit kemudian, tanpa bisa aku duga, dia berbalik dengan pundaknya dan menoleh ke arahku.

Kami menjadi saling beradu pandang. Itu cukup mengejutkan. Lalu, dengan gerakan yang cepat, kuambil lagi surat Jozef, untuk pura-pura kubaca dengan cara menunduk. Sementara itu, darahku seperti mengalir deras ke dalam kepala. Jantungku seperti menabrak tulang rusuk. Aku merasa diriku memerah saat itu dan wajahku pasti pucat.

Dalam keadaan masih menunduk, beberapa menit kemudian, secara diam-diam, aku mencoba mengintipnya melalui bulu mataku, ternyata Ukan sudah tidak kulihat lagi di sana. Entah ke mana.



Dua hari setelah itu, aku menerima kunjungan dari seorang gadis Belanda bertubuh kurus. Dia adalah Tineke, anak dari saudara jauhku yang tinggal di Batavia. Usianya lebih tua tiga tahun dariku dan sekolah di MULO, Batavia. Rambutnya warna pirang seperti pasir pantai dan dijalin dalam dua kepangan yang tipis, menyisakan poni kuda di dahinya.

Tineke adalah seorang gadis yang ceria, energik, antusias, jujur, dan penuh aksi. Aku menggambarkannya sebagai orang yang mampu mengadakan percakapan menarik dan akan selalu siap untuk itu. Dia tidak takut pada keakraban dan benar-benar tahu bagaimana bersenangsenang. Bagiku, terlepas dari semua itu, Tineke adalah orang yang selalu tampil menjadi gadis dewasa yang bijak.

Satu atau dua kali dalam setahun, Tineke memang suka datang ke Tjiwidei, untuk menghabiskan masa-masa liburannya dengan menikmati alam pegunungan yang dia sukai. Maka, dimulai hari itu, sampai dua hari ke depan, Tineke akan tinggal di rumahku. Sementara, ayah dan ibunya harus

pergi ke Bandung karena ada beberapa kegiatan yang akan mereka hadiri.



Keesokan harinya, Tineke sedang menikmati secangkir susu cokelat di kamarku. Dia duduk di kursi rotan dengan memandang ke luar jendela. Sementara, aku sedang mencari novel "*De Wijsbegeerte der Wetsidee*" di dalam lemari rendah, untuk aku tunjukkan kepadanya. Tiba-tiba, Tineke berseru. Suaranya lebih keras daripada yang diperlukan.

"Hei!"

Tentu saja, itu sangat mengejutkan. Kulihat mata cerah dan mulutnya sedikit terbuka.

"Ada apa?" kutanya sambil berdiri, memegang novel yang sudah aku temukan. Tineke meraih sweternya, yang terjatuh ke lantai.

"Siapa itu?" katanya sambil mencondongkan badanya ke ambang jendela, memandang ke luar. "Siapa?" tanyaku, sambil melihat ke luar jendela, meskipun instingku sudah bisa menduga lebih awal siapa yang Tineke maksud. Itu adalah Ukan.

"Pantas, kau betah di Tjiwidei," katanya menggumam, kemudian memandangu sambil mengupas jeruk yang baru saja dia ambil di atas meja. Aku mulai duduk di kursi yang ada di sampingnya.

"Kau boleh buka mata. Kau sedang berlibur, bukan?" kataku tertawa dan menarik diri untuk sedikit memberi kesan kepadanya bahwa aku biasa-biasa saja dan tidak tertarik membahasnya.

"Ini tempat yang indah!" serunya riang, kembali memandang ke luar jendela sambil mengunyah jeruknya.

Dia tersenyum penuh gairah, juga lucu dengan apa yang dia lakukan.

"Apakah aku terlalu berlebihan?"

"Ya. Mungkin," kujawab.

"Tapi, ada banyak wanita sepertiku," katanya, ketawa, tanpa menoleh kepadaku.

Lalu, dia meraih cangkirnya, kemudian meneguknya sebelum berkata dengan nada seolah-dia baru saja membuat hasil renungan.

"Kau harus melihat dia dengan cermat, Helen!"

Dia menoleh kepadaku. Aku belum pernah melihat orang yang bahagia kekanak-kanakan seperti itu.

"Mengapa?" kutanya.

"Dia tampan, bukan?"

"Hai, sudah," kataku dengan sedikit tertawa.

Dalam hati, sebetulnya aku setuju dengan pendapat Tineke, tetapi aku tidak ingin mengakuinya dengan cara mengatakan kepadanya. Aku bukan Tineke. Aku tidak bisa seperti Tineke, meskipun ingin.

"Pergi dan katakan padanya, di sini ada Tineke!" katanya meraih punggungku. Sikapnya jenaka untuk mulai bercanda dengan hal itu.

"Diam, jangan katakan apa-apa. Dia akan segera menemukanmu sebagai gadis cerewet," kataku.

"Jadi? Menurutmu, haruskah wanita itu tetap manis dan duduk menunggu?"

Aku jawab dengan mengangkat bahu.

"Ada banyak hal yang lebih penting dalam kehidupan manusia daripada hanya duduk terus di kamar," katanya.

Aku tidak tahu, apa yang harus aku katakan kepadanya. Ya Tuhan, apakah itu Tineke sendiri yang mengatakannya? Apakah dia mengetahui apa yang aku alami selama ini sehingga dia harus berkata seperti itu? Aku menghela napas.

Tineke mencondongkan badanya ke arahku dan berkata sambil tertawa.

"Aku harus memanggilnya Clark Gable karena kupikir dia terlihat seperti itu, Helen." Kamu tidak akan percaya, tapi itulah yang Tineke katakan. Tineke juga mengatakan kepadaku bahwa semua laki-laki tampan itu penting bagi wanita muda yang ingin membangkitkan minat menjalankan kehidupan.

"Itu namanya Sukanta," kataku. "Tapi, dipanggil Ukan." "Ukan?" sambil kembali memandang ke luar jendela. "Ya. Dia orang Bandung, baru pindah ke Tjiwidei." "Kerja apa dia?" tanya Tineke memandanguku. "Dia bukan pelayan. Dia hanya ikut untuk bermain bersama pamannya yang kerja mengurus taman dan kebun."

"Hei, bagaimana kau tahu semua itu, Helen?" Dia mengatakannya dengan tertawa keras dan menggoda. Pada saat itu, reaksi adalah memberi dia senyuman sambil mulai menekuk kakiku ke atas kursi.

"Apakah dia mengetahuimu?" tanya Tineke. Aku mengangguk tanpa memandangnya.

"Apakah dia tidak menginginkanmu, Helen?"

Aku mengangkat bahu.

"Kami tidak saling mengenal," kataku.

"Oh, sayang sekali," katanya.



Kemudian, secara perlahan, dia bangkit dengan wajah serius dan tegas. Tineke mengajak aku untuk duduk di galeri depan. Dan, katanya dia ingin berkenalan dengan Ukan.

"Heh? Apa maksudmu?" kataku, sedikit agak terkejut dengan idenya.

Dia memang salah satu gadis yang susah diduga, selain selalu mengira dirinya dilindungi oleh Hera, istri Zeus, ratu para dewa.

"Tidak diketahui, tidak dicintai!" jawab Tineke tersenyum dan itu adalah pepatah Belanda. "Aku ingin mengenalnya."

"Kau saja. Aku biar di sini," kataku.

"Ayolah! Demi kepentingan hati nurani. Lagi pula, kita sudah dewasa, Helen, dan dilindungi oleh negara," katanya penuh antusias dan tertawa. Diam-diam, aku memuji keseriusan niatnya.

Tiba-tiba, terjadi desakan sehingga akhirnya aku ikut juga dengannya dan mengambil tempat duduk masing-masing di galeri depan.

Aku duduk di kursi rotan, sementara Tineke duduk di pagar tembok galeri di sela-sela jejeran pot bunga.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?" kutanya sebelum dia berkata apa pun.

Dia berpikir sejenak, kemudian berdiri dari duduknya, berjalan mendekatiku. Bibirnya tersenyum, memperlihatkan giginya yang putih.

"Apakah kau mau ikut denganku?" katanya sambil mengernyitkan matanya dalam kecenderungan untuk tersenyum.

"Tidak. Aku di sini saja," kataku sedikit gelagapan. Aku lebih memilih untuk tidak melangkah lebih jauh dan itu adalah kelemahanku bahwa aku tidak dapat mengekspresikan diriku seperti yang aku inginkan.

"Jika aku tidak kembali, tolong sampaikan kepada ayah ibuku, aku mencintainya!!!" Tineke mengatakannya sebagai lelucon sambil tertawa dan membungkuk ke arahku. Sikapnya seperti menunjukkan bahwa aksinya akan segera dimulai.

"Ya, aku percaya padamu," kataku dengan tersenyum samar.

"Baiklah, Nona. Aku akan kembali sebentar lagi," kata Tineke sambil mulai berjalan dengan keanggunan yang luar biasa dari gerakan tangannya. Aku menegang, seolah-olah surga pun ikut menahan napasnya.

Tidak lama dari itu, dia sudah berdiri, berhadapan dengan Ukan yang tidak dikenalnya, kemudian terjadi dialog di antara mereka seolah-olah mereka sudah saling kenal selama berabad-abad. Entah, apa yang mereka bicarakan, tetapi itulah yang terjadi. Aku menggelengkan kepala untuk apa yang sedang dilakukan Tineke.

Diam-diam, aku merasa bingung. Bagaimana Tineke akan berkomunikasi dengan Ukan, sementara Tineke tidak fasih bahasa Melayu dan Ukan mungkin tidak bisa berbahasa Belanda? "Dia sedikit bisa bahasa Belanda," kata Tineke berbisik, ketika sudah kembali dan duduk bersamaku lagi di galeri.

“Oh, ya?”

Aku baru tahu.

“Kau belum pernah berbicara dengannya?” tanya Tineke. Suaranya tipis.

Aku menggelengkan kepala.

“Aduh, kasian ...” Tineke mengumam dalam bahasa Melayu yang membuat aku tersenyum.

“Demi Zeus! Jika semua orang Hindia yang aku temui seperti dia, aku akan kesulitan memilih,” katanya kembali berbahasa Belanda dan tertawa. “Apakah kau mau?” “Katakan padanya,” kata Tineke. “Bersabarlah sebentar, ketika aku kembali lagi ke sini, dia akan menjadi milikku.” Tineke ketawa. Aku juga ketawa.



Besoknya, ayah dan ibunya Tineke datang lagi ke Tjiwidei untuk menjemput dan membawa Tineke kembali ke Batavia karena waktu liburan Tineke sudah berakhir.

Ketika jam perpisahan itu tiba, aku, Mama, Papa, orangtua Tineke, dan Tineke sendiri, sudah berada di depan rumah.

“Baiklah, selamat tinggal, Sayang. Sampaikan salam dariku untuknya,” kata Tineke sambil tersenyum lebar.

“Aku tidak berjanji menyampaikannya”

“Kalau begitu, aku akan segera kembali,” kata Tineke tersenyum, padahal aku belum selesai berbicara.

Ketika mereka pergi, aku terus melambaikan tangan, sampai mobil yang membawa Tineke menghilang di tikungan.

Itu adalah sebuah perpisahan sederhana, tetapi cukup kuat untuk menempatkan diriku kembali ke latar belakang hidupku yang sunyi.

Kepergian Tineke langsung menyisakan kekosongan dan rasa hening.

Malamnya, aku berbaring di tempat tidur sambil mendengarkan angin menderu di luar, melalui cabang-cabang pohon, di lembah, dan di antara gunung-gunung yang gelap. Aku sendirian, merasa tanpa kekuatan.



Hari berlalu dan lambat. Sepulang dari sekolah, aku melihat Ukan sedang duduk di bangku besi. Haruskah aku berbicara dengannya? Aku mendengar kegugupan di dalam suaraku sendiri.

Mengapa aku tidak seberani Tineke? Toh, Tineke juga baik-baik saja.

Kemudian, setelah mengumpulkan cukup keberanian dan berusaha membasahi bibirku yang terasa kering, aku mulai bergerak perlahan ke arahnya.

Ketika sudah berdiri, berhadapan dengannya, aku hampir tidak percaya bahwa itu benar-benar terjadi. Dan, langsung aku tahu ternyata aku sedikit lebih tinggi darinya.

"Hei ..., " kataku ramah, memulai.

Suaraku terdengar sedikit serak dan agak gugup oleh emosi baru. Apakah Tineke juga mengalami hal sama denganku?

"Iya?" katanya.

"*Wat ben je aan het doen?*"³ kutanya, mencoba menggunakan bahasa Belanda.

"*Gewoon, spelen,*"⁴ jawab Ukan dengan sangat tenang, meskipun pengucapan bahasa Belanda-nya terdengar cukup aneh bagiku.

3. Apa yang kamu lakukan?

4. Main saja.

Dia sama sekali tidak memiliki sikap merasa inferior sebagaimana pada umumnya anak-anak pribumi. Dan, kamu seharusnya bisa melihat, bagaimana Ukan hampir tidak memiliki kesusahan untuk menatapku. "*Heet je Ukan?*"⁵ tanyaku, kembali memandang wajahnya. Ada kejutan menyala di matanya, saat dia sadar aku mengetahui namanya. "*Oh? Iya. Ik ben Ukan. Ik ben niet gevaarlijk hoor,*"⁶ Katanya dengan nada yang agak bercanda.

Aku tertawa mendengar jawabannya.

"*Ik ben Helen,*"⁷ kataku dengan pelan, memperkenalkan diri.

"Oh. Iya. *Nu weet ik hoe u het,*"⁸ jawab Ukan.

"*Dankjewel,*"⁹ kataku.

Sesaat itu, aku sendiri bingung mengapa harus mengucapkan terima kasih. Tidak ada kaitannya sama sekali, bukan?

"*Is uw kamer daar?*"¹⁰ tanya Ukan menunjuk ke arah kamarku.

"Ya. *Ik dacht wel dat je dat wist.*"¹¹

"*Ik vind het fijn om naar u te luisteren als u viool speelt,*"¹² katanya, dengan aksen yang sopan.

5. Apakah namamu Ukan?

6. Aku Ukan. Tapi, aku tidak berbahaya.

7. Aku Helen..

8. Sekarang, saya tahu kamu.
9. Terima kasih.
10. Apakah kamarmu berada di sana?
11. Ya, aku pikir kau tahu itu.
12. Aku suka mendengarkanmu sedang memainkan biola.

"Oh, ya?"

Aku tersenyum tersanjung. Aku tidak menyangka dia pernah mendengar aku bermain biola. Kapan? Lalu, kataku kepadanya.

"*Bent u violist?*"¹³ " tanya Ukan.

"*Nee hoor. Ik speel gewoon viool.*"¹⁴ "

Ukan tersenyum lebar dengan wajah yang dapat disebut memesonakan.

"*Ben je familie van Darsa?*"¹⁵ " kutanya.

"Iya, *Ik ben een neef van Darsa*, Non,"¹⁶ " jawab Ukan.

"*Zeg geen: Non!!! Noem me maar gewoo:*"¹⁷ "

"Oh, oke. Helen ..." katanya langsung.

"*Wil je een stuk passbrood?*"¹⁸ " tanyaku kemudian, mencoba bicara dengan tenang.

Matanya langsung memandangi dengan heran.

"*O, wat aardig. Dat hoeft echt hoor,*"¹⁹ " jawab Ukan.

"*Jawel, je moet!*"²⁰ " kataku lembut, tapi memaksa.

Sekarang, sepertinya aku mulai merasa sedikit lebih percaya diri.

"Oh."

"*Wacht! Ik haal het passbrood wel even,*"²¹ " kataku.

13. Apakah kau pemain biola?

14. Bukan. Saya hanya memainkan biola.

15. Apa kamu keluarga Darsa?

16. Iya, saya sepupu Darsa, Non.

17. Jangan panggil aku Non, panggil saja Helen.

18. Apakah Anda ingin sepotong roti Paskah (*Passbrood*= roti khas Belanda dalam perayaan Paskah)

19. Oh, baik sekali, tidak usah repot-repot.

20. Ya, kamu harus mau!

21. Tunggu! Aku akan membawakan roti itu untukmu.

Aku berbalik dan berjalan pergi menuju ruang tengah untuk mengambil satu paket *passbrood* di dalam lemari yang aku dapatkan pada acara Paskah kemarin.

Ukan mulai berdiri dari bangku taman ketika melihat aku datang kembali.

"*Hier ...*"²² " kataku sambil mengulurkan kedua tanganku, menyodorkan kue ke Ukan dengan gerakan ragu-ragu. "*Voor je.*"²³ "

"*Dankuwel,*"²⁴ " katanya, bersamaan dengan datangnya Darsa. "Ini,

keponakan Darsa, Non,” Kata Darsa. “Aku sudah tahu, Darsa,” jawabku menyela. “Helen bisa bahasa Melayu?” tanya Ukan kemudian. “Ya, aku bisa,” kujawab sambil tersenyum kepadanya.



Di hari berikutnya, Ukan tidak pernah datang lagi ke rumahku. Aku tidak tahu mengapa. Malu rasanya untuk bertanya kepada Darsa.

Sejak itu, aku menemukan diriku terus berpikir tentang Ukan. Ini tidak berlebihan. Ini memang benarbenar kualami. Bahkan, aku sendiri tidak percaya bahwa hal seperti itu dapat terjadi kepadaku. Dan, aku tidak ingin berbicara dengan siapa pun tentang hal itu.

Tiba-tiba, aku merasa telah kehilangan dirinya. Aku seperti merasakan ada kesunyian yang ringan di dalam diriku sore itu. Berdiri di kamar, memandang ke luar jendela, melihat dua burung kecil melompat dari pohon dan mencelupkan kepalanya ke air kolam sebelum dia terbang kembali.

22. Ini.

23. Untukmu.

24. Terima kasih.



Malam itu, Sitih masih ada di kamarku. Aku mulai mencoba mencari informasi dari Sitih untuk mengetahui alasan kenapa Ukan tidak pernah datang lagi ke rumahku. Aku lakukan melalui cara diplomatis. Seolah-olah ketika aku bertanya kepada Sitih, itu hanya bertanya seperti biasa saja untuk melakukan dialog omong kosong. “Kata Darsa, Ukan sedang pergi ke Bandung, Non.”

Itu jawaban Sitih.

“Oh,” kataku. Cukup! Tidak perlu ada penjelasan lain lagi. Dua hari kemudian, aku tahu bagaimana rasanya senang, ketika aku mulai menemui Ukan sore itu di taman.

Aku ingin mengucapkan terima kasih karena sudah datang lagi ke rumahku, tetapi susah rasanya. Jadi, aku hanya bisa menyapanya.

“Hey.”

“Bagaimana kabarmu?”

Dia bertanya dengan riang. Kedengarannya sangat manis.

"Bagus."

"*Waarom?*"²⁵ " tanya Ukan.

Dia bertanya dengan aksen yang lucu.

25. Benarkah?

Hah? Aku ketawa, aku tidak menyangka dia akan mengajukan pertanyaan aneh seperti itu. Aku langsung menyadari aku sedang berurusan dengan selera humor yang cukup praktis.

"*Ik ken mezelf good genoeg,*"²⁶ " kataku. Aku tersenyum. Dia menatapku dengan jenaka. "*U weet erg veel. Ik weet niks over u,*"²⁷ " katanya. Aku hanya bisa ketawa dan merasa terjebak di tengah kata-katanya. Aku tidak punya jawaban aneh untuk bisa menandinginya meskipun ingin.

Sekarang, aku harus mengatakan bahwa aku lang-sung merasa senang berbicara dengannya. Tapi, Ukan mengakui, dia memiliki masalah dengan bahasa Belanda. Memang, selalu ada kata-kata bahasa Belanda yang tidak jelas bagiku. Jadi, akhirnya kami berbicara menggunakan bahasa Melayu dari semenjak saat itu.

Ukan biasanya datang ke rumah di sore hari. Hal utama yang aku ingat, pada setiap kedatangannya adalah cuacanya cukup tenang dengan sinar matahari yang siap terbenam 4 jam lagi. Sese kali, terdengar suara *gemeresik* daun-daun yang tertiup oleh angin.

Itu selalu sangat menyenangkan. Dia cukup ramah dan sangat mudah diajak bicara, mengalir alami, memberi peluang persahabatan yang lebih serius.

Kadang-kadang, bersama Ukan, di hari-hari berikutnya, aku ikut membantu Darsa memotong rumput, mengikat batang-batang bunga mawar, dan semua pepohonan akan disiram setelah senja.

26. Tentu saja aku cukup mengenal diriku sendiri.

27. Kamu tahu banyak. Aku memang tidak tahu apa-apa tentangmu.

Jika tidak ada hal lain yang harus kami lakukan, Ukan mengajakku menangkap capung dengan menggunakan lidi yang di ujungnya diberi getah lengket dari pohon. Aku merasa bahagia oleh itu, meskipun membuat lelah dan duduk istirahat di kursi besi bersama Ukan.

"Kau mau minum apa?" kataku kepada Ukan.

"Aku harus minum air."

"*Hahaha.*"

Kemudian, aku izin pergi ke dapur, mengambil segelas limun untuk Ukan. Saat itu, aku merasa kagum melihat diriku sendiri, yang biasanya

dilayani, sekarang melayani orang untuk pertama kalinya dalam hidupku. Itu tidak direncanakan, tetapi segalanya berjalan sangat baik. Aku merasa telah membuat terobosan ini dengan mudah. Sesuatu yang sangat menyenangkan.

Ukan mengganggu baik hati untuk berterima kasih dan meraih cangkir porselen biru berisi limun yang aku sodorkan kepadanya, kemudian meneguknya dengan tegukan kecil.

"Di sini bagus dan segar," kataku.

"Iya."

"Ik heb zin om viool te spelen!"²⁸ " kataku menatapnya, lalu langsung berdiri dari dudukku dengan rasa gembira yang tidak bisa kusembunyikan. "Tunggu. Ik ga hem halen."²⁹ "

28. Aku ingin bermain biola.

29. Aku akan mengambilnya.

Aku lari ke kamar. Beberapa menit kemudian sudah kembali membawa biola dan duduk lagi di kursi besi bersama Ukan sambil meletakkan biola di leher dan mulai memainkan sebuah lagu dari Johann Sebastian Bach, *Air on G string*. Seolah-olah, lagu itu aku mainkan khusus untuk menghormati Ukan. Ukan memandanguku, seperti menyerah pada suara lembut biolaku. Seolah-olah, aku mendengar darahnya bernyanyi juga di keningnya. Dan, aku bisa merasakan ada sesuatu yang menyengat di mata cokelat cerahnya itu.

Ketika aku menyelesaikan lagu *Minute in G major* dari Johann Sebastian Bach, tiba-tiba aku mendengar suara tepuk tangan dari arah belakang, mereka adalah Sitih dan Darsa yang tidak kusadari diam-diam mendengarkan alunan biolaku. Aku sangat terkejut oleh suara tak terduga itu, sekaligus juga membuat aku berseri-seri, ditambah oleh sedikit tersipu malu.

Beberapa saat kemudian, Mama muncul di ambang pintu. Dia telah mendengar suara biola dan juga ikut bertepuk tangan. Aku langsung meletakkan biola dan berlari ke arahnya yang sudah duduk di kursi galeri depan. Kulingkarkan lenganku di lehernya, kemudian menempelkan wajahku yang tersenyum ke pipi Mama. Akhirnya hidup menjadi terasa begitu manis.



Pada dasarnya, Mama cukup menyukai keberadaan Ukan. Aku menduga,

persahabatan antara aku dan Ukan sedikit bisa meringankan beban Mama. Dia mungkin berpikir, kehadiran Ukan bisa menjadi bagian dari pengasuhanku.

Ukan bisa menjadi teman untuk aku bisa hidup menjadi diriku yang riang. Aku menjadi lebih lincah daripada sebelumnya. Ini berarti, Ukan telah mengambil tempat yang sangat penting di dalam hidupku.

Papa pasti memiliki pendapatnya sendiri tentang persahabatanku dengan Ukan, tetapi aku tidak tahu. Papa selalu sibuk bekerja dan bepergian sehingga dia tidak begitu banyak mengetahui keberadaan Ukan di rumah.

Bagaimanapun juga, keadaanku menjadi lebih baik sekarang, setelah mengalami kesunyian yang panjang itu.



Demikianlah kisah awal-awal aku mulai dekat dengan Ukan bersama banyak guguran bunga indah yang berserakan di halaman.

Ketika aku dan Ukan bertemu lagi sore itu, kami bermain di kebun sebelah, yang ada di samping rumahku. Agak berangin saat itu, tetapi cuacanya cukup ringan. Aku masih ingat bahwa itu terjadi kira-kira pukul 1.00 siang.

"Pohon apa ini namanya, Ukan?" kutanya Ukan.

"Coba tanya ke pohonnya," jawab Ukan.

"Dia tidak bisa bicara, Ukan."

"Sebentar ..." katanya.

Aku mengikuti Ukan, yang maju beberapa langkah, berjalan mendekati pohon itu, dan yang kemudian dia lakukan adalah mengetuk-ngetukkan jari tangannya ke batang pohon.

"Siapa namamu?" tanya Ukan, lalu mendekatkan telinganya pada batang pohon itu. Jadi, apa yang dia lakukan seperti ingin mendengar yang akan pohon itu katakan kepadanya.

Aku hanya bisa mengernyitkan dahiku karena merasa aneh oleh apa yang dilakukannya.

"Siapa?" tanya Ukan lagi kepada pohon, seperti meminta pohon itu mengulang lagi jawabannya.

"Oh ..." kata Ukan kemudian. Wajahnya serius.

"Betul dia bisa bicara, Ukan?" kataku tersenyum. "Iya." "Siapa dia punya nama, Ukan?" "Namanya Rasamala." " *Hahaha.*" Dan, itu benar karena aku sudah tahu nama pohon itu sejak lama. Dari awal, aku hanya berpura-pura tidak tahu.

"Ini pohon rasamala," kata Ukan, mengulang.

"Hai, Rasamala!" aku menyapa pohon rasamala.

"Ini namanya Helen," kata Ukan memperkenalkan diriku kepada pohon rasamala sambil menunjukku.

"Kalau ini, namanya Ukan," kataku sambil menunjuk Ukan dan terkekeh kepada pohon rasamala. Aku mendapatkan diriku mulai mencoba meniru perilakunya. Ukan tertawa pelan.

"Apa dia minta kue, Ukan?"

"Kau mau kue?" tanya Ukan kepada pohon rasamala, tetapi pohon itu tetap diam. Tentu saja.

Angin bertiup menggoyangkan daun-daun pohon rasamala. Kemudian, Ukan kembali mendekatkan telinganya ke batang pohon rasamala.

"Bicara apa dia, Ukan?" kutanya Ukan dengan betul-betul ingin tahu, meskipun aku yakin pohon rasamala itu tidak bicara kepada Ukan.

"Dia pengin minum," jawab Ukan.

"Kasih dia, Ukan," kataku langsung.

"Iya," jawab Ukan.

"Helen!" tiba-tiba Mama memanggilku. Dia berdiri di samping galeri depan, menghadap ke arah kebun.

"Ya, Mama!"

"Mrs. De Hun sudah siap."

"Oh!"

Mrs. De Hun adalah guru privatku yang selalu merasa kedinginan. Dia seorang wanita tua Belanda yang sering menggunakan sepatu beledu merah bertumit tinggi yang akan melahirkan bunyi ketika dia berjalan di atas lantai. Usianya saat itu sudah 50 tahun.

Hari itu, aku harus menerima pelajaran Matematika darinya selama 2 jam penuh pada waktu yang sudah tetap di hari Kamis.

"Ukan, aku belajar dulu," kataku. "Tunggu di sini. Aku akan kembali sebentar lagi."

"Iya."

"Kau mau ke mana?"

"Aku di sini."

"Baiklah kalau begitu. Tunggu, ya!"

"Iya."

Bagiku, sekarang, duduk di serambi dengan se-orang guru yang memberiku pelajaran les privat adalah penderitaan. Membuat hidupku benar-benar terasa menjadi seperti sedang berhenti.

Setelah pelajaran selesai, aku bisa bernapas dengan lega dan segera meninggalkan Mrs. De Hun yang sudah mulai bercakap-cakap dengan Mama. Kudengar tadi, mereka sedang membicarakan penyakit asam urat yang diderita Mrs. De Hun.

Ketika aku kembali ke halaman, aku sudah berpikir akan bertemu

dengan Ukan. Kenyataannya, aku tidak melihat Ukan. Aku memandang sekeliling dengan sedih.

"Apakah Siti melihat Ukan?" "Siti tidak tahu," katanya, "tidak melihatnya." "Mencari Ukan, Non?" tiba-tiba Darsa datang, berdiri di sebelah kami.

"Iya, Darsa," kataku sambil mengusap pipiku.

"Tadi, dia bilang ke Darsa, katanya sampaikan ke Non Helen, dia mau pulang dulu."

Mendengar informasi dari Darsa, aku langsung merasa kecewa dan masuk ke kamar dengan membanting pintu, seolah-olah aku tidak akan pernah keluar lagi.

Dengan rasa kecewa dan air mata, kuhempaskan diriku di kasur. Tentu saja itu berlebihan, aku tahu, tetapi dulu rasanya seperti itu.

"Kenapa?" tanya Mama, beberapa saat setelah dia masuk dan duduk di samping tempat tidurku. Dia meletakkan tangannya di bawah daguku.

"Ukan pergi," kataku sambil mengusap air mataku dengan punggung tanganku.

"Oh"

"Aku ingin Ukan jangan pergi, hanya itu," kataku terisak.

"Besok, Ukan bisa ke sini lagi. Sekarang, Helen tidur siang dulu," Kata Mama untuk sedikit meringankan kesedihanku.

Setelah Mama pergi, aku berdiri di atas kakiku dan melihat ke luar jendela.

Di langit, aku melihat awan mendung menggantung. Wajahku memandang pada guntur bersama rasa kesal kepada Ukan yang dibebankan pada diriku.

Aku menghela napas dan bergegas memakai mantel wol warna biru tua, lalu meloncat dari jendela kamar dan lari dengan muram, melalui jalan belakang, mencari Ukan.

Setelah beberapa pencarian, Ukan bisa aku temukan sedang berjalan bersama Wiranta dan Sastra. Aku mulai berjalan lebih lambat, lalu berhenti di tempat yang sedikit lebih jauh darinya.

"Ukaan!"

Aku berteriak, hampir harus dengan menangis. Dan jelas, itu aku tujukan kepada Ukan.

Ukan, Sastra, dan Wiranta menoleh. Mereka tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Kemudian, Ukan bangkit dan berjalan ke arahku yang masih berdiri sambil cemberut menatapnya. Aku hanya seperti itu.

Sebelum Ukan sampai, aku berbalik dengan cepat dan lari. Ukan mengejarku, tetapi dia bergerak lebih cepat dan berhasil menyusulku.

Kemudian, Ukan memahami arti dari air mataku sehingga aku merasa tidak perlu mengatakan apaapa. Wajah Ukan seperti berpikir merasa sangat

menyesal karena sudah membuat aku marah, tapi dia bisa menjaga emosinya dengan baik.

"Maaf," katanya, setelah berdiri di depanku. Bibirnya sedikit bergetar. "Tadi mau kembali, dipikir Helen belum selesai!"

Aku rapatkan bibirku sambil mendelik kepadanya, lalu mengangguk. Kupikir, sudahlah, tidak ada alasan untuk mengasihani diri sendiri.

Ketika Ukan mengantar aku pulang, kami saling diam, berjalan di sepanjang jalur pedesaan yang sepi. Sementara itu, gerimis kecil sudah turun, membasahi daun-daun di sore hari yang sudah tiba.

Kami berpisah di dekat jembatan batu.

"Kapan aku akan melihatmu lagi?" kutanya dia.

Udara dipenuhi butiran-butiran air lembut, menerpa mukaku.

"Besok, ya."

"Ke rumah?"

"Iya."

"Hati-hati, Ukan," kataku.

Ukan pergi, lalu aku menjadi sendirian, berdiri di gerbang pintu belakang, dengan keresahan yang samar dan hampa. Sementara itu, kegelapan mulai mendekat, merayap seperti uap kelabu ke pohon-pohon telanjang di belakang rumahku. Begitulah yang terjadi kemudian.



Kelak, seiring berjalannya waktu, Ukan akan menjadi orang yang selalu bersama di dalam tahap perkembangan hingga aku tumbuh dewasa.

Suatu hari, Mama sedang tidur siang dan Papa belum pulang dari perusahaan. Aku mengajak Ukan pergi ke atas bukit dan menemukan jamur putih yang sangat besar di sana, di balik semak-semak yang basah oleh hujan tadi pagi.

"Bagaimana kalau kita naik lebih ke atas," kataku ke Ukan, karena aku merasa masih punya banyak waktu, dan aku pikir aku ingin pergi ke sana.

"Jangan," katanya. "Nanti, Mama marah!"

"Tidak apa-apa," kataku memaksa. "Mama sedang tidur siang! Ayo!"

Setelah itu, kami berjalan melintasi kebun-kebun teh yang luas, yang hanya dapat diakses dengan cara berjalan kaki, melewati kebun-kebun kopi tua milik pemerintah, menyusuri anak sungai yang licin di antara alang-alang yang tinggi, dan melewati sebuah jembatan yang dibangun dari bambu. Tetapi aku bisa melewatinya karena dibantu Ukan dengan cara memegang tanganku.

Sambil berjalan, Ukan memotong semak-semak dan cabang-cabang pohon kecil dengan menggunakan tangannya untuk membuat kami bisa sampai ke atas bukit yang sepi, seperti sebuah tempat yang jarang dikunjungi manusia, jauh dari budaya dan peradaban. Ukan berjalan dengan sikap memiliki kewaspadaan yang penuh, seolah-olah dia bertanggung jawab atas keinginanku naik ke bukit yang paling atas.

Di sana, semuanya berbau tanah dan daun, tercium seperti sesuatu yang liar. Kesejukan angin yang segar berembus ke arahku, ketika kami sudah duduk di tempat yang tidak terduga karena merasa kelelahan.

Di tempat kami duduk, aku bisa memandang ke lembah, di mana awan berangsur-angsur naik dengan megahnya, memberi jalan cahaya matahari untuk membuat warna yang indah alami di langit. Aku bisa melihat jalur sungai yang berkeluk-luk di bawah sana, di antara ribuan mahkota pepohonan. Aku bisa melihat hamparan perkebunan seperti sehelai permadani raksasa dengan hutan basah berkabut di atasnya.

“Terpujilah Pencipta Lembah.”

Di mana-mana, yang kulihat adalah kehijauan abadi, kehidupan yang segar bersama keheningannya yang mulia. Cahaya senja menggelepar di angkasa. Hidup bergetar di udara. Penuh pesona dengan sensasi yang paling menyenangkan, membanjiri pikiranku.

Itu adalah sore yang indah di pertengahan bulan Juni. Penuh rasa hormat, penuh rasa suka. Sebagai sebuah perjalanan yang hebat dan mengagumkan, yang belum pernah aku lihat sebelumnya, sekaligus sebagai salah satu sumber nostalgia yang tak mudah dilupakan, tentang waktu yang menyenangkan bersama Ukan, seperti sebuah mimpi yang nyata.

Kata Ukan, nun di ujung lembah, ada seorang pangeran tampan sedang menunggu di tepi sungai.

“Kalau Helen bisa mendengarnya dengan baik, Helen akan bisa mendengar pangeran tampan itu sedang memanggil namamu.”

“Ya, aku mendengarnya,” kataku tersenyum.

Ukan tertawa karena dia pasti tahu aku sedang berbohong. Kemudian, muncul dalam pikiranku tentang sesuatu yang ingin aku katakan kepadanya.

“Aku boleh memanggilnya?”

“Memang, Helen tahu namanya?” tanya Ukan.

Aku mengabaikan pertanyaannya dan mulai berteriak.

“Ukaaan!!!”

Segera, aku bisa mendengar suaraku menggema di lembah. Ukan tertawa dengan mata terkejut, kemudian menggelengkan kepala.

“Berisik, Nona Helen.”

“Ukaaannn!” Aku berteriak sekali lagi, membuat Ukan langsung bergerak, mencoba membekap mulutku untuk jangan teriak lagi. Aku tertawa dan terus berteriak menyebut nama “Ukan” sambil meronta,

mencoba melepaskan tangan Ukan yang bersikeras ingin membekap mulutku.

Sementara itu, badanku sudah merosot, kehilangan keseimbangan, terdorong oleh Ukan, hampir berbaring sebelum aku bisa menyadarinya.

“Oke! Oke! Zo is het wel genoeg!” kataku menjeritjerit dalam tawa liar sampai membuat mataku berair.

30. Oke, oke sudah cukup.

Aku merasa harus menyerah. Kemudian, Ukan menjadi tenang begitu saja.

Di saat berikutnya, aku sudah duduk lagi di sampingnya, merapikan rambutku yang sedikit berantakan, dan menyeka keringat di wajahku menggunakan punggung lenganku. Aku melirik wajahnya sejenak, lalu memalingkan mataku kembali ke arah lembah.

Untuk sementara waktu, kami masih tetap diam, seolah-olah memiliki jawaban untuk satu sama lain yang tidak perlu dikatakan, sebelum akhirnya mulai lagi melanjutkan pembicaraan yang terputus.



Begitulah.

Harus aku katakan, sebelum aku mengenal Ukan, aku hanya memiliki sedikit kemungkinan bisa merasakan kenikmatan lingkungan tempat di mana aku berada. Sekarang, aku telah melihat dunia yang cantik luar biasa, yang telah membuat hidupku menjadi begitu manis, menakjubkan.

Ukan menyikapi kehidupan dengan cara yang ingin aku lakukan bertahun-tahun yang lalu. Aku mengaguminya terlalu dalam untuk hal itu.

Kemudian, kami pulang dengan sedikit gerimis yang mengelilingi wajahku, berjalan turun melewati jalur berbeda, sambil membawa pelepah daun pisang yang memiliki fungsi sama seperti berada di bawah payung.

Ternyata, hujan hanya turun sebentar. Cahaya matahari muncul kembali bersama semua kemegahannya di arah sebelah barat.

Di perjalanan, aku memutuskan untuk menceritakan kepada Ukan tentang Jozef karena aku pikir aku ingin menceritakan semua hal kepada Ukan, bahwa kemarin, setelah selesai pelajaran, Jozef mengajakku berjalan ke samping gedung sekolah, kemudian kami berdiri di sana, saling berhadapan.

Jozef memulai percakapan dengan berkata, “Bagaimana kabarmu,

Helen?"

"Apa yang mau kau katakan?" kutanya. "Aku harus pulang."

"Aku mau mengatakan kau lebih cantik daripada Emma. Hanya itu," jawab Jozef sedikit terburu-buru. Suaranya bergetar. "Aku tidak berbohong."

Aku menarik napas dalam-dalam. Sebetulnya, aku ingin tertawa oleh apa yang baru saja Jozef katakan.

"Terima kasih," kujawab. "Hanya itu?"

Dia menatapku seperti kucing liar.

"Apakah kau tahu apa yang disebut rindu?"

"Oh. Apa itu?"

"Jika aku merindukanmu, aku harus berhati-hati dengan hawa dingin," katanya dengan senyuman yang aneh. Aku langsung mengernyitkan mata. Aku bertanya-tanya apa maksudnya. Kata-katanya tidak masuk akal. Jozef melanjutkan.

"Dengarkan dengan baik, aku mencintaimu."

Dia mengatakannya sambil mulai berusaha meraih tanganku yang langsung aku tepiskan. Aku terkejut dan tidak percaya Jozef akan bicara sembarangan.

Napasku menekan ke dadaku.

"Bisakah kau benar-benar menyukaiku?" katanya. Dia menatapku dengan aneh.

"Sudah harus pulang," kataku. "Bus menunggu."

Jozef mengabaikan kata-kataku. Dia belum menyerah.

"Tunggu dulu, Helen."

"Apa lagi?"

Dia tampak tersenyum, tapi seperti serigala. Bibirnya bergerak erat.

"Kau harus tahu, kau membuatku bergairah, Helen."

Aku terkejut dengan apa yang dikatakannya dan mulai gemetar. Tanpa bisa aku duga, kemudian dia bergerak merangkulkku dan mulai menciumku. Itu mengerikan. Dia seperti baru saja disuntik, yang telah mengubahnya menjadi seperti binatang buas, atau minimal menjadi seperti beruang kesurupan. Ketakutanku seperti meledak ke udara atau seperti badai. Kudorong Jozef dengan sentakan liar, sehingga membuatnya berada di jarak yang tidak bisa menyentuhku.

"Belanda aneh!" kataku geram, mengakhiri ceritaku. Itu adalah untuk pertama kalinya aku berbicara kepada Ukan tentang Jozef.

Mendengar kisahku, Ukan tertawa. Dia setuju dengan apa yang sudah aku lakukan kepada Jozef. "Aku tidak mau berbicara dengannya lagi!"

"Dia harus dimasukkan ke botol," kata Ukan. "Dan jangan dikasih makan."

"Katakan pada Jozef, kapan dia akan berkelahi denganku?" Aku tersenyum kepadanya. "Baiklah."

"Dia tidak bisa melukaimu," katanya.

Sebelum pulang, Ukan berkata bahwa besok sudah mulai memasuki bulan Ramadhan dan dia berencana akan puasa. Katanya, kalau sudah puasa, tidak ada lagi makan jika ingin makan di siang hari. Kami semua harus makan pada waktu yang sama ketika maghrib.

"Minum?" "Tidak boleh." "Senyum?" "Boleh."



Pukul setengah tiga malam, di masa awal bulan Ramadhan, aku terbangun oleh suara anak-anak pribumi yang sedang membangunkan orang Muslim untuk sahur.

Mereka berkeliling membawa obor yang menyalanya, menembus kegelapan di sekitar jalan desa. Aku berpikir pasti ada Ukan di antara mereka.

Kubuka jendela dan memandang jauh ke pedesaan, di mana ada gerakan obor yang dibawa oleh mereka. Obor itu menyebarkan cahaya cemerlang ke sekeliling, seolah-olah mereka sedang mencari sesuatu di kegelapan. Itu menyala, menyala merah.

Aku ingin pergi ke sana, datang dan bergabung dengan mereka. Bukankah itu satu hal yang mungkin? Aku memutuskan untuk menunggu momen yang lebih baik untuk itu.

Lalu, dengan perlahan, aku mulai berjalan ke bangunan belakang, di sana selalu sangat sepi bagiku, dan bertanya-tanya apa yang bisa aku temukan di ruang makan.

Aku mendapatkan tumpukan roti di dapur dan melihat Sitih sendirian sedang makan di galeri belakang, di bawah cahaya lampu yang remang-remang.

Pada awalnya, Sitih sedikit terkejut melihat kedatanganku, kemudian aku segera duduk dan makan dengannya sambil sesekali memandang ke luar, mengintip ke dalam kegelapan, dan bertanya-tanya apakah Ukan sudah sahur? Begitu sunyi dan sepi.

Sejak mengenal Ukan, aku seperti itu sekarang. Bertahun-tahun tinggal di masyarakat Muslim, baru kali itu aku ikut makan sahur.

"Besok, aku mau puasa, Sitih."

Aku pikir, Sitih harus tahu dan langsung membuat Sitih kebingungan.

"Non Helen, kan, Kristen?"

"Tuhan bisa maklum, Sitih." Sitih tidak berbicara sepatah kata pun, tetapi dia tertawa kecil.



Di hari lain, keinginanku untuk bergabung bersama anakanak yang berkeliling membangunkan orang Muslim untuk sahur, terjadi, ketika aku diam-diam berjalan ke belakang rumah dan pergi dengan cara meloncati pintu pagar belakang tanpa berpikir.

Itu pasti masih pukul 3.00 pagi. Aku berjalan menembus jalan desa. Ada uap di pohon-pohon, tetapi tipis, seolah-olah telah berkabut. Tercium udara yang meresap dengan aroma tanaman dan lembap.

Kegelapan di sekitarku membuat jantungku berdetak kencang, ketakutan, tetapi aku tetap berjalan, karena semangat ingin bergabung bersama Ukan dan kawan-kawannya, berkeliling desa, membawa obor.

Tidak lama kemudian, aku benar-benar sudah berdiri di lingkaran mereka yang terkejut melihat kedatanganku. Ada Ukan di sana, cahaya obor menyebar di wajahnya. Dia tampak sedikit bingung. Aku mengerti dan hanya bisa tersenyum kaku kepadanya.

"Ik wil mee ...³¹ " kataku kepada Ukan dengan wajah memohon, sambil membetulkan selimut yang membungkusku karena dingin sekali waktu itu.

Semua yang lain diam. Hanya melihat dan mendengarkan.

"Straks wordt Papa boos,³² " kata Ukan.

"*Papa en Mama zijn aan het slapen,*³³ " kataku sambil terus menatap wajahnya, karena begitulah caraku kalau

31. Saya ingin ikut.

32. Nanti Papa marah.

33. Mama dan Papa sedang tidur.

ingin memaksanya. Kemudian, Ukan memandang kepada rekan-rekannya, meminta izin, dan Helen boleh ikut. Akhirnya, dalam kegembiraan yang tenang dan cahaya obor yang penuh, aku ikut berkeliling desa, menembus kabut malam yang tipis. Dan, aku menjadi satu-satunya perempuan yang ada di sana. Putri Nyonya

Maria. "Sahuuur! Sahuuur!" Terdengar serempak. Dan, begitulah yang terjadi. Ukan berjalan di sampingku seperti membawa beban menjaga keselamatanku. Setidaknya, aku berpikir seperti itu pada diriku sendiri. Dan, aku berjalan menjadi seperti bayangannya. "Ukan, aku senang," kataku dari balik bahunya. Aku memang merasakannya begitu. "Iya," jawab Ukan.

Dia tersenyum, membesarkan hatiku. Lalu, aku mulai menggigit apel yang kubawa dan menyerahkan sisanya ke Ukan. "Ukan sahur dulu," kataku

kepadanya di tengah suara orang-orang yang meneriakkan kata sahur.

“Tuhan memberkatimu, Ukan!”

Kemudian, sekitar pukul 4.00 pagi, dengan diantar oleh Ukan, aku sudah kembali ke kamar dan jatuh ke dalam tidur yang manis. Aku tidak menemukan kata yang tepat—itu luar biasa, jika aku boleh berpikir begitu. Aku senang dan semuanya berjalan dengan baik-baik saja, sampai aku terbangun kesiangan.



Berkaitan dengan adanya hari raya umat Islam, aku pergi ke rumah Ukan. Itu adalah kali kedua aku datang ke rumahnya, di mana mereka serba menggunakan pakaian terbaik, merayakan hari Lebaran dengan saling berkunjung untuk melakukan silaturahmi, dan saling bermaaf-maafan.

Di hari itu, setiap rumah biasanya memiliki aneka macam makanan khas Lebaran, seperti ketupat, apem, opak, dan rengginang, tetapi tentu saja, bukan karena itu aku senang berlama-lama di rumah Ukan.

Di sana, aku bisa menikmati banyak keramahan yang mereka berikan, di mana aku bisa memiliki waktu yang banyak untuk berbicara dengan mereka, terutama dengan ibunya Ukan, yang biasa dipanggil Embu.

Hari itu, aku membawa satu botol sampanye persediaan Papa yang disimpan di dalam tempat semacam kulkas merek *Frigidaire*. Aku pikir itu baik, karena aku belum mengerti bahwa di dalam syariat agama Islam ada larangan mengonsumsi alkohol. Tapi, Embu tetap menerimanya, sambil berusaha menyembunyikan keterkejutannya, untuk menghargai pemberiannya.

Itulah Embu. Dia asli orang Tjiwidei yang tinggal di Bandung karena menikah dengan ayahnya Ukan yang saat itu sudah meninggal dunia. Usia Embu kurang lebih sudah 40 tahun. Rambutnya hitam sepinggang, wajahnya cantik, kulitnya cokelat dan lebih halus dan lebih lembut daripada ibu-ibu yang lain di sana. Di mataku, Embu telah menjadi seorang wanita yang rendah hati. Ramah dan bermartabat. Pemikirannya, karakternya, perasaannya, dan semua yang ada di dalam dirinya, menunjukkan bahwa dia adalah seorang

Hindia sejati. Aku menemukan semua orang di kampung bersimpati kepadanya.

“Gusti Allah sudah membuat Helen begitu murni dan cantik!” katanya kepadaku dengan nada murah hati. “Terima kasih, Embu.”



Harus aku katakan, pada umumnya, orang-orang di sana adalah orang-orang yang ramah. Mereka bicara di dalam keramahmatan bermanfaat, termasuk dengan tetangga. Orangtua dan anak muda saling bersimpati untuk menjalin hidup bersama.

Aku tidak pernah menyadari adanya perbedaan ras dan kelas di antara aku dengan mereka. Di sana, aku bisa merasakan adanya hubungan keluarga Hindia yang terjalin cukup erat, dan didukung oleh hati mereka yang terbuka.

Hubunganku dengan Ukan, keluarganya, dan orang-orang di sana, berkembang dari waktu ke waktu. Memberiku hari-hari yang membahagiakan, yang akan terlalu banyak kalau harus aku ceritakan semuanya.



Dan, sekarang kamu harus tahu rumah Ukan, sekadar untuk menambah pengetahuan.

Rumah Ukan terdiri dari dua kamar dan ruang tengah. Itu adalah rumah panggung yang berdiri di atas dasar batu setinggi 50 sentimeter. Terdapat dapur yang ada *hawu*-nya, yaitu semacam perapian terbuka untuk memasak.

Di bagian belakang rumah Ukan, terdapat rak bambu, tempat menyimpan jagung, ubi, dan pisang yang ditumpuk dari hasil perkebunan. Sedangkan, kamar mandinya terpisah dari rumah.

Di belakang rumah Ukan, aku melihat ada pipa bambu yang panjang untuk mengalirkan air jernih yang datang dari mata air gunung, mengalir menembus hutan, menuju bak mandi.

Aku selalu merasa lebih nyaman tinggal di rumah

Ukan daripada di rumahku yang dipenuhi ruangan-ruangan kaku, kosong, dan temaram.

Rumah Ukan, sebagaimana halnya dengan rumah penduduk lainnya, selalu terbuka untuk semua pihak, dan akan selalu ada ruang untuk kerabat yang membutuhkan tempat berlindung. Jauh berbeda dengan rumahku.



Ketika aku pulang, Ukan mengantarku sampai di pintu pagar belakang. Aku berbalik melihat Ukan dan tersenyum kepadanya sebelum dia pergi.

Di rumah, Papa marah karena aku pulang terlalu sore. Bahkan, aku bisa melihat percikan kemarahannya pada saat dia berkedip.

"Dari mana?" tanya Papa. Terdengar pendek dan tegas. "Main, Papa."

"Papa tidak suka kau main ke kampung. Tidak bagus untukmu." "Aku main bersama Ukan, Papa."

"Mulai sekarang, Helen tidak boleh lagi main ke kampung. Kau dengar tidak?" kata Papa sambil berdiri dan berjalan ke ruang dalam. "Iya, Papa." "Ukan saja yang ke sini," kata Mama dengan suara enak didengar. "Iya, Mama."



Waktu berlalu, pada suatu hari, untuk merayakan hari ulang tahunku yang keempat belas, aku diizinkan mengadakan pesta kecil-kecilan di rumahku.

Hampir semuanya adalah anak-anak berambut pirang yang datang ke acara pesta ulang tahunku. Hanya ada tiga orang pribumi yang datang ke acaraku, mereka adalah Saroja, anak pejabat di Kota Bandung, dan dua orang lagi yang sudah kulupa namanya, mereka anak Raden Wedana Banjaran, dan anak Raden Camat Cisondari. Aku tidak tahu seberapa dekat persahabatan Papa dengan ayah-ayah mereka.

Ketika acara berlangsung, meja makan besar sudah diatur dengan baik di ruang tengah. Meja itu untuk menyimpan keranjang isi kacang, klappertaart, ontbijtkoek, schuimpjes, spekkoek, dan beberapa minuman ringan. Di atas meja kecil, yang ada di sebelahnya, terdapat gramofon koper yang sedang memainkan musik anak muda. Sitih tampak sibuk melayani mereka.

Berbagai hadiah ulang tahun menumpuk tinggi di atas meja, biasanya berupa pita rambut, cokelat, album foto kecil, buku *Pinocchio* dan beberapa lainnya.

Sebetulnya, aku tidak menginginkan kado apa pun di acara hari ulang tahunku itu, aku hanya ingin Ukan datang. Itu saja, tapi Ukan tidak ada. Kenapa Ukan tidak datang?

Jawabannya adalah hanya orang-orang Belanda saja yang boleh datang untuk menikmati semua kegembiraan di acara ulang tahunku itu.

Di Hindia, pada masa itu, orang kulit putih secara alami menempatkan dirinya di atas derajat penduduk asli, meskipun tidak pernah diucapkan dengan keras, tapi di dalam sikap dan perilakunya semua menunjukkan bahwa orang Belanda merasa memiliki status yang lebih tinggi daripada orang Hindia. Orang kulit putih merasa jelas bahwa mereka berada di antara lapisan atas dan merasa memiliki kendali.

Di zaman jauh sebelum zamanku, bahkan sampai ada sebuah tulisan pada sebuah papan yang dipasang di pintu masuk kolam renang: *Verboden voor honden en inlander*, artinya "Anjing dan pribumi dilarang masuk".

Kesenjangan seperti itu masih terus berlanjut hingga di zamanku. Oleh karena itu, kehadiran Ukan, sebagai pribumi, datang ke acara Belanda menjadi hal yang tabu dan kenyataannya memang begitu.

Meskipun Sitih, Darsa, dan Marwan berada tinggal di rumahku, tetapi yang aku rasakan, mereka kurang mendapat penghargaan yang tinggi, kecuali oleh Mama, yang bisa memberi lebih banyak rasa hormat pada mereka.

Segera, setelah acara ulang tahunku selesai, aku menghempaskan diri di kasur dan menangis. Aku sangat terkejut mendengar bahwa masalah kelas sosial telah menjadi hal besar untuk menghalangi Ukan datang ke acara ulang tahunku.

Tidak pernah muncul dalam diriku mempersoalkan perbedaan ras dan kelas sosial antara aku dengan Ukan, Demi Tuhan.

Kehidupan Ukan telah menyatu dengan kehidupanku dan membuat aku tidak pernah merasakan perbedaan itu.

Pertanyaannya adalah apakah mungkin ada kecemburuan di balik penghinaan kepada kaum pribumi di masa-masa itu? Jika tidak, lalu apa? Aku tidak habis mengerti.

Dunia ini adalah sebuah kebun dan kita adalah bunga-bunga yang ada di kebun itu. Masing-masing harus bisa melihat diri kita sebagai warga dunia, dan ini akan memberi kita rasa kesetaraan.

Itu pendapatku, tetapi, siapa mau peduli?



Hari sudah mulai larut malam, Sitih sudah kembali ke tempat tinggalnya di belakang. Aku mencoba menutup mataku untuk tertidur melalui saat-saat kesedihan yang membingungkan. Wajah Ukan muncul di benakku dengan

akurat setiap detik.

Karena sangat lelah, aku bisa dengan cepat tertidur, melawan kesedihan, tetapi beberapa saat setelah itu, aku dikejutkan oleh suara seperti jendela yang dilempar menggunakan batu kerikil.

Siapa yang melakukannya? Siapa yang melakukan permainan konyol ini?

Semua jenis hantu yang diceritakan oleh Siti muncul di benakku. Meskipun, gemetar ketakutan, aku melirik ke arah jendela dan bisa merasakan ada seseorang di luar sana memanggil namaku.

“Helen”

Suaranya seperti teriakan yang ditahan karena tidak ingin ada orang lain yang bisa mendengar. Aku segera mengenalinya sebagai suara Ukan.

Aku bangkit dengan cepat dan bergegas membuka jendela, kemudian aku melihat Ukan keluar dari kebun samping rumahku dalam cahaya redup dari lampu gantung model lama.

Aku melihat Ukan berjalan mengendap-endap. Ketika sudah sampai di depanku, dia berdiri hanya 2 meter dariku dalam latar belakang bayangan pohon. Dia menggunakan sarung yang disampirkan menutup kepalanya.

Aku membungkukkan badan ke arah luar jendela.

Aku melihat ke sekeliling, karena khawatir akan ada orang yang melihat pertemuanku dengan Ukan, karena biar bagaimanapun, pertemuan seperti itu adalah ilegal dan aku dibesarkan dengan cara yang sangat dilindungi.

“Bagaimana kau orang berani ke sini?” kutanya dengan suara berbisik. Kami harus membuat volume suara sepelan mungkin, seolah-olah malam yang sunyi memaksa kami untuk saling meredam suara.

“Selamat ulang tahun,” katanya, tidak menjawab pertanyaanku. Dia tersenyum di keremangan.

“Terima kasih, Ukan,” kataku dengan gembira.

Tak lama kemudian, Ukan pamit. Aku menutup jendela dengan sangat hati-hati. Setelah itu, aku sedikit merasa lega karena merasa yakin bahwa pertemuan rahasia kami tidak diketahui orang lain.

Kejadian malam itu menjadi sejarah gila dalam hidupku. Aku langsung membangun istana di udara. Aku ambil biola dan kemudian memainkan *Nocturne in C sharp minor* dari Frédéric Chopin. Mudah-mudahan, Ukan bisa mendengar di mana pun dia berada malam itu.

Tiba-tiba, pintu kamarku terkuak, itu adalah Mama.

Dia menegurku dalam bahasa Belanda, mengapa aku belum tidur dan jangan main biola karena hari sudah mulai larut malam.

Aku hanya tinggal minta maaf dan meletakkan biolaku di atas meja, kemudian mendapat ciuman malam dari Mama, di wajahku yang pucat dan termenung, sebelum Mama pergi ke luar kamar.



Dua hari setelah itu, ulang tahunku juga dirayakan di rumah Ukan. Itu murni inisiatif dari Embu. Aku benar-benar merasa mendapatkan rasa hormat. Aku merasa menjadi wanita Belanda yang paling istimewa.

Acaranya dilaksanakan di rumah Ukan, yang mereka sebut sebagai acara *selamatan* untuk mendapat berkah dari Tuhan. Aku datang dengan mengenakan gaun berwarna plum yang dibalut sweter dari bahan wol.

Pada saat itu, ada banyak orang bergabung, sebagian besar adalah teman-teman Ukan, yaitu Wiranta, Irkam, Sastra, Sukri, Nata, dan beberapa tetangga Ukan, seperti Pak Jumiran, Ibu Sarimah, Ibu Rohmah, Pak Sidi, dan lainnya.



Mereka datang diundang Embu. Aku sudah mengenal mereka sebelumnya, dan sekarang mereka memberikan perasaan khusus untuk aku yang sudah duduk bersama mereka di atas tikar daun pandan yang digelar di halaman depan rumah Ukan.

Aku duduk dengan kaki bersilang dan mencium aroma pedas dari sambal terasi yang sedang diproses oleh Embu di dapur.

Ayam berkokok, berhamburan, bersaing dengan bacaan doa yang tidak kumengerti, yang dilantunkan bersama-sama dengan nada menyanyi. Tidak ada nyanyian lagu selamat ulang tahun di sana. Tidak perlu.

Beberapa saat kemudian, di depanku, sudah ada sekeranjang besar nasi putih hangat, ikan teri, ikan asin kering, ikan mujaer, beberapa tempe, babat, limpa, dan sambal terasi tentu saja. Itu sudah menu yang cukup lumayan. Aromanya tercium begitu istimewa. Kami makan dengan apa yang sudah disediakan.

Embu memasukkan nasi ke setiap daun pisang yang dibentuk seperti mangkuk dan disemat oleh lidi. Aku memegangnya dengan tangan kiri yang disangga oleh lutut kaki kiriku yang aku lipat ke atas. Kumasukkan nasi ke mulut dengan tangan kananku. Sedikit agak susah sebenarnya, karena aku tidak terbiasa makan tanpa sendok dan garpu. Bagiku, pada awalnya, hal itu tidak bisa kumengerti, kemudian, aku merasa enak makan dengan menggunakan tangan.

"Ukan, aku pingin laron," kataku sambil makan.

Semua orang yang mendengar aku berkata seperti itu, tertawa, termasuk Sitih. Aku mengatakan hal itu karena

Ukan pernah cerita bahwa kadang-kadang orang kampung suka makan laron atau belalang sebagai makanan lezat mereka.

"Tikus, mau?" tanya Ukan bercanda. "Mauuu!" jawabku, langsung disambut oleh orang-orang ketawa. Semuanya. "Jangan," kata Ukan. "Tidak enak."

"Ukan tidak suka?" kutanya.

"Tidak suka apa?" Ukan balik tanya. "Tikus?" "Tidak suka," jawab Ukan dengan sedikit ketawa. Aku pikir itu menyenangkan dan aku tertawa keras.

"*Sarua!*" kujawab dengan sedikit menekan intonasi.

Orang-orang yang bersamaku tertawa lagi ketika mendengar aku mengucapkan kata "*sarua*". Itu adalah bahasa Sunda, artinya "sama". "Kalau tidak suka, kenapa tadi Helen kepingin tikus?" tanya Ukan. "*Sugan teh Ukan suka,*" kujawab dalam bahasa Sunda, yang menyebabkan tawa bergema lagi di sana. "*Bisaan,*" kata Embu ke Sitih. "Aku belajar bahasa Sunda dari Ukan," kataku sambil mencondongkan tubuh ke badan Ukan yang duduk di sampingku. "Dari Sitih juga," kataku menambahkan, sambil memandang Sitih dengan bangga.

"Harus belajar setiap hari," kata Embu.

"Aku hafal *Qulhu*, Embu," kataku. "*Qulhu?*" tanya Embu, sedikit terkejut.

"Iya," kujawab langsung.

"Tahu dari mana?"

"Ukan!"

"Oh! Coba," tanya

Embu tersenyum, menatap lurus ke wajahku. Dilihat dari raut mukanya, sepertinya Embu merasa tidak percaya.

"Dengar, ya."

"Iya."

"Qul huwallahu ahad. Allahu somad ..." aku terdiam sebentar, entah bagaimana aku mendadak lupa, padahal sudah hafal.

"*Lam yalid*," kata Ukan mencoba membantuku untuk ingat.

"Diam, Ukan!" kataku, kesal, tidak ingin diingatkan akan hal itu. "Sekarang, aku sudah ingat." Ukan diam, tapi dengan senyum menyenangkan di bibirnya, yang lain juga diam, tapi seperti sedang menahan napas karena khawatir aku tidak akan hafal lagi.

"*Qul huwallahu ahad. Allahu somad. Lam yalid walam yulad walam yakullahu kufuwan ahad.*"

Segera setelah itu, semuanya bertepuk tangan. Sebelum suara tepuk tangan mereda, kutanya Ukan, "*Hal anta kirdun?*" dengan menggunakan bahasa Arab sambil menoleh kepada Ukan. Semua orang ketawa karena mereka tahu artinya, yaitu "Apakah kau monyet?"

"*Naam*," jawab Ukan ketawa yang artinya "Iya".

"Ayo. Selesaikan dulu makannya," ajak Embu dengan nada sisa ketawa di dalam suaranya.



Pada pukul 5.00 sore, aku pulang.

Di rumah, aku mendapati Mama sedang mencabuti beberapa daun layu di taman yang ada di depan bangunan tambahan.

Aku mengajak Mama bersalaman dengan cara mencium tangannya, sebagaimana yang dilakukan Ukan kepada Embu. Harus tahu, itu aku lakukan karena aku merasa betapa sopannya anak-anak Hindia itu kepada orangtuanya dalam berbagai cara apa pun.

Kemudian, aku diajak duduk oleh Mama di galeri depan. Awalnya, aku merasa enggan, meskipun akhirnya duduk juga. Aku berpikir ada apakah gerangan?

"Siapa yang mengunjungi Helen kemarin lalu?"

Aku langsung terkejut. Bagaimana Mama tahu?

"Siapa, Mama?" kataku dengan suara gugup dan menunjukkan wajah normal untuk menyembunyikan betapa gelisah yang aku rasakan.

"Helen membuka jendela kamar malam kemarin, menemui seseorang," katanya. Aku merasa Mama sedang menatap wajahku.

"Tidak ada siapa-siapa," kataku memandang Mama sebentar, karena tidak berani membiarkan mataku terlalu lama bergantung pada Mama.

Mama mendesah dramatis, lalu dengan suara masih seperti berbisik, dia bicara lagi, "Jangan bohong, Helen."

Mama menatap wajahku.

Aku diam menunduk, menatap kakiku.

"Dia Ukan?" tanya Mama lagi sambil memegang pergelangan tanganku.

Aku mengangguk pelan.

"Jelaskan semuanya ke Papa," kata Mama lagi.

"Papa?" tanyaku sambil memandang Mama. Kata-kata Mama seperti memiliki efek sambaran petir.

"Ya. Papa mau bicara denganmu tentang itu."

Oh! Diam-diam, aku berdoa meminta Tuhan melindungiku.

Tak lama kemudian, Papa keluar dari serambi bagian dalam yang biasa dia pakai sebagai ruang kerjanya.

Aku berdiri untuk menyambut Papa seperti yang diajarkan oleh Ukan dan mencium tangan Papa. Kemudian, aku melihat Papa mengernyitkan alisnya. Sepertinya, dia heran dengan yang sudah aku lakukan. Tentu saja.

Ketika aku duduk kembali, Papa tetap berdiri dengan menampakkan keseriusannya. Di saat itu, reaksiku adalah diam. Aku merasa bingung harus menjawab apa, seandainya Papa bertanya soal pertemuanku dengan Ukan kemarin lalu.

"Sudah berapa kali Papa mengingatkan. Kau masih main terus ke kampung. Apa yang kau cari?" tanya Papa.

Aku diam. Tidak tahu apa yang harus aku katakan.

Aku hanya bisa memandang bunga sedap malam.

"Mana Siti?" Papa menoleh ke Mama. "Siti tidak salah, Papa," kataku pelan, memandangnya.

"Hidup di kampung, tidak bagus untuk perkembanganmu."

Aku diam, tidak tertarik untuk bicara, meskipun ada banyak kata-kata di dalam pikiranku yang ingin aku ungkapkan.

"Dari mana kau. Katakanlah?" Papa berkata lagi setelah melepas cangklong dari bibirnya. Aku pikir, aku akan kehilangan akal untuk menjawab. Kemudian, dengan sedikit ragu, akhirnya aku menjawab.

"Main, Papa," lalu diam, dengan sikap seperti memohon belas kasihan.

Kemudian, Papa menanyakan hal sama yang ditanyakan oleh Mama soal kemarin malam. Aku merasa agak sulit untuk menyelamatkan diriku dari kekacauan situasi seperti itu. Papa betul-betul marah.

Aku mengerti mengapa Papa marah, pasti dia mengkhawatirkan keamananku. Papa pasti mencemaskan keselamatanku. Baginya, apa yang sudah aku lakukan kemarin malam adalah sesuatu yang benar-benar berbahaya. Papa merasa perlu melindungiku. Keamanan adalah hal utama di dunia warga Belanda. Dan, Papa tidak sepenuhnya salah dalam hal itu.

Aku tidak bisa mengangkat kepala, seolah-olah ada yang menggantung di leherku. Aku benar-benar merasa seperti seorang tawanan. Lalu, aku mendengar

Papa berkata, mengulang pertanyaannya karena belum kujawab. “Siapa yang menemuimu kemarin malam?” Aku menjawab atas desakan Papa bahwa yang menemuiku semalam adalah Ukan. Saat itu, aku hanya berpikir Papa mungkin tidak akan khawatir jika yang datang adalah Ukan. Karena, Papa juga sudah mengenal Ukan. Kenyataannya tidak seperti yang aku pikirkan. “Mulai sekarang, kau tidak boleh main lagi ke kampung dan bermain bersama Ukan,” katanya dengan nada kesal. Aku mengusap mataku dengan punggung tangan.

Kemudian, Papa memanggil Darsa. Aku melihat Mama diam-diam menghela napas. Di depan Darsa, Papa mengambil sikap tegas.

“Mulai sekarang, Ukan tidak boleh lagi main ke rumah.

Sampaikan kepadanya!” “Iya, Juragan,” jawab Darsa dengan suara sedikit bergetar. Mengerikan! Tapi, apa yang bisa aku katakan?

Aku yakin, apa pun yang aku katakan, tidak akan bisa mengubah keputusan Papa. Tidak akan ada toleransi apa pun darinya. “Katakan ke dia,” kata Papa lagi ke Darsa. “*Mangga*, Juragan Kawasa. Besok, Darsa akan ke rumahnya.”



Malamnya, ketika Papa dan Mama sudah masuk ke kamarnya, aku diam-diam pergi ke belakang rumah untuk menemui Darsa yang kebetulan sedang merokok di galeri belakang. Sitih sepertinya sudah tidur di ruangnya, demikian juga Marwan.

Aku mulai bicara dengan Darsa di sana.

“Darsa”

“Iya, Non.”

“Jangan Darsa bilang kepada Ukan, dia dilarang ke rumah oleh Papa.”

“Tapi, Non”

“Tidak boleh!” kataku dengan sedikit membentak. Aku bersikeras pada kemauanku. Darsa tampak merasa bingung.

“Jangan Ukan tahu!” kataku lagi dengan nada pelan.

“Kalau Ukan ke rumah, nanti Darsa dimarah Juragan, Non.”

“Jangan Ukan tahu!” Kataku kepada Darsa kembali dengan nada membentak, tetapi agak ditahan. Aku langsung bisa merasakan kebingungan yang sedang melanda Darsa. Aku mengerti. Maafkan aku, Darsa.

Ketika aku akan kembali ke kamar, aku melihat Mama datang. Sepertinya, dia tahu ke mana aku pergi, dan kemudian bermaksud menyusulku. Begitu aku berpapasan dengan Mama, aku memeluk Mama

dan entah bagaimana, kemudian aku menangis.

"Jangan menangis," katanya. Sepertinya, Mama mengerti tanpa perlu aku jelaskan lagi apa yang menyebabkan aku menangis. "Selama hanya berkawan, Helen boleh punya kawan siapa saja. Tapi, Helen harus mengerti mengapa Papa marah seperti itu. Papa hanya khawatir dengan keselamatanmu. Barangkali, hanya itu," kata Mama lagi ketika sudah sampai di kamarku.

Mama lebih banyak melibatkan perasaannya dan menunjukkan dirinya lebih terbuka. Mama melakukan lebih banyak hal penghiburan yang bisa dirasakan oleh diriku. Selalu. Selalu.



Aku masih ingat, bagaimana keputusan Papa yang melarang Ukan main lagi ke rumahku, menjadi kenyataan yang sudah membuat aku begitu sedih. Dan, hasilnya adalah aku berjanji, di mata Papa akan berusaha selalu menjadi anak Papa yang baik dan taat pada semua aturannya, tapi ketika hari itu Papa sedang pergi ke Buitenzorg, dan Mama sedang tidur siang, aku bisa meraih kebebasanku kembali dan melaksanakan hak-hakku untuk mendapatkan kemerdekaan melalui pintu belakang.

Sore itu, diam-diam aku pergi dari rumah dan menemui Ukan yang sedang bermain bola di tanah lapang bersama kawan-kawannya. Aku diajak bergabung bermain bola dengan posisi sebagai penjaga gawang. Kami bermain bola tanpa alas kaki di atas rumput yang basah. Aku langsung senang oleh itu, ditambah cuacanya yang ringan, sedikit agak berangin. Sementara, kabut tipis melayang redup dan dingin.

Di tengah-tengah permainan itu, sastra menendang bola sangat keras, sehingga bola melambung jauh di atas pendaratan dan hampir masuk ke dalam semak-semak.

Di luar dugaan, bersamaan dengan itu, muncul gerombolan pencari pertikaian. Mereka adalah Jozef, Hendrik, dan Boyke. Mereka berdiri dengan sikap provokatif. Jozef tersenyum menyebalkan, lalu pergi membawa bola kami. "Sial, dia mau membuat aku marah," kataku menggerutu, seperti bicara kepada diriku sendiri. "Hei! Jozef!" Aku berteriak memanggil Jozef sambil mulai bergerak ke arahnya.

Jozef menoleh, tetapi kemudian bersikap tidak peduli dan terus berjalan membawa bola kami. Aku lari dan berhasil mengejanya. Beberapa saat kemudian, aku sudah berdiri berhadapan-hadapan dengan Jozef. "Menurut kau, siapa kau?" kutanya Jozef.

Dia memberiku senyuman sinis.

"Apa yang kau tahu?" Dia menjawab dengan sorot mata yang dingin dan mengolok-olok. Sementara Hendrik dan Boyke tampak pucat dan agak gemetar untuk dilihat.

"Kembalikan bolanya!"

Suaraku hampir melengking, bersamaan dengan Ukan datang menarik tanganku, tapi aku tepiskan karena aku merasa belum beres berurusan dengan Jozef.

"Sudah, Helen," kata Ukan.

"Hei!" Jozef menunjuk dahi Ukan dengan jari telunjuknya, "Sudah apa?" kata Jozef lagi kepada Ukan, dengan sebuah kerutan di kepalanya. "Belum selesai!"

"Katakan saja. Kau tidak suka aku dekat dengan Ukan!" kataku memandangnya (Tetapi, sebetulnya lebih suka jika aku memukulnya).

Kalau saat itu aku benar-benar ingin memukulnya, aku punya banyak alasan yang disebabkan oleh dirinya yang begitu menyebalkan. Dia adalah setan yang dimodifikasi dengan wajah malaikat.

"Sekarang, dengar baik-baik," kataku dengan dengusan marah. "Siapa pemilik gundik di kamar tidur ayahmu?"

Mendengar apa yang aku katakan, mata Jozef langsung terbuka.

"Kau murahan dengan Anjing pribumi!" Dia berteriak dengan tatapan mencela.

Aku benar-benar seperti kehilangan kendali atas siapa diriku mendengar apa yang dikatakannya. Aku sangat marah kepadanya, kemudian aku benar-benar memukul wajahnya. Semua orang langsung tecengang.

Jozef mengerang terhuyung-huyung, sebelum kemudian dia terduduk di tanah. Wajahnya menjadi merah padam, pembuluh darahnya membengkak di mata kanannya. Ternyata, Jozef tidak lebih hanya binatang kecil dibandingkan dengan emosiku yang sedang naik.

Untuk sementara waktu, Hendrik dan Boyke, dua sekutunya itu, saling memandang seperti orang bodoh, kemudian dengan gugup, mereka berlari, satu demi satu.

Pasti mereka bingung apa yang harus mereka lakukan, bahkan mereka kabur tanpa mengatakan apa-apa.

Aku sudah bosan dengan kelakuan si Jozef. Pikirku, sekarang harus ada sesuatu yang sama sekali berbeda!

Itu, aku masih bisa sedikit bersabar, kamu bisa menyaksikannya sendiri, aku hanya memukul wajahnya saja.

Tuhan pasti tahu, Jozef layak mendapat pelajaran, yang sebetulnya akan lebih baik kalau dia mendapat yang lebih keras lagi dari itu!

Selama ini tidak ada orang yang berani kepadanya, padahal ketika ada yang melawan, Jozef tidak terlatih untuk berkelahi.

Ketika akhirnya hal itu terjadi, itu adalah sesuatu yang tidak biasa

mereka alami. Mereka tidak mempersiapkan dirinya dengan baik, termasuk untuk menghadapi Helen Maria Eleonora.

Ukan mengajak aku pergi untuk jangan sampai mengalami hal lain yang berkelanjutan, tetapi aku merasa urusanku belum beres.

"Sini!" kataku sambil merebut paksa bola yang masih di tangan Jozef dan berhasil, kemudian pergi meninggalkannya.

Ketika aku telah mengambil beberapa langkah, aku mendengar dia berteriak, "*Verdomme!* Berani kau!" Suaranya bergetar, "Setan!"

Aku berbalik dan berjalan mendekatinya. Aku akan merasa bangga menjadi seperti apa yang dia katakan jika hal itu bisa meredam mulutnya yang lancang. "Ya! Aku setan!" kataku dengan nada geram sambil membungkuk ke arahnya. "Mau lagi?" Jozef mengerut seperti tikus, berusaha melindungi dirinya dari kemungkinan mendapat pukulan lagi dariku. "Bilang pada kau punya Mama!" kataku.

Ketika dia mulai mengeluarkan saputangan dan mengusapkan ke wajahnya, aku pergi meninggalkannya.



Sangat mudah aku katakan, aku tidak mau berdamai dengan orang macam Jozef. Dia sudah memandang rendah orang pribumi.

Dia bukan manusia lagi untuk hal seperti itu, meskipun mereka menganggap diri mereka adalah manusia. Tetapi, sebetulnya orang macam dia itu adalah satu iblis dari neraka.

Dia tidak bisa bertindak sewenang-wenang di bawah pengaruh kesombongan dirinya sebagai warga Belanda.

Jika tidak ada warga pribumi yang tidak berani, maka aku memiliki keberanian yang aku butuhkan untuk melakukan apa yang harus aku lakukan padanya.

"Aku akan membalas dendam!" Jozef teriak ketika aku sudah berlalu beberapa meter darinya.

"Kapan saja yang kau rasa pantas!" jawabku dengan sedikit berteriak. "Laki-laki mentah!"



Besok paginya, aku turun dari kasur dengan badan masih tertutup selimut, aku buka jendela untuk mulai mencium lapisan humus kebun dan taman yang diguyur oleh hujan semalam. Tercium juga bau buah nangka yang sudah matang di samping rumahku, bau harum bunga cempaka, bau bunga kenanga, dan pohon tanjung.

Aku mendengar suara ayam, domba, dan manusia di kejauhan. Matahari sudah muncul dari balik gunung, cahaya keemasannya melemah oleh kabut. Sebagian sinarnya mampu menembak lereng curam di pegunungan.

Sitih masuk ke kamarku, meletakkan roti di atas meja dan memotongnya dengan pisau. Dia menuangkan susu ke dalam mangkuk.

Aku sedang merasa tidak enak hari itu, sedikit sakit perut dan sesuatu yang seperti itu, tapi tidak terlalu buruk. Mungkin karena terlalu banyak makan rujak setelah bermain bola dengan Ukan dan kawan-kawannya kemarin.

"Ada Nyonya Juliaantje," kata Sitih dengan sedikit berbisik. "Hah?"

Aku tahu Nyonya Juliaantje. Dia adalah ibunya Jozef. Wajahnya sedikit berwarna merah jambu, matanya kecil, dan hidungnya bundar. Telinganya setipis telinga kelelawar. Rambutnya cokelat kemerahan dan kamu harus tahu dia punya bokong yang besar, berpakaian seperti tidak pernah becermi. Rumahnya beberapa meter di arah selatan gereja, agak jauh dari rumahku. Kemudian, aku mendengar Mama memanggil.

"Ya, Mama." Aku jawab hampir mengatakannya dengan sebuah teriakan. "Sini!" Mama teriak dari luar kamar.

Jujur saja, tidak ada rasa senang untuk menemui Nyonya Juliaantje. Rasanya akan lebih enak tinggal di penjara daripada harus menemuinya, tetapi aku tetap ke sana, berjalan seperti orang yang akan mendapatkan hukuman karena aku tahu maksud dari kedatangan Nyonya Juliaantje.

Pada saat pintu kubuka, di ruang depan aku dapati Nyonya Juliaantje sedang duduk bersama Mama. Mata Nyonya Juliaantje mengarah ke aku yang datang. Jari-jarinya tampak seperti berdebar tergeletak di pegangan kursi. Dia berusaha tampil anggun dengan sebuah topi yang masih terpasang di kepalanya. Aku berpikir alangkah baiknya kalau Tuhan mengirim burung elang dan mengambil topinya itu.

"Kenapa Helen memukul Jozef?" tanya Mama menatapku dan sangat ingin tahu apa yang akan aku katakan. Aku sudah duduk di samping Mama saat itu.

"Dia mengganggu kami. Dia ambil bola kami."

"Mata Jozef bengkok ..." kata Nyonya Juliaantje.

"Aku harus apa, Nyonya Juliaantje? Aku hanya memukul anak nakal," kataku memandangnya.

Bersamaan dengan itu, Sitih datang membawa nampan berisi roti mentega dan dua gelas teh, kemudian mulai menyimpannya di atas meja

bundar.

“Bagaimana kalau dia punya mata nanti buta?”

kata Nyonya Juliaantje menggumam.

Ya, aku akui bahwa aku salah, tapi dia berkata seolah-olah semua itu adalah kesalahanku sendiri.

Nyonya Juliaantje harus setuju bahwa kesalahan bukan hanya ada padaku. Kesalahan itu milik kami berdua. Aku juga cerita kepadanya tentang apa yang sudah Jozef lakukan kepadaku di samping sekolah tempo hari. Nyonya Juliaantje terkejut mendengar ceritaku.

Begitulah, tetapi tidak lama kemudian, setelah banyak obrolan sana-sini, akhirnya Nyonya Juliaantje bisa menerima nasib anak yang dicintainya, dan dia setuju untuk menarik kasus ini.

“Dia bilang akan balas dendam,” gumamku.

“Oh. Nanti akan bilang ke Jozef janganlah dia begitu.”

“Dia harus tanggung jawab untuk kebodohnya!” kataku ke Mama sambil berdiri untuk masuk lagi ke kamar dan berkata kepada Nonya Juliaantje.

“Suruh Jozef sendiri yang ngomong. Anak lawan anak, ibu lawan ibu.”



Pada suatu hari, tanggal 5 Agustus 1937, melalui jalan belakang rumahku, ketika Mama dan Papa sedang tidur siang, diam-diam aku pergi ke luar dengan membawa kue mentega untuk Ukan. Di tengah perjalanan menuju ke rumahnya, aku melihat dengan jelas, Ukan sedang bersama Wiranta dan seorang perempuan yang tidak aku kenal. Rambutnya panjang, kulitnya hitam manis. Kelak, aku tahu dia bernama Rohayati!

Mereka duduk di atas batu besar di dalam sebuah percakapan sambil ketawa bersama-sama. Tampak begitu menyenangkan. Aku langsung mendapati diriku terganggu oleh kecemburuan yang tidak kukenal.

Aku menjadi kesal. Aku merasa kecewa. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan dengan emosiku. Aku tidak tahu harus berbuat apa selain kembali ke rumah, setelah membuang roti mentega yang asalnya akan aku berikan kepada Ukan.

Sebetulnya, secara alami, aku sempat bertanya pada diriku sendiri, apa yang salah dengan Ukan? Dia punya hak untuk berkawan dengan siapa pun, apalagi Ukan hanyalah sahabatku.

Tapi, biar bagaimanapun, cemburu adalah tetap cemburu. Emosiku menjalar ke tenggorokan. Aku tidak bisa menahan air mata, ditelan

kesedihanku sendiri.

Di kamar, aku duduk di kursi rotan, menyandarkan kepala di salah satu sandaran lengan kursi, sementara kakiku bersandar pada sandaran lengan kursi lainnya, sehingga badanku menekuk dengan kedua lututku yang terlipat.

Cahaya siang turun melalui cermin di lemari kamar tidurku. Hari itu memang seperti itu. Aku merasa ditinggalkan dan diabaikan. Aku merasa sedih, marah, dan putus asa. Tak dapat dijelaskan.

Pada dasarnya, aku juga tidak tahu secara persis apa yang sebetulnya aku inginkan. Sebetulnya, itu sudah salah dari sejak saat pertama aku merasakan sesuatu seperti itu.

Apakah aku ingin terlalu banyak? Apakah aku manja dan banyak menuntut?

Harus kujawab: Iya.



Sejak itu, aku sangat kesal dan menjaga jarak dengan Ukan bersama keinginan yang menggebu-gebu untuk menyendiri. Banyak fantasi menyakitkan yang melintas di kepalaku. Anehnya, aku malah menikmati situasinya sehingga aku benar-benar merasa puas seandainya Ukan kecewa dengan sikapku.

Selama tiga hari, aku menghabiskan waktu untuk diriku sendiri, bermain biola, dan baca buku. Aku tidak ingin apa pun bersama Ukan dan aku menjadi orang yang tidak akan bisa dihibur oleh siapa pun.

Sejak itu, aku mulai menjalani kehidupanku sendiri dan menolak bertemu dengan Ukan yang datang ke rumah. Aku belum benar-benar ingin melihatnya. Tidak lagi berpikir bahwa wajah Ukan adalah wajah yang penuh pesona di dunia.

"Katakan kepadanya, aku ingin sendirian," kataku kepada Sitih, ketika dia bilang bahwa ada Ukan menunggu di pintu pagar belakang. "Iya, Non."



Hari demi hari berlalu, lama-kelamaan, aku jadi merasa suram sendiri, seperti yang aku rasakan sore itu.

Tidak nyaman dan bosan. Aku merasa jatuh kembali pada kebutuhan utamaku, yaitu bermain bersama Ukan. Jika saat itu aku merasa sedih, harusnya aku malu dengan kesedihanku sendiri.

Haruskah aku terus-menerus mengasihani diriku sendiri? Tidak bisakah aku menemui Ukan dan mengatakan semuanya?

Aku mulai berpikir, mengapa harus menjadi seperti itu, meskipun aku hanya bermaksud ingin mengekspresikan perasaan hatiku saja.

Aku duduk di kursi rotan kamarku dengan gerakan yang suram dan memandang ke halaman. Itu hanya terasa pahit dan lesu di dalam kesendirianku. Aku merasa seperti tidak akan bisa mengatasinya. Kemudian, aku khawatir bagaimana seandainya aku tidak bisa menyelesaikan masalah ini?

Entah bagaimana, tiba-tiba ada keinginan kuat untuk berbicara dengan seseorang tentang hal itu. Seseorang yang bisa aku ajak bicara dan bisa membantuku.

Tapi, siapa?

Mama masuk ke kamar, memecahkan kesunyian, dan mengingatkan aku bahwa besok, pagi-pagi, Papa, Mama, dan aku akan berangkat ke Batavia.

Setelah Mama pergi, kupanggil Sitih dan berbicara kepadanya.

"Sitih, tolong katakan kepada Ukan"

"Iya, Non."

"Besok, Helen ke Batavia. Bilang hanya dua hari, setelah itu akan kembali"

"Iya, Non."



Empat

Besoknya, pagi-pagi sekali, aku terbangun oleh suara *polifon*. Mama sudah berpakaian rapi dan menyuruh aku segera mandi.

Kira-kira pukul enam, Marwan sudah mengantarkan kami ke stasiun untuk perjalanan menuju Batavia. Sementara itu, di langit pagi, tampak awan halus melayang dengan cepat. Angin menderu di sepanjang jalur pedesaan yang sepi. Sedangkan aku merasa kurang ceria, dipenuhi oleh pikiran tentang Ukan yang mengalir seperti sedang mengisap kehidupanku. Aku duduk di samping Mama dengan menyandarkan kepalaku di bahu Mama.

Setibanya di Batavia, kami mengunjungi rumah teman Papa, Rudolf van Dummel. Dia telah menjadi teman setia Papa selama bertahun-tahun dan sudah beberapa kali mengunjungi rumahku, yaitu pada waktu aku masih kecil.

Tuan Rudolf sering mengunjungi perusahaan-perusahaan perkebunan yang berlokasi di Priangan untuk mengambil tes kebun dan pengamatan meteorologi,

serta mengurus alat pengukur hujan yang diperlukan di sana.

Pada waktu-waktu tertentu, dia juga sering ikut kumpul bersama kawan-kawan *planter*, termasuk Papa, di gedung Soos Concordia Bandung.

Hari itu, kami diterima dengan sangat ramah oleh Tuan Rudolf. Pembicaraan kami sepenuhnya menggunakan bahasa Belanda.

"Adriaan!" teriak Tuan Rudolf seraya menyambut kami.

"Rudolf!" Papa menjawab ketika keduanya mulai saling berpelukan. Suara mereka terdengar seperti berteriak daripada berbicara.

"Bagaimana perusahaanmu?" Tuan Rudolf memandang Papa dengan mata berbinar.

"Baik, Rudolf!"

"Kau tidak mencoba menanam teh atau kina seperti Willem di Kertamanah?" Tuan Rudolf bicara dengan sebuah pipa kayu pendek yang menggantung di dagunya. Kelak, di perjalanan pulang dari Batavia, Papa bilang Tuan Rudolf membutuhkan seratus gulden untuk memenuhi rasa sukanya pada cerutu.

"Ya, Willem," kata Papa. "Oleh kina, Willem mendapatkan nama yang mulia.

Daerahmu sangat cocok untuk tanaman kina dan teh," kata Tuan Rudolf.

"Aku tahu. Helbert juga mengatakan hal yang sama," jawab Papa.

"Oh, ya, Helbert! Bagaimana kabarnya dia?"

"Baik," jawab Papa.

Baru pada saat itulah, Tuan Rudolf memperhatikan Mama dan aku.

"Ya Tuhan, kau Maria?" Tuan Rudolf menyapa Mama dan menyalaminya. "Bagaimana kabarmu?"

"Aku pikir, kau sama sekali tidak akan melihatku," jawab Mama dengan setengah tertawa. Tuan Rudolf juga ketawa, kemudian meminta maaf.

"Biar aku tebak siapa ini," kata Tuan Rudolf, beralih memandangkan.

"Helen," langsung kujawab, hampir mengangguk. Aku meyakini dia lupa namaku.

"Ah! Ya, Helen."

Tuan Rudolf tinggal di Van Heutszplein, tempat yang bergengsi di daerah Menteng, salah satu lingkungan elite di Batavia pada masanya.

Di halaman depannya tumbuh pohon waringin yang bijaksana. Di sisi lain halaman, terdapat lapangan tenis yang dikelilingi oleh pagar tinggi. Rumahnya bagus, tidak bisa disangkal. Besar bergaya modern dan penuh marmer. Dibangun dengan ruang masuk yang terbuka cukup luas. Aku membiarkan pandanganku mengembara melintasi ruangan besar itu.

Kami diajak masuk ke sebuah aula dengan tangga besar. Di sisi aula itu, terdapat ruang makan plus dapur, dan di sisi lain memanjang ruang duduk dengan jendela besar. Ruangan itu terlihat terang-benderang.

Pandanganku kemudian meluncur ke langit-langit rumahnya yang terbuat dari kayu ek, di sana menggantung dengan aman sebuah lampu kristal besar dengan ornamen berbentuk buah manggis yang terlihat berlebihan bagiku.

Di lantai atas ada lagi ruangan besar dan pasti ada banyak lagi barang mewah di sana yang tidak bisa aku lihat.

Ketika kami sedikit lebih masuk, kami tiba di sebuah ruangan dengan meja bundar besar dan vas bunga berisi amarilis merah di atasnya.

Aku berbalik setengah jalan dan melihat karpet wol tebal menutupi meja kopi. Ada sebuah lemari dan peti kayu Cina yang sangat indah dengan diberi ukiran motif bunga. Juga, sebuah meja dengan mesin tulis di atasnya, serta furnitur berukuran kecil berlapis kain. Selain itu, ada sebuah meja biliar dan sebuah piano dengan patung batu Beethoven di atasnya.

Itu semua sangat serius dan membuat kesan sangat mewah. Aku menghela napas. Rumah seperti itu tentu saja tidak pernah aku lihat di daerahku.

Beberapa menit kemudian, kami sudah duduk di sofa yang ada di ruang tengah rumahnya. Sofa itu didekorasi dengan beberapa bantal berwarna biru cerah.

Di sana, Papa berkata kepada Tuan Rudolf bahwa krisis moneter belum berakhir. Banyak orang yang dipecat. Banyak orang yang harus berhenti bekerja lebih awal. Tidak ada pekerjaan baru untuk mereka. Gaji untuk Pegawai Negeri Sipil dikurangi dan banyak keluarga jatuh miskin. Orang bisa melihat ayahnya bangkrut, kemudian mabuk-mabukan di bar.

Pada saat itu, memang sedang terjadi krisis ekonomi besar di hampir

seluruh dunia yang dimulai sejak tahun 1929, sebagai konsekuensi dari penurunan ekonomi yang sangat besar, yang dimulai dengan jatuhnya pasar saham di New York. Banyak sektor yang terkena dampak dari itu, dan tentu saja, termasuk para penanam di perusahaan kopi, teh, kina, karet, dan gula.

Sebetulnya, di tahun 1936, hal itu sudah hampir bisa diatasi, tetapi kemudian hasilnya tetap mengecewakan. "Oh, Adriaan, aku mencoba membaca berita itu, tapi aku tidak ingin sakit kepala."

"Betapa memalukannya pemerintah Belanda dalam masalah tunggakan dan upah, tahun demi tahun ...," "Apa karena alasan itu kau datang kemari?" tanya Tuan Rudolf, tertawa. Papa juga ketawa.

"Salah satunya," jawab Papa dengan suara yang masih ada sisa ketawa. Selain semua itu, masih ada topik lain yang dibicarakan oleh mereka. "Orang-orang Hindia itu mudah dibujuk untuk mendapatkan sejumlah uang dan kasihlah sedikit kata-kata manis saja," kata Tuan Rudolf kemudian. "Jangan pernah dilupakan, uang itu kuat, Adriaan." "Omong-omong, berapa banyak uang yang kau habiskan untuk itu?" tanya Papa ketawa.

"Tidak banyak. Aku tidak tertarik memikirkan mereka. Aku lebih tertarik membeli kuda untuk Preanger Wedloop Societet."

"Ya, itu. Kapan terakhir kau ke Tegallegawestweg?"

"Hmmm." Tuan Rudolf mengernyitkan dahinya. "Satu bulan yang lalu."

Obrolan menjadi terhenti oleh datangnya Nyonya Brechtje, istri dari Tuan Rudolf, yang saat itu mengenakan gaun katun longgar dengan motif bunga-bunga penuh warna.

Sosoknya langsing dan penuh gembira, jika berjalan agak bergegas, dan mulutnya terlihat agak meruncing ketika dia bicara. Kalau boleh aku nilai, kupikir dia itu tipe orang yang selalu gampang terkejut.

Kemudian, Nyonya Brechtje membawa Mama dan aku untuk duduk di galeri yang ada di belakang rumahnya, meninggalkan Papa dan Tuan Rudolf di ruang tengah.

"Sangat menyenangkan bertemu satu sama lain lagi," katanya, sebelum kemudian menoleh kepadaku. "Helen sudah besar, ya?"

Aku tersenyum kepadanya.

"Ya. Sudah besar, kan?" kata Mama dengan nada bangga.

"Yaaa! Kau memiliki anak yang cantik. Dia akan sangat cantik dalam beberapa tahun," jawab Nyonya Brechtje. "Berapa umurnya sekarang?" "Sekarang empat belas tahun," jawab Mama.

"Tidak bisa naik lagi?" tanya Nyonya Brechtje, tersenyum. "Bagaimana kalau lima belas?"

"Hahaha, tidak bisa naik lagi," jawab Mama. "Sabar."

"Kau belum pernah ketemu Cornelis lagi, bukan?" Nyonya Brechtje berkata kepada Mama.

"Oh, Cornelis?" tanya Mama seperti sedang berbagi rasa heran. "Di mana dia? Percuma saja ke sini tanpa bertemu Cornelis."

"Kau harus bertemu dengan Cornelis, Manis," kata Nyonya Brechtje kepadaku. "Aku yakin, kau akan membuat nyanyian untuknya!" kata Nyonya Brechtje lagi dengan sikap ramah yang tidak aku perlukan.

"Dia lebih suka main biola daripada bernyanyi," kata Mama.

"Biola?" tanya Nyonya Brechtje memandangkanku. Aku hanya bisa mengangguk sebagai balasan.

"Waaa ... kau bisa memainkan biola untuk Cornelis!" katanya kemudian, memberiku senyuman kecil.

"Jadi, berapa usianya?" tanya Mama.

"Cornelis?"

"Ya."

"Dia sudah tujuh belas. Aku akan mengenalkannya padamu," kata Nyonya Brechtje kepadaku.

"Aku sudah kenal," jawabku pelan, memandang kepada Nyonya Brechtje.

"Oh?" Nyonya Brechtje terpana memandang Mama.

"Cornelis pernah ke Tjiwidei. Masih ingat?" kata Mama.

"Oh, Ratu!" seru Nyonya Brechtje sambil menepuk dahinya. "Maafkan aku karena lupa."

Mama benar, aku sudah sempat bertemu dengan Cornelis, yaitu pada saat keluarga mereka berkunjung ke rumahku tahun 1936. Mungkin, Cornelis sudah memiliki perubahan sekarang.

Nyonya Brechtje kemudian bercerita tentang dia memiliki tiga pembantu rumah tangga, tiga pelayan, dua koki, dua pelayan *binatu*, tukang kebun, penjahit, sopir, dan kurir. Entah, untuk apa dia membahas soal itu.

Tak lama kemudian, Nyonya Brechtje mengajak kami untuk duduk di sebuah taman yang ditata dengan apik. Taman itu dikelilingi pagar setinggi 2 meter. Kami berkumpul di sana. Dan, di taman itulah akhirnya aku bertemu dengan Cornelis, anak Tuan Rudolf satu-satunya, yang saat itu, mengenakan celana panjang putih, bersepatu linen Amerika.

Penampilannya khas orang Belanda abad pertengahan, yang siap untuk memenuhi ambisi seumur hidupnya agar mendapatkan tempat terhormat di dalam lingkaran hidupnya. Dihargai, dikagumi, dan dicintai.

Kalau boleh kutambahkan, Cornelis adalah tipe anak yang selalu menggantung di rok ibunya dan terlalu banyak gaya dengan dagu menonjol dan mulut agak cekung. Kepalanya melebur ke badannya yang gemuk.

Kalau kamu menganggap bahwa aku alergi terhadap banyak hal seperti itu, kamu harus memahami bahwa

kehidupanku di desa memainkan peran penting di dalam membentuk karakterku.

Cornelis tersenyum kepadaku, seperti sedang berusaha agar bisa terlihat semanis Robert Taylor, sambil menjabat tanganku dengan berkata bahwa dia senang bertemu denganku.

Kemudian, dia duduk di samping ibunya yang tersenyum bangga kepada anaknya.

“Apakah kau pernah ke Restoran Le Délicieux?”

Cornelis bertanya kepadaku.

“Di mana itu?” kutanya menggunakan bahasa Melayu.

“Oh. Kau tidak perlu menggunakan bahasa Melayu di sini,” katanya dengan setengah ketawa, kemudian memandang kepada ibunya.

“Di mana itu?” kataku mengulang pertanyaan dengan menggunakan bahasa Belanda, sebelum Cornelis menyelesaikan kalimatnya.

“Itu restoran Prancis di Batavia. Ada Poulet a la Bonne Femme, itu lezat,” katanya sambil memainkan arlojinya. “Ada es krim dengan payung kertas. Kita harus pergi ke sana.”

“Oh, begitu?”

“Kita sudah mencoba semua hal, iya, kan, Mami?” kata Cornelis kepada ibunya. Ibunya tersenyum bangga dan mengangguk sambil memejamkan matanya sejenak.

“Dia pandai bermain biliard,” kata ibunya membanggakan Cornelis.

“Piano juga,” kata Cornelis mengingatkan ibunya.

“Ya, piano,” kata ibunya kemudian.

“Suatu saat nanti, kita bisa pergi ke Amsterdam,” kata Cornelis kepadaku dan ke Mama dengan wajah serius. “Mengingat di Hotel Amstel, Kurhaus di Scheveningen atau mengunjungi Verona dan Firenze untuk mendapat layanan seperti raja.”

“Demi Ratu, itu menyenangkan,” Mama berseru. “Ya!” kata Nyonya Brechtje. Aku menyelanya dengan berkata kepada Cornelis. “Naik kerbau kau sudah?” Kulihat Cornelis langsung menaikkan alisnya dan memadamkan ibunya sebentar.

Aku seperti sudah tidak peduli lagi dengan apa yang dia pikirkan. “Melompat dari batu ke batu di sungai? Menangkap kepiting, menangkap cacing. Kau sudah?”

“Gila itu!” jawab Cornelis tertawa, sambil menoleh lagi kepada ibunya.



Menjelang malam, kami diajak untuk menikmati makan malam. Semua makanan disiapkan dengan sangat baik.

Kami menemukan banyak makanan, termasuk sup asam putih yang dibubuhi gula merah dan *yogurt*. Ada beberapa jeruk Afrika dan beberapa sisir pisang di dalam piring yang diberi hiasan bendera merah-putih-biru. Untuk *dessert*, mereka menyediakan secawan es krim buatan sendiri.

Menurut pengakuan Nyonya Brechtje sendiri, dia bisa membuat makanan yang sangat enak.

"Kami bisa membuat *pancake* lezat yang dicampur bir ke dalam adonan, kemudian dipanggang di atas bara arang dan itu akan membuatnya sangat lezat. Aduh, surga di bumi," kata Nyonya Brechtje kepada Mama.

"Kau suka masakan apa, Helen?" tanya Nyonya Brechtje, menoleh kepadaku.

"Aku ...,"

Nyonya Brechtje tersenyum menatapku sambil menggenggam dua tangannya di dada. Dia menunggu jawabanku.

"Aku suka jengkol, putu mayang, bubur laksa, rujak ketimoen, lapis merah, serabi, sekoteng, lempur, ketan panggang." Nyonya Brechtje sedikit terperanjat mendengar jawabanku. Tuan Rudolf tertawa, Papa mengernyitkan dahi, sementara Mama menghela napas, seolah-olah ingin membawa aku pergi jauh, karena takut akan ada kata-kata lain yang tidak pantas aku ucapkan.

Nyonya Brechtje tersenyum bingung.

"Dia suka apa saja," kata Mama, dengan senyum yang dipaksakan.

"Mungkin, kau suka kain bagus untuk blus atau pita untuk rambutmu," kata Nyonya Brechtje. "Itu akan membuat kau tambah cantik dengan sesuatu seperti itu."

"Terima kasih." Mama yang menjawab.



Setelah selesai makan malam, Cornelis mengajakku berbincang-bincang dengannya.

Kami duduk berdua di taman yang dipenuhi oleh pot porselen berisi pohon pakis, palem, dan suplir, bersama semua sensasi yang membosankan.

Cornelis akhirnya mengatakan kepadaku bahwa dia belum pernah bertemu seorang wanita yang memiliki banyak kesamaan dan dapat berbicara dengannya begitu mudah.

"Pasti ada orang yang menghadapi masalah sama denganku," katanya.

"Masalah apa?"

"Oh. Oke. Lupakan saja."

"Ya, pasti aku lupakan," kataku, tersenyum kepadanya.

"Kau misterius. Aku ingin tau lebih banyak tentang dirimu," katanya dengan sedikit tertawa.

"Kenapa?" aku bertanya.

"Aku ingin tahu, mengapa aku tiba-tiba memiliki perasaan suka dan senang berbicara denganmu," katanya berupaya untuk bercanda sambil menunduk, kemudian menatapku dengan senyuman yang mencerminkan keberengsekan.

"Aku berdoa agar kau dibebaskan dari perasaan itu," kataku dengan nada yang aku bikin serius.

"Kalau aku harus berdoa, aku pasti berdoa ditakdirkan untuk saling menyukai," katanya, ketawa.

Sepertinya, dia mulai terobsesi dengan gagasan bahwa aku harus menjadi pasangannya. Aku merasa Cornelis punya perasaan terhadapku, tetapi aku tidak bisa membalas dengan hal sama. Dia sama sekali bukan tipeku.



Di Batavia, kami berencana akan tidur di rumah keluarga Tineke. Rumahnya bagus di pinggir Jalan Koningsplein. Galeri depannya ditumbuhi *bougenville* warna putih.

"Apa yang kita lakukan untuk orang lain adalah hal paling penting dalam hidupmu," kata Mama kepadaku di perjalanan menuju rumah keluarga Tineke. Kata Mama, seseorang harus berbicara dengan sangat hati-hati. Harus dipertimbangkan dengan baik sebelum memberi jawaban, sehingga orang lain dapat menentukan dari itu, apakah kamu berbicara baik atau buruk.

"Bolehkah Helen mengajukan keinginan, Mama?" kutanya, untuk ingin mengatakan sesuatu.

"Boleh ...," katanya.

"Helen ingin cepat pulang," gumamku muram.



Di rumah Tineke, Mama dan Papa tidur di kamar yang sudah disediakan, sedangkan, aku tidur di kamar Tineke.

Malam itu, Tineke duduk di atas ranjang yang besar, mengenakan celana pendek linen biru tua, dan menyilangkan kakinya.

Aku duduk agak di sampingnya menggunakan kimono yang aku bawa

dari Tjiwidei. Aku duduk sambil menyangar ke tabung besi ranjang.

"Satu-satunya hal yang ingin aku dengar darimu sekarang adalah ...," kata Tineke mengernyitkan dahi, kemudian bertanya dengan tegas. "Siapa namanya dia?"

Aku memiliki kepala yang bingung. Aku menatapnya dengan mata bertanya-tanya.

"Siapa maksudmu?"

"Clark Gable van Tjiwidei!"

Aku langsung tertawa ketika aku tahu siapa yang dia maksud.

"Ukan?" tanyaku sambil melirik kepadanya.

"Yaaa. Ukan!" kata Tineke tersenyum lebar dalam kegembiraan yang menawan.

"Apa yang kau pikirkan tentang dia?"

"Aku pikir, itu sudah menjadi motivasi baruku untuk pergi ke Tjiwidei," jawab Tineke.

Aku tertawa ketika dia tertawa seolah-olah kami tidak pernah ketawa sebelumnya. Sementara itu, pikiranku tenggelam dalam semua ingatan tentang masamasaku bersama Ukan.

"Bagaimana dia hidup sekarang? Apakah ada cerita?" tanya Tineke.

"Ya. Hari ini bukan kemarin," kataku. "Sekarang, aku akan bercerita tentang Ukan."

Entah bagaimana, aku mulai sedikit gemetar.

"Baiklah," katanya. Oh, seandainya kamu tahu bagaimana aku melihat wajahnya ketika dia mengatakan itu.

"Tapi, jangan katakan pada siapa pun."

"Mengapa?"

"Hanya kau yang boleh tahu."

"Aku tidak akan memberi tahu siapa pun. Aku bersumpah!" katanya. "Apakah aku perlu menutup jendela?"

Aku tertawa. Tineke tersenyum.

Setelah Tineke dapat meyakinkan diriku bahwa dia tidak akan memberi tahu siapa pun, akhirnya dengan suasana hati terbaikku, aku menceritakan seluruh kisahku dengan Ukan selama ini. Ada banyak hal yang aku ceritakan kepadanya tanpa perlu hati-hati memilih kata-kata.

"Oh, Ibu Maria Yesus! Kolosal! Romansa yang eksotis!" teriak Tineke tiba-tiba di tengah-tengah ceritaku, matanya terbelalak, sambil memegang tangannya di mulut agar tidak berteriak. Itu berlebihan. Mukaku rasanya memerah saat itu. Aku menggeram kepadanya agar diam. "Sungguh kejutan!" katanya lagi, dengan tertawa. "Ini sangat tidak terpikirkan, sangat tidak terduga. Itu semua sangat indah, Sayang!"

Aku merasa kehilangan kendali kecilku. Maka, dengan menggunakan kedua tangan, kutarik wajah Tineke menghadap ke arahku. Tineke terus ketawa sambil meronta untuk melepaskan dirinya dari tanganku.

"Jadi, apa artinya itu?" tanya Tineke antusias dan merapikan rambutnya yang kusut setelah lepas dari cengkeramanku. Urat-urat ungu kecil mengalir di kelopak matanya.

"Apa?" tanyaku, mengangkat alis. Suaraku rendah, gemetar, dan mendelik kepadanya.

"Kau jatuh cinta kepadanya!" kata Tineke dengan mata lebar dan tersenyum kasar.

"Hahaha."

Aku tertawa untuk menyembunyikan kegugupanku.

"Sekarang, aku sudah tidak boleh merindukannya lagi, *hahaha*," katanya.

Dan, rasa malu itu semakin tinggi di dalam diriku. Lalu, sambil menghela napas, kutenggelamkan wajah jauh ke bantal. Aku mendengar dia masih tertawa dan tangannya berusaha melepas bantal yang aku pakai untuk menutupi wajahku, tidak peduli seberapa kuat aku mencoba menahannya.

Dia berhasil menarik bantalku. Sekarang, tak ada lagi tempat sembunyi untuk menutupi wajahku yang langsung memerah dan berkeringat. Aku tersenyum malu memandangnya. Wajahku benar-benar seperti sedang dilucuti olehnya. Aku mendongak menahan senyum, menatap kelambu.

"Katakan saja!" kata Tineke menahan tawanya.

Aku merasakan jantungku berdegup kencang di dadaku. "Ya!" kataku, sambil masih memandang ke atas.

Aku tidak percaya aku benar-benar bisa mengatakan semua kepadanya, tetapi aku merasa bangga untuk mengakuinya. Aku mendesaknya untuk tidak berbicara dengan siapa pun tentang hal itu.

"Kau pasti tidak pernah bisa duduk diam di kursi itu lagi," katanya. Aku tertawa gugup, masih memandang ke atas dan mulai memejamkan mataku sambil berkata tanpa nada. "Yaaa."



Senang rasanya berbicara soal Ukan. Saat itu, aku merasa seperti sedang berbicara dengannya tentang semua pemikiran yang muncul di kepalaku. Sebagian dari hatiku menjadi lebih terbuka daripada sebelumnya. Itu adalah pembicaraan yang menarik sampai aku tidak bisa lagi mengendalikan diriku dan berkata kepadanya bahwa selama ini aku sering membaca sinyal yang menunjukkan Ukan juga menyukaiku, tapi Ukan tidak bisa berbicara tentang emosinya.

Ukan hampir sedikit diam. Bahkan, jika Ukan merasakan sedikit emosi, dia cenderung menyimpannya secara strategis untuk dirinya sendiri.

Sekarang, aku bisa membayangkan bagaimana hal itu cukup mengganggu dan membuat aku frustrasi. Tineke menjawab bahwa hal seperti itu adalah masalah umum yang dimiliki oleh sebagian besar wanita di dalam suatu hubungan sehingga itulah mungkin mengapa ada wanita yang pada akhirnya memutuskan untuk mengatakannya lebih dulu meskipun itu adalah hal yang sangat sulit baginya.

Katanya, Ukan sebagai warga pribumi, pasti bisa menyadari siapa dirinya. Dia tidak berada di tempatnya untuk mengatakan perasaannya lebih dulu. Sulit rasanya bagi pribumi seperti Ukan untuk mengekspresikan perasaannya dengan benar di depan warga Belanda seperti kami.

Kata-katanya membuatku agak tersenyum kepadanya. Sementara, pikiranku berkelana ke mana-mana, kepada hal-hal yang ingin aku bayangkan.

"Kapan waktu yang tepat untuk aku mengatakannya?" tanyaku.

Tineke ketawa puas, hampir kejam. Aku membelakangkan mata kepadanya karena tidak setuju dengan suara ketawanya yang keras.

"Kau cantik, Helen," katanya dengan suara diredam. "Untuk apa itu?"

"Terima kasih."

"Apa yang kau takutkan?"

Aku menatap matanya, sebelum kemudian menggelengkan kepala.

"Itu pasti menjengkelkan," katanya. "Kau harus percaya kalau aku menjadi dirimu, aku pasti akan mengatakannya, walaupun cintaku tidak dijawab. Semua orang mengekspresikan apa yang dia derita karena cintanya. Apakah dia wanita atau pria."

"Oke."

"Haruskah semua wanita menunggu selamanya?"

Menjadi tua dan mati? Celakalah yang lembut!"

"Ah!"

"Kenapa tidak?" tanya Tineke. "Itu akan lebih baik daripada diam, tetapi membuat dirimu sedih?" Dia selalu dapat berbicara tentang pikirannya.

Kau boleh setuju atau tidak. Setiap orang memiliki pandangannya sendiri, yang satu mengatakan ini, yang lain mengatakan itu, dan tidak ada yang tahu tentang kebenaran sejati.



Malam itu, aku juga bilang bahwa beberapa hari yang lalu, aku cemburu menemukan Ukan sedang duduk bersama Rohayati di antara teman-temannya. Orang yang mengalami hal yang sama denganku akan sangat memahami apa yang sedang aku bicarakan dengan Tineke.

"Oh, kasian."

"Aku tidak tahu seberapa posesifnya aku tentang dirinya, tapi seharusnya aku tidak seperti itu," kataku dengan sedikit cemberut oleh kesal pada diriku sendiri. Aku menganggap hal itu sebagai salah satu kualitas terburukku yang membuat aku merasa bersalah.

Tineke tersenyum sabar dan menggelengkan kepala, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

"Bagaimana aku seharusnya?" kutanya.

"Ah. Kau cari sulit, kau harus cari mudah," katanya. Dia terlihat sangat serius.

"Jadi?"

"Demi Tuhan, jangan kau abaikan orang itu."

"Aku sudah mengabaikannya," gumamku.

"Oh, betapa manisnya kau mengatakan itu, Sayangku," katanya dengan tatapan yang sangat lembut di matanya. "Kau tahu?"

"Apa?"

Tineke menatapku dan berkata, "Kau pasti rindu dia sekarang." Aku menghela napas. "Ya."

Sepertinya, Tineke merasa bahagia melihat wajahku yang konyol, kemudian dia menyanyikan lagu indah yang pernah kudengar, "How Deep is the Ocean" dari Irving Berlin.

"How much do I love you?

I'll tell you no lie

How deep is the ocean?

How high is the sky?"

Tineke menyanyikannya sambil menggerakkan badannya ke kanan dan ke kiri, kemudian menatapku dengan membungkuk ke arahku. Aku tersenyum. Tineke terlihat senang. Sebetulnya, dia selalu bersikap sangat manis kepadaku.

Ketika tiba waktunya untuk tidur, Tineke berbagi tempat tidur denganku. Kami berbaring di dalam kelambu putih besar di dalam cahaya remang ruangan.



Di luar sepi, sangat sunyi. Batavia sudah tidur. Tidak terdengar ada banyak suara lalu lintas di jalanan.

Tineke sudah tidur mendengkur, wajahnya telah tenggelam jauh ke dalam bantal, dan dia tidak tahu bahwa malam itu aku sudah mencoba

untuk tidur, tetapi tetap tidak bisa.

Kata-kata yang kudengar dari Tineke terus menggema di kepalaku. Aku punya banyak pemikiran memikat tentang semua yang dikatakan oleh Tineke malam itu, demi Tuhan!

Lalu, dengan perlahan, agar tidak membangunkan Tineke, aku turun dari ranjang untuk mulai mengambil gelas.

Setelah minum, aku berbaring telentang di kursi sofa, menatap lurus ke langit-langit rumah, tenggelam di dalam lamunan sunyi bersama kabut warna-warni ingatanku.



Besoknya, ketika kami pamit untuk kembali ke Tjiwidei,

Tineke bersiul di antara bibirnya, sambil menoleh kepadaku secara khusus dengan sinar mata nakalnya. "Apakah kau bermimpi indah tadi malam?" tanya Tineke dengan senyuman menyebalkan.

"Aku tidak ingin mimpi," kujawab dengan berbisik.

"Aku ingin nyata."

"Hahaha." Tineke tertawa keras, membuat ayahibunya, Papa, dan Mama langsung memandang kami dengan penuh perhatian.

Mama tersenyum, menatapku dan bertanya, "Ada apa?"

Aku jawab dengan mengangkat bahu dan menggelengkan kepala.





Lima

Akhirnya, dengan menggunakan kereta, kami tiba lagi di Tjiwidei pada pukul 5.00 sore. Aku sangat senang bisa melihat pohon-pohon teh lagi. Aku sangat senang bisa menikmati kabut lagi. Aku sangat senang bisa kembali ke tanah tempat di mana rumah kami yang sejuk dengan taman yang indah menungguku. Aku sangat senang bisa merasakan semua keadaan yang sesuai dengan karakter diriku.

Hidungku kembali merasa dingin oleh hawa pegunungan. Aku merasa seperti kembali pulih dari panas dan kekeringan yang melelahkan. Aku bisa mencium bau mawar lagi, aku bisa mencium bau kemuning lagi, tapi yang lebih membuat aku gembira adalah karena aku akan bisa bertemu Ukan lagi.

Hari sudah akan gelap ketika kami tiba di Tjiwidei. Kabut turun, menggantung di setiap dahan pepohonan. Keheningan mulai terasa di mana-mana. Sesekali, terdengar lolongan anjing kampung dan sayup-sayup suara burung seperti saling bersahutan dengan suara monyet di dalam hutan.

Kuraih biolaku dan kumainkan lagu Nocturne Op. 9 No. 2 dari Frédéric Chopin. Setelah itu, aku naik ke tempat tidur dan kupejamkan mataku, berharap sedikit lebih cepat untuk tidur, dan aku merasa waktu berjalan begitu lambat.



Besoknya, di gereja, setelah anggota jemaat selesai Misa, Pendeta Ardies,

yang wangi kanji dan dupa itu, berbicara dengan Mama dan Papa untuk memberi kami semacam satu berkat sejati.

Pada awalnya, aku masih bisa tahan berdiri di samping Mama sambil memandang sebuah lukisan dalam warna pastel di dinding belakang altar, tetapi ketika dirasa begitu lama, aku berlari keluar dari gereja.

Mama berteriak memanggilku, tetapi aku abaikan. Sejumlah orang yang ada di luar gereja, memandanguku dengan heran ketika aku berlari menuruni tangga gereja, sambil mengangkat sedikit gaunku dan menjinjing sepatuku.

Aku lari penuh semangat, seolah-olah hidupku bergantung di jalan itu, membuat bagian-bagian dari gaun dan rambutku berkibaran. Sementara itu, lonceng

gereja terus berdentang, seperti sengaja mengiringi aku

yang terus berlari di atas bukit dan mengambil jalan memutar, dimana aku hampir yakin bahwa aku akan menemukan Ukan.

Aku telah membayangkan Ukan ada di tepi sungai, tempat biasa dia memancing ikan pada setiap hari Minggu, dan itu benar.

Ketika aku melihat Ukan sedang duduk bersama Wiranta di tepi sungai, aku menghentikan langkah dan berdiri beberapa meter dari mereka. Aku gemetar dengan diriku sendiri. Napasku terengah-engah. Kemudian, rasa rindu seperti mencair menggantung di mataku. "Ukaaan!" aku berteriak memanggilnya seperti melolong.

Ketika Ukan dan Wiranta menoleh, aku langsung lari menembus lapangan rumput yang lunak juga basah dan berhenti di samping Ukan. Ujung-ujung mulutku membentuk senyuman untuknya. Itu adalah senyuman pertamaku setelah sekitar seminggu tidak bertemu dengannya. Aku merasa begitu senang dan tidak bisa berpura-pura lagi.

Ukan berdiri dan pamit kepada Wiranta untuk membawa aku berdua dengannya.

"Sebentar, aku pakai sepatu dulu," kataku dengan nada yang riang.

Setelah itu, hatiku merasa gembira berjalan bersama Ukan, menyusuri jalan yang tenang dan kami banyak tertawa.

Semua kebahagiaanku langsung mengalir. Semua harapanku langsung bicara, ditambah dengan sesuatu yang manis berupa bunga-bunga yang indah di hamparan tanah yang luas. Dan, sinar matahari oranye akan menyala di atas pohon nanti sore. Oh, Bunda Maria, terima kasih!

"Bagaimana kabarmu?" Ukan memulai percakapan denganku. Aku menjadi antusias.

"Baik saja," kujawab dengan sedikit masih terengah-engah. "Bagaimana denganmu?"

"Senang kau kembali," katanya.

Aku tersenyum.

"Apa kau sudah makan, Ukan?"

"Sudah," jawab Ukan. "Helen sudah?"

"Sudah," kataku. "Apa yang kau sudah makan?"

"Aku makan jagung."

"Aku mau makan jagung juga."

"Kau makan harus roti."

"Aku suka jagung."

"Jagung itu untuk burung."

"Aku ingin jadi burung."

"Oh?" jawab Ukan, samar-samar.

Aku ketawa mendengar Ukan bilang "Oh."

"Aku punya sesuatu untukmu," kataku.

"Apa?"

"Aku bawa pala manis untuk Ukan."

"Apa ini?" tanya Ukan meraih pala manis yang aku beli di Batavia.

"Makanlah."

Ketika hari mulai akan sore, aku melihat kabut tipis mulai turun, menyelimuti kami di keheningan yang ada.

Itu adalah hari yang sangat indah di dalam hidupku.

Rasanya seperti sedang mendengarkan sebuah lagu dalam satu lingkaran yang syahdu.

"Bagaimana Batavia?" tanya Ukan.

"Aku suka di sini."

"Aku kira, kau melarikan diri," kata Ukan.

"Maafkan aku, Ukan."

"Kenapa minta maaf?"

"Karena, aku ingin minta maaf"

Ukan tertawa dengan cara yang baik. Alis tebalnya mengerut.

Aku selalu merasa gembira bersamanya, bersama rasa cinta yang tumbuh berangsur-angsur di dalam diriku. Hari demi hari, tumbuh semakin mantap. Aku tahu itu.



"Mau ke mana?" tanya Ukan.

"Ke mana saja," kujawab, karena aku hanya ingin berdua dengannya, melepas rasa rindu. Dan, mencari kesempatan yang baik untuk ada hal penting yang ingin aku katakan padanya.

Lalu, kami tiba di jalan tanah berbatu yang agak sulit untuk kami lalui. Ketika aku tidak bisa mengendalikan diri, aku terpeleset dan jatuh ke tanah

yang digenangi air. Ukan meraih tanganku dan membantuku berdiri. Aku baik-baik saja, hanya saja rokku menjadi kotor dipenuhi lumpur.

"Ukan, lihat keadaanmu ini?" Ukan menoleh ke bagian gaunku yang kotor oleh lumpur.

"Bersihkan di pancuran," kata Ukan.

"Iya!"

Sesampainya di sana, langsung kubuka sepatuku dan menyimpannya di atas batu. Kemudian, Ukan menuntunku dengan tangan melalui rumput ke air sungai yang dangkal. Aku menundukkan kepala dan menatap kakiku yang melangkah hati-hati melewati batu-batu kecil hingga berdiri berdua dengan Ukan di samping tebing berlumut yang memiliki pancuran air. Suara-suara di kejauhan sekarang sunyi oleh suara gemericik air pancuran.

Aku menyukai kakiku saat masuk ke air, meskipun dingin sekali rasanya dan mulai membersihkan bagian-bagian dari gaunku yang kotor. Sementara itu, beberapa pemikiran Tineke mulai masuk menyelinap ke dalam lamunanku, mendengung, terasa seperti wahyu bagiku.

"Ukan, bisakah aku bicara tentang hal lain?" kataku memulai bicara seraya memandangnya.

"Bicara apa?"

"Aku ingin bicara saja"

"Helen bebas bicara," jawab Ukan dengan ketawa sedikit. "Nanti, aku dengar," katanya main-main.

Aku mengusap mata dan pipiku yang terkena cipratan air pancuran, menggunakan punggung tanganku.

"Bagaimana kalau aku memberitahumu tentang sesuatu?" kataku memandang Ukan.

"Tentang apa itu?"

Lalu, aku merasa sudah tiba saatnya untuk aku mengatakan semuanya. Dan, aku benar-benar sudah siap.

"Tentang ...," kataku sedikit ragu pada awalnya, kemudian entah bagaimana kata-kata melompat maju begitu saja. "Dengarkan dengan baik, aku mencintaimu"

Itu adalah kejutan untuk Ukan. Itu bukan bercanda, itu penuh keseriusan. Ukan tampak terkesiap oleh emosi yang langsung mengalir di dalam dirinya. Sementara itu, aku diliputi oleh gelombang rasa malu. Wajahku rasanya langsung memerah, tetapi aku memaksakan diri memandangnya, lalu dengan cepat dan singkat, kucium pipi Ukan, dan lari setelah meraih sepatuku, meninggalkan Ukan di bawah air pancuran.

Aku lari dengan perasaan campur aduk, hingga tiba di jalan belakang rumahku dengan napas terengah-engah.

Aku bisa merasakan paru-paruku seperti mau keluar dari tubuhku. Aku bisa merasakan semua yang ada di sekitarku, seperti membeku.

Pikiranku tenggelam di dalam kekhawatiran bahwa apa yang sudah aku

lakukan, mungkin tidak dapat diterima oleh Ukan. Tiba-tiba, aku takut, aku telah merusak sebuah persahabatan yang murni antara aku dengan Ukan. Ya Tuhan! Bagaimana ini?



Aku masuk ke rumah melalui pintu pagar belakang, melewati bunga magnolia besar yang sedang berkembang. Jantungku berdebar kencang dan terkejut ketika mendapatkan Mama sedang duduk di kursi rotan yang ada di galeri belakang, seolah-olah dia sudah lama di sana, menungguku. Dia masih memakai gaun putih dengan korset renda yang tadi pagi dipakai ke gereja. Aku benar-benar merasa tidak bisa menghadapinya. Sebagian dari diriku terasa gugup dan jantungku berdegup dengan kencang.

Aku ragu apakah aku bisa menyesuaikan diriku dengan situasi seperti itu atau tidak. Sesuatu di dalam diri Mama bisa aku rasakan seperti memiliki kebutuhan untuk berbicara denganku.

"Duduk, Helen," katanya dengan wajah menghakimi.

Aku duduk tanpa bicara sepetah kata pun. Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus aku lakukan!

"Dari mana?" tanya Mama.

"Dari"

Keheningan berlangsung selama beberapa detik.

"Ketemu Ukan?" tanya Mama sebelum aku menyelesaikan kalimatku.

"Iya."

Aku menjawab jujur dengan sedikit masih gugup. Sebetulnya, aku sudah berusaha bersikap santai, tetapi susah sekali.

Tak lama dari itu, Mama melemparkan handuk ke arahku. Itu berarti persoalan sudah selesai dan dia menyuruh aku untuk mandi.

Di kamar, setelah aku mandi, peristiwa tadi dengan Ukan kembali masuk ke dalam pikiranku. Aku pasti merasa harus bisa mengatasinya dalam beberapa hari ke depan.

Mama masuk kamar. Mama benar-benar berusaha bisa bersikap tenang. Sementara itu, aku berusaha menyembunyikan betapa gelisah yang aku rasakan. Kemudian, Mama bicara.

"Helen bisa bilang Helen sudah dewasa, tapi Helen masih tinggal bersama orangtua dan menjadi bodoh kalau Mama membiarkan Helen pergi tanpa ada rasa khawatir.

Hanya itu." Aku diam. Tidak tahu harus berkata apa.

"Jangan berkecil hati. Kalau Helen ingin pergi, Helen perlu duduk dan

berbicara dengan Mama. Sebenarnya, perasaan khawatir yang menyebabkan Papa atau Mama melarang Helen pergi.”

“Iya, Mama.”

“Akan sulit meyakinkan ke Papa bahwa Helen sudah cukup dewasa untuk bisa bebas pergi sesuka hatimu,” kata Mama. “Kau mengerti, Helen?”

“Iya, Mama.”

“Tapi, Mama tetap ibumu dan bukan temanmu. Mama melindungi dirimu, merawat Helen, dan melakukan yang terbaik untuk Helen. Itu adalah tugas Mama karena Mama mencintaimu, Helen.”



Waktu terus berlalu. Ketika aku dan Ukan mulai berbicara lagi satu sama lain, dengan sendirinya peristiwa di pancuran menjadi terlupakan. Semuanya berjalan dengan baik, persis seperti yang aku inginkan.

Aku kembali bermain bersama Ukan dengan tanpa pernah menyinggung peristiwa di pancuran, baik secara langsung ataupun terselubung, seolah-olah semuanya tidak pernah terjadi. Tapi, aku sudah tidak bisa lagi menyembunyikan perasaanku kepada Ukan. Ukan sudah tahu semuanya, sehingga suasana dan keadaannya, tentu saja, sudah tidak akan lagi sama.

Tapi, yang paling penting dari semuanya, aku hanya ingin tetap ceria bersama Ukan. Pada awalnya, aku tentu memiliki rasa malu untuknya, tetapi itu sudah berlalu. Lagi pula, aku tidak ingin membuat hal itu menjadi yang harus terus-menerus aku pikirkan.

Suatu hari, dengan mengenakan sweater putih ketat dan terang, serta rok bermotif bunga, aku pergi dengan Ukan, berjalan melalui rumput yang tinggi. Ukan menggandeng tanganku, membuat darah mengalir suam-suam kuku di tanganku.

“Helen tahu,” Ukan mulai bicara. “Hari ini, kita akan mencari belut.”

Senyumnya bergetar di sudut mulutnya dan aku sangat senang dengan rencananya.

Untuk itu, Ukan membawaku ke tempat yang belum pernah aku lihat. Di sana sangat indah. Beberapa pohon pinus berwarna abu-abu tua berdiri di sekitar mata air. Ada sungai kecil dengan airnya menggemercik sebagai satu-satunya suara yang memecah keheningan.

Ukan berjongkok, membungkuk dengan sungguh-sungguh ketika memasukkan kailnya ke dalam lubang kecil di pinggir kolam mata air. Sementara itu, aku duduk di rumput yang bertabur bunga-bunga putih kecil,

memperhatikan Ukan dengan minat dan partisipasi yang nyata, sambil menyusun jatuhan cabang-cabang pinus di antara batu-batu.

"Ssst ... diam," kata Ukan tiba-tiba. Itu membuat aku bergegas ke arahnya untuk membungkuk di sampingnya, seraya menggantungkan tanganku di punggungnya, dan melihat tali kailnya menegang ditarik oleh belut dari dalam lubang, Ukan langsung menariknya dengan cepat dan berhasil mengangkat seekor belut yang menggantung di ujung tali. Mengelepar.

Hari itu, kami berhasil menangkap seekor belut.

Wajah Ukan berubah gembira seperti disulap. Aku melompat kegirangan, meskipun sebetulnya aku agak sedikit takut dengan belut.

Sementara itu, angin menggumam, datang dari jantung hutan, kehidupan menjadi bergemeresik oleh dahan dan dedaunan, tepat di dalam kegembiraanku berdua bersama Ukan yang sudah duduk berdampingan di tepi kolam mata air, di bawah kesan keheningan yang dalam.

"Ik moet je toch iets zeggen,"³⁴ kata Ukan. Dia memiliki nada yang sangat spesial untuk itu.

34. Aku harus memberimu tahu sesuatu.

"*wat is dat?*"³⁵

"Je bent erg mooi,"³⁶ kata Ukan tanpa kuduga. Suaranya berdesir lembut dan merdu di wajahku dan mataku terbelalak karena belum pernah mendengar suara seperti itu sebelumnya. Hati mudaku langsung membengkak. Jantungku berdetak lebih cepat.

"Vind je leuk?"³⁷ kutanya dengan menatap tajam kepadanya. Lalu, aku melihat senyum menawan melintas di wajah Ukan.

"Mau," katanya. Suaranya parau. Hatiku terbang ke arahnya.

"Terus?"

Terus, betapa menyenangkan itu di sana. Tak satu pun dari kami yang tahu dari mana perasaan romantis yang kuat itu muncul, seperti sengaja dirancang untuk memuaskan perasaan masing-masing. Maka, dari semenjak saat itu hubungan rahasia antara kami berdua mulai dikembangkan.

Ketika hari menjadi senja, aku kembali ke rumah bersama hati berbunga-bunga dan langkah menari-nari.

Kemudian, dari mulutku datang sebuah lagu, *Blue Moon*. Blue moon,

You knew just what I was there for

You heard me saying a prayer for

Someone I really could care for



- 35. Apa itu?
- 36. Kamu sangat cantik.
- 37. Apakah kau suka?

Dua hari berikutnya, pada waktu jam istirahat, Jozef masuk ke dalam kelas. Begitu dia melihatku, dia berseru ke seluruh orang di dalam kelas.

“Bah! Helen dan Ukan berciuman di kebun!” Mendengar itu, aku langsung terkejut, bagaimana dia bisa mengatakannya? “Apa?” Aku berkata dengan marah dan menutup buku yang sedang kubaca. Jozef dengan tanpa ampun terus menggodaku.

“Rambutmu benar-benar liar seperti yang Ukan inginkan,” katanya kemudian.

Aku menggelengkan kepala dengan kesal. Aku tidak punya pilihan selain melawan. Aku bergegas ke arahnya dengan berani. Aku mulai berkelahi dengannya. Selama perkelahian itu, anak-anak di kelas berkerumun menonton kami. Aku berlari mengejar Jozef yang melompat ke ruang guru. “Apa yang terjadi?” tanya Nyonya Hersen. Para guru tampaknya sama sekali tidak membuat kesan bahwa Jozef bersalah, aku tidak tahu apakah mereka takut kepada ayahnya atau apa?

Tuan Hoeg, memanggilku ke mejanya, di mana aku harus meletakkan tanganku di meja. Aku memberi tahu kepadanya apa yang sebenarnya terjadi.

“Kau harus bertanggung jawab kalau dia meninggal,” katanya. “Hah?”



Seminggu sudah berlalu. Hari itu, percakapan antara aku, Papa, dan Mama berlangsung selama makan siang. Papa mendapat laporan dari guru bahwa di hari kemarin, ketika semua anak yang lain berada di dalam bus sekolah untuk pulang, tidak terlihat ada Helen. Kasus ini menjadi sumber kejengkelanku pada guru. Papa terlihat geram dan marah. Mama menghela napasnya.

Akhirnya, aku harus mengakui kepada Papa dan Mama bahwa kemarin aku memang pulang jalan kaki untuk bertemu Ukan di satu tempat yang sudah disepakati dan pergi ke Situ Cileunca.

Perjalanan ke sana, dimulai dengan naik delman, bergerak sedikit menuju ke utara, lalu disambung dengan berjalan kaki menyusuri jalan setapak dengan lanskap bukit liar yang tak terbayangkan di dataran tinggi Pangalengan.

Perjalanan berakhir di sebuah pemandangan danau yang indah dengan banyak bunga di sana-sini. Warnanya putih dan kuning, sebagian lagi berwarna krem dan merah, lebih cantik dari senyuman, lebih indah dari lamunan.

Mataku berkeliaran di pemandangan. Bentang alamnya tampak hijau dan segar. Matahari bulan Juli menerjang batu-batu besar yang ada di sekitarnya. Sementara itu, awan tebal yang menggantung di atasnya, bergerak perlahan. Di kejauhan, aku mendengar suarasuara burung di antara pepohonan dan melihat orang mendayung di atas perahu. Aku terpesona oleh semuanya.

Itu sudah hampir sore, ketika kami memiliki waktu yang menyenangkan di sana, duduk di atas bukit yang tidak jauh dari danau. Begitu tenang bersama dengungan angin.

"Ukan, apa yang harus aku bisikkan padamu?"

Ukan mulai ketawa di sampingku, sementara aku mengeluarkan roti lapis cokelat dengan keju dari tas sekolahku.

"Terserah Helen," katanya.

"Tidak ada."

"Kalau tidak ada, ya, sudah."

"Tapi, aku ingin berbisik padamu," kataku sambil menyerahkan sepotong roti kepada Ukan.

"Iya."

"Mungkin akan ada yang harus aku bisikkan nanti. Siapa tahu. Berdoalah," kataku lagi.

Ukan ketawa sambil mengunyah roti.

"*Ziet niet te lachen!*"³⁸ kataku sambil menutupkan kedua bibirnya dengan tanganku, sehingga ketika dia menjawab "Tidak" suaranya terdengar tidak jelas.

Kemudian, aku bercerita kepada Ukan tentang siluman Lulun Samak. Tetapi ceritaku langsung berhenti ketika aku melihat Ukan turun dari batu dan meloncat ke danau. Dia melakukannya dengan masih berpakaian, yang membuat aku benar-benar terpana.

"Ayo ...," kata Ukan yang sudah berenang di danau, memecahkan kesunyian.

Sejenak, aku melihat sekeliling dengan ragu. Bingung. Apakah akan ada orang yang melarangku atau tidak. Kemudian, tanpa mengatakan apa pun, aku turun dari batu.

Setelah menghela napas dalam-dalam, aku cepat-cepat melepas jaket dan *stocking* wol tebalku untuk langsung kusimpan di atas batu.

Sekarang, aku sudah berdiri di tepi danau dan merasakan cahaya matahari sore menyinari wajahku. Kusanggulkan rambutku, sebelum akhirnya turun ke danau bersama pakaian seragam sekolahku.

Aku pandai berenang, kamu sudah tahu itu?

Kami berenang di dalam kegembiraan yang menerobos hati kami, bersama sukacita masa muda. Kami saling berteriak, tapi kami juga banyak tertawa. Ukan berusaha menjagaku dengan tetap berada sedekat mungkin denganku. Aku merasa sangat dicintai.

Kulihat Ukan menyelam ke dalam air. Beberapa saat kemudian, ketika dia muncul ke permukaan, tanpa dia sadari, ada sehelai potongan tikar menggantung di punggungnya. Melihat itu, kesenanganku langsung berubah menjadi ketakutan.

"Hah?" Aku terperanjat, dan mulai berteriak sambil meraih lengan Ukan. "Ukan! Itu Lulun Samak!"

Secara alami, Ukan ikut terkejut dan melempar tikar yang tadi dia pegang. Ukan langsung bergegas membantuku untuk mendarat. Kami berdiri di tepi danau, memandang ke lokasi ditemukannya sampah tikar yang kini sudah tidak terlihat lagi karena masuk kembali ke dalam air. Aku bisa membayangkan dengan jelas bagaimana jadinya jika aku dan Ukan digulung Lulun Samak. "Lulun Samak, Ukan," kataku, gugup, berbisik dengan suara dramatis, seraya menggenggam lengannya oleh kedua tanganku dan menatap wajah Ukan dengan sangat serius. "Jangan naik tikar itu. Nanti, kau mati!"

Ukan menyeringai, menggelengkan kepalanya, dan berkata, "Itu bukan Lulun Samak, Nona Helen." Ada ekspresi tajam yang memberi tekanan pada kata "Nona Helen".

Aku menghela napas dan menggigil kedinginan.

"Tadi apa?" tanyaku dengan bingung.

"Itu hanya sampah."

"Kalau bukan Lulun Samak, kenapa kau tadi langsung naik?"

"Karena, Helen juga begitu," katanya, tampak marah tetapi masih tertawa.

"Hahaha."

Awan hujan abu-abu bergerak melintas di langit. Pakaianku basah, tapi itu akan mengering dengan sendirinya oleh angin. Ukan membantuku mengenakan jaket.

"Helen kedinginan?" Ukan bertanya dengan cemas.

"Tapi, tidak terlalu buruk."

Dan kemudian, kami pergi, berjalan dengan tangan tersimpan di dalam genggaman.

“Ukan, sekarang aku tahu apa yang harus aku bisikkan,” kataku menatap tajam kepadanya, di dalam perjalanan kembali untuk pulang.

Dia tetap diam sejenak, lalu katanya, “Apa itu?”

Aku mengajaknya berhenti dan menekankan diriku ke arahnya untuk berbisik tajam di telinganya. “Aku merasa sangat bahagia. Kau tahu mengapa?” Kemudian, aku memandangnya sambil tersenyum.

Ukan juga tersenyum dan berkata. “Tidak,” katanya. “Bisakah kau menyimpan rahasia ini?” “Iya.”

Segera, aku bergerak mendekatinya untuk kembali berbisik di telinganya dengan melembutkan nadaku. “Karena, aku berenang bersamamu.” Kemudian, aku melihat sinar datang di matanya ketika dia tersenyum. Aku hanya berpikir romantis, mudah-mudahan dia suka.



Begitulah ceritaku dengan Ukan ke Situ Cileunca kemarin. Aku ingin menyebut itu sebagai liburan asmara. Tentu saja, aku tidak menceritakannya ke Papa dan Mama secara detail. Aku hanya bilang ke Papa bahwa kemarin aku pergi ke Situ Cileunca bersama Ukan. Hanya itu, sudah cukup. “Apa yang kau lakukan di sana?” tanya Papa. “Duduk, Papa.”

“Apa yang tidak kami tahu yang kau lakukan di sana?” “Hanya duduk, Papa.” Papa kemudian secara teratur meninggalkan piringnya sambil menekan-nekankan saputangan ke sekitar mulutnya.

“Sekarang, kau sudah keterlaluan,” kata Papa bersamaan dengan hujan mulai turun. Dia kemudian bersumpah akan memberiku hukuman jika aku mengulangi lagi perbuatanku. “Jangan berpura-pura tidak mendengar omongan Papa!” kata Papa lagi.

Aku mendengarkannya dengan sopan, sementara mataku tertunduk.

“Iya, Papa.”

Setengah jam kemudian, aku sudah mengunci pintu kamarku dari dalam dan duduk di depan cermin. Di luar, hujan masih turun bersama angin yang mengaum, seperti makhluk liar yang memaksa ingin masuk. Aku dongakkan wajah, berharap bisa menghentikan air matak.



Tiga hari setelah itu, aku mendengar Jozef sakit. Katanya, dia mengalami diare parah karena menderita *disentri basiler*, aku ajak Mama datang untuk menjenguk Jozef yang sedang berbaring di rumahnya dan seluruh keluarga Jozef berduka ketika dua hari kemudian Jozef meninggal dunia pada suatu pagi yang hujan.

Keluarganya memiliki kesedihan paling besar. Aku juga sedih dengan mata berkaca-kaca. Meskipun dia pernah melakukan hal buruk kepadaku, tetapi dia pernah menghormatiku dengan memberi aku hadiah pensil berwarna dan tempat pensil baru yang indah.

Entah bagaimana, kali ini dengan sedih aku berkata kepada Emma.

“Aku tidak akan pernah melihat Jozef lagi.”

Besoknya, aku dan Ukan pergi ke makam Jozef.

Di sana, tanah masih lembap oleh hujan semalam.

“Maafkan Helen, Jozef,” bisikku sambil memegang salib batu di antara karangan bunga yang masih segar. Aku bisa mencium aroma dedaunan dan mendengar angin mendesir di puncak-puncak pepohonan. Sesekali, terdengar suara burung cuncuing di keheningan yang dalam.



Enam

Waktu demi waktu, berlalu begitu cepat. Di awal bulan Oktober, pamanku yang hampir tidak kukenal, hari itu datang dari Den Haag ke Tjiwidaei bersama istri dan satu orang anaknya, yang dipanggil Chrisje.

Paman datang untuk membantu beberapa pekerjaan Papa di perusahaan. Mereka akan tinggal di rumahku, di kamar yang berada di sisi lain bagian belakang, sampai kelak memiliki rumah tinggalnya sendiri.

Dia adalah Paman Bijkman. Saat itu, berusia sekitar 40 tahun. Berkumis tebal, dengan bagian ujungnya yang selalu dia lekukkan di atas rahangnya. Wajah dan perawakannya sama persis seperti Papa.

Kesan awal yang kudapatkan adalah dia sangat baik dan menyayangi keponakannya. Dia memelukku sangat erat terasa seperti sedang ingin melindungiku dari berbagai macam bahaya, meskipun sejauh itu, aku belum mengenalnya dengan baik dan belum sepenuhnya bisa memahami siapa dirinya.

"Inikah Helen?" tanya Paman Bijkman.

"Ya, Paman," kataku tersenyum kepadanya.

"Cantik sekali keponakanku!" katanya, seraya memandang Papa dan Mama yang tersenyum. "Terima kasih," kataku.

"Kau harus tahu, kau seperti bidadari. Pantas mendapatkan seorang pangeran" "Pangeran Tampan yang sedang menunggu di tepi sungai," kataku. "*Hahaha*. Itu indah, seperti di negeri dongeng." "Ya, indah!"

Di hari itu, kami seperti menemukan satu sama lain berada di dalam perasaan yang intim untuk selalu bersama-sama di dalam satu keluarga, penuh kepuasan dan rasa bangga.

Pada awalnya berlangsung seperti itu. Tidak lebih dari itu. Dan, bisakah tetap seperti itu?



Malamnya, di serambi dalam, Paman Bijkman sedang berbicara bersama Papa. Aku bisa mendengar jelas dari dalam kamarku dengan membiarkan pintu kamar sedikit terbuka. Paman Bijkman berkata kepada Papa di tengah suara musik Mozart yang mengalun pelan dari radio NIROM.

"Adriaan, kita bisa berbuat baik kepada mereka, tapi mereka itu akan mulai memotong kabel telepon dan telegraf, membongkar rel kereta api, dan menghancurkan jembatan kereta api, membunuh polisi dan pejabat

pemerintah. Semuanya dengan tujuan menggulingkan otoritas yang sudah ada.”

Aku berusaha menyerap apa yang dikatakan Paman Bijkman, tapi itu adalah kata-kata yang rumit dan aku tidak mengerti apa yang sebenarnya dia bahas?

“Jika serikat pekerja didirikan, oh, itu komunisme. Jadi, pemerintah mengapa harus berpikir terlalu lama? Pukul saja.” Suaranya terdengar otoriter.

Kemudian, Paman Bijkman berteriak, “Untuk Yang Mulia, Ratu Wilhelmina!” Dia pasti mengangkat gelasnyanya pada saat mengatakan hal itu.

Selain itu, Paman Bijkman juga membahas masalah harga gula dari Eropa dan berbagai cerita skandal pejabat pemerintah Belanda di Hindia. Intinya, dia banyak bicara, bahkan sampai membahas seorang perempuan bernama Mata Hari.



Keesokan harinya, aku baru saja pulang dari sekolah. Diam-diam, aku datang ke rumah Ukan dan pergi berjalan-jalan ke bukit melalui jalan desa, melewati kebunkebun kentang milik penduduk, yang sepi dengan kabut samar-samar.

“Ukan, bunganya bagus!” kataku sambil menunjuk ke arah padang rumput yang dipenuhi bunga di antara pohon kecubung yang bunganya sedang mekar.

“Itu kacapiring.”

“Bagus.”

“Aku akan memetiknyanya satu. Sebentar,” jawab Ukan sambil berjalan ke sana.

“Bagus,” kataku sambil meraih bunga yang diberikan oleh Ukan. “Iya.”

“Rasanya, aku seperti sedang jatuh cinta,” kataku kemudian setelah mencium bunga itu. “Bagaimana bisa?”

“Rasanya, seperti aku sedang bersama seseorang yang aku sukai.”

Aku melihat wajah Ukan langsung berubah.

“Apakah Ukan tahu nama orang yang bersamaku?”

“Siapa?” tanya Ukan sambil menahan senyumnya.

“Ukan.”

Ukan tertawa.

“Sekarang, apa yang akan kau katakan padaku?”

“Terima kasih,” katanya.

Kira-kira pukul 4.00 sore, Ukan mengajak aku pulang.

“Ada jalan di sana,” katanya. “Kita lewat sana.”

Di perjalanan, secara tiba-tiba, kami dikejutkan oleh suara tembakan. Aku berpikir itu pasti pemburu. Tak lama dari itu, suara tembakan lain terdengar, sekarang terdengar jauh lebih dekat lagi, dan kemudian aku tahu pemburu itu adalah Paman Bijkman bersama empat orang pribumi yang menjadi asistennya. Aku menjadi sedikit lebih tenang.

"Paman!" Aku dengan riang berteriak memanggilnya. Paman Bijkman berbalik dan mengernyitkan keningnya setelah memandangi kami.

"Sedang apa Helen di sini?" dia bertanya sambil melepas topinya, terkejut melihatku.

"Main, Paman," kujawab dengan bersikap ramah kepadanya. Paman Bijkman bergerak mendekat. "Siapa kau?" tanya Paman Bijkman kepada Ukan. Bibir tipisnya bergetar di bawah kumisnya yang tebal. Berbagai emosi muncul di wajahnya.

Aku terkejut oleh nada suara Paman Bijkman dan dari cara bagaimana dia memandang Ukan.

"Ukan, Paman," kujawab langsung dengan merasa heran oleh sikapnya. Paman yang kemarin begitu ramah, sekarang membuat aku takut. Aku berpikir seperti itu pada diriku sendiri.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Paman Bijkman.

"Hanya main," kujawab dengan sedikit gugup.

"Biarkan dia yang menjawab, Helen," katanya menatap tajam kepada Ukan.

Aku menoleh ke Ukan, barangkali ada yang akan dia katakan.

"Kami hanya main, Tuan," kata Ukan menampilkan keberaniannya dengan menggunakan bahasa Belanda. Ukan bereaksi dengan sangat tenang.

Paman Bijkman terkejut mengetahui Ukan bisa berbahasa Belanda. Kemudian, katanya dengan wajah yang agak mengejek. "Kau tidak pantas bicara bahasa Belanda." "Kalau aku menggunakan bahasa Melayu, Tuan tidak akan mengerti." "Kau tidak tahu siapa aku?" katanya kemudian, kepada Ukan melalui celah matanya. Sikapnya memandang rendah kepada Ukan. Ada kebencian yang bergetar di sekitar mulutnya. "Kau harus tahu, apa yang bisa aku lakukan padamu."

Ukan masih bisa berdiri dengan tenang, seolah-olah dia tidak takut akan hal itu.

"Hanya perlu satu peluru untuk membunuhmu!" katanya dengan ekspresi sangat angkuh di matanya, sambil mengangkat senapan Paderborn-nya. Itu seperti ancaman yang diucapkan pada Ukan. Aku bisa mengatakannya seperti itu.

Kemudian, Paman Bijkman mengancam akan melaporkan apa yang dia lihat kepada Papa. Dia bersumpah demi Tuhan juga oleh kuburan orangtuanya bahwa dia akan menembak setiap orang pribumi sebagai anjing jika mengganggu kehormatan keluarga Adriaan. Paman Bijkman

sangat kasar, kau dengar sendiri.

Aku tidak pernah menduga apa yang terjadi dengan Paman Bijkman hari itu akan terdengar sangat menjengkelkan. Gerakan tubuhnya menunjukkan perasaan bangga diri dan sombong. Sementara, keempat asistennya hanya diam, duduk berjongkok, tak berdaya, sambil memandang kami.

Itu adalah hal terburuk yang terjadi pada kami.

Aku tidak tahu apakah aku harus marah atau sedih. Tenggorokanku menegang dan hanya bisa menatap kosong ketika melihat Ukan pulang setelah diusir oleh Paman Bijkman.

Besoknya, Paman Bijkman benar-benar bilang ke Papa, tentu saja dengan cerita yang dia lebih-lebihkan sehingga membuat Papa seperti meledak di wajahnya.

Paman Bijkman mulai berkhotbah bahwa jika aku terus bersama Ukan, aku akan kehilangan semua kewibawaan dan memalukan atas nama keluarga.

Harga diri apa?

Harga diri keluarga adalah hal yang sangat berarti bagi dirinya. Paman Bijkman, dengan itu, secara eksplisit merujuk pada adanya perbedaan kelas sosial antara aku dengan Ukan. Bahkan, dia mengatakan bahwa aku harus waspada kepada Ukan oleh karena adanya perbedaan budaya dan iman.

Semua yang Paman Bijkman katakan, memberikan bukti paling mencolok tentang kecenderungannya yang buruk terhadap penduduk asli dan kemudian dia melarangku bergaul dengan anak-anak pribumi.

Apakah kamu benar-benar mengerti apa artinya itu?

Entah bagaimana Papa juga menjadi sepemikiran dengannya, padahal setahuku, selama ini Papa tidak pernah bersikap seekstrem Paman Bijkman.

"Dia bukan dari jenis kita. Helen harus tahu," katanya. "Aku rasa itu. Aku berbicara dari pengalaman."

Baginya, masyarakat yang bukan dirinya, selalu akan beberapa langkah lebih rendah di bawahnya. Dia menempatkan dirinya sebagai masyarakat dengan kelas lebih tinggi daripada masyarakat pribumi.

Bahkan, dia ingin semuanya adalah khas Belanda!

Cakrawala pandang baginya adalah Barat. Dia menunjukkan keunggulan kulit putihnya dengan banyak gerutuan dan terlalu fanatik. Ketika sudah sampai di tahap itu, dia akan merasa menjadi tuan di hadapan seekor binatang.

Sekarang, aku tahu siapa Paman Bijkman. Dia adalah binatang buas di rumahku. Aku mulai melihat kehadirannya di rumahku sebagai pengingat mengapa dia tidak tinggal saja di Den Haag dan jangan pernah datang ke Hindia.



Sejak itu, aku merasa tidak nyaman dengan kehadiran paman Bijkman. Dia telah dengan sendirinya menjadi pengganggu bagiku. Bahkan, dia mulai melarang aku bermain dengan Ukan. Aku benci karena dia telah mengacaukan segalanya. Hal itu membuat aku kesal. Aku sakit hati. Aku tidak suka dia. Aku ingin dia lebih baik fokus pada pekerjaannya saja, di mana dia bisa membuat hal lebih baik untuk dirinya dan perusahaan Papa daripada ikut campur dengan urusan orang lain.

Menurutku, Paman Bijkman benar-benar harus digulung Lulun Samak, atau minimal dibuang ke Hutan Cimanggu. Karena menurutku, ternyata dia adalah monster lulusan universitas di Belanda.



Sifat dan karakter Paman Bijkman tidak mengurangi minatku untuk bermain dengan Chrisje. Aku bisa dengan cepat akrab bersamanya. Dia anak Paman Bijkman yang lucu. Saat-saat seperti itu menjadi semacam usaha yang bisa dikatakan “pemulihan ketertiban” antara aku dan Paman Bijkman.

Aku masih bisa berharap bahwa lambat laun, Paman Bijkman akan berubah dengan sendirinya. Aku masih memiliki keyakinan bahwa suatu saat Paman Bijkman akan memahami sesuatu yang sebetulnya begitu sederhana, meskipun apa yang aku usahakan sering tidak berhasil karena aku selalu menemukan hal yang tidak aku sukai dari Paman Bijkman.

“Babu ...” teriak Paman Bijkman kepada Sitih pada suatu saat. Dia baru pulang dari perusahaan dan duduk di galeri depan. Aku menoleh kepada Paman Bijkman untuk hal itu. Kemudian, aku melihat Sitih berjalan membungkuk di depannya.

“Babu,” kata Paman Bijkman kepada Sitih dengan suara yang sangat tidak enak kudengar. “Lepas sepatuku!” katanya. Di dalam setiap kata-katanya seperti orang yang selalu menaruh kebencian.

Hari itu, aku merasa Paman Bijkman sudah mulai keterlaluan. Aku sangat tersinggung dengan apa yang sudah dia lakukan kepada Sitih. Mungkin karena Sitih bagiku sudah menjadi bagian dari diriku. Sitih-lah yang membilas ketika aku buang air besar dan pipis di celana pada waktu masih kecil. Sitih-lah yang menjilat darah di tanganku yang luka karena tergores

oleh benda tajam. Sitih-lah yang menghukum meja dengan cara memukulnya ketika aku menangis karena kepalaku terbentur meja.

Akhirnya, aku merasa harus berhenti menjaga ketertiban dan perdamaian dengan Paman Bijkman.

"Paman!" Aku berteriak dengan sikap jijik sempurna kepadanya. Paman dan Tante Gracia langsung menoleh kepadaku. Sementara, Crisje tetap asyik menunggangi kuda kayu.

"Ya, Helen?" tanya Paman Bijkman ringan.

"Jangan berkata kasar kepada Sitih!"



Sore harinya, aku sudah ada di gereja. Aku merasa di dalam hatiku memiliki keinginan untuk berdoa sendirian di dalam keheningan. Mengucapkan doa-doa pribadi dengan berlutut di depan patung Bunda Maria. Aku berdoa untuk Kemuliaan bagi Tuhan dan meminta rahmat dalam banyak situasi yang aku alami di dalam hidupku.

"Aku menyukai perasaanku dengan Ukan, Tuhan. Perasaan saling percaya di dalam kebahagiaan apa pun, di dalam kemalangan dan bahaya apa pun! Ya Tuhan, Engkau melihat bagaimana kami ini benar-benar saling menyayangi, jika Engkau menerimanya. Harus kukatakan dia adalah orang terbaik di dalam diriku, di dalam hidupku. Aku ingin selalu berada di sebelahnya. Ya Tuhan, perasaanku begitu kosong sekarang."

Aku ucapkan semuanya dengan menundukkan kepala bersama air mata yang mengalir di pipiku, sampai aku mendengar ada suara orang yang berjalan hati-hati memasuki ruangan gereja. Itu adalah Tante Gracia. Dia datang mengenakan mantel panjang di atas gaun putihnya.

"Helen," dia memanggil namaku dengan suara seperti berbisik. Aku menoleh sambil menyeka air mata dan tersenyum kepadanya.

Tante Gracia, kemudian, mengajakku berjalan-jalan ke daerah Tangsi dan kami saling berbicara di sana. Aku menceritakan kepadanya keseluruhan ceritaku dengan Ukan. Percakapan yang sulit untuk memulai, tetapi aku benar-benar harus bicara.

"Nah, kalau itu bagus buat Helen. Sepertinya, memang begitu buat Helen," katanya dalam bahasa Belanda. Dia memang bisa bahasa Belanda.

"Aku ingin bahagia, Tante."

"Semua orang ingin dirinya bahagia, Helen."

"Aku ingin bahagia dengan pilihanku sendiri."

"Tante mengerti maksudmu." Saat itu, aku sepertinya begitu emosional

dan kemudian memeluk Tante Gracja erat-erat.

"Tidak usah kau menangis."

Aku mengangguk dan melepas pelukan.

"Tapi, Paman Bijkman ..., "

"Bagaimanapun, Helen punya hak penuh menjalani hidupmu. Paman tidak bisa menahan kebahagiaanmu."

Aku mendengarkan kata-katanya dengan sepenuh hati dan kemudian mengalirlah air mata.

"Izinkan Tante bercerita tentang Mama."

"Kenapa Mama?"

Aku hanya dapat mengatakan bahwa aku tidak tahu apa-apa tentang Mama. Mama tidak pernah benar-benar berbicara tentang dirinya kepadaku.

"Mamamu menyimpan kisah pribadinya di dalam hatinya dan tidak pernah mau mengungkapkannya," kata Tante Gracja.

"Kisah apa?"

"Selama ini, mamamu melakukan yang terbaik untuk melupakan semuanya."

"Mama kenapa?"

"Dulu, mamamu menikah dengan papamu atas kemauan orangtua mamamu."

"Oh."

"Mamamu tidak bisa menentangnya. Mamamu selalu menurut keinginan orangtuanya dan akan selalu berusaha untuk mendapatkan rasa hormatnya kepada orangtua di dalam berbagai cara. Mamamu mungkin sudah melupakan kekecewaan di masa lalunya. Mamamu bahkan mungkin sudah lupa dengan rasa takut yang pernah dia alami kepada orangtuanya. Hanya mamamu yang tahu lebih banyak daripada yang bisa aku ketahui. Tapi, jangan kau tanyakan soal ini kepada mamamu. Kita harus menjaga perasaannya. Tutup mulut. Jangan mengungkit luka lama."



Ketika aku sampai di rumah, aku terkejut melihat ada keluarga Tuan Rudolf di serambi bagian dalam. Mereka sudah duduk bersama Papa dan Mama di kursi sofa ruang tengah.

Malam itu, Tuan Rudolf menggunakan jas hitam dan topi *bowler*, dipadu dengan sebuah rantai arloji di atas kerahnya. Hampir semua jarinya dipenuhi oleh cincin batu mulia dengan tongkat di tangannya, yang tidak

hanya aneh, tetapi benar-benar kuno. Sementara, Nyonya Brechtje memiliki medali pada blus sutra hijau mudanya, dipadu dengan sebuah liontin pada rantai arlojinya.

Keluarga Tuan Rudolf berasal dari keluarga yang konservatif, yang merasa wajib menjaga citra yang baik di depan semua orang. Tuan Rudolf dan Nyonya Brechtje duduk berdampingan di kursi sofa panjang, tampak serasi, seperti pasangan sirkus yang penuh semangat tinggi.

Cornelis tersenyum pucat kepadaku. Tetap bersikukuh untuk bisa tampil semanis Robert Taylor. Dia mengenakan setelan mahal berwarna gelap, sebagai pakaian yang tidak cocok untuknya. Dia berdiri mengulurkan tangannya untuk menyambutku yang baru masuk ruangan dengan wajah seperti ikan laut dalam. Aku merasa tangannya seperti bergemuruh.

"Hello," kataku kepadanya berbasa-basi.

"Hello," jawab Cornelis.

"Dari mana?" tanya Papa mengangkat alisnya.

"Gereja," kujawab singkat agar tidak bertele-tele. "Duduk, Helen," kata Papa ketika melihat aku masih terus berdiri di samping Mama yang sudah duduk mengenakan kebaya dari bahan sutra hitam.

"Oh," kataku, kemudian aku duduk dengan cara menghempaskan diriku di kursi yang ada di samping Mama, tanpa merasa perlu membuka mantelku.

Itu tidak terasa menyenangkan berada di sana. Kuraih tangan Mama dan menggenggamnya. Sitih masuk berjalan tanpa suara sambil membawa minuman. Dia membawa teko, cangkir, dan mangkuk berbentuk kubus putih dengan beberapa gula batu di dalamnya aku bergerak membantu Sitih menyimpan gelas minuman di atas meja, satu hal yang ganjil di pandangan mereka mengingat aku orang Belanda.

"Tidak usah, Non," kata Sitih.

Tak lama kemudian, setelah banyak obrolan omong kosong, keluarga Rudolf pulang ke Bandung, katanya ada acara di sana dan sekalian akan tidur di Hotel Homann.



Besoknya, di sore hari, Papa meminta aku dan Mama untuk duduk di galeri belakang. Katanya, ada hal penting yang akan Papa bicarakan. Dugaanku benar, di sana Papa berbicara soal Cornelis, Papa menganggap bahwa menikah dengan Cornelis sebagai cara yang baik untuk melanggengkan kekuasaan.

Aku memahami rencana Papa, tapi itu tidak berarti bahwa aku menyukai caranya.

"Aku masih ingin sekolah, Papa."

"Ini hanya bertunangan. Selesai sekolah, baru menikah."

Aku tahu tujuan baik dari Papa yang memintaku untuk bertunangan dengan Cornelis. Itu adalah hal ekstra untuk kebaikan putrinya. Tapi, ketegasan Papa bicara untuk urusan ini benar-benar menyergap diriku sehingga aku seperti tidak punya kesempatan untuk berkata-kata. Aku diam karena aku tahu jika segala sesuatu tidak berjalan lancar sesuai keinginan Papa, Papa akan marah.

Papa berkata bahwa seiring berjalannya waktu, aku akan mulai menyukai Cornelis.

Aku beranjak dari dudukku dan pergi meninggalkan mereka dengan berusaha bisa mengendalikan diriku. Mama pasti bisa menduga apa yang berkecamuk di dalam pikiranku. Malamnya, Mama masuk menemui di kamar.

"Kau tak perlu khawatir."

Aku berusaha mencari kata-kata untuk mengaitkan urusan perjodohan yang menyebabkan ini dengan yang dialami oleh mama, tetapi tidak jadi kukatakan, karena hanya akan membuka luka lama dan menyakiti perasaan Mama.

"Aku mencintai Papa, tapi itu tidak akan mungkin bisa, Mama." Mama diam, sambil mengelus-elus rambutku.

"Apakah keinginan Cornelis lebih penting daripada keinginanku? Katakan padaku, Mama, apakah menurut Mama, Ukan adalah anak yang sangat jahat?"

Sebelum Mama menjawab, aku mendengar suara Papa masuk ke dalam kamarku.

"Ukan! Ukan! Selalu Ukan!" katanya, kemudian Papa terus mengoceh. "Dia itu inlander. Anak desa, anak orang rendahan! Tidak ada Ukan! Atau, kau keluar dari rumah! Papa telah mengorbankan segalanya, hidup dan milik Papa untuk kau dari sejak masa kecilmu, untuk keinginanmu, untuk menjadikanmu bahagia. Semua yang harus Papa

berikan, Papa sudah berikan semuanya. Kau hanya dapat menikmati apa yang telah Papa berikan kepadamu."

Suaranya tajam seperti mampu memotong baja. Itu adalah sarkastis yang menyakitkan untuk didengar. Tapi, aku tahu konteks rasisme Papa. Tidak ada hak bagiku untuk menentang. Diriku seperti sudah mati untuk itu.

Aku tidak tahu lagi harus bagaimana. Aku kehilangan keinginan untuk menjawab. Aku hanya tahu, hatiku mengamuk, tetapi aku tidak berani mengatakan apa-apa. Aku mencoba untuk menahan isak tangisku di balik bantal.

"Cornelis adalah pria yang sangat baik dan berpendidikan. Papa ingin

kau menyelamatkan kehormatan dan nama baik keluarga kita di posisi yang layak.”

Papa kemudian berjalan keluar dari kamar dengan bilang bahwa “Besok malam, keluarga Rudolf akan datang untuk jamuan makan malam. Siapkan dirimu.” Dari balik pintu, aku mendengar percakapan antara Mama dan Papa yang tidak bisa kudengar jelas dan akhirnya aku tertidur.



Besoknya, ketika matahari mulai turun dan melemparkan sinar lembut ke padang rumput hijau, aku pergi ke rumah Ukan secara diam-diam.

Di rumah Ukan, aku duduk berdampingan di atas dipan yang ada di depan rumah Ukan. Senja sudah bersarang di lembah-lembah di antara bukit-bukit yang bergelombang.

Saat Ukan bicara, dia membungkuk ke depan memeluk kedua kakinya. Ukan sedang berbicara tentang aku untuk jangan pernah datang lagi ke rumahnya, sebagaimana dia juga tidak akan pernah datang lagi ke rumahku. Nada suaranya terdengar lebih dalam dari biasanya.

“Apa yang kau katakan?”

“Aku berani, tapi aku tidak mau Helen yang selalu dimarah oleh papamu,” jawab Ukan.

Aku perhatikan bahwa Ukan tampak lelah. Wajahnya diam, matanya kusam, tetapi sangat masuk akal. Kami jatuh di dalam keheningan yang dalam, hanya terdengar suara tonggeret di balik pepohonan.

Pembicaraan berlanjut, membahas tentang Papa yang meminta aku bertunangan dengan Cornelis. Aku sendiri juga tidak tahu harus berbuat apa, tetapi Ukan memintaku untuk mengikuti kemauan Papa.

“Pemikiran macam apa itu? Itu pikiran yang buruk,” kataku.

“Bukan apa-apa. Menurut papamu mungkin Cornelis lebih baik,” jawab Ukan. Kata-kata tak berdaya jatuh dari mulutnya. Kulihat dia tampak sangat sedih.

“Tapi, tidak bagiku,” kataku.

“Aku mengerti ...”

“Kau tidak mengerti ...”

“Terserah apa Helen mau.”

“Kau ingin tahu apa mauku?”

“Apa?”

“Aku mau kabur!”

“Oh?” Ukan terkejut. Mata Ukan sedikit berkerut saat itu.

“Kabur?” “Iya.” Aku tahu, itu sangat berisiko dan hampir bodoh.

"Aku benar-benar tidak ingin berhubungan dengan mereka lagi dan untuk semua yang mereka katakan," kataku.

Ukan menghela napas pada dirinya sendiri, lalu katanya

"Mereka pasti akan mencarimu."

"Ya. Itu pasti."

"Terus, bagaimana?"

"Aku tetap akan kabur. Kalau kau tidak mau ikut, aku bisa pergi sendiri."

Ukan menarik napas panjang. Dia tidak bisa memberikan jawaban.

Setelah itu, kami tidak berbicara satu sama lain selama beberapa detik.

"Aku shalat Maghrib dulu," kata Ukan kemudian.

"Ikut."

Tentu saja, aku tidak akan ikut shalat. Aku hanya duduk di tangga langgar, menunggu Ukan selesai mengerjakan Shalat Maghrib bersama yang lain di dalam momen yang khidmat di remang-remang cahaya dua lampu cempor menyala.

Sejauh yang aku tahu, aku belum pernah melihat orang Muslim menjalankan shalat secara bersama-sama, kecuali di hari itu.

Aku mendengar seseorang yang berdiri paling depan menyenandungkan doa dalam bahasa yang tidak aku mengerti sepatah kata pun. Suaranya bergetar menjadi musik, sementara orang-orang di belakangnya berdiri diam di dalam keheningan yang tidak merusak apa pun.

Aku pikir itu terdengar indah, seolah-olah aku juga merasakan berkahnya dari upacara agung itu.

Kedamaian surgawi telah jatuh di dalam jiwaku. Aku menundukkan kepalaku bersama air mata yang meleleh di pipiku.



Malam telah tiba, kabut putih tipis menyebar di permukaan tanah dan mulai berkeliaran di antara pepohonan, seolaholah mereka sedang mencari sesuatu, ketika aku dan Ukan, tanpa sepengetahuan Embu, sudah mulai berjalan di dalam kewaspadaan yang penuh, menjelajahi kegelapan.

Tak ada jalan lain selain yang sedang kami lalui. Itu lebih tersembunyi daripada melewati jalan utama. Udara dipenuhi butiran-butiran air lembut yang menerpa wajahku. Terdengar semua suara hutan, mereka adalah monyet dan burung hantu. Sesekali, aku teringat cerita Siti tentang hantu yang tinggal di dalam hutan, tetapi aku benar-benar bisa melepaskan diri dari semua cerita itu. Aku hanya khawatir Papa atau Paman Bijkman akan menjejarku dan berhasil menemukanku. Mengapa aku harus melarikan diri? Untuk apa?

Aku terus berjalan bersama Ukan, tidak mau peduli dengan pertanyaan itu, bahkan aku tidak mau berpikir bagaimana Papa akan marah besar dengan apa yang aku lakukan.

Aku tidak mau memikirkan itu sama sekali. Semua pikiran itu tidak penting lagi pada saat itu. Aku bertekad pergi dari rumahku, meskipun harus berkeliraran di hutan, seminggu, sebulan, setahun, atau selama-lamanya.

Aku tetap tidak mau kembali, bahkan meskipun Ukan, di sepanjang jalan, terus-menerus menganjurkan aku untuk kembali dan bilang bahwa pertemuan dengan macan atau harimau Benggala mungkin saja terjadi, dan itu cukup mengerikan.

"Apa bedanya di hutan dan di rumah, jika di rumah ada harimau Bijkman, ada babi hutan Cornelis?" kataku.

"Tapi, kita tidak bisa melewati malam yang gelap. Bahaya. Kita harus menunggu sampai matahari terbit," saran Ukan. Aku setuju. Jalan memang semakin memburuk. Sese kali, kaki kami tersandung, terutama oleh akar pepohonan yang menghalangi jalan. Kupikir, sesaat setelah fajar tiba, perjalanan pasti akan lebih mudah.

Tidak berapa lama setelah itu, kami menemukan sebuah gubuk yang biasa dipakai istirahat oleh buruh-buruh perkebunan. Kami memutuskan untuk istirahat di sana.

"Pagi-pagi sekali, kita pergi," kataku setelah duduk di sebelah Ukan, di dalam gubuk yang gelap, bersama apa yang aku bayangkan tentang hubunganku dengan Ukan.

"Iya. Mau ke mana?"

"Ke Bandung," kujawab sambil mulai merebahkan kepalaku di bahunya. Aku sangat kedinginan dan menggigil dari ujung kepala sampai ujung kaki, tidak peduli seberapa erat aku membungkus diriku dengan selimut pemberian Ukan. Ukan melingkarkan tangannya di bahunya seperti ingin membungkusku di dalam pelukannya. Tangan kanannya memegang tanganku untuk membuat aku tidak merasa kedinginan, dan aku senang oleh itu di hatiku.

"Mau apa ke Bandung?" "Aku harus mencari sampai menemukan tempat sendiri untuk tinggal."

Untungnya, Ukan punya pikiran lain. Dia akan mengajakku pergi ke Lembang untuk tinggal di rumah saudaranya. Aku menjawab dengan setuju karena itu adalah rencana yang bagus.

Kemudian, Ukan bilang kepadaku tentang segala sesuatu yang terjadi padanya baru-baru ini, bahwa katanya Marwan pernah datang ke rumah Ukan, membawa perintah dari Papa yang mengatakan Ukan dilarang main lagi ke rumahku. Itu adalah cerita yang menyedihkan. Ukan bilang, sebetulnya dia tidak mau mengeluh tentang hal itu. Aku bisa merasakan hangat napasnya di mataku ketika wajahnya mengarah ke wajahku. Begitu

lembut dan lamban seperti bulan Agustus, seperti udara musim kemarau, yang cukup hangat meskipun penuh badai. Kemudian, air mata mengalir di pipiku.

"Jangan menangis," kata Ukan lembut dengan jemarinya di rambutku.

"Iya." Kujawab pelan, berusaha menyembunyikan kegelisahanku.

Pada kesempatan itu, di dalam keheningan yang paling hening, dengan pelan, tapi pasti, Ukan bercerita tentang diri dan keluarganya. Kudengarkan dengan saksama karena aku ingin mengetahui lebih banyak tentang dirinya.

Katanya, dia lahir di Bandung pada 1922, di daerah Cicadas. Dia sekolah di sekolah Zuiver Indisch Onderwijs dan banyak membaca buku. Dia juga membaca buku yang sama denganku. Dia membaca *Ot en Sien, Klaasje Zevenster, De scheepsjongens van Bontekoe*, petualangan *Joop ter Heul, Van vier kinderen, Pien en Mien, Ver van Huis en De wereld*, dan sebagainya.

Di Bandung, dia memiliki masa kecil yang bisa beradaptasi dengan norma dan nilai-nilai Belanda, belajar bahasa Belanda, menerima seni dan budaya Eropa.

"Bagaimana tentang ayahmu?" kutanya.

Ukan terdiam sesaat, lalu katanya, "Ayahku adalah suami ibuku."

"Hahaha. Si Embu!"

"Iya," jawab Ukan, ikut ketawa.

"Aku serius! Bagaimana tentang ayahmu?"

"Ayahku asli orang Garut dan meninggal dunia dalam usaha pemberontakan di Batavia."

Oh! Aku menyadari bahwa dia tidak sedang bercanda. Itu terdengar mengejutkan. Benarkah apa yang baru saja dia katakan padaku?

"Betulkah itu, Ukan?" kutanya dengan keseriusan yang paling serius di dunia.

"Iya," jawab Ukan dengan nada yang bisa membuat aku percaya. Aku langsung terkejut oleh hal itu dengan iba di dalam jiwaku.

"Ayahku memiliki suara keras, kekuatan besar, dan keberanian yang sama seperti banteng," katanya.

Pada tahun yang dia sendiri sudah lupa, yaitu beberapa bulan setelah ayahnya meninggal dunia, Ukan dan ibunya pindah ke Tjiwidei dan membuka toko di Pasar Tjiwidei untuk biaya hidup mereka. Di sanalah, akhirnya Ukan bisa bertemu denganku.

"Terima kasih sudah pindah," kataku.

"Ayahku dari keluarga besar seorang tokoh masyarakat di Garut yang bergabung dalam kelompok gerakan revolusioner melawan otoritas Belanda."

"Oh."

"Suatu hari, ada peristiwa pemberontakan. Lalu, beberapa di antara mereka meninggal, dieksekusi mati oleh tentara Belanda.

"Betul itu, Ukan?"

"Iya."

Keheñening muncul selama beberapa detik sampai aku berkata.

"Ukan ...,

"Ya?"

"Apakah Ukan membenci Belanda?"

Lalu hening kembali. Ukan tidak langsung menjawab. Sebetulnya tidak masalah bagiku apa pun jawabannya.

"Aku tidak," jawab Ukan. "Aku suka anak Belanda."

"Kepada semua anak Belanda, Ukan suka?" kutanya lagi.

"Hanya satu orang saja," katanya, setelah diam sesaat.

"Siapa orang itu, Ukan?"

Aku bertanya dengan lembut, ingin tahu apakah dia akan mengatakan yang sebenarnya atau tidak karena aku sudah bisa menebak jawabannya.

"Orang itu ...,

Ukan tidak melanjutkan kalimatnya.

"Siapa namanya orang itu, Ukan? Katakanlah!"

Kemudian, dia berbisik di telingaku. "Namanya Helen Maria Eleonora," katanya dengan nada yang rendah.

Mudah-mudahan dia bisa melihat aku tersenyum. Kuambil tangan Ukan dan menyimpannya di pipiku. "Aku suka anak pemberontak," kataku kemudian.

"Aku anak pemberontak," katanya.

"Ya, engkau, maksudku," kataku langsung.

Senyum kecil membentuk di wajahku yang mungkin tidak bisa dilihat oleh Ukan karena gelap. Ketika aku merasakan wajahnya mulai mendekat di wajahku, aku langsung meresponsnya dengan sesuatu yang lebih dari apa pun.

Aku tidak ingin itu berakhir. Aku tidak ingin itu berhenti. Malam tropis yang mengagumkan. Dan, aku ingin menjaga malam itu tetap menjadi malam pribadiku dengannya.



Pagi harinya, ketika aku terbangun, Ukan masih tidur berbaring karena semalaman dia begadang menjagaku. Tercium bau pahit dari tanaman teh di perkebunan.

Segalanya masih diselimuti oleh halimun biru. Udara menjadi lebih dingin karena matahari bersembunyi di balik awan kelabu dan aku hanya sedang berpikir tentang melanjutkan perjalanan ketika samar-samar aku mendengar suara langkah orang yang datang ternyata dia adalah Paman

Bijkman. Dia menggunakan jas hijau dan muncul bersama empat orang bujang asisten berburunya yang dipersenjatai dengan tongkat yang kuat.

Secara alami, aku sangat terkejut. Aku berdiri dan diam, sementara dadaku bergemuruh. Aku bingung apa yang harus aku lakukan untuk situasi seperti itu. Aku merasa tidak perlu memberikan argumen untuk menerangkan kepada Paman Bijkman dengan apa yang sudah aku lakukan. Siapa pun dapat membayangkan apa yang sedang aku alami.

Kemudian, aku ditarik oleh Paman Bijkman tidak peduli seberapa keras aku berjuang. Aku mengerti jika Paman Bijkman merasa perlu ikut campur ketika dia merasa khawatir dan cemas karena keponakannya kabur bersama orang yang dia anggap asing.

Di sisi lain, aku merasa sudah bersalah kepada keluargaku sendiri, yang mengecewakan Papa dan Mama. Untuk beberapa hal bisa dikatakan begitu dan membuat aku mulai melunak.

"Apa pun yang Helen katakan, Paman diperintah oleh papamu. Paman akan membawamu untuk papamu." "Baiklah, Tuan Bijkman!" Aku berdiri untuk pergi. "Puas?" katanya. Paman Bijkman diam. Akhirnya, aku pulang bersama Paman Bijkman, meninggalkan Ukan sendirian. Kami berjalan pulang tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Paman segera menyadari bahwa aku tidak ingin berjalan di dekatnya. Aku berjalan 1 meter lebih dulu darinya bersama perasaan kuat bahwa masalah akan segera datang menimpaku.

Angin dingin berdesir di pohon-pohon tinggi, burung-burung hinggap di dahan-dahan, suara merpati terdengar seperti menangis.



Papa benar-benar marah tentang hal itu, tetapi aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku merasa buruk, aku tidak mau berdebat dengannya. Bagaimanapun, aku hanya harus mengakui kesalahan dan siap menerima hukuman yang harus aku terima.

Papa kemudian mengambil sikap tegas bahwa aku tidak akan pernah diizinkan lagi bertemu dengan Ukan. Aku tidak bisa mengubah keputusan Papa. Aku kemudian merasa tertekan dan hampa.

Papa menuduh aku sudah membuat semuanya menjadi sangat buruk. Air mataku mengalir deras dan ada isakan yang terdengar sangat gelisah. Papa bilang, dirinya kecewa bahwa aku tidak bisa menghargai apa yang dia lakukan untukku.

"Dulu, semuanya jauh lebih baik sebelum ada Ukan."

“Benarkah?”

“Ya.”

Kemudian, Papa mulai membandingkan dengan keluarga Belanda lain, di mana semuanya jauh lebih baik dan berjalan lancar.

“Apakah Helen harus melakukan sesuatu untuk orang lain, Papa?”

Papa diam.

“Apakah Papa mau mendengarkan Helen?”

Akhirnya, Papa memberi aku hukuman berupa kurungan di dalam kamar dan hanya diberi makan roti dan air. Ibuku tentu saja tidak setuju dengan keputusan Papa, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Kemudian, aku benar-benar sendirian, terputus dari manusia dan kehidupan di luar. Aku habiskan waktu di dalam kamar dengan bermain biola sekeras mungkin untuk menjadi sedikit lebih baik di dalam upaya melepaskan kemarahanku.

Aku terus membungkus diriku dengan sarung milik Ukan yang dia berikan padaku beberapa hari yang lalu, kemudian aku merasakan kekuatan sunyi yang bergerak terengah-engah. Suara cecak menghiasi kesunyianku. Terdengar burung hantu di luar.

Tiba-tiba pintu jendela berdecit terbuka, Siti diam-diam membawakan aku makanan yang dia berikan melalui jendela. Dan, dia lakukan itu atas perintah Mama, di luar sepengetahuan Papa.

Aku katakan dalam pikiranku. Terima kasih banyak, Mama, untuk semua yang sudah Mama lakukan untukku. Rasa memahami adalah milikmu yang paling berharga bagiku.

Perjalanan panjangmu selama ini mungkin menyimpan perasaan luka karena dirampas hakmu oleh orangtuamu untuk menikah dengan Papa.

Terbayang olehku bagaimana Mama harus menikahi pria yang tidak benar-benar Mama kenal dengan sangat baik. Mama mungkin memandang pernikahan dengan merasa aneh saat itu.

Kakekku bukan ayah yang baik untuk Mama. Helen tahu apa yang Mama rasakan. Bagaimana rasanya Mama harus menikah dengan pria yang tidak mama kenal.

Helen bisa merasakan rasa sakit dan kesedihanmu oleh kekuasaan orangtuamu yang telah membekukan hatimu, lenyap di balik layar kebahagiaan yang penuh dengan kepura-puraan.

Aku tahu, batinmu pasti tidak baik-baik saja. Karena, kebahagiaan yang sebenarnya adalah hidup yang dapat diatur oleh diri sendiri.

Maaf, Mama, untuk mengatakannya di malam yang sunyi ini, meskipun kau tidak bisa mendengar.

Sementara itu, malam akan segera dimulai. Bayangan wajah Ukan menjadi penjagaku dan membimbing air mataku di antara gesekan biolaku yang membawakan karya F. Chopin, *Nocturne Op. 9, No. 2*, bersama

gemerisik irama hujan yang sudah turun mengguyur Tjiwidei.



Besoknya, bulan Juli 1938, Mama masuk ke kamarku membawa roti kismis dan pai apel.

Dengan pelan, dia duduk di sampingku dan bilang bahwa Papa memintaku untuk menemuinya di serambi bagian dalam. Aku menghela napas sambil mencoba menghentikan air mata. Mama lalu membelai rambutku dengan lembut dan hangat.

“Temuilah, Sayangku.”

Aku menggelengkan kepalaku, kemudian menyandar di bahunya dengan putus asa.

Akhirnya, setelah Mama mendesak, aku berjalan dengan pelan untuk menemui Papa di serambi dalam. Tak ada antusias sama sekali.

Ketika aku masuk, aku melihat ada Paman Bijkman di sana. Aku menghela napas dan hanya memikirkan satu hal, aku ingin Paman Bijkman keluar. Papa menatapku dalam diam selama beberapa detik dan kemudian berkata.

“Duduklah,” kata Papa sambil memegang ujung meja dengan kedua tangannya dan menarik napas dalam-dalam.

Jelas bahwa aku adalah karakter utama di dalam pertemuan itu. Sebelum duduk, aku berkata kepada Papa, “Aku ingin Bijkman keluar.”

Papa menatapku selama beberapa detik dan kemudian berkata.

“Tidak apa-apa dia di sini,” jawab Papa tegas.

“Jika Bijkman masih ada di sini, Helen akan kembali ke kamar.”

Papa sepertinya tidak punya niat berdebat denganku. Dia menoleh ke Paman Bijkman, seperti memberi isyarat untuk menyuruh dia keluar. Akhirnya, Paman Bijkman keluar.

Aku mulai duduk, tanpa sikap. Papa sekarang bicara tentang sudah saatnya aku harus pergi ke sekolah di Kota Bandung.

“Di sini, hidupmu tidak akan berkembang,” kata Papa.

Dia menatapku penuh harap. Aku hanya mengangguk.

“Kau harus ikut Ujian Matrikulasi, kemudian sekolah di Bandung,” katanya. “Kau harus terus belajar. Jangan keras kepala.”

Aku tetap diam. Tak ada kata protes yang dia dengar dari mulutku, meskipun ada banyak yang ingin aku katakan

Aku melihat Mama masuk dan duduk di sampingku.

“Kemudian, kau bisa pergi ke Holland. Papa pikir itu baik untukmu,”

kata papa.

Mimpi-mimpi Papa tentang masa depanku sedang dipaksakan kepadaku. Aku merasa seperti bidak di papan catur dalam permainan kehidupannya.

“Kalau kau tidak sekolah, kau akan sama dengan anak orang rendahan itu. Seperti orang kampung.”

Aku merasa tidak perlu menjawabnya, meskipun pilihan kata-katanya telah mencapai jiwaku yang tersinggung.

“Jika kau tidak melakukan itu, kau akan mandek.

Kau harus maju.”

Aku diam. Diam adalah jawabanku.

“Kau orang Eropa.” kata Papa lagi.

Aku tidak menanggapi.

Kemudian, katanya, Papa melihat harapan terakhirnya adalah melalui aku yang berpendidikan.

Apa yang harus aku katakan? Tidak ada. Mama menghela napas dan menyodorkan segelas air teh dalam cangkir porselen biru.

“Terima kasih, Mama,” gumamku dengan muram. Mau tak mau, aku menatap mata mama yang kelabu.

“Minggu depan, kau ikut Ujian Matrikulasi,” kata Papa.

Aku mengangguk, jari-jariku seperti membeku. Keheningan di dalam ruangan. Jam di dinding berdetak.

Setelah semua itu, Papa diam, seperti tidak tahu lagi apa yang harus dia katakan. “Sudah bicaranya, Papa?”

Itu terdengar seperti memotong di dalam keheningan.

Semuanya tetap diam. Tidak ada yang mengatakan sepatah kata pun, hanya ada suara detak jam, kemudian dengan tanpa permisi aku berdiri dan masuk ke dalam kamarku.



Selama sisa hari itu, aku hanya duduk di dalam kamar memainkan biola.

Sitih memasuki kamarku dan menaruh secangkir teh dengan satu butir telur dan sepotong roti. Kepada Sitih akhirnya aku menyampaikan masalah yang menyiksaku bahwa aku tahu, Papa bermaksud baik, aku pikir begitu, tapi selain karena demi kebahagiaan masa depan anak tunggalnya, aku menduga, Paman Bijkman sudah memengaruhi Papa untuk membuat jarak sejauh mungkin antara aku dengan Ukan. Tapi, Paman Bijkman sepertinya tidak bisa menyadari bahwa berjarak atau tidak, rasa cinta akan tetap terus

berkembang.

"Sabar, Non. Orang sabar disayang Allah."

Aku diam. Tak ada sepetah kata pun yang keluar dari mulutku.

"Juragan Kawasa, benar, Non harus sekolah tinggi. Nanti, Non kembali lagi ke Tjiwidei. Ukan pasti senang mengetahui Non Helen menjadi orang berpendidikan tinggi."

"Iya, Sitih Apakah Ukan lebih rendah dari aku, hanya karena aku orang Belanda dan berkulit putih?"

"Sudah dari sononya begitu, Non. Sitih tidak mengerti, Non."

"Aku suka Ukan, Sitih."

"Iya, Non."

"Apa dia lebih rendah dariku?"

"Sitih tidak mengerti, Non"

"Aku tidak mau ikutan ujian!"

"Jangan begitu, Non."

"Aku tidak ingin sekolah. Tidak apa-apa aku disebut orang kampung. Aku suka menjadi orang kampung."



Kenyataannya, setelah selesai mengikuti Ujian Matrikulasi, aku dinyatakan memenuhi syarat untuk menjadi siswa di salah satu sekolah yang ada di Bandung.

Itu adalah sesuatu yang sangat sulit aku jalani karenadengan begitu aku harus pindah ke tempat lain yang jaraknya sangat jauh dari tempat di mana Ukan berada.

Beberapa hari kemudian, dengan diantar oleh Papa, Mama, dan Marwan, aku tiba di sebuah rumah yang Papa sewa di daerah Atjehstraat, Bandung. Sitih juga ikut untuk tinggal bersamaku selama aku berada di Bandung.



Tujuh

Ketika aku tiba di Bandung, aku langsung menyadari, aku harus bisa menyesuaikan diriku dengan kenyataan yang baru, di mana aku tidak bisa lagi saling bertemu setiap hari dengan Ukan.

Hampir setiap hari, aku selalu mengingat kenangan masa lalu bersama Ukan di Bumi, udara dan cahaya Tjiwidei yang tenang tersembunyi. Karena, lihatlah, di Bandung, aku sudah menjadi seperti orang buangan. Menjadi seperti orang asing yang merindukan hari-hari bisa bermain dengan Ukan dan membicarakan semua hal yang menarik dengannya.

Sebenarnya, aku memiliki harapan bisa menghabiskan waktu bersama Ukan di akhir pekan atau pada setiap waktu liburan sekolah, tetapi kenyataannya, setiap aku pulang ke Tjiwidei, Papa selalu melarangku bertemu dengan Ukan. Itu adalah kenyataan yang menyedihkan, yang tidak perlu aku komentari lagi di sini.

Kemudian, kamu mungkin akan bertanya, mengapa Ukan tidak memiliki kepastian untuk datang ke Bandung menemuiku? Apa yang sebenarnya terjadi?

Ketika Ukan memberi tahu alasannya, itu adalah hal buruk yang bisa kudengar. Di Tjiwidei, katanya, Ukan semakin mendapat pantauan, sampai ke titik di mana dia terus diikuti oleh kaki tangan Paman Bijkman.

Mereka mencoba menghentikan Ukan untuk pergi ke mana pun, terutama ke Bandung. Bahkan, di antara mereka sempat mengancam akan mengambil nyawa Ukan apabila Ukan tidak mematuhi keinginan mereka.

Aku menyimpan berita itu dari Ukan melalui suratsuratnya. Betapa gila kedengarannya, tetapi begitulah nyatanya.

Di pertengahan bulan Oktober tahun 1938, dengan menggunakan kereta, aku pergi ke Tjiwidei dan turun di Stasiun Cimuncang untuk dijemput oleh Marwan. Tapi, sebelum mengantarku pulang, aku meminta Marwan untuk mengantarku mampir ke tempat di mana Ukan bekerja karena seperti yang Ukan tulis di dalam suratnya, kini dia sudah bekerja di salah satu *onderneming* yang ada di daerah Banjaran. Kemudian, muka Marwan terlihat agak muram.

Beberapa menit setelah pertemuanku dengan Ukan, Ukan ikut pulang bersamaku. Itu adalah kali pertama Ukan naik mobilku, di mana kami saling berbicara mengenai kejadian-kejadian yang baru di dalam hidup kami sampai Ukan turun di pertigaan jalan, kira-kira 100 meter dari rumahnya.

Di rumah, aku disambut oleh Mama. Sementara Papa, sedang pergi ke perusahaan untuk menyelesaikan beberapa urusan. Aku mengabaikan Paman Bijkman yang sedang menyuruh Marwan untuk mengibarkan bendera Belanda di halaman depan rumah.

Di kamarku, perasaan melankolis mendengarkan di kepalaku dan

merayap ke dada. Aku duduk di kursi rotan memandang ke luar jendela, memusatkan perhatianku pada banyak hal yang langsung memberi dorongan untuk menjabarkan semua kenangan hidupku di sini.

Masa lalu melewati mataku. Kira-kira satu tahun yang lalu, di kamar ini, dahulu, untuk pertama kalinya, aku mulai mengenal Ukan di usiaku yang ideal untuk mengenal fase cinta pertama. Tidak akan sulit bagimu untuk memahami bagaimana perasaanku saat itu.

Segala sesuatu di sekitarku benar-benar sunyi. Begitu muram di musim hujan yang indah untuk menangis dalam sebuah ruangan dengan terlalu banyak kenangan. Aku menyerap diriku di dalam kedamaian yang menyedihkan.

Mama masuk kamar dan duduk di atas pegangan kursi agar bisa sedekat mungkin denganku.

"Sudah malam," kata Mama. "Helen harus tidur."

Aku mengangguk dan berjalan ke kasur dengan pelan.

Ketika Mama sudah duduk di samping tempat tidurku, dia mulai membelai rambutku dan mengatakan sesuatu yang manis padaku, "Selamat malam, Helen, Sayangku."

"Malam, Mama"



Keesokan harinya, ketika Papa sudah berangkat ke perusahaan, diam-diam aku pergi ke luar rumah untuk menemui Ukan di salah satu tempat yang sudah disepakati. Itu waktu terbaik untuk kami benar-benar saling bertemu di dekat perkebunan, sedikit lebih jauh ke atas bukit.

Aku melihat semuanya lagi. Langit hangat dan biru. Dedaunan di punggung gunung berkilauan terkena cahaya matahari. Terdengar suara siang, menyatu bersama suara serangga di antara semak-semak dan pepohonan. Sederhana dan absolut. Lambaian tanaman pakis dan bunga-bunga tertiuap angin, menyebarkan aroma.

Di sana aku membiarkan diriku digulingkan kenangan masa lalu yang magis.

"Jangan menangis."

"Tidak. Ini hanya mencuci mata," kataku tersenyum lemah.

Aku duduk menyandar di bahu Ukan, terpesona oleh kenangan lama, di atas seongkah batu dekat pohon pinus besar, dan bicara tentang banyak keseriusan. Sementara kadang-kadang ada saja sesuatu untuk kami tertawakan.

Itu berjalan dengan baik. Sekali atau dua kali, kami membahas persoalan bersama sebagai hal yang tidak mudah untuk dilepaskan dari pemikiran.



Sekembalinya dari bertemu dengan Ukan, aku mendapati situasi rumah yang berubah.

Di serambi bagian dalam, Papa sudah duduk dan tampak diam, begitu pula Paman Bijkman. Di sana ada

Marwan juga. Mereka mempermasalahkan pertemuanku dengan Ukan.

"Apa ada kesalahan kalau aku bertemu dengan Ukan?" kutanya mereka.

"Selain Marwan, tidak boleh ada pribumi naik mobil papamu. Apalagi, di dalam darahnya ada darah pemberontak," kata Paman Bijkman, tidak menjawab pertanyaanku. "Darsa juga," katanya meneruskan. "Apa urusannya dengan Darsa?" kutanya.

"Darsa adalah pamannya. Sekarang, dia sudah tidak lagi bekerja di sini, Helen" kata Papa.

"Helen, dia akan mampu menyiapkan orang untuk melakukan perlawanan," kata Paman Bijkman menambahkan.

"Darsa?"

"Ya, juga Ukan, Helen," jawab Papa.

"Inlander itu," kata Paman Bijkman, tiba-tiba menyela. Sebutan "inlander" yang dikatakan oleh Paman Bijkman adalah istilah untuk merendahkan masyarakat pribumi.

Bagaimanapun, oleh orang macam Bijkman, orang pribumi di-pandang sebagai yang terendah dari yang terendah. Sementara itu, pada saat yang sama, mereka menikmati posisi yang lebih tinggi daripada orang pribumi. Itulah sebabnya, mengapa mereka tidak ingin ada kaitan dengan orang pribumi, kecuali pribuminya mau taat sebagai budak seperti Marwan.

Selama berabad-abad, racun rasisme telah ditaburkan seperti itu, sekarang oleh Paman Bijkman.

Paman Bijkman ternyata adalah salah satu simpatisan organisasi seperti kelompok Ku Klux Klan di Amerika, dengan prinsip-prinsip rasis yang ditujukan pada penduduk pribumi.

Mereka memang tidak bermaksud untuk memusnahkan penduduk Hindia lokal, yang disebut "pribumi", tetapi mereka membenci pribumi.

"Hormati Ukan, Paman," kataku datar. Aku tidak suka dia menyebut Ukan dengan sebutan inlander. Itu membuat berdebar keras di hatiku.

"Hormat?" tanya Paman Bijkman kepada dirinya sendiri dengan tersenyum sinis. "Apa itu?"

"Tuan Bijkman yang terhormat, kau sudah tahu, Ukan adalah kekasihku!" Aku berteriak, meledak begitu saja.

"Oh. Lalu, bagaimana?"

"Hargai dia!" kataku dengan geram.

"Waaah. Bagaimana aku bisa sampai di keluarga ini, yang harus menghargai pribumi dari keluarga pemberontak?" katanya, seperti manusia paling sempurna di dunia. Aku benci melihat bibir atasnya menarik dengan sarkastis.

Di mataku, Paman Bijkman benar-benar sudah berubah menjadi makhluk yang tidak kutahu namanya, tapi lebih jahat dari Lulun Samak.

Paman Bijkman berkhotbah, katanya dia mendengar berita bahwa polisi Tegal telah menangkap seorang kurir di Jawa Tengah yang membawa pesan di sakunya dengan tulisan provokasi melawan pemerintah Belanda.

"Apa sangkut pautnya dengan itu?"

"Berita pemberontakan."

Pada masa itu, memang sikap pemerintah kolonial makin tegas dan keras terhadap partai-partai dan masih melakukan penangkapan kepada para pelaku pemberontakan.

Para pemberontak yang berhasil ditangkap langsung dibuang ke Boven Digul, dipenjara, dan atau dihukum mati. Semenjak ada banyak peristiwa pemberontakan, pemerintah kolonial Belanda lebih reaksioner di dalam menghadapi organisasi-organisasi yang ada. Secara konsekuen pemerintah kolonial Belanda menjalankan politik "pemurnian" dengan menumpas semua bentuk nonkooperasi dan segala kecenderungan yang mengarah pada radikalisasi dan agitasi massa.

Aku terkejut ketika Paman Bijkman membahas tentang sejarah keluarga Ukan. Dia mengatakan semuanya dengan sangat serius dan berusaha mempertahankan kesan itu. Entah bagaimana, dia dapat mengetahui semua informasi itu.

Aku menatap Paman Bijkman dengan sikap memusuhi. Paman Bijkman menoleh ke Papa. Dia pasti menyadari bahwa aku masih sedang menatapnya. "Adriaan ..." katanya kepada Papa.

"Sudahlah, Bijkman," jawab Papa.

"Belahlah dadaku, Adriaan. Aku mencintai keponakanku," katanya.

"Menurutmu begitu?" kutanya langsung.

"Ya, tentu saja! Seperti yang aku katakan. Tidak bermaksud untuk ikut campur, tapi bagaimana rasanya keponakan yang aku cintai bisa menjalin asmara dengan seorang ..."

"Inlander?"

"Ya, dan sekaligus pemberontak."

Paman Bijkman terus mengomel tentang semua tuduhan dan

prasangkanya yang tak berujung.

Ini adalah perdebatan yang tidak akan bisa aku menangkan. Aku menjadi putus asa karena tidak tahu apa yang bisa aku katakan untuk membuat dia diam.

Aku berpikir, kata-kata tidak akan membantu menghentikan ocehannya. Aku sudah tidak tahan lagi. Sudah waktunya untuk mengakhiri itu dan kemudian aku berteriak kepadanya.

"Aku senang kau mengatakan itu kepadaku, Bijkman! Itu membuat aku yakin, kau memang biadab! Demi Tuhan yang Mahakuasa!"

Paman Bijkman, Papa, dan Marwan langsung terkejut.

Pucuk emosi yang tajam menjalar ke tenggorokan, kedahi, dan mataku, membuat aku bergerak maju menghampiri Paman Bijkman dan meneriakan kata-kata di wajahnya. "Belanda bodoh! Pilihan ada di tanganku,

jika kau tidak suka, pergi dari rumahku!" Kemudian, aku menamparnya.

Sebetulnya, aku bermaksud melakukannya berkali-kali, tetapi sayang sekali Paman Bijkman sudah telanjur lari meninggalkan ruangan. Hanya saja, bagi hatiku, itu sudah cukup. Kemarahanku begitu membabi buta. Meledak tanpa pertimbangan. Aku tidak menyesal sama sekali dengan apa yang sudah aku lakukan. Kemudian, Papa merasa harus turun tangan dengan merangkulku, mencegah aku mengejar Paman Bijkman.

"Aku tidak meminta lebih, aku ingin dia mati!" kataku dalam rangkulan Papa, seolah-olah hal itu aku katakan pada dunia!

"Sudah. Sudah." Papa berusaha membuat aku tenang dengan suara bergetar.

"Marwan!" kataku, berteriak, dengan memaksakan mataku memandang ke arah Marwan yang sedari tadi duduk di lantai. Dia tampak gemetar ketakutan seperti tikus, meskipun sebetulnya adalah anjing. "Kamu keluar!" kataku lagi, berteriak.

Marwan langsung bergerak keluar dengan membungkuk-bungkuk hampir menyentuh lantai. Wajahnya memucat.

"Kau pribumi hina!" kataku lagi dengan lantang dan keras. Aku membencinya dengan pengkhianatan yang sudah dia lakukan di dalam segala hal.

Dan, begitulah yang terjadi. Tak lama dari itu, Mama, Tante Gracia, dan Chrisje datang dari acara sosial yang diselenggarakan oleh gereja. Aku menjelaskan semuanya kepada Mama, bersama uraian air mata yang membasahi gaun Mama.

"Aku sudah tidak suka tinggal di sini, di mana orang-orangnya sangat picik."

"Helen," kata Mama berusaha membuat aku tenang.

Dengan susah payah, aku berhasil menelan kemarahanku. Aku mengangguk dengan menutup mataku sejenak.

"Aku baik-baik saja, Mama," kataku berbohong, dengan napas

terengah-engah.

Melalui kejadian itu, aku langsung menyadari ada banyak hal yang membuat aku begitu malas tinggal di Tjiwidei. Akhirnya, meskipun masih ada sisa satu hari untuk liburan, aku pergi kembali ke Bandung.

Tidak ada gunanya tinggal bersama mereka jika selalu bertengkar denganku dan selalu membuat tidurku berair mata.



Di akhir bulan November 1938, aku berada pada masa ketika surat-surat yang datang dari Ukan tidak sesering dari biasanya.

Ukan semakin jarang mengirimiku surat. Bahkan, surat terakhir yang aku kirim belum juga dia balas. Dua minggu kemudian, aku mendengar berita bahwa Ukan hilang dari Tjiwidei.

Aku dan Sitih terkejut tentang hal itu dan hampir tidak percaya bahwa itu benar-benar nyata. Apa yang terjadi padanya? Semua pertanyaan tentang Ukan berputar-putar di benakku. Saat itu, aku benar-benar sibuk oleh pikiran dan asumsiku sendiri.

Apakah mungkin Ukan dibunuh?

Aku merasa ada sesuatu yang tidak beres. Aku semakin khawatir dengan semua dugaanku. Jika benar Ukan dibunuh, maka itu akan menjadi mengerikan!

Siapa pelakunya? Siapa anjing setan semacam itu yang sudah begitu brutal dan keji kepadanya? Aku menduga, pasti si Bijkman! Aku dan Sitih memutuskan untuk pergi ke Tjiwidei bersama pertanyaan besar dan mencoba menemukan jawabannya untuk diriku sendiri.

Sesampainya di Tjiwidei, bersama Sitih, aku langsung pergi ke rumah Embu dan melihat Embu sedang berbaring di tempat tidurnya dengan memakai kebaya dan sarung. Tak berdaya, seperti orang yang baru saja tenang dari menangis. Wajahnya pucat dan lemah. Matanya cekung dan kusam. Rasa ibaku kepadanya membuat dadaku menjadi sesak. Dia hampir tidak bereaksi ketika aku masuk. Dia hanya berkata untuk bertanya siapa yang datang.

"Ukan?" tanya Embu, lirik.

"Ini Helen, Embu," kujawab pelan. Kemudian, Embu menatap kosong ke depan.

"Non Helen?"

"Iya, Embu," kujawab sambil mulai duduk di samping tempat tidurnya. Mata Embu terlihat agak merah seperti

terlalu banyak air mata yang keluar. Dulu, dia selalu sehat dan kuat, tetapi tidak di saat itu. “Embu tidak tahu, Non,” katanya mendesah, menggelengkan kepalanya. “Tidak tahu apa, Embu?” kutanya dengan pelan dan lembut. “Tidak tahu Ukan di mana.”

Aku benar-benar linglung dan tidak bisa berpikir lagi. “Iya, Embu. Embu tidak perlu terlalu banyak pikir.” Seorang dokter Jawa tiba-tiba masuk bersama Wiranta, dia membungkukkan badannya kepadaku. Aku berdiri untuk memberi ruang kepadanya.

“Sitih,” kupanggil Sitih.

“Iya, Non.” “Tolong, bersihkan ruangan Embu.” “Iya, Non.” Di luar, terdengar angin berembus menggebu-gebu di sekitar pepohonan, bercampur dengan suara burung merpati hutan dan dengungan tonggeret.



Tetangga dan kerabat Ukan sudah aku tanyakan soal Ukan, tetapi tidak ada jawaban yang memuaskan. Semua orang seperti tutup mulut. Ukan hilang meninggalkan ketidakpastian yang bisa aku rasakan sehingga menembus tulang belulang. Hal itu terus menjadi misteri bagiku. Ini adalah kasus yang aneh.

Kemudian, aku bicara empat mata dengan Wiranta di suatu tempat agak tersembunyi. Dari dirinya, kemudian aku mendapat informasi tentang adanya keterlibatan Paman Bijkman di dalam usaha membunuh Ukan.

Seandainya yang dikatakan Wiranta itu benar, maka aku tidak bisa melakukan apa pun, kecuali kemarahan.

Dengan sedikit bergegas, kutinggalkan Sitih di rumah Embu untuk menjaga dan melayani Embu yang sudah dikompres di dahinya. Aku pulang ke rumahku dan mendapati Papa yang sedang duduk di serambi dalam.

Papa terkejut melihat aku datang karena tanpa memberi kabar sebelumnya. Dia menatapku dan bertanya dengan kaku bagaimana kabarku.

“Papa!” kataku kepadanya, mengabaikan pertanyaannya.

Papa menatapku dengan terperangah. “Ya, Helen,” jawab Papa kemudian, sambil berdiri dari duduknya.

“Seseorang membunuh Ukan,” kataku langsung.

Papa terkejut dan butuh waktu lama untuk menjawab pertanyaanku.

“Papa terlibat?” kutanya sebelum dia mengatakan apa-apa. Bersamaan dengan itu, aku melihat Mama datang dengan daster putihnya, memasuki ruangan.

“Helen?” tanya Mama seolah-olah hal itu dia tanyakan kepada dirinya

sendiri.

Mama menatapku dengan tatapan bingung di matanya, lalu dengan segera Mama menyimpan cangkir teh yang sedang dipegangnya di atas meja.

“Bagaimana sampai di sini?” tanya Mama sambil masih berdiri.

“Mama! Mana Bijkman?” kutanya Mama.

Mama terkejut oleh emosiku yang bisa dia rasakan. Mataku sudah mulai berair. Mataku terasa sudah membengkak karena marah.

“Ada apa, Helen?” tanya Mama dengan nada bergetar.

“Mama, mana Bijkman?” kutanya lagi dengan nada rendah. Papa meminta Mama untuk duduk di kursi. Kemudian, Mama duduk tanpa menjawab pertanyaanku.

Pada saat bersamaan, aku melihat Paman Bijkman di ruangan sebelah, sedang berjalan bersama Tante Gracja dan Chrisje, seperti akan pergi ke luar rumah, lalu kupanggil dia.

“Bijkman!” aku berteriak sekeras yang bisa kulakukan.

Paman Bijkman menoleh ke arahku dari ruang sebelah. Melihat wajahnya, langsung membuat darahku menjadi semakin naik ke kepala. Hatiku semakin berkobar, tanganku gemetar seperti tidak akan bisa terkendali, telapak tanganku berkeringat, aku merasa berantakan oleh perasaan yang penuh emosi.

Beberapa saat kemudian Paman Bijkman memasuki ruangan serambi dalam. Dia berdiri di sebelah pintu yang terbuka. Aku melihat kebingungan dan juga ketakutan di matanya.

“Iya?” tanya Paman Bijkman sambil melihat ke sekeliling ruangan dengan wajah bertanya-tanya, kemudian menyandarkan punggungnya di tembok. Suara dan tangannya gemeteran, bertentangan dengan sikapnya.

“Bijkman!” kataku, dengan menatap lurus ke matanya. Aku menatapnya dengan marah karena itulah inti dari keberadaanku. Paman Bijkman tersentak menatapku. Wajahnya serius dan tidak menyenangkan

“Katakan!” kataku kepadanya. “Kau membunuh Ukan?”

Sebelum Paman Bijkman menjawab, aku melihat Tante Gracja masuk, dia menatapku sejenak dengan mata besar dan bingung, tetapi kemudian dia memanggil Mina (babu baru pengganti Silih) dan menitipkan Chrisje kepadanya di ambang pintu.

Setelah itu, Tante Gracja masuk kembali, seperti orang bingung dengan apa yang sedang terjadi lalu duduk di samping kiri Mama.

“Ada apa?” tanya Tante Gracja kepada Mama, tetapi Mama tidak menjawab.

Aku melihat Mama dan Tante Gracja menatap ke arahku seolah-olah tidak percaya dengan apa yang sedang mereka saksikan.

Pikiran mereka seperti tertuju pada apa yang akan aku katakan. Diam-diam, air mataku mengalir di pipi.

Mataku pasti merah.

"Bijkman, kau sangat jahat! Aku akan memberimu waktu," kataku lagi, menggumam sambil menggelengkan kepala. "Hai, Bijkman, pandang aku!" kataku, teriak kepadanya demi melihat Paman Bijkman menundukkan kepalanya. Kemudian, dia memandanguku dan berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Aku tidak bisa bersikap tenang. Ini adalah saat yang telah lama aku nantikan untuk mengatakan semuanya. Betapa seriusnya situasi di hari itu.

"Aku membencimu selama sisa hidupku. Aku akan menemuimu lagi! Aku akan mengirimmu ke neraka sampai kau mengakui semuanya! Pikirkan itu!"

Semua tetap diam. Paman Bijkman memalingkan pandangannya dariku dan menghela napas dalam-dalam.

"Dengar, Semua! Demi sorga yang terhormat. Aku mencintai Sukanta! Papa, dan kau, Bijkman, harus tahu, Helen telah sengaja dijauhkan dari Tjiwidaei, kemudian Helen dinyatakan bersalah di saat Helen mencintai dirinya. Ketika Ukan bisa memberi Helen rasa gembira, Papa dan kau, Bijkman, menjauhkan Helen dari Ukan!"

Papa tetap diam. Semua juga diam. Paman Bijkman kembali menundukkan kepalanya.

"Apa masalahnya kalau dia Hindia? Apa masalahnya kalau dia di kelas berbeda? Dia berdiri di jalan kebahagiaan Helen! Papa dan kau, Bijkman, menghendaki Ukan lenyap. Papa dan Bijkman sudah mengambil semuanya apa yang Helen inginkan selama ini!" kataku, dengan suara menjerit dalam tangisan.

Aku terus mempertahankan keberanianku untuk berbicara kepada Papa. Papa diam, entah apa yang ada di dalam kepalanya, kemudian menyeka keringat dari dahinya.

"Aku tidak tahu," jawab paman Bijkman dengan gaya menghindar. Itu adalah jawaban yang sangat brutal.

"Kau membunuhnya!"

"Tenang, Helen," jawab Paman Bijkman dengan hati-hati.

"Kau adalah dasar untuk semua kegaduhan ini!" kataku. "Celakalah bagimu!"

Aku merasakan ada yang mengganjal di tenggorokan dan menelan air mata, kemudian aku duduk di samping kanan Mama dan menangis di pelukannya. Aku merasa sangat sakit dan lemah sehingga aku pikir aku akan mati. Mama membisikkan kata-kata kasih sayang kepadaku untuk membuat aku tenang.

Aku tidak pernah benar-benar menyadari bahwa aku membawa kemarahanku itu pada siapa pun yang sudah terlibat melenyapkan Ukan, sampai aku duduk di bangku kereta untuk kembali ke Bandung.

Deru kereta bergabung dengan suara-suara di kedalaman pikiran yang

berasal dari bayang-bayang masa lalu, melewati Jembatan Sadu, Jembatan Cisondari, Jembatan Citawa, Jembatan Rancagoong, Jembatan Ranca Geulis.



Delapan

Untuk waktu yang lama, setelah Ukan tidak bisa ditemukan, aku terikat pada begitu banyak rasa sedih di dalam kesunyian. Sekarang, aku telah mengalami bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang amat dicintai. Itu seperti mengambang di antara langit dan bumi.

Kehilangan Ukan adalah hal paling pahit yang pernah aku alami. Itu adalah luka terbesar yang pernah menimpaku. Aku merasa begitu kosong dan yakin tidak akan pernah ada lagi cerita tentang kebersamaanku dengan dirinya. Hidupku tidak akan pernah sama lagi.

Sekarang, aku harus memulai hidup baru tanpa dirinya. Hatiku benar-benar serasa hancur berantakan. Hatiku terasa berat, seperti awan tebal yang menggumpal di langit. Aku tidak lagi tahu, apa yang harus kulakukan dan bingung oleh segala hal. Aku merasakannya dalam-dalam.

Setiap ingat Ukan, aku hanya bisa menangis. Kadangkadang, melaju menjadi mimpi gelisah. Takut akan waktu, takut akan masa depan. Perasaan hampa dan kehilangan telah membuat aku merasa begitu kewalahan.

Ada saat-saat di mana aku seperti tidak ingin bangun dari tempat tidurku. Sepertinya, tidak ada yang lebih baik dari tidur untuk menyembuhkan diriku dari kesedihan.

Aku benar-benar merasa tidak lagi terinspirasi oleh apa pun untuk menjalani kehidupan. Benar-benar, rasanya menjadi kurang antusias.

Lalu, dengan berlutut di depan altar, aku memohon dalam doa, meminta kesabaran, ketegaran di bawah derasnya linangan air mata.



Sementara itu, waktu terus berlalu, setelah banyak usaha yang aku lakukan, akhirnya aku bisa berdamai dengan diriku sendiri. Hidup memang harus terus berlanjut dengan atau tanpa Ukan, meskipun aku terus merasa begitu kehilangan.

Aku mengisi hari-hariku dengan pergi dari rumah ke sekolah dan dari sekolah ke rumah, diselingi oleh dua kali seminggu pergi berenang ke The Centrum di daerah Belitungstraat. Jika ada sisa waktu, aku pergi ke *gym* dan berolahraga lari di Lapangan Unie. Namun, bagiku, semua itu kulakukan hanya untuk penghiburan semata, hanya sekadar untuk melepaskan diriku dari kekosongan yang melumpuhkan, dan dari kesepian yang tanpa batas.

Jika tidak ada kegiatan, aku hanya diam di rumah sepanjang hari,

membaca buku, atau membuat masakan bersama Siti. Di hari Minggu, aku pergi ke gereja di daerah Javastraat, pada pukul 6.00 ketika matahari terbit di balik pohon melalui pagi yang segar.



Bersamaan dengan itu, segala macam hal telah terjadi di dalam perjalanan hidupku. Ingatkanku bercampur aduk mengenai soal ini. Barangkali, hanya beberapa kejadian saja yang bisa aku ceritakan, yaitu

Ayahnya Tineke melepas pekerjaannya di Batavia dan beremigrasi ke Belanda beserta istrinya yang sedang hamil. Tineke ikut serta dan melanjutkan sekolahnya dengan mengambil studi Indologi di Universitas Leiden dan menenggelamkan dirinya di dalam ide-ide Max Havelaar. Sekarang, dia mungkin sedang merindukan gaya hidup orang Hindia.

Kabar hilangnya Ukan telah membuat Tineke merasa berbelasungkawa dan mengutuk pelakunya. Dia mengatakan bahwa kesedihan itu menyakitkan dan oleh karena itu janganlah terlalu larut di dalamnya. Dia juga memberi aku pengertian bahwa kenyataan tidak akan selalu berjalan sebagaimana yang kita inginkan. Lalu, Tineke mendoakanku akan bisa mendapat sesuatu yang lebih baik di masa depan. Demikian yang dia ungkapkan di salah satu suratnya.

Sekali waktu, aku pernah mencoba menghubungi polisi untuk melacak pelaku pembunuh Ukan, tetapi katanya, selama bukti-bukti pembunuhan yang aku duga belum ditunjukkan, mereka tidak bisa melakukan tindakan apa-apa. Ada banyak kerja keras yang telah aku lakukan, termasuk meminta bantuan Wedana, hasilnya tetap nihil.

Ukan bagai hilang ditelan bumi. Beberapa kali, Mama datang ke Bandung, tetapi sangat disayangkan, aku merasa seperti ada banyak hal yang Mama sembunyikan. Semua tampak baik-baik saja di luar, tetapi sesungguhnya ada banyak kekacauan di dalamnya. Aku bahkan pernah bertengkar dengan Papa untuk beberapa kesalahpahaman tentang hal itu.

Empat bulan lalu, aku pergi ke Tjiwidae, tetapi bukan untuk datang ke rumahku, melainkan untuk mengakui kesedihanku, yaitu menghadiri pemakaman Embu di daerah Arjasari. Embu meninggal terkena radang lambung yang menghabiskan begitu banyak harapan. Aku menangis tersedu-sedu ketika melihat bagaimana tubuh Embu mulai ditutupi dengan tanah yang lunak.

Tanggal 29 September 1939, untuk memenuhi kebutuhan hidup yang meningkat, aku terpaksa menjual biola kesayanganku, seolah-olah aku tidak

lagi ingin terikat padanya dan itu sangat menyedihkan, yang tidak perlu lagi aku jelaskan. Kemudian, perang Eropa dimulai. Hari itu, dikabarkan Jerman telah menginvasi Polandia. Sebuah peristiwa yang begitu mengerikan di bulan Mei 1940, terutama disusul oleh terjadinya peristiwa “Rotterdam Blitz”, di mana Rotterdam sebagai sebuah kota dengan banyak bangunan bertingkat tinggi di Belanda, dibom oleh pasukan Hitler untuk mendukung tentaranya yang sedang berperang di kota itu, dan sekaligus berhasil mematahkan perlawanan Belanda sehingga dengan demikian berhasil memaksa tentara Belanda untuk menyerah kepada Jerman.

Berita dari Eropa yang sangat dahsyat tentang hal itu, mendapat reaksi di kalangan masyarakat Belanda yang ada di Hindia Belanda. Di Bandung dan di kota-kota lainnya, selama lima hari, mereka mengibarkan bendera Belanda setengah tiang, dengan tumpukan bunga-bunga belasungkawa di bawahnya. Bahkan, beberapa masjid di Bandung dan juga di kota-kota lainnya, dipenuhi oleh orang-orang pribumi yang berdoa khusus untuk negara dan warga Belanda yang menderita oleh adanya peristiwa “Rotterdam Blitz”. Di sekolah-sekolah, mata pelajaran bahasa Jerman langsung dihentikan. Radio tidak lagi menyiarkan musik Beethoven, apalagi Wagner.

Ketegangan di Eropa saat itu, benar-benar sedang tinggi. Koran-koran dipenuhi oleh berita tentang hal itu. Hampir setiap hari, orang-orang terpaku pada radio untuk tidak melewatkan berita perang. Kemudian, semua orang membicarakannya, di kafe-kafe, juga pada saat mereka pulang dari gereja.



Selama periode itulah, aku mengenal Boengke. Boengke adalah pacar Bertha. Saat itu, dia sudah berusia 21 tahun, sedangkan Bertha adalah teman satu sekolahku dan seusia denganku. Kukira, aku merasa tidak perlu menjelaskan diri mereka secara detail. Hanya saja, harus aku katakan bahwa aku, Boengke, dan Bertha bisa dianggap seperti tiga serangkai. Ke mana-mana hampir selalu bersama-sama. Kadang-kadang, di hari yang kosong, kami pergi berenang ke daerah Tjihampelas (Cihampelas), yaitu sebuah mata air Bandung yang bisa dilihat kalau kamu berada di daerah Nijlandweg (Cipaganti). Atau, pergi menuju air terjun di Dago, di sana cukup indah, hanya saja akan selalu melihat ada orang sedang mencuci pakaian di atas batu besar yang ada di sungai.

Sore itu, di hari Rabu, aku sedang bersama Boengke dan Bertha, di restoran Cina “Hoa Wa Sang”, di daerah Kasambistraat.

“Bajingan Jerman itu bisa menyerang kapan saja,” kata Boengke.

Dia sedang membahas perang Eropa, mencaci serangan cepat Jerman, dan mengutuk pengkhianatan NSB.

“Sayang, jangan membiarkan waktu hari ini, yang sangat indah, dirusak oleh kutukanmu,” kata Bertha kepada Boengke.



Di hari Sabtu-nya, tahun 1940, hujan bulan Agustus turun dengan lembut ketika aku, Boengke, Bertha, Emile, Karel, Dirk, dan Ryus merayakan hari ulang tahunku di kafetaria BMC, Jalan Kebonsirihweg nomor 58. Aku mengenal mereka melalui tumpukan cerita dari waktu ke waktu selama aku tinggal di Bandung.

“Apakah kau tidak ingin memiliki pacar?” tanya Bertha kepadaku. “Kau sangat cantik dan seksi. Kau akan cepat menemukan orang lain jika mau.”

“Aku tidak ingin menemukan pria baru sama sekali,” jawabku tersenyum.

“Dunia akan keberatan dengan pernyataanmu itu,” kata Emile cukup keras untuk membiarkanku mendengarnya.

Aku menggelengkan kepalaku sesederhana mungkin dan tersenyum. “Kalau aku harus memilih antara berpacaran dengan berenang, aku lebih suka berenang,” kataku tertawa.

Saat itu, aku benar-benar tidak pernah berpikir mencari pria lain untuk berpacaran denganku, aku merasa masih terikat pada cintaku untuk Ukan seumur hidupku dan sepertinya tidak akan bisa aku lepaskan. “Cinta seperti itu akan terus menghantuimu,” kata Karel yang duduk sedikit lebih jauh dariku.

Ya. Aku sempat bertemu dengan Alfred, Walter, dan Wayne. Masing-masing mencoba datang setiap hari untuk mengobrol denganku, tapi kenyataannya banyak hal-hal terjadi yang tidak aku sukai dari mereka. “Tapi, siapa pun pasti melakukan kesalahan. Benar?” kata Bertha sambil menoleh kepada Boengke. Boengke mengangguk.

“Ya,” kujawab. “Tapi jika sedang jatuh cinta, biasanya tidak akan melihat hal negatif tentang dirinya, *toch?*”

“Barangkali, karena kau masih di dalam fase penolakan,” kata Boengke.

“Mungkin saja,” kujawab. Aku menghela napas. “Laki-laki mengatakan begitu banyak omong kosong ketika jatuh cinta.”

“Bagaimana, denganmu?” tanya Bertha kepada Boengke dengan maksud untuk bercanda.

“Kecuali aku!” Boengke berseru dan kemudian semua tertawa.

"Tapi, kau tidak bisa hidup terus-menerus dipenjara oleh masa lalumu," kata Bertha. "Sekarang, ada banyak orang baik untukmu."

Aku mengangguk.

"Aku musti kasih kau tahu kalau kau terus mengulang bahwa kau sangat merindukannya, kau akan terus merasa sengsara," kata Bertha, melanjutkan. "Lepaskan ketergantunganmu kepadanya. Lepaskan kisahmu dengannya. Lepaskan masa lalumu."

"Masa lalu itu sangat lama, itu tidak akan pernah hilang, tetapi selalu akan menjadi masa lalu," kata Emile menambahkan.

"Ya. Barangkali, Helen merasa tidak akan pernah memiliki pasangan yang setia dan manis seperti dulu lagi. Itu akan membuat sulit untuk dirimu sendiri, lepaskan saja," kata Bertha.

"Haruskah aku mencoba menghilangkan perasaan itu dengan pergi berburu cinta seperti orang gila?" tanyaku pada mereka. "Ya, mungkin saja," kata Emile dan tertawa.

"Setidaknya, hal itu bisa membantumu menyembuhkan rasa sedihmu."

"Baiklah. Barangkali, aku harus memikirkannya," kataku, sambil mengunyah sepotong *krentenbrood*.





Sembilan

Hari berlalu dengan cepat, sore itu, di hari Minggu, tanggal 10 bulan November 1940, setelah selesai dari toko Aurora di Gardoedjatiweg, aku bertemu Boengke di depan Alun-Alun Bandung. Banyak orang di jalanan, bahkan lebih banyak dari kemarin. Sebuah kereta kuda berkeliling membagikan selebaran film demi tujuan promosi.

Aku dan Boengke berencana pergi ke rumah Bertha yang katanya sedang sakit, dan Boengke bilang bahwa ada Hans, kawannya, yang ingin bergabung untuk datang menengok Bertha. Aku merasa tidak keberatan, lalu kami bertemu seorang anak laki-laki berjaket beledu hitam. Badannya seperti orang yang jarang makan. Rambutnya pirang dengan wajah yang cukup manis. Aku melihat alis dan rahangnya mencolok. Wajahnya terlihat berminyak, hampir ingin kukatakan seperti musang. Sebetulnya, aku sedikit merasa risi dengan cara dia memandangkuku, yang terus melekat pada bagian-bagian tertentu dari anatomiku yang dia anggap menarik.

Dia bernama Hansen, yang kemudian secara alami memiliki nama panggilan Hans. Tentu saja, ada banyak orang bernama Hansen, tapi orang ini adalah temannya Boengke dan terlalu banyak bicara. Dia mengaku baru pulang dari L'Auto, Reparatie Atelier, bengkel perbaikan mobil, di Naripanweg.

"Apa yang terjadi dengan mobilmu?" tanya Boengke.

"Dirawat inap, untuk beberapa perbaikan," jawab Hans ketawa.

Boengke bilang bahwa Hansen adalah anak seorang pengacara Belanda yang berpendidikan tinggi dari keluarga bangsawan.

"Aku berharap, Helen akan mengenalku sedikit lebih baik di masa mendatang dibandingkan hari ini," kata Hans dengan masih ada sisa ketawa di suaranya.

“Apakah sekarang bukan diri kau yang utama?” kutanya meskipun dengan sedikit agak canggung.

“Sekarang hanya 50 persen.”

“Baiklah, kalau begitu,” kataku tersenyum kecil.

Itulah awal perkenalanku dengan Hans. Kemudian setelah membeli bunga di Toko Mevrouw E.J.H. Carp, Bloemenhandel Braga, kami pergi ke rumah Bertha di Riouwstraat dengan menggunakan delman.



Ternyata, Bertha hanya mengalami sakit biasa, dia masih bisa bangkit dari tempat tidurnya, menyambut kami, sambil memegang buku kumpulan puisi seharga tiga sen berjudul “*Radioactief*” karya Bart FM Droog dan mengucapkan terima kasih untuk buket bunga yang kami bawa.

Kami diajak berjalan ke belakang rumah Bertha dan duduk di kursi rotan di tempat semacam ruang jamuan dengan pintu dan jendela terbuka, mengarah ke taman. Suasana hening dan sunyi. Itu sangat tenang dan damai.

Kami ada di sana, memandang ke tempat di mana sinar matahari sore sedang menyinari bukit-bukit yang baru saja ditanami pepohonan. Tampak semak hijau segar dan anyelir di antara tanaman *blueberry* dan beberapa pinus yang belum tumbuh tinggi. Di langit, awan terlihat berkilauan seperti kumpulan warna yang tidak bisa diremehkan.

“Dulu, itu bukit-bukit yang sunyi, sekarang sudah banyak hotel-hotel dan paviliun-paviliun di atasnya, aku tidak disuka,” kata Bertha memandang ke perbukitan.

“Termasuk rumahmu?” kataku.

“Ya, termasuk rumahku, *hahaha*.”

Aku baru saja minum “*Orange Crush*”, ketika datang Opa Earl, kakeknya Bertha. Dia sudah berusia sekitar 62 tahun waktu itu, pensiunan kepala pengawas di Perusahaan Trem Uap Semarang-Cheribon (Cirebon). Dari matanya, aku mendapat kesan bahwa Opa Earl sangat menghargai kedatangan kami.

“Apakah kalian berdoa hari ini?” kata Opa Earl kepada kami. Semua mata langsung tertuju padanya. Boengke memberinya kehormatan dengan berdiri, untuk mempersilakan Opa Earl duduk. Boengke pindah kursi.

“Iya, Opa,” jawab Bertha setelah mengembuskan napas panjang. Tapi, tampaknya dia baik-baik saja.

“Jangan mengambil apa pun dari orang pribumi!” kata Opa Earl. Dia memiliki bentuk bibir yang berkibar ketika bicara. Lain daripada yang lain.

"Tidak, Opa," jawab Boengke yang sudah duduk di *taburet*. Satu-satunya *taburet* yang ada di ruangan itu.

"Siapa namamu?" Opa Earl bertanya kepada Hans.

"Hansen."

"Hansen, waspadalah terhadap kuntulanak jalanan," kata Opa Earl dengan kakinya yang bergoyang-goyang. Kami saling bertukar pandang.

"Apa itu, Opa?" tanya Bertha.

"Wanita yang berdandan di jalanan. Membujuk untuk pergi bersamanya dan menjanjikan surga di bumi."

Semua tertawa.

"Dengar, Anak-Anak, Opa bukan untuk mengajarimu. Jangan berurusan dengan wanita seperti itu! Pikirkan pacarmu, tunanganmu. Kau bisa terkontaminasi penyakit kelamin."

"Jangan khawatir, Opa. Kami anak-anak baik," kata Boengke.

"Opa sudah tua. Di mulut Opa ini, dulu ada giginya. Tapi, Opa masih bisa mengatasi berbicara dengan anak muda," kata Opa Earl, kami tertawa.

Opa Earl bicara lagi, dia membahas berita Bataviaasch Nieuwsblad, di mana katanya sejak bulan Juni lalu, Batavia tidak ingin ketinggalan, mereka mengikuti apa yang dilakukan oleh kota-kota di Eropa dengan membuat tempat-tempat perlindungan untuk mempersiapkan kemungkinan adanya serangan berbahaya dari udara. Mereka membuat penggalian di beberapa tempat pada waktu bersamaan, kemudian menutupnya dengan bingkai kayu dan karung pasir.

Selain itu, Opa Earl juga berbicara tentang harga pasar saham yang telah jatuh karena adanya beberapa peristiwa politik. Aku baru tahu, ternyata Opa Earl orang yang banyak bicara.

"Opa, jangan membicarakan seperti itu bersama anak muda," gumam Bertha, mengeluh. Aku ingin mentertawakan wajah Bertha yang sangat serius ketika mengatakannya.

"Apa yang kalian suka untuk dibicarakan? Apakah kalian punya ide untuk Opa katakan?" tanya Opa Earl. Dia kadang-kadang berbicara begitu mendesak, seolah-olah dia takut tidak diberi kesempatan.

"Kami sedang membicarakan seseorang untuk Helen, Opa," jawab Bertha.

"Sialan! *Hahaha*," kataku langsung.

"Siapa yang kau mau, katakan!" kata Opa Earl kepadaku. Dia tersenyum dengan senyuman yang memberi kesan dia lebih menghargai dirinya sendiri.

"Tidak ada, Opa," kujawab memandang Opa Earl.

"Opa mengenal anak muda yang manis," kata Opa Earl, tersenyum kepadaku.

"Hah?" mulut Bertha langsung menganga, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Opa Earl. "Siapa itu, Opa?" tanya Bertha, tersenyum. "Kau harus tahu dia. Ibunya adalah guru di Sekolah Dasar

Engelbert van Bevervoorde. Dia tinggal di Bengawanlaan. Ayahnya anggota Bandoengse Zwembond,” kata Opa Earl. “Oh, ya? Bisa gratis berenang di Tjihampelas?” tanya Bertha kepada Opa Earl.

“Jika mau gratis bisa minta ke Nyonya Savoy Homann,” jawab Opa Earl. “Itu indah!” Jam berlalu tanpa gangguan. Menjelang senja, aku permissi untuk pulang, tapi Boengke masih harus menemani Bertha, kemudian Boengke meminta Hans untuk mengantar aku pulang.



Dari rumah Bertha, aku naik delman bersama Hans, melewati jalan-jalan besar yang diteduhi oleh pohon flamboyan dan pohon kenari.

Sebetulnya, aku sedikit merasa canggung berada satu delman dengan orang yang baru aku kenal. Di sepanjang perjalanan, aku hampir tidak bisa menahan kecenderungan untuk melipat tanganku di atas pangkuanku, hanya karena dia duduk cukup dekat denganku.

Dalam hal-hal seperti itu, aku hanya memilih untuk diam dan dia juga melakukan hal yang sama pada awalnya, tetapi setelah beberapa meter delman berjalan, dia berkata. “Aku senang mengenalmu.” “Terima kasih,” kataku.

Kemudian, seperti seorang detektif, Hans bertanya bagaimana aku pergi ke sekolah. “Dengan sepeda, tetapi lebih sering dengan delman.” “Sepeda sudah membuat badanmu sehat dan segar.” “Terima kasih.”

Begitulah yang terjadi. Seperti itu saja.



Keesokan harinya, pada pukul satu, aku terkejut melihat Hans sudah ada di depan sekolahku, dengan kacamata hitam di rambutnya. Ternyata, dia masih hidup dan memberi aku senyuman yang aneh.

“Hai!”

“Hai, Hans!”

“Apakah kau telah melupakanku?” tanya Hans.

“Sayangnya tidak,” kujawab. “Kenapa?”

“Aku takut kau lupa,” dia tersenyum.

“Bagaimana kau tahu sekolahku?”

"Bertha."

"Oh."

Dia bilang sengaja datang karena ingin mengajak aku jalan-jalan naik sepeda tetapi aku menolak.

"Aku harus mengerjakan Pekerjaan Rumah. Sekolahku terlalu banyak memberi Pekerjaan Rumah," kataku seperti mengeluh.

"Baiklah."



Setelah hari itu, Hans bisa dikatakan hampir setiap hari menemui di sekolah, dari pagi-pagi sekali, sampai hari siang tiba. Kadang-kadang datang bersepeda, kadangkadang datang menggunakan mobilnya.

Setiap dia datang biasanya, selalu membawa makanan, yaitu berupa makanan yang enak dan mahal, yang dia beli di Het Snoephuis dan di tempat lainnya. Dia juga selalu membawa hadiah dan hadiah, meskipun aku tidak menginginkannya. Setelah itu, aku hanya akan asyik dengan pikiranku sendiri dan membiarkan dia banyak bicara. Kemudian, setiap kali dia mengajak aku jalan-jalan, aku selalu akan langsung membungkamnya dengan menolak. Itu pasti mengecewakannya. Aku tahu.

Tapi dia tipe orang yang pantang menyerah, seolah-olah kegagalan sama sekali tidak penting baginya. Dia terus berjuang dengan penuh kepercayaan diri dan melakukan segalanya untuk bisa mengajakku jalan pergi bersamanya.

Hal itu terus berkembang secara keberlanjutan dari hari ke hari, sampai akhirnya berbuah hasil ketika aku mulai pergi bersamanya dengan sepeda masing-masing. Saat itu aku merasa seperti tidak memiliki mekanisme pertahanan lagi untuk melawannya ketika rasa kasihan telah melumpuhkanku atau mungkin kebetulan saja hari itu aku sedang jenuh di sekolah. Baiklah, itu hanya sekali dan untuk selamanya.

Kami duduk di salah satu teras dekat pedagang soto dan cincaw di wilayah Alun-Alun Bandung. Dan, aku sudah menguap dua kali selama di sana. Itu tempat yang aku pilih, setelah sebelumnya menolak ajakan Hans untuk pergi ke restoran di daerah Bragaweg.

Hans kemudian berkata dengan segala macam nuansa dalam suara dan gerak tubuhnya, tentang apa yang dia pikirkan bisa jalan-jalan berdua denganku.

"Setiap bertemu denganmu, aku tidak bisa menahan perasaan

senangku ...,”

Sebelum aku benar-benar mendengarnya, aku mengambil secarik kertas dari dalam tasaku dan membaca tugas sekolah yang harus aku bawa dan hal-hal yang harus aku lakukan besok hari.

“Ya, terima kasih,” kataku, setelah kesadaranku kembali kepada diriku, bahkan sebelum dia selesai berbicara.

“Aku senang bersamamu. Aku akan jujur. Aku ingin mengenal kau lebih jauh.”

“Ya,” kataku seolah-olah aku tidak mau tahu apaapa. Sebetulnya, aku merasa kebingungan mendapat pernyataan seperti itu.

“Apa pendapatmu tentang kita bisa berdua di sore ini?” katanya.

“Aku pikir, kita adalah teman saja,” kataku sambil melirik ke Hans yang disambut oleh dia tertawa. Aku menangkap matanya berkeliaran secara misterius.

Kemudian, Hans bilang bahwa dia baru pertama kali pergi berdua dengan seorang wanita dan wanita itu adalah aku. Aku hanya bisa tersenyum dan hampir tidak berani percaya dengan apa yang sudah dia katakan. Kemudian, aku katakan kepadanya bahwa aku benar-benar tidak bisa berkata apa-apa.

“Kau tentu tidak perlu mengatakannya,” kata Hans.

Dia tertawa sejenak dan mengusap hidungnya yang merah

“Aku juga tidak mengerti apa-apa,” kataku tersenyum kecil.

Hans tertawa, “Kau harus tahu ...,”

Aku diam, menunggu kalimat Hans selanjutnya.

“Selama ini, aku selalu menunggu Tuhan memberi aku orang yang tepat untuk kuajak jalan-jalan,” kata Hans, melanjutkan.

“Lalu?”

“Akhirnya, ketemu juga,” kata Hans lagi melanjutkan omong kosongnya dengan tertawa terbahak-bahak setelah memandangkan sebelumnya.

“Mengapa kau tertawa?”

“Kita perlu tertawa untuk hal-hal intim di dalam kebersamaan,” jawab Hans dengan suara yang masih ada sisa ketawa.

Aku mencoba mengerti apa arti kata intim yang dia maksudkan. Kemudian, kataku kepadanya bahwa aku juga mungkin orang yang bisa mudah menyukai seseorang. Jika ada pria baru yang mencoba masuk ke dalam hidupku, itu akan baik-baik saja.

“Tapi, untuk saat ini, aku merasa baik-baik saja dengan tanpa pasangan.”

“Padahal, pasti ada banyak sekali pria yang menginginkanmu,” katanya.

“Tetapi, sayang sekali, tidak ada satu pun dari mereka yang aku inginkan.”

“Pria seperti apa yang kau inginkan?” “Seperti ...”

Aku tahu, Hans menunggu jawabanku.
“Seperti, orang yang aku lihat di jendela kamarku,” kataku kemudian.
Hans tertawa.

“Puitis sekali bahasamu. Apakah kau menyukai sastra?” “Ya, Sastra adalah temannya.”

Aku menjawabnya dengan hampir tidak bisa mengendalikan tawaku.
Hans tersenyum lebar, matanya berbinar dan bertanya kepadaku.

“Aku suka melihat kau tertawa. Apakah kata-kataku sudah membuat kau senang?” Aku menggelengkan kepala sambil senyum-senyum sendiri memandang ke sudut lain di seberang alun-alun.

“Susah aku menjelaskannya. Dan juga tidak perlu,” kataku tersenyum.
Dan kemudian Hans bertanya.

“Di mana kau mendapatkan kain batik kecil itu?”

Dia menatapku dengan rasa ingin tahu.

Kain batik yang Hans maksud adalah sebuah kain

iket pemberian Ukan sebagai hadiah ulang tahunku, yang sesekali suka kubawa pergi dengan dililitkan di sekitar tanganku sebagai kenangan dari tahun-tahun bersama Ukan. Itu adalah hadiah khusus dari Ukan yang menyenangkan dan akan selalu seperti itu.

“Ini dari Tjiwidae,” kataku.

Aku tidak bisa menjelaskannya lebih panjang dan tidak perlu juga.
Kemudian, ada keheningan di antara kami selama 1 detik.

“Kenapa melamun?” tanya Hans, memandangku sekuat mungkin. “Oh. Tidak. Tidak apa-apa,” kataku dengan sedikit gelagapan, aku tahu bahwa dia menatapku sepenuhnya. “Apa yang kau pikirkan?” tanya Hans. “Tidak. Aku baik-baik saja,” kujawab. Kemudian, aku berkata kepadanya bahwa aku sedang tidak enak badan dan aku harus pulang.

“Apakah kau ingin aku mengantarmu?” tanya Hans. “Aku bisa pulang sendiri, Hans.” “Baiklah.”



Entah bagaimana, tanpa bisa kusadari, seminggu kemudian aku sudah bersama Hans lagi di daerah Bragaweg. Itu adalah jalan yang dipenuhi oleh mobil yang sedang parkir. Kami melewati semua toko yang terlalu banyak untuk disebutkan, ada toko jam tangan, toko butik, toko buku, dan toko perhiasan. Ada beberapa nama toko yang masih bisa kuingat, seperti Bavosta Stocker dan Populair. Seorang wanita Belanda ceking bergaun putih keluar dari toko kelontong De Vries.

Ketika turun hujan, Hans kemudian mengajakku masuk ke Restoran Maison Bogerijen dan memesan sosis gulung. Di sana, aku melihat beberapa pria menggunakan *colbert* atau jas tutup dan beberapa wanita yang menggunakan pakaian putih tertutup tinggi sedang duduk mengitari meja yang penuh dengan makanan di sudut kiri. Itu tenang di ruang bersama.

Hans menyalakan rokok pertamanya. "Ini restoran tempat orang-orang kaya berkumpul," kata Hans di tempat duduknya sambil melirik langit-langit bangunan di atas kepalanya. Hari itu, dia duduk lebih dekat denganku daripada biasanya. Lalu, dia berkata sambil berpikir.

"Mungkin, aku masih harus terus berdoa," katanya.

Dia bicara dengan tidak lagi peduli pada hal-hal di sekitarnya.

"Jangan bicara terlalu keras, nanti yang lain akan bisa mendengarnya," kataku memberi peringatan. "Cukuplah Tuhan yang mendengar."

Hans tertawa dan lupa untuk melanjutkan kalimat sebelumnya.

Selesai dari sana, aku bilang ke Hans aku ingin pulang sendiri, yaitu dengan naik delman di depan Gedung Dutch Erste Nederlandsche Indische Spaarkas dan Hypotheekbank, yang lokasinya sedikit berlawanan dengan Hotel Savoy Homann yang sedang diperbaiki saat itu.

"Baiklah," katanya.



Secara perlahan, aku segera merasa terbiasa pergi berdua dengannya. Dan, itu terjadi semakin sering di bawah semua ekspresi keinginannya. Kukira, dia selalu berperilaku baik dan memiliki kepribadian yang menyenangkan, serta penuh perhatian, setidaknya begitulah menurut pendapatku saat itu.

Malam Minggu di bulan Maret, Hans mengajakku datang ke rumahnya di daerah kawasan elite Dagostraat, untuk menghadiri acara pesta ulang tahun ibunya. Meskipun, ide itu tidak menarik bagiku, tetapi aku merasa bosan tinggal di rumah dan tidak memiliki kegiatan apa pun. Akhirnya, dengan hanya mengenakan gaun sutra biru dan jaket malam warna putih, aku pergi juga ke acara ulang tahun ibunya. Hans menjemputku dengan menggunakan Chevrolet Studebaker, yang katanya mobil baru.

"Sayang sekali, Bertha tidak bisa datang."

"Dia main ke Tangkoeban Prahoe bersama Boengke," jawab Hans.

Kami tiba di rumah Hans. Rumahnya seperti istana. Ada tangga melengkung untuk mencapai pintu besar berpahat gaya Barock, semuanya terbuat dari marmer putih. Sebagian besar perabotan terbuat dari tembaga termasuk lampu di langit-langit rumahnya. Segala sesuatu di ruangan, benar-

benar kokoh dan bergaya Belanda.

Hans menunjukkan kepadaku barang-barang mewah dan segala hal lain yang dia miliki. Dia menunjukkannya untuk membuat aku sadar akan berbagai merek berharga di sana. Aku juga melihat ada beberapa kotak cerutu di atas meja putih, botol minuman keras, dan kucing angora. Dia memiliki babu dan pelayan cukup banyak untuk membuat keluarganya menjadi begitu istimewa.

Hans kemudian mengajakku untuk duduk di galeri depan, dengan alasan di dalam rumah terlalu banyak orang yang bisa mengganggu isi percakapan. Aku setuju.

"Apakah kau ingin segelas Malaga?" tanya Hans, setelah kami duduk.

"Tidak. Terima kasih."

"Kasih tahu aku, bagaimana cara membuat kau senang?"

"Seperti ini sudah cukup," kujawab.

"Kau selalu sederhana. Aku juga selalu sangat menyukai pakaianmu, meskipun sederhana."

"Jangan terlalu banyak menyanjungku."

"Kau memang pantas mendapatkannya, Helen," kata Hans, kemudian memanggil babunya dan meminta kopi, makanan, dan minuman untukku. Babu itu membungkuk di depannya, kemudian pergi untuk melaksanakan perintah tuannya. Dalam beberapa menit, dia sudah kembali membawa pesanan dan meletakkannya di atas meja, kemudian dia pergi untuk berdiri, menunggu perintah selanjutnya. Ada ketegangan yang tak dapat disangkal di antara pelayan dan majikannya. Jarak di antara mereka sangat terasa.

Tak lama kemudian, ibunya Hans datang dengan sikap menjaga wibawa di depan semua orang atau setidaknya itu menurutku. Dia mengenakan gaun malam yang sangat modern. Sandalnya terbuat dari beledu merah dengan sulaman emas. Dia datang menemuiku.

"Apa yang ada di antara kalian?" tanya ibunya sambil merangkulku. Aku merasa dia memiliki dominasi yang aneh kepadaku, meskipun dia mungkin berpikir, itulah caranya untuk membuat kesan yang ramah.

"Kami hanya berteman," kujawab langsung dengan memberi senyuman.

"Kau tidak akan pernah kelaparan bersama Hans," katanya ketawa sambil mengangkat alisnya. Setelah banyak memberi nasihat, dia pergi lagi dengan pantatnya yang tipis, untuk melanjutkan obrolan dengan sanak familinya yang berkumpul di ruang tengah bersama minuman di tangan mereka.

Dari galeri depan, terdengar suara kecil sendok dan garpu yang beradu, bercampur dengan gumaman dan bisikan dari percakapan para tamu yang saling berbicara. Ada begitu banyak wanita tua di sana. Sementara, suara piano terus-menerus membawakan lagu-lagu yang mendayu.

Hans bertanya tentang keluargaku di Tjiwideoi. Aku jawab bahwa mereka baik-baik saja.

"Hahaha."

Dia tiba-tiba mulai tertawa terbahak-bahak, sambil mengambil saputangan dari sakunya, kemudian mengusapkan ke wajahnya.

"Mengapa tertawa?"

"Aku berpikir, kau akan bercerita sedikit panjang tentang keluarga dan kehidupanmu di Tjiwideoi."

"Untuk apa?"

"Aku hanya ingin mendengar ceritamu di Tjiwideoi." "Ya, aku lahir di Tjiwideoi. Ayahku seorang pengusaha di sana. Hanya pengusaha biasa."

"Oke."

"Ayahku adalah suami ibuku."

Hanya aku yang tahu bahwa Ukan pernah mengatakan hal sama di masa lalu.

"Hahaha. Ibumu adalah istri ayahmu!"

"Ya, betul. Aku dibesarkan di Tjiwideoi dan berbaur dengan warga pribumi yang murah hati dan menjaga ikatan dengan mereka selembut mungkin, sampai aku menjadi bagian dari mereka."

"Tapi, mereka bilang, semua pakaian harus dihancurkan menjadi sambal."

"Maksudmu?"

"Ya, orang Hindia bilang, semua pakaian harus dihancurkan menjadi sambal. Nah, pakaian-pakaian yang mereka maksud itu adalah petugas administrasi, pengusaha seperti ayahmu, pejabat pemerintah. Orang-orang Hindia memotong, membakar kabel telepon dan telegraf, membongkar jalur keretaapi, dan menghancurkan jembatan rel kereta api, membunuh petugas administrasi dan polisi, membongkar penjara, merampok kekayaan, dan mencaplok senjata api. Semuanya dengan tujuan 'menggulingkan otoritas yang ada'," kata Hans, persis seperti yang pernah dikatakan Paman Bijkman. Penuh prasangka buruk terhadap warga pribumi dan selalu memandang warga Hindia sebagai si polos yang bodoh bersama semua sifat buruknya. Tak ada kata yang baik dari mereka untuk orang Hindia di dalam hal apa pun."

"Setiap orang Hindia yang memberontak jelas adalah musuh kita. Tidak bisa lain bahwa kelompok mereka adalah orang-orang yang penuh dendam," kata Hans lagi sambil memasukkan biskuit ke mulutnya, seperti kucing menelan ikan. Hans mengatakannya dengan pandangan seolah-olah dia jauh lebih mengerti dari apa pun yang bisa aku katakan."

"Maksudmu?"

"Harus kau ketahui, orang Hindia siap membunuh orang Belanda. Mereka memberi nama Pattimura, artinya Murah Hati, kepada seorang"

pemberontak yang membunuh orang kulit putih di Benteng Duurstede," kata Hans dan mengusap remah-remah biskuit di sekitar mulutnya.

"Mungkin benar, dia orang yang murah hati," kataku. "Asal kau tahu, orang asli mana pun, tidak akan suka harus jongkok merendah di bawah kaki orang lain. Aku tidak punya alasan apa pun untuk menyebut mereka musuh."

Hans diam, menjaga wajahnya untuk tampil penuh hormat kepadaku dan menghapus kesan merasa bersalah dengan apa yang sudah dia katakan sebelumnya. Aku merasa harus menentukan posisiku saat itu, benarbenar. Entah bagaimana, aku tersinggung oleh apa yang dikatakannya dan kemudian berkata kepadanya.

"Aku jauh dari dunia politik, tapi aku kira mereka hanya ingin meraih kebebasan. Mereka ditekan dengan sengaja pada tingkat sosial yang rendah. Rampok atau bukan, tidak ada hubungannya dengan Hindia. Aku kira, kita juga perampok. Perusahaan juga perampok. Pemerintah juga perampok."

Entah bagaimana, aku seperti merasa punya dorongan untuk mengatakan hal itu. "Pemberontakan diperlukan, tetapi terutama untuk penindasan yang tidak manusiawi," kataku lagi bersama wajah Ukan yang tiba-tiba mengembang di wajahku.

Ini sudah cukup jelas. Orang Hindia dalam banyak hal lebih punya simpati dan perhatian daripada orang Belanda. Mereka lebih banyak memberi penghormatan yang bisa dirasakan oleh setiap orang Belanda. Oleh karena itu, harus aku katakan, orang Hindia hanya ingin mengambil persahabatan, tetapi kita membalasnya dengan kaki di atas kepala mereka.

Jadi, jika ada orang Hindia siap membunuh kita, itu bukan karena kita orang Belanda atau Eropa. Mereka akan melakukannya leboh oleh karena kita sudah kurang ajar pada mereka. Aku merasa harus mengungkapkan semuanya kepada Hans dan tidak diperlukan keberanian untuk itu.

"Maafkan aku kalau bicara terlalu jauh," kata Hans.

"Tapi, ada sesuatu yang besar, yang sudah dilakukan Belanda di sini. Infrastruktur, jalan dan kereta api, kotakota berkembang. Bangunan putih yang indah bermunculan. Semua untuk melayani kesejahteraan tanah dan manusia di sini. Banyak hal baik yang sudah dilakukan oleh Belanda, termasuk melalui kebijakan etisnya."

"Untuk siapa itu?" "Untuk meningkatkan moralitas. Untuk tanah dan manusia," kata Hans, ketika selesai menyesap kopinya dengan tegukan kecil. "Untuk pribumi?"

"Kesejahteraan penduduk asli perlu diberi perhatian lebih. Budaya didorong dan pendidikan ditingkatkan."

"Melalui perilaku merendahkan pribumi?"

"Perbudakan ada juga dalam darah banyak orang Hindia, Helen. Mereka

adalah tuan-tuan Hindia yang memperlakukan rakyat jelata, yang tidak lain adalah rakyatnya sendiri. Mereka memperlakukannya seperti kepada seekor binatang, bahkan lebih buruk dari itu. Mereka meminta kehormatan. Alasannya adalah lebih kepentingan pribadi. Kau lihat ada kelompok orang Hindia yang merasa lebih Hollander, meskipun warna kulit mereka cokelat. Apakah Helen tahu itu?"

Aku diam. Hans menyalakan sebatang rokok Havannas, dan menatap ke arah halaman beberapa detik tadi, kemudian memandangkuku kembali dan berkata. "Barangkali, Helen hanya kena pengaruh ide-ide gerakan konservatif daripada cita-cita etis yang mulia."

"Apa pun yang kau katakan, Belanda adalah pemerintahan kolonial. Pribumi tetap tinggal di dunianya sendiri. Mereka hanya jadi pelayan. Mengerjakan tugastugas rumah tangga. Mereka hanya diizinkan tinggal di kota sebagai budak atau pelayan staf. Betapa enakny Belanda, yang kecil di Eropa, bersama keluarga dan pengikutnya, memperoleh kerajaan kolonial di Hindia, melalui cara feodal dan tradisi perang demi komersialisme."

"Apa pun yang kau katakan, aku menyukaimu," jawab Hans menatapku dengan menunjukkan senyum kecil di mulutnya.

"Aku serius," kataku, mengabaikan ajakannya untuk ramah dengan tersenyum. "Lepas dari apa yang sedang kita bicarakan. Aku punya kawan sangat dekat. Dia orang pribumi. Dia salah satu orang paling murni yang pernah aku temui. Dia dari keluarga pemberontak yang menentang kebijakan pemerintah, menentang kekuasaan dan kemunafikan, tetapi sebagai pribadi, dia tidak kasar, tidak pembenci, dan sopan, juga seorang moralis, juga kepada orang Belanda," kataku kemudian. Orang yang aku maksud adalah Ukan. "Aku tidak ingin membawa hal ini dengan program politik, hanya saja seandainya aku bisa bertemu lagi dengannya, aku akan menyikapi dia dengan simpati dan perhatian yang jauh lebih besar daripada sebelumnya." "Siapa dia?"

Aku menarik napas. Aku tidak menjawab, bahkan tidak memandangnya.

"Siapa yang kau bicarakan?" tanya Hans. "Musso? Tjokroaminoto?"

"Bukan."

"Atau, Soekarno?"

"Bukan siapa-siapa. Tidak perlu aku katakan. Tidak penting juga kau tahu." Harus aku jelaskan, biar mengerti tentang banyak hal yang berkaitan dengan Musso, Soekarno, dan Tjokroaminoto yang dimaksud oleh Hans. Sejauh yang aku tahu, sekitar akhir tahun 1920-an dan 1930-an, banyak lapisan penduduk pribumi, terutama di Jawa, merasa frustrasi dengan perlakuan Belanda yang bersikap merendahkan dan melakukan perampasan ekonomi dan sosial. Sebagian masyarakat melakukan tindakan protes dan perlawanan sehingga menyebabkan kerusuhan dan aksi kekerasan. Korban jatuh dan hukuman berat dijatuhkan pada mereka. Di saat yang sama, orang pribumi yang memiliki pendidikan, membuat dukungan

terhadap setiap gerakan nasionalis yang sedang tumbuh. Mereka dan beberapa tokoh pergerakan pribumi, mulai mendorong untuk meraih kemerdekaan dari Belanda di masa yang akan datang.

Dalam gerakan-gerakan itu, terdapat gerakan utama yang kelak akan menentukan sejarah Indonesia. Mereka adalah gerakan Islam, gerakan Komunis, dan nasionalis sekuler.

Awalnya, mereka kurang lebih berjalan berdampingan, kemudian entah bagaimana, satu sama lain menjadi saling berbenturan. Lalu, seorang pria karismatik seperti Ir. Soekarno, muncul dengan tepat, berdiri di atas partai-partai dan membuat mereka agak berdamai. Dia adalah orang yang bisa menyampaikan pidato berjam-jam dengan caranya yang mengesankan.

"Mudah-mudahan, Nona tidak keberatan dengan yang sudah aku katakan tadi," gumamnya. "Helen tidak perlu marah tentang hal itu sekarang."

"*Ok. Geen problem!*" kataku dengan memberi senyuman basa-basi kepadanya. Di wajahnya kulihat seperti menyimpan beberapa pemikiran yang bingung untuk dia katakan.



Setelah itu, Hans mengajakku untuk masuk ke ruang tengah dan mulai bergabung dengan para tamu undangan. Tidak banyak yang aku lakukan di sana, selain berdiri bersama Hans, menikmati soda wiski setelah sebelumnya diajak berkeliling. Aku terkubur di dalam keriuhan yang membosankan.

Di sana, aku melihat semua kursi terisi penuh. Piano masih dimainkan, mengiringi orang-orang yang sedang berdansa dan tertawa. Para pelayan berkeliling dengan membawa cerutu, rokok, dan minuman keras. Sementara di galeri belakang, yang benar-benar terbuka dan berdekatan dengan taman, ada satu set meja besar dengan puluhan piring, kue, buah-buahan, dan babi asap. Ada lusinan salad, kotak-kotak penuh kue, ayam panggang, botol-botol *port* dan anggur, limun, bir, dan nampan penuh bongkahan es. Semua hidangan berbeda disajikan dalam urutan yang diinginkan, semuanya ada di tempatnya. Orang-orang minum dan makan di sana, terbahak-bahak, berteriak, dan berdebat. Mulut mereka terbuka besar berisi makanan pada saat bicara. Aku dengan cepat tenggelam dalam pikiran ingin pulang.



Kemudian, sehari berikutnya, aku bertanya kepada Bertha tentang Hans.

“Kau pasti berpikir Hans pria yang sombong dan menyeramkan bagimu,” katanya.

“Hampir seperti itu.”

“Kurasa, Hans sangat baik. Dia pria yang begitu jujur dan terbuka. Tidak ada lagi yang aku tahu selain itu.”

“Aku kemarin berdebat dengannya,” kataku menggumam.

“Tentang?”

Kemudian, aku berbicara dengan Bertha tentang hal itu. Dan, katanya

....

“Jangan kehilangan hatimu padanya. Jika dia bukan pria sejati, dia tidak akan pernah mengalah. Kadangkadang, aku bahkan iri padamu. Dia begitu penuh perhatian padamu. Tidakkah kamu berpikir begitu?”

“Aku juga kadang-kadang merasa kasihan padanya. Dia selalu berusaha bersikap baik dan banyak memberi, tapi aku tidak pernah bisa memberikan hal-hal baik yang menyenangkan dirinya. Apakah Bertha berpikir aku perempuan yang buruk? Aku hanya berpikir banyak tentang diriku sendiri. Aku egois. Tidakkah kamu berpikir begitu?”

“Tidak, Helenku Sayang, sama sekali tidak. Kamu jauh sangat baik dari siapa pun yang aku kenal.”

“Terima kasih, Bertha.”

“Cobalah untuk mengabaikan kecenderungan menilai orang lain. Setiap hal belum tentu seperti apa yang kita lihat. Besok, masih ada waktu untuk memberimu giliran bersikap baik padanya. Kau bisa melakukannya tidak lebih dari yang diperlukan.”

“Ya, aku selalu memikirkan itu. Aku pikir itu baik.” Dan, sekarang aku sudah mendengar apa yang harus aku lakukan selanjutnya.



Hari berlalu, malam itu Hans membawaku jalan-jalan ke daerah Bragaweg dengan menggunakan mobil Chevrolet.

Kami melewati toko-toko yang padat dan sudah gelap. Aku melihat

sebuah restoran yang masih beroperasi, terasnya dipenuhi oleh orang-orang Belanda.

"Apakah kau lapar? Kita bisa makan enak malam ini jika mau."

"Perutku masih penuh, Hans."

"Di sana, ada es krim terkenal dengan *whipped cream*."

"Aku akan menyukainya. Kapan-kapan, kita bisa ke sana," kataku. Aku hanya merasa harus mengatakannya begitu. Dan, aku bisa, meskipun seperti komedi.

"Oke."

Kemudian, Hans mengajakku ke Hotel Homann dan duduk di sana, di sebuah bar terbuka berupa teras yang berada di sebelah taman hotel dengan banyak payung berwarna di taman terbuka. Saat itu, aku melihat ada banyak wanita yang mengenakan blus merah-putih dan oranye.

Seorang wanita muda dengan gaun merah duduk dengan seorang pria yang mengenakan setelan putih bersih. Tidak jauh dari sana, ada seorang wanita muda dengan gaun biru duduk bersama seorang wanita muda yang menggunakan blus oranye.

"Ya, mereka datang untuk makan juga," kata Hans. "Iya." Kemudian, dengan percaya diri, Hans memesan Java Bier untuk kami berdua dan mengamati daftar minuman anggur. Hans mengatakan beberapa pujian, "Kau seksi, aku tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun selain kau," katanya, setelah hidangan Java Bier diantarkan.

"Kau seksi seperti yang aku khayalkan selama ini," tambahannya dengan wajah setengah tersenyum, setengah gugup. "Adoh, kasian," kataku. Hans sedikit terkejut, seolah-olah itu adalah kejutan besar. "Apa yang membuat Helen kasian?" Aku menunjuk kepada sebuah kandang yang mengurung beberapa burung yang sedang bertengger murung di dalamnya. "Begitulah. Tidak usah terlalu engkau pikirkan," katanya. Tak lama kemudian, muncul seorang gadis cokelat ramping dengan gaun malam yang berkilau, berdiri di belakang mikrofon dan menyanyi diiringi seorang pianis tua yang membungkuk di atas kunci-kunci organ listrik.

Dia bernyanyi dengan nada yang cukup lamban. "Kau suka lagu itu?" tanya Hans. "Ya, aku kira begitu."

"Lagu ini dari film *Snow White and The Seven Dwarfs*." "Aku belum menontonnya." "Barangkali, kita bisa menonton jika Helen mau." "Iya." "Jika aku memiliki seluruh waktu untuk selalu denganmu, sungguh merupakan suatu kebahagiaan. Apakah kamu percaya?"

"Aku tidak memercayaimu," kataku dengan tertawa, mencoba mengajaknya bercanda dan berpura-pura sangat senang dengan hal itu, meskipun aku merasa seperti badut.

Jelas, dia tersenyum. "Terima kasih sudah tidak percaya." "Kamu sangat baik dan murah hati, Hans."

Lihat, apa yang terjadi padaku. "Oh," katanya sambil menghela napas.

“Kamu jauh lebih baik.”

“Maafkan aku, selama ini selalu berdebat denganmu, Hans.” Dia menatapku dengan senyum dan memasang wajah yang sangat ramah. Lalu, katanya “Aku pikir, pemikiranmu itu luar biasa. Aku mengagumimu. Aku tidak ingin menentangnya.”



Di hari berikutnya, Hans menjemputku dengan sudah memiliki dua tiket dan akhirnya kami pun pergi menonton film di Bioskop Elita setelah meninggalkan pelajaran Jumat soreku dan pulang ke rumah ketika sudah larut malam.

Beberapa hari kemudian, aku diajak pergi ke Maison Minke, penata rambut milik Miss A. Minke di daerah Oude Hospitaalweg. Aku membuat dirinya menunggu di salon. Penuh kesabaran. Aku merasa berterima kasih karenanya.

“Surga! Kau benar-benar cantik. Hanya itu yang aku ketahui darimu,” katanya, setelah rambutku selesai ditata.

“Terima kasih, Hans.”

“Aku lapar,” kata Hans. “Dan, kamu?”

“Bagaimana kalau es krim?”

Hans mematuhi. Kami pergi membeli es krim di Toko Manisan Soeniaradjaweg dan sekalian mampir ke Men Sun & Co. Fotografisch atelier untuk difoto dengan rambut baruku, berdua dengan Hans.

Di hari lain, Hans mengajakku ke Au Bon Marché, membeli beberapa pakaian untukku, bahkan dia membeli *lingerie* hitam transparan dari bahan linen yang mahal untukku di Bonefaas, Bragaweg.

Di dalam mobil, Hans berkata dengan suaranya yang berat, setelah menghela napas.

“Kau pasti seksi dengan *lingerie* itu dan akan tetap seperti itu. Aku tidak meragukannya lagi.”

“Oh, ya?” kataku. “Apakah kamu benar-benar berpikir begitu?”

“Haruskahaku melihatnya sendiri untuk membuatmu

yakin dengan apa yang aku katakan?” katanya.

“Hahaha.”

Beberapa hari setelah itu, di hari Sabtu, aku berada di dalam mobil Hans, bersama Boengke, Raymond dan Bertha, yang hari itu menggunakan topi jerami halus yang dihiasi dengan pita-pita dari kain kasa yang kaku. Sejak

kenal Hans, aku sekarang hidup melalui momen-momen seperti itu.

Itu adalah saat-saat kami memiliki perjalanan sepulang dari merayakan hari ulang tahun Hans di Tijpanas, sambil menikmati kolam renang air hangat dari mata air panas, yang dibangun di dalam ruangan kecil dengan belerang berbau kristal.

"Kita adalah masyarakat yang bebas dari tabu!" Raymond teriak ke luar jendela mobil. Aku mencium bau wiski dari mulutnya.

"Tutup mulutmu, Raymond! Kau selalu enak saja bicara," kata Boengke dengan sedikit ketawa. Boengke sudah memberi sikap agar Raymond jangan banyak bicara, tetapi kenyataannya Raymond benar-benar merasa senang dengan apa yang dilakukannya.

"Kami bebas dari paksaan dogma agama," kata Raymond.

"Lucu, kau tahu!" kata Hans, tertawa.

"Jadi, pergilah dengan rumah-rumah sucimu itu!" Raymond, teriak lagi.

"Kita bebas berbicara, tetapi kita harus melindungi diri dari bahaya kebencian," kata Bertha.

Sebetulnya, aku tidak terlalu mengenal Raymond dan juga tidak bisa mengerti tentang pria itu. Dia adalah kawannya Boengke dan Hans, entah bagaimana mereka bisa saling mengenal. Dari sejak awal aku bertemu dengan Raymond, wajahnya selalu terpaku padaku, baik langsung atau dia lakukan dengan cara sembunyi-sembunyi, terutama ketika sedang berenang di Cipanas. Kurasa, aku tidak mau menghadapi masalah itu dan terserah mau ke mana arah pandangannya. Raymond teriak lagi, sekarang menggunakan bahasa Latin.

"Vita in vita, vitam in vitam! Jauhkanlah kehidupan yang tak berkenan dalam hidupmu. Sekarang adalah sesuatu yang baru! Kita akan menang," kata Raymond lagi. Sebetulnya, Raymon adalah pembicara yang lancar. Wajahnya selalu tampak lelah dan kecokelatan. Ada bekas luka di alis sebelah kirinya. Sedangkan, matanya mengingatkan aku pada mata kepiting.

"Berdoalah, kalau begitu." Bertha menimpali.

"Tuhan sudah melupakan aku, *hahaha*," jawab Raymond. Semua ikut ketawa. Ternyata, Raymond bisa tertawa, meskipun mengerikan.

"Aku sepenuhnya setuju dengan Tuhanku kalau Dia melupakanmu," kata Bertha.

"Tuhan mungkin sudah mengira aku kucing," jawab Raymond.

"*Hahaha*."

Aku mendapatkan dirinya terlalu kasar dengan suaranya yang berisik. Tetapi, tetap saja, senyuman muncul di bibirku mendengar apa yang dikatakannya, yang kala itu, bagiku begitu susah dicerna dan kurang penting.



Malam harinya, kami berkumpul di rumah Hans untuk menikmati beberapa botol St. Julian dan bermain kartu *bridge* di galeri depan, sambil berbicara tentang sekolah dan guru.

"Kalau kata Raymond, belajar banyak di sekolah tidak akan menjadi apa-apa. Lalu, apa yang harus aku lakukan?" tanyaku pada Bertha.

"Menarik rok Nyonya Thelma, *hahaha*," jawab Bertha.

"*Hahaha*. Sekolah asrama dengan semua disiplin dan ketertiban tidak memberikan apa-apa," kata Raymond. "Sekolah asrama terbaik tidak dapat mengubah karakter iblis. Iblis akan tetap selamanya menjadi iblis," kata Raymond.

"Iblis tinggal di asrama? *Hahaha*," tanya Bertha kepada Raymond.

"Kaulah itu," kata Raymond.

"Kau tahu, aku tidak tinggal di asrama," kata Bertha kepada Raymond.

"Oh, iya. Iblis tahu di mana harus tinggal," jawab Raymond.

Kami semua tertawa, seolah-olah tidak akan ada hari esok.

"Iblis di sekolah harus membereskan tugas komposisi dan matematika di serambi dalam, *hahaha*." Kata Hans yang selalu berusaha duduk lebih dekat denganku.

"Dan, harus istirahat pukul dua siang sampai pukul setengah empat," kata Boengke ketawa. "Keadaan harus hening total."

"Iblis tidak pernah istirahat! *Hahaha ...*," Hans menyela tak sabar.

"Kau setuju aku menjadi iblis?" kutanya sambil tersenyum kepada Hans. Dia tertawa sedikit.

"Iblis yang cantik," jawab Hans.

"Hai! Apa topik pembicaraan ini sebenarnya?" tanya Bertha tertawa.

"Iblis dan perasaan," jawab Raymond.



Bulan demi bulan berlalu. Cakrawala dan era baru telah memasuki diriku. Lambat laun, aku merasa menjadi seperti orang berbeda di Bandung, yang didukung oleh lingkungan dan orang-orang baru di dalam hidupku, yang telah memberikan pengaruh besar bersamaan dengan prinsip pengaturan diri yang tidak dapat aku atasi. Aku merasa mendapati diriku menjadi liar

sebagai perbedaan besar dibanding dengan diriku pada saat awal-awal meninggalkan Tjiwidei. Sekarang, di Bandung, aku mulai menjalankan hidup dengan cara-cara baru tanpa adanya pengawasan orangtua.



Begitulah yang kemudian terjadi. Lambat laun, aku mulai selalu merasa berada di tempat yang salah setiap duduk di bangku sekolahku. Aku merasa semua sisi kehidupan di sekolahku itu cukup menggelikan.

Aku memang sejak awal tidak tertarik dengan kawankawan di sekolahku, kecuali Bertha. Bertha, bagiku, telah “menyelamatkan” aku dari merasa bosan di sekolah.

Rencanaku mengganggu guru, sering sama dengan rencana Bertha. Selanjutnya, aku segera menjadi orang yang paling berani mengatakan apa saja kepada guru. Aku bahkan bermain-main ketika pelajaran Matematika dan bicara kata-kata kotor. Aku tahu, aku seharusnya tidak melakukannya, tapi aku menjadi benar-benar tidak terkendali dan pada akhirnya, oleh beberapa alasan, aku dikeluarkan dari sekolahku.

Setelah aku keluar dari sekolah, aku nyaris menghabiskan waktu dengan hanya jalan-jalan bersama Hans, Boengke Bertha dan lainnya, menikmati buah-buahan termanis dari kebebasanku sebagai anak muda. Maka hal terbaik yang bisa dilakukan adalah berkumpul dengan beberapa teman di kafe hingga pulang larut malam.

Kemarin, aku duduk dengan Bertha membericarakan banyak bahan diskusi, salah satunya adalah membahas keinginanku untuk mencari tambahan secara finansial, terutama untuk memenuhi kebutuhan diriku sebagai seorang wanita remaja, yang harus membeli pakaian, membeli kosmetik baru, biaya perawatan tubuh, dan lain-lain yang tidak bisa dijelaskan secara lebih rinci di sini.

Uang kiriman dari Mama hanya cukup untuk biaya makan dan minum.

Tadinya, aku ingin membuka kursus biola seperti Leo van Maaren di Sumatrastraat, tapi jika tidak memiliki kesiapan yang baik, itu akan bermasalah, tentu saja. Bertha menganjurkan aku untuk ikut *casting* di Java Pacific Film, Filmproductiemaatschappij, di daerah Bodjongloa, tapi aku mengatakan kepada diriku sendiri bahwa akan tidak baik untukku jika aku tidak terlalu suka dunia akting.

“Lalu, apa yang kau mau?” tanya Bertha.

Dan kemudian, tawa mulai bergulir kembali, menggulung kami.

“Bagaimana aku seharusnya?”

“Kau cukup tersenyum, biar Hans yang mengurus semuanya,” jawab

Bertha tertawa.

"Ya. Itu. Aku tidak ingin dibuat malas oleh keadaan yang mudah dan terlalu banyak mendapat bantuan dari Hans."

"Ya, mungkin itu terdengar tidak baik, tapi Hans sepertinya melakukan semua itu dengan tulus."

"Jangan berbicara tentang ketulusan. Tidak ada yang benar-benar murni."



Suatu hari, ketika sore, aku baru saja selesai mandi, menyalakan lampu, dan duduk untuk membaca buku

"*De hut van Oom Tom*" di kamarku. Sitih masuk, memberi tahu bahwa ada tamu di luar. Orang itu adalah Raymond. Dia mengenakan kemeja katun warna putih dan topi hitam model Skotlandia, yang hanya menyisakan matanya. Ketika aku datang, aku mencium aroma parfum dan alkohol murahan. Dia duduk di kursi kayu dengan bantal besar di galeri. Kakinya panjang bersilang. Kemudian, dia berdiri menyambutku dengan menjabat tanganku. Aku melihat sepedanya berdiri di depan rumah.

"Kau tinggal di sini?" tanya Raymond.

"Ya. Siapa yang memberimu alamat?" kutanya sambil duduk. Aku merasa dia selalu menatapku, terutama pada bagian-bagian tertentu dari tubuhku.

Raymond menghela napas, kemudian menjawab sambil duduk. "Boengke." "Oh, Boengke," kataku. Itu hening sesaat. "Tidak ke mana-mana hari ini?"

"Kebetulan tidak ada acara." "Omong-omong, Helen tidak keberatan aku datang?"

"Tidak, tentu saja."

"Oke. Terima kasih. Semoga, aku tidak mengganggu. Aku hanya perlu berbicara denganmu." Raymond kemudian mulai berbicara. "Hans itu Buaya Darat. Pemburu wanita muda. Hans dapat melakukan apa pun yang dia inginkan ...," Dia terus berbicara sambil mengunyah permen karet tanpa henti dan terlihat serius. Sepertinya, dia menganggap aku akan percaya dengan semua yang dia katakan. "Begitu banyak kemewahan untuk dirinya sendiri dan kemudian tidak menggunakannya dengan benar. Aku ingin tahu, apa pendapatmu tentang itu ...,"

Aku menghela napas. "Aku tidak tahu," jawabku.

"Orangtuanya salah." "Salah?" "Orangtuanya membiarkan dia begitu

saja.” “Apa yang membuat kau terganggu dengan hal itu?” “Kau harus mengambil sikap. Aku sudah cukup menjelaskan hal itu.”

“Aku tidak punya masalah sama sekali. Sejauh ini baik-baik saja. Itu bukan urusanku,” kataku tanpa antusias. “Boleh aku bertanya sesuatu?” “Ya. Boleh.” “Apakah kau menjalin hubungan dengan Hans?”

“Kenapa kau bertanya seperti itu?” tanyaku kesal.

“Hanya ingin tahu.” “Hubungan kami hanya teman saja.” “Astaga ... kalau begitu kau beruntung. Jauhkan dirimu dari Hans. Jangan mau jadi boneka permainannya!

Dia sering datang ke Dr. Arends, di Regentsweg.” “Siapa itu?” “Dokter penyakit kelamin.” “Dalam konteks apa?” Dia kemudian menjelaskan maksudnya dan aku hanya perlu mengangguk padanya untuk tidak menjadi bertele-tele, kemudian hanya itu.

“Dia sering melarikan diri ke dalam minuman alkohol setiap dia putus asa.”

“Apakah itu sering terjadi?”

“Tampaknya masuk akal.”

“Oh.”

“Aku katakan, dia akan mengendalikanmu,” kata Raymond lagi, seolah-olah sedang membiarkan katakatanya masuk ke dalam pikiranku. Dia tampak puas. Sangat menyedihkan bahwa semua pernyataannya membuat aku ingin dia segera pergi.

“Apakah kau mendengarku?”

“Ya, aku mendengar.”

Segera terasa, percakapan semakin tidak mengalir.

“Aku tidak bermaksud apa-apa. Kau harus tahu, kau punya wajah cantik. Lekuk tubuh yang indah, berisi, dan seksi. Itu memberimu daya tarik penampilan. Bagian depan dan belakangmu indah dengan ukuran ideal yang pria inginkan”

Apa yang dikatakannya itu sangat mengejutkan dan terdengar cabul. Tentu saja. Aku tidak pernah menduga dia akan bicara seperti itu. Ketidaknyamanan langsung merasuk pada diriku. Tentu saja, aku tidak suka dia berbicara tentang itu, terdengar tidak sopan dan abnormal. Memberiku perasaan harus berwaspada kepadanya.

“Apa maksudmu dengan itu?” kataku, dengan cemas, memotong kalimatnya.

“Tidak, maksudku bukan itu,” katanya dengan sedikit gugup. “Mungkin sangat erotis untuk mengatakannya, tapi kau harus tahu, kau berbahaya. Keseksianmu akan selalu membuat jantung pria berdetak lebih cepat, bahkan meskipun hanya melihat kau duduk di sana menggigit sehelai rumput. Keseksianmu ...,” kalimatnya terpotong oleh batuk-batuk sebentar, kemudian dia bisa melanjutkan.

"Keseksianmu akan menyuruh semua pria untuk datang menyuntingmu, termasuk Hans. Sesuatu yang perlu kau ketahui. Kau harus mengerti maksudku, aku hanya tidak ingin kau menjadi korban Hans berikutnya."

Suaranya dramatis dan terdengar kurang ajar. Ternyata benar, dia orang yang akan mengatakan apa pun yang ingin dia katakan tanpa rasa khawatir dunia akan tersinggung. Aku mengucapkan terima kasih kepadanya karena sudah mengingatkan. Kemudian, dia menatapku dengan mata yang kurang sehat, tapi masih bisa mengangguk. Aku menguap untuk semua hal darinya yang mulai membuat aku bosan.

"Aku harus buang air kecil, bisa ikut ke toilet?"

"Oh. Silakan, di dalam," kujawab.

Aku khawatir dia akan merangkulkku ketika dia berjalan melewatiku dengan cara bersenandung pada saat akan masuk ke dalam rumahku. Beberapa menit kemudian, Raymond sudah keluar lagi.

"Apa yang bisa kita lakukan hari ini?"

"Maksudmu?"

"Bagaimana kalau kita bersepeda sore ini?" tanya Raymond lagi. Ada agresivitas yang tidak kumengerti darinya. Tapi, itu adalah pertanyaan yang sangat bagus untuk langsung kujawab tidak. Dan, aku menyampaikannya dengan cara yang sopan.

Aku tidak mau tahu ke mana dia pergi setelah pamit pulang. Aku hanya berdoa, mudah-mudahan kuasa Tuhan akan membuat Raymond lupa ingatan, termasuk lupa alamat rumahku sehingga tidak pernah bisa lagi datang ke sini.

Senja perlahan larut. Siluet pohon palem seperti sedang melawan malam yang sudah mulai jatuh. Sangat membosankan hari itu. Kututup gorden rumahku dan kulempar ke atas meja buku "*Antichrist*" karya Nietzsche yang Raymond berikan untukku sebelum dia pergi tadi.



Aku berpikir mungkin Bertha punya pemikiran yang ingin dia katakan tentang Raymond. Tiga hari kemudian, aku dan Bertha membahas Raymond melalui telepon. Aku memang cukup terbuka dengannya untuk saling berbagi.

"Raymond datang lagi ke rumahku."

"Hahaha. Katanya, dia ingin menjadi pemikir bebas, mengaku propagandis cinta kebebasan dan penentang total. Kenyataannya, dia

terlalu banyak bicara omong kosong dan sering pulang mabuk pada malam hari dan kemudian muntah di toilet. Dia harus dibawa ke Dr. Crans!"

"Siapa Dr. Crans?"

"Dokter untuk penyakit saraf dan jiwa! Di Ambonstraat."

"Hahaha. Kemarin, Raymond membawakan rambutan untukku."

"Hahaha. Makanlah rambutannya. Buanglah orangnya."

"Hahaha."

"Aku tidak terlalu tahu hal-hal yang lebih dalam tentang kehidupannya, tapi dia suka berfilsafat. Tertarik menjadi anggota partai liberal di dewan kota. Cocok untuknya"

"Aku kira juga begitu. Dia bilang, katanya aku seorang gadis dengan tubuh yang bagus."

"Hahaha."

"Katanya, aku tidak harus melakukan sesuatu untuk mendapatkan seorang pria di tempat tidurku."

"Hahaha. Tubuhmu memang bagus. Kau seksi dengan gaun apa pun."

"Apalagi kalau tidak bergaun."

Bertha tertawa sangat keras.



Hari berlalu dengan cepat. Malam itu, setelah membasuh wajah dan mengenakan piama hitam, aku duduk di kamar, untuk membaca surat dari Hans yang dia tulis dalam bahasa Belanda.

"Helen, selama ini aku telah memperhatikanmu dengan saksama. Ada beberapa hal yang harus aku katakan padamu bahwa dari awal berjumpa dengan kau. Aku mengikuti semua perasaanku. Setiap kali aku tiada bertemu denganmu, aku selalu rindu. Ini sangat menakjubkan, maka musti kau tahu aku sangat tertarik kepadamu. Sudah waktunya kukatakan ini padamu, sebelum aku siap berbicara langsung denganmu. Mungkin, ini akan membuatmu terkejut, tetapi aku harus mengatakannya dan memintamu untuk membacanya dengan pikiran terbuka."

Sekitar waktu itu, Bandung sudah sepi. Kuletakkan surat Hans di kasur lembut tempat aku berbaring. Aroma musim hujan tropis menembus jendelaku, seolah-olah aku mencium bau bunga ketika bernapas.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba aku mulai mendengar ada delman berhenti di depan rumahku, disusul oleh suara langkah seseorang masuk ke halaman rumahku bersama suara setengah berteriak.

"Helen!"

Aku bertanya-tanya dengan mulut terbuka untuk suara itu, kemudian mengintip melalui jendela dengan menyingkapkan sedikit tirai. Tampak di teras rumah ada seorang lelaki berdiri dan dia adalah Raymond. Aku bahkan sedikit heran tentang hal itu. Dengan segera, aku melompat dari kasurku karena berpikir mungkin ada hal penting yang ingin disampaikan oleh Raymond sehingga harus datang menemui malam hari.

Dengan pelan, kubuka pintu. Instingku mengatakan bahwa aku harus tetap waspada karena dia adalah Raymond.

Ketika dia melihatku, secara keseluruhan Raymond mencoba untuk terus melangkah. Itu memberi gangguan, melanggar kenyamananku dan sekaligus merupakan

petunjuk untuk aku mulai curiga bahwa dia berbahaya.

Oleh hal itu, aku langsung mencoba menarik diri. *"Stop!"* kataku setengah berteriak.

Dia tersentak dan menghentikan langkahnya. Jantungku mulai berdetak kencang. Aku menengok ke dalam rumah dan melihat Siti sudah duduk di kursi ruang tengah sambil memegang golok, seolah siap melindungi seandainya Raymond melakukan tindakan buruk kepadaku.

"Ada banyak orang lain di dalam rumah, bersamaku," kataku, berbohong kepada Raymond, setelah kembali memandang Raymond. "Jangan berbuat buruk, mereka akan menghentikanmu."

Dia langsung percaya dan memilih untuk hanya berdiri 2 meter dariku. Kaki dan tangannya gemetar mencoba menjaga keseimbangan. Wajahnya suram dan bau *whiskey* bercampur keringat. Aku tetap berdiri di ambang pintu berusaha waspada dan menjaga jarak darinya. Aku tahu, bagaimana aku takut saat itu. Aku sudah memutuskan akan langsung menendangnya seandainya dia melakukan tindakan yang membahayakan.

"Apakah Hans ada di dalam?" tanya Raymon, menggumam.

"Tidak ada."

Dia menyentakkan senyum yang tertahan sejenak dan kemudian menyalakan sebatang rokok, seolah itu akan membantunya untuk membuat dia tenang.

"Aku akhirnya menemukan dirimu," katanya, sambil mengembuskan asap rokoknya. "Ke mana saja kau selama ini?"

"Apa maumu?"

"Kau sibuk dengan Hans."

"Itu bukan urusanmu."

Dia menyeka keringat di wajahnya. Dia menatap ke bagian-bagian tubuhku dengan gerakan seolah-olah sedang merasakan sesuatu yang tidak nyaman. Begitulah cara dia melihatku.

"Apa yang kamu lihat?" kataku, sebelum dia memulai kalimat baru.

Tidak ada jawaban. Matanya baru saja berubah menjadi muram. Dia menutup matanya sejenak dan mengisap rokoknya dalam-dalam.

"Piamamu bagus," katanya sambil mengembuskan asap rokoknya.

"Terima kasih," jawabku dengan suara galak.

"Aku ingin bersembunyi di balik lipatan piamamu, Helen. Aku berjanji akan baik padamu."

"Kau mabuk?"

"Aku tidak bisa tidur." Kulihat dia seperti menggigit. "Aku merasa di sebuah dunia di mana bagiku tidak ada apa-apa selain dirimu, Helen."

Suaranya terdengar meratap seperti anak kecil. "Kau belum mati. Kau masih hidup. Kau masih bisa bernapas," kataku. "Apa masalahmu?"

Kemudian, dia duduk berlutut di depanku seperti orang tidak waras yang tidak boleh didekati.

"Aku selalu berfantasi tentang dirimu, Helen. Aku harus meminta maaf padamu untuk semua imajinasiku tentangmu."

Ya Tuhan, apakah dia sudah gila? Aku menghela napas.

"Ya, lakukan saja!" kataku.

Dia tertawa sedih, lalu menyadari rokoknya sudah hampir membakar jarinya, kemudian dengan gemetar dia menyalakan rokok baru, sambil berkata dengan suara yang juga bergetar:

"Terima kasih, Helen."

"Oke! Urus dirimu dan biarkan aku masuk. Selamat berfantasi!"

Aku tutup pintu dan menguncinya.

Sitih bertanya, "Siapa, Non?"

"Siluman!"

Kemudian, aku mendengar Raymond teriak-teriak di luar.

"Kebodohan besar abad ini! Kau tersesat bersama Hans!!! Percayalah padaku."

Aku rebahkan diriku sambil menutup kepalaku dengan bantal, kemudian tertidur tanpa terasa.



Waktu tampaknya terus berjalan. Lambat laun, hubunganku dengan Hans beralih menjadi persahabatan dan kemudian menjadi lebih jauh lagi dari itu ketika tanggal 14 Februari 1941, dengan diiringi lagu Alla Stella Confidente yang dibawakan oleh kuartet gesek Italia, aku mulai berpacaran dengan Hans, meskipun sebetulnya aku merasa belum siap dan aku juga sebetulnya tidak terlalu tertarik kepadanya sehingga yang aku rasakan seperti kurang terikat secara emosional dan tidak sampai jauh melampaui perasaanku. Aku menyamakannya kondisi itu dengan cinta palsu yang hampir tidak bisa aku

jelaskan. Aku sendiri sebetulnya tidak mengerti bagaimana hal itu bisa tetap terjadi? Pasti ada alasannya, tetapi yang pasti bukan cinta.

Bahkan, malamnya, pada saat Hans mengantarkan aku pulang, aku masih tidak bisa melihat diriku berperan sebagai pacar Hans. Jantungku berdegup kencang hanya karena dia mulai membelai rambutku sambil berdiri di teras depan rumah seolah-olah dia sudah terbiasa melakukannya.

“Kau memiliki rambut yang indah,” bisiknya ke telingaku. wajahnya terlalu dekat dengan wajahku.

“Terima kasih.”

“Kau lebih cantik dari yang aku kira. Aku mencintaimu. Itu untuk segalanya.”

Wajahnya ingin membuktikan kepadaku bahwa dia sangat serius ketika mengatakannya, tapi bagiku terasa seperti sesuatu yang mengancam bagi kemanusiaanku. Seolah-olah, aku sedang berbicara dengan seseorang yang bisa melakukan kekerasan.

Hans kemudian mencium kedua pipiku dengan mengumamkan namaku berkali-kali, tapi aku tidak merasakan apa-apa. Demi Tuhan, sama sekali tidak, bahkan tak ada hasrat mendesak, yang seharusnya aku miliki.

Meskipun begitu, aku tetap berusaha berpura-pura dengan cara yang hangat untuk menunjukkan seolah-olah aku benar-benar tertarik dengan apa yang dia katakan.

“Aku mencintaimu, Helen,” dia mengatakannya seperti sesuatu yang sangat penting baginya. Itu hal manis darinya, tetapi seperti sesuatu yang bukan aku inginkan.

“Iya. Aku tahu. Sudahlah, tidak perlu seperti ini.”

“Mengapa kau tidak pernah mengatakan mencintaiku? Kau memiliki hati di lidahmu, Helen.”

“Oh, ya? Aku baru tahu itu.”

“Ya. Atau, kau malu mengatakannya padaku? Jujur saja.”

“Aku melakukan apa yang aku bisa, Hans.”

“Apa maksud Helen berkata begitu?”

“Kau terlalu banyak bicara tentang apa yang bisa kau rasakan dan kau pikirkan, Hans.”

“Pernyataan itu perlu, Helen.”

“Ah, sudahlah. Kata-kata juga tidak mengatakan segalanya, yang penting adalah kita bersenang-senang,” kataku bersamaan dengan mataku melihat sosok siluet seseorang yang mengejutkanku pada saat itu. Dia berada di bawah bayang-bayang pohon jambu air di dekat pagar rumahku. Aku langsung memberi tahu Hans sambil

menarik tubuhnya, mungkin Hans akan mengatakan sesuatu.

“Hans, aku pikir, seseorang sedang mengawasi kita,” kataku, sambil

menunjuk ke arah di mana aku melihat sosok seperti makhluk gelap yang berdiri di sana. Tapi, sosok itu langsung lenyap seketika ke dalam kegelapan, sebelum Hans benar-benar menoleh ke arah yang kumaksud.

“Siapa?” tanya Hans.

Aku benar-benar panik.

“Tadi, aku melihatnya.”

“Tidak ada.”

“Ah! Barangkali, hanya penglihatanku saja. Sudahlah.”

Pada saat itu aku sempat berpikir bahwa sosok gelap di bawah pohon jambu itu adalah Raymond, sangat mungkin.



Beberapa hari kemudian, aku menceritakan kepada Bertha tentang Raymond dan bilang bahwa aku sudah berpacaran dengan Hans. Bertha memberiku ucapan selamat.

“Omong-omong, Hans bilang, katanya malam Minggu ini, dia akan mengajakmu ke Soos. Apakah dia sudah menghubungimu?”

“Sudah. Apakah Bertha akan bergabung?”

“Ah. Jika aku harus selalu berada di rumah terus, aku akan mati karena kesal. Aku tidak pernah terbiasa dengan

hal itu. Lagi pula, ini adalah bulan-bulan surga tropis di Hindia.” “Oh, sorga yang Agung.”

“Kalau tidak ikut, aku tidak akan tahu apa yang harus aku lakukan dengan waktuku. Lagi pula, tidak akan menemukan kepuasan dengan tinggal di rumah terus.

Soos adalah solusi untuk kesepian di Hindia.”



Akhirnya, aku bergabung dengan mereka di Soos Concordia. Aku pergi ke sana setelah dijemput oleh Hans menggunakan mobil Chevroletnya.

Malam itu, aku merasa sudah siap untuk menjadi riang bersenang-senang. Aku bukan lagi Helen pacar Ukan dari Tjiwidei. Aku adalah Helen, pacarnya Hans.

Banyak pengunjung yang datang malam itu, terutama para *planter* yang

tampak gembira dan penuh antusias sebagai pria yang baru saja dibebaskan oleh istrinya dan ingin memanjakan dirinya dengan minuman dan biskuit. Mereka berkumpul di seluruh ruangan penuh asap. Suasananya ramai dan berisik oleh orang-orang yang berbicara satu sama lain seolah-olah Soos adalah kerajaan dunia mereka.

Aku melihat semua orang bersenang-senang menyaksikan pertunjukan musik yang bertajuk *Bragabal* yang selalu diadakan setiap tiga bulan sekali. Aku tidak bisa menjelaskan lebih dalam lagi tentang begitu banyak orang yang membingungkan dan absurd bersama wiski soda yang mengalir di tenggorokannya.

Di lantai dansa penuh dengan wanita menggunakan gaun malam yang panjang yang akan mereka buka di ranjang untuk suami mereka atau pria yang lain secara diam-diam. Setidaknya, aku berpikir begitu.

Hans duduk sedekat mungkin di sampingku. Di atas meja sudah ada kroket, *sandwich*, dan es krim vanilla. Musik berembus ke arah kami melalui udara, menciptakan suasana yang membuat segalanya jadi melambat.

"Aku suka pertemuan seperti ini," kata Hans kepada Bertha dan Boengke yang sudah duduk bergabung bersama kami. Dia tampak begitu antusias dan bangga karena seperti sangat nikmatinya. Hans bercerita bagaimana dia waktu kecil setiap tanggal 5 Desember, bersama anak-anak lainnya mengenakan pakaian yang paling indah, untuk datang merayakan pesta Sinterklass di aula Soos yang dipenuhi orang tua, sementara asosiasi teater sedang tampil di atas panggung.

"Kadang-kadang, kami merayakannya di luar ruangan," katanya mengengang.

Hans kemudian memesan empat gelas Scotch Whisky dan mengatakan bahwa dia bermaksud untuk benar-benar mengajak kami mabuk.

"Hanya satu gelas kecil," kata Hans ketika dia membuka gabus dan menuangkan Scotch Whisky ke gelas dan memberikannya kepadaku. Kemudian, dia mengajak bersulang. "Untuk gadis paling indah dan seksi dalam hidupku." Aku hanya tersipu ketika aku meneguk minumanku dan memastikan aku tidak akan terlalu banyak minum.

Sementara Lord Lister, Nick Carter, dan Buffalo Bill mulai bernyanyi dengan lembut. Beberapa saat kemudian, aku melihat piano dibawa ke trotoar jalan dan terdengar lagu dari Bing Crosby.

Hans mengajakku berdansa, ketika semua orang melakukannya. Sebagian orang turun dari kursinya dan mulai duduk di trotoar dan di jalan.

Hans berhasil memaksaku berdansa. Hans tahu dengan berdansa dia akan berada begitu dekat denganku dan bahkan dia mulai memelukku dengan melingkarkan tangannya di leherku. Dia mendorongkan tubuhnya ke arahku, mencium pipiku.

"Jadi tidak ada hadiah, Santa Claus?" kataku kepada Hans dengan senyuman. Getaran aroma Scotch Whisky terasa di mulutku.

"Apa yang kau mau?" kutanya sambil mencium pipi Hans.

"Kau nakal dan berani, Helen," jawab Hans tersenyum dengan mata tajam menatapku seolah-olah sedang menikmati wajahku.

"Ya, Bos." "Apa yang harus aku lakukan untuk pacarku yang cantik malam ini?"

"Apa yang kau inginkan?"

"Aku menginginkanmu," dia tersenyum.

"Hahaha."

"Apakah kau tau apa yang selalu aku pikirkan tentang dirimu?" Hans berbisik. "Apa?"

"Kau memiliki keseksian yang paling mematikan. Aku perlu menikahi seseorang seperti kau, Helen."

"Bicaralah yang lain," kataku ketawa.

"Aku menemukanmu sangat seksi dan terkadang yang ingin kulakukan hanyalah memakanmu," katanya dengan suara serak. Matanya galak dan penuh nafsu. "Biarkan aku melakukan itu dengan kau malam ini."

"Apa maksudmu?"

"Aku merasa repot dengan pikiranku sendiri, yang bisa kupikirkan hanyalah bercinta denganmu. Aku seperti kecanduan, Sayang. Aku ingin dengan kau di bawah satu selimut. Kuharap, kau mau."

Ada racun di suaranya dan semakin jelas terdengar di dalam suaranya. Aku pikir, aku tahu apa yang dia inginkan, tetapi aku pura-pura tidak mengerti.

"Aku akan ambil satu kamar di Homann untuk malam ini denganmu. Sekarang akan menjadi malam yang tepat kalau kau mau."

Itu adalah sesuatu yang tidak pernah terpikirkan olehku untuk didengar dari Hans. Aku tidak ingin memandangnya ketika aku tahu dia menatap langsung ke mataku.

Band telah beralih dan memainkan lagu yang lambat. Beberapa pasangan mulai bersikap memberi banyak pelukan. Hans memeluk pinggangku. Matakku melesat ke sekeliling ruangan. Aku melihat Bertha berpelukan dengan Boengke dalam dansa. Mereka tidak banyak bicara, mereka hanya berpelukan dan saling berciuman. Hans bertanya lagi apakah aku ingin meninggalkan pesta dan mengambil satu kamar di Homann. Aku membalas senyumannya.

"Kau pria yang gigih," kataku setengah berbisik, menatapnya. Perasaan berdosa hampir hilang. Hans membalas senyumanku. Matanya menyala, menunjukkan kombinasi kegembiraan.

Ketika senyumku mulai berkurang, Hans mulai akan mencium bibirku, tetapi tiba-tiba terdengar ada suara yang memecakkan telinga, tampaknya berasal dari beberapa batu yang dilemparkan ke arah semua sisi Societeit Concordia.

Hans terkejut dan berteriak, “Ada apa?”

“Kita dilempar batu!” balas Boengke berteriak ketakutan. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi, tetapi aku jelas ketakutan.

“Oleh siapa?”

“Tidak tahu.”

Aku terus memandang ke arah jalan dengan campuran rasa ingin tahu dan ketakutan. Sangat sulit untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi. Semua orang panik mencari tempat perlindungan. Sebagian ada yang meringkuk di bawah bangku. Kami bersama-sama menunggu apa yang sebenarnya terjadi. Ketika dirasa aman, semua orang keluar dari tempat persembunyiannya. Semua orang tentu saja sangat takut dan bingung, akhirnya mereka semua memutuskan untuk pulang sesegera mungkin.

Hans membawaku ke jalan dengan sangat tergesagesa, kemudian mengantarkan aku pulang.



Pukul setengah dua belas malam, kami tiba di rumah di tengah turunnya hujan gerimis kecil, aku berdiri berdua dengan Hans di serambi depan sebelum memasuki rumah.

Bandung sangat sunyi malam itu. Angin Agustus yang dingin berdesir lembut di dedaunan. Kedua tangan Hans mulai merangkul pinggangku. Aku merasakan bagaimana Hans semakin dekat denganku seperti binatang buas yang sibuk. Aku tidak suka itu. Seluruh tubuhku tiba-tiba terasa membeku. Aku menyadari sepenuhnya apa yang sedang terjadi dan aku tahu apa yang Hans inginkan.

Dengan pelan, aku menepiskan tangannya yang mulai bergerak ke arah yang tidak aku izinkan. Kemudian, dia mulai menekankan wajahnya ke leherku. Aku mendorongnya dengan pelan sambil menggelengkan kepalaku.

“Apa yang terjadi padamu?” Hans bertanya dengan cemas sambil menatapku dan mengerutkan keningnya. Aku menggelengkan kepala tidak tahu harus berkata apa.

Kemudian, kedua jemari tangan Hans menggenggam kedua jemari tanganku. “Ini malam yang indah, Helen,” katanya. Dia menatapku dengan tatapan penuh nafsu yang membuatku sangat gugup. “Aku benar-benar ingin bercinta denganmu,” bisiknya di kupingku, dengan parau.

Aku menggelengkan kepala. “Jangan sekarang, Hans,” kataku dengan sedikit panik.

“Kapan?” tanya Hans langsung seperti sedang membicarakan masalah

serius. Aku melihat tetesan keringat di dahinya yang pucat. Matanya nanar dan bicaranya semangat. “Bagaimana dengan besok?”

Aku menatap lurus ke arahnya dan kemudian mengangguk dengan ragu karena bertentangan dengan keinginanku. Kulihat matanya langsung berteriak kegirangan. Senyumnya bergetar di sudut mulutnya. “Itu dia, Sayang,” gumamnya. Hans sangat antusias. “Aku suka bagaimana kau merespons. Kau menjadi lebih cantik, lebih menggairahkan.” “Terima kasih.”

“Jangan berubah pikiran,” katanya seperti merengek, seolah-olah hidupnya hanya bergantung pada rencana itu.

“Aku tidak bermain-main dengan janji,” kataku.

Hans tersenyum, kemudian memegang kedua lenganku. “Aku akan menyerahkan takdirku sepenuhnya di tubuh seksimu. Jangan lupa bawa *lingerie* hitammu.”

Fantasi di kepalanya baru saja meledak. Dia mengusapkan punggung jari telunjuknya ke pipiku dan mengangkat daguku sedikit sambil mendekatkan wajahnya.

“Katakan padaku, Gadis Seksi, di mana kau mau?”

Suaranya serak.

“Kaulah tuannya.”

Tangan kanannya mulai membelai rambut dan daun telinga.

“Kau sendiri punya pilihan?” katanya.

Aku mencoba bangkit dengan tanganku seraya melihat ke arah lain karena aku merasa risi, khawatir akan ada orang yang melihat. Di saat itulah, aku kembali melihat ada sosok gelap, di bawah bayang-bayang pohon jambu air.

“Hans!!! Aku melihatnya lagi. Di luar pagar itu. Hanya seperti nyata.”

Hans terkejut, kemudian dengan bergegas dia pergi menuju pintu pagar, tetapi katanya dia tidak melihat siapa-siapa. “Tiada siapa pun,” kata Hans teriak.

“Sepertinya sudah pergi!”

“Ah, barangkali karena Helen mabuk.”

“Tidak, sumpah mati, aku tadi melihat seseorang di luar pagar itu.”

“Aku tidak melihatnya! Biarkan saja, hanya monyet pengganggu!” “Ah, sudahlah. Ya, barangkali kau benar karena aku mabuk.”



Hans lalu bilang bahwa lusa dia akan ke kantor Bandoengsche

Nachtveiligheidsdienst untuk menyewa beberapa orang yang akan menjaga keamanan rumahku. Tak lama setelah itu, Hans pergi.

Beberapa saat sebelum aku mau masuk ke rumah, sudut mataku merasa melihat sosok itu lagi. Itu cukup menarik perhatiannya.

Aku menghentikan langkahku dan mencoba mengawasinya dengan cermat. Dia ada di sana, berdiri di ruang gelap, di bawah bayang-bayang pohon jambu air itu lagi. Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas karena malam itu kabut sudah mulai turun di Bandung, tapi aku merasa sosok gelap itu sedang memperhatikanku.

Aku sangat takut dengan rasa takut yang belum pernah terjadi sebelumnya. Aku menjadi sangat gelisah dan membuatku merinding.

Aku benci memikirkan apa yang mungkin dia lakukan padaku. Aku tidak tahu apa niatnya. Aku benar-benar merasa harus waspada untuk jangan membiarkan dia mengganguku.

Jantungku berdegup kencang di dadaku.

Dia masih berdiri di sana. Aku bersikap berhati-hati.

"Sitih ...," aku berhasil berteriak untuk memanggil Sitih dengan harapan dia bisa segera keluar.

Tak lama kemudian Sitih muncul, membuka pintu, bersamaan dengan aku mendengar sosok itu memanggil namaku seperti dari dunia yang berbeda.

"Helen."

Aku terkejut. Dan, aku seperti mengenal suara itu.

"Heh? Siapa di sana?" kutanya dengan cemas.

Jawabannya tidak kuduga.

"Ukan."

Itu membuat aku dan Sitih langsung terkejut.

Bagaimana itu mungkin? "Ukan?" tanyaku pada diri sendiri sambil memandang ke Sitih untuk berbagi rasa heran. Sitih tidak mengatakan sepatah kata pun, dia hanya menoleh kepadaku dengan wajah menggambarkan keraguan antara percaya atau tidak.

"Aku Ukan," katanya lagi sedikit berteriak. Kemudian, aku melihat dia berjalan, memasuki halaman rumah. Aku hanya berpikir harus tetap hati-hati dan kemudian mulai gemeteran. Kami diam. Kami semua takut. Pertama-tama, dia hanya terlihat berupa siluet, kemudian sosoknya menjadi terlihat jelas setelah terkena cahaya lampu rumahku, aku hampir tidak bisa memercayai mataku. Ya, benar, dia adalah Ukan. Sangat jelas.

Itu sebuah kejutan besar bagiku. Aku langsung menghambur, menjerit menyebut namanya. Aku bisa merasakan napasku berpacu dengan cepat ketika berlari menyambutnya seperti kesurupan. Jantungku berdetak sangat kencang di dalam pelukannya. Aku benar-benar tidak pernah menyangka akan bertemu lagi dengan Ukan, tetapi itulah yang terjadi. Rasanya, begitu indah seperti sedang merasakan keajaiban. Aku dilanda kebahagiaan. Aku

merasa seperti baru saja melompat dari kesengsaraan dan menyerahkan diriku kepadanya sepenuhnya. Sensasi kebahagiaanku begitu dahsyat dan tak terduga sehingga membuat aku menangis di bawah hujan gerimis.

“Aku rindu.” Bibirku bergetar bersama air mata di dalam suaraku dan menatapnya dengan banyak kebahagiaan yang nyata di hatiku.

“Iya.” Aku mendengar suaranya lagi. Suara itu terasa akrab bagiku. Kuraih tangannya bersama rasa sukacita yang menyelinap ke dalam hatiku dan membawa Ukan masuk ke rumah untuk merayakan suasana dramatis di ruang tengah sebagai sesuatu yang sangat indah.

Sekarang, ketidakpastian itu telah menghilang. Kudapatkan semuanya kembali. Perasaan bahagia yang luar biasa telah datang lagi padaku, persis bersama orang yang sama, yang dulu pernah ada. Kehidupanku yang lengkap telah dimulai lagi malam ini.

Sitih memberi dua handuk untuk aku dan Ukan.



Beberapa saat kemudian aku sudah duduk di samping Ukan, mengelus rambutnya dengan lembut dan penuh minat yang indah terasa di tanganku. Darahku berdesir, merasakan kasih sayang yang kuat untuknya. Sementara, mataku menatapnya dengan penuh kerinduan.

Kami punya banyak hal untuk dibicarakan malam itu. Ukan bercerita tentang bagaimana dia telah lolos dari usaha pembunuhan yang dilakukan oleh Paman Bijkman dan sekutunya.

Suatu sore, katanya, Ukan pernah didatangi oleh sekitar enam orang tak dikenal yang kemudian menganiayanya ketika dia pulang dari tempat kerjanya. Ukan ditendang dan dipukuli.

Saat itu, Ukan tidak merasa perlu melakukan hal-hal heroik jika hanya akan mengalami kematian yang konyol. Ketika mereka masih belum puas dengan itu, besok harinya, mereka berusaha menculik Ukan dengan melakukan penggerebekan ke rumah Ukan, tetapi Ukan tidak bisa ditemukan karena Ukan bersembunyi di kolam mata air, tempat dulu aku dan Ukan mencari belut.

Ukan segera menyadari bahwa dirinya tidak aman untuk tinggal di Tjiwidei. Tidak ada yang bisa membantunya. Akhirnya, Ukan memutuskan pergi ke daerah Tjigentoer, di sebelah selatan Tjitjalengka, di mana Ukan harus berjalan kaki sepanjang puluhan kilometer agar bisa sampai di sana.

Sepanjang waktu, di tempat persembunyian, Ukan terus-menerus memperhatikan perkembangan situasi karena mereka terus-menerus

melakukan perburuan ke tempat di mana pun Ukan berada.

Setelah tujuh bulan tinggal di Tjigentoer, Ukan pindah ke daerah Dayeuh Manggung, di atas Garoet.

Begitulah caranya dan Ukan tidak bisa mengubah apa pun tentang itu.

Di dalam situasi seperti itu, Ukan pernah mencoba untuk memberi pesan kepadaku lewat surat, tetapi itu sangat tidak baik karena khawatir akan memberi jejak untuk mereka mengetahui keberadaan Ukan. Dia juga tidak bisa ke Bandung demi untuk menghindari sesuatu yang buruk terjadi. Hal itu didasari oleh karena Ukan merasa seolah-olah Paman Bijkman telah memasang semua orang-orangnya di Bandung untuk memantaui.

Ukan bercerita penuh dengan detail yang sangat mengerikan. Begitulah adanya.

Aku mulai bergetar dari atas ke bawah dan lututku terasa lemas. Aku berteriak kesal ketika Ukan menyelesaikan ceritanya. Apa yang diceritakan oleh Ukan benar-benar membuat aku merasa seperti disungkurkan pada jurang penghinaan. Aku menjadi sangat kesal, tapi lalu bagaimana?

Cerita Ukan adalah perjalanan yang panjang dan sunyi. Tapi kemudian waktu berubah, keadaan berubah, serangan dan segala macam hal seperti itu, berangsurangsur berubah. Ketakutan itu berakhir, ketika Ukan mendengar informasi bahwa Paman Bijkman henggang dari Tjiwidei, entah ke mana. Kemudian, dia pergi ke Bandung dan menemukan aku sudah selalu berdua dengan Hans. Dia tahu, setelah selama dua hari terusmenerus memantaui.

"Jika kau ingin menemuiku, mengapa tidak memilih langsung?" kutanya, tanpa ada maksud menyalahkannya.

"Ya. Tidak semudah yang Helen pikirkan. Aku harus menunggu waktu yang tepat. Kurasa begitu."

"Ukan datang pada waktu yang tepat. Tepat sekali," kataku, sambil menghela napas oleh teringat pada rencana apa yang akan aku lakukan dengan Hans besok hari.

Akhirnya, secara terus terang, aku mengatakan kepadanya tentang hubunganku dengan Hans dan semua peristiwa yang telah terjadi selama periode Ukan hilang, termasuk semua masalah yang menyertainya.

Aku mengatakannya disaksikan oleh Silih yang duduk di sisi lain dengan nampun di pangkuannya.

Harus aku katakan bahwa Hans memang luar biasa. Aku mengatakannya karena aku pikir, aku harus menyebutnya begitu, ketika dia sangat peduli kepadaku. Ketika dia memberiku banyak perhatian selama ini, termasuk tambahan biaya untuk hidup, entah apakah dia sukarela atau tidak, dan aku sebetulnya tidak pernah meminta.

Aku bilang, atas nama Tuhanku bahwa aku tidak pernah memiliki percikan rasa cinta kepadanya. Benarbenar tidak pernah ada dari semenjak awal aku bertemu dengannya. Itulah caraku mengatakan bahwa aku sama

sekali tidak tertarik kepada Hans. Bahkan, aku merasa tidak memiliki gairah secara seksual dengannya jika benar apa yang dikatakan oleh Hans bahwa seks adalah bagian yang sangat penting di dalam suatu hubungan.

Jika aku berpikir tentang hal-hal dari sudut pandang itu, maka hanya ada satu kesimpulan yang mungkin aku katakan bahwa aku tidak ingin dengan Hans. Aku tidak melihat Hans sebagai saingan Ukan. Tentu saja. Ukan orang yang sangat berbeda dengannya. Aku selalu memiliki semua emosi itu jika aku sedang bersama Ukan. Ukan bisa membiarkan diriku tidak memikirkan apaapa lagi selain dirinya ketika sedang bersenang-senang bersamanya. Cinta seharusnya benar-benar seperti itu.

Aku tidak tahu, bagaimana harus melanjutkan ceritaku, tetapi kukira itu cukup.

Sudahlah.

Sekarang, Ukan sudah kembali. Saatnya, aku harus membuat pilihan dengan berdasarkan pada prinsip bahwa aku berhak mengatur hidupku sendiri, bahwa aku punya hak untuk memutuskan sendiri memilih dengan siapa menjalani kehidupanku. Dan, jawabannya adalah tentu saja aku hanya ingin dengan Ukan, apakah kamu izinkan atau tidak.

Kira-kira pukul 1.00 malam, aku membuat sebuah keputusan untuk pergi dari Bandung, dengan tujuan menjauh dari Hans.

Itu tidak membuat segalanya lebih mudah memang, tetapi harus aku lakukan, apa pun yang akan terjadi.

Aku berpikir, Hans pasti akan marah. Tapi, tidak ada alternatif yang lebih baik dari itu. Dan, aku tidak perlu merasa takut dengan konsekuensinya.

Ini mungkin terdengar kasar setelah semua yang terjadi antara aku dan Hans selama ini. Apa pun yang kamu katakan, aku memiliki dukungan dari Siti dalam hal ini. Aku siap bertanggung jawab. Dan, seandainya apa yang aku lakukan itu dosa, baiklah, akan aku akui di depan Misa. Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosaku.

Awalnya, Ukan memiliki sedikit perbedaan pendapat denganku. Ukan tampaknya ragu sejenak dengan ideku, tapi aku mengatakan jika Ukan tidak setuju dengan pendapatku, maka berarti Ukan sedang membiarkan aku hancur bersama Hans.

"Sekarang, Ukan sudah kembali dan aku senang Ukan kembali," kataku kepada Ukan. "Haruskah aku tinggalkan dirimu atas nama kesetiaan kepada orang yang tidak aku inginkan?"

Ukan diam.

"Dengan dirimu, aku merasa kembali lagi meraih kebahagiaan, haruskah aku tinggalkan untuk hidup di dalam kesengsaraan demi kebahagiaan dirinya? Apakah kau mengerti kata-kataku? Pikirkan baik-baik. Jangan biarkan aku binasa."

Air mata mulai memenuhi mataku lagi. Kemudian, Ukan setuju. Aku

menghela napas. Kami akhirnya memiliki pikiran yang sama dan menyusun rencana secara garis besar.

Ukan memberi ide pergi ke Lembang untuk tinggal di rumah saudaranya. Dan, seluruh rencana harus dirahasiakan.

Sebelum besok pagi kami pergi, aku menyempatkan diri menulis surat untuk Hans dengan cara yang emosional dan terburu-buru, sambil menyiapkan barang-barang yang harus aku bawa besok pagi.

Surat itu akan disampaikan oleh Sitih, seandainya nanti siang Hans datang ke rumahku dan Sitih berjanji tidak akan pernah mengatakan ke mana kami pergi.

“Hans.

Melalui surat ini, aku harus mengatakan padamu sekarang bahwa selama ini ada hal yang tidak pernah aku ceritakan padamu. Ini tentang seseorang yang sangat aku cintai.

Dia adalah kekasihku. Oleh beberapa peristiwa yang tidak perlu aku jelaskan padamu, orang itu lalu hilang, bahkan aku sudah menganggapnya meninggal dunia. Tetapi, tidak pernah aku duga ternyata tadi malam, setelah begitu lama kuantikan, dia muncul kembali menemui sepenuhnya. Maka, aku sangat bahagia, tetapi sayang sekali kegembiraan yang aku miliki ini, memaksa aku harus menentukan pilihan dan pilihanku adalah pergi dengannya daripada bertahan pada apa yang sudah kita sepakati.

Aku tahu, aku melakukan apa yang seharusnya tidak aku lakukan, dan menyakitimu, meskipun tidak bermaksud demikian, tapi maafkan aku, Hans, aku tidak dapat melakukan hal lain selain itu.

Semoga, surat ini sudah mengatakan semuanya padamu. Terima kasih untuk sudah bersamaku selama ini. Aku berharap, kau akan mendapat pengganti yang lebih baik dariku.”

Bandung, 11 Agustus 1941

Helen Maria Eleonora



Sepuluh

Lembang yang dimaksud oleh Ukan adalah sebuah kota kecil, jaraknya 15 kilometer di sebelah utara Kota Bandung. Hari masih pagi pada saat kami sampai di sana, pada tanggal 12 Agustus 1941.

Sejauh mata memandang, terlihat banyak kebun, tempat tumbuh melon, stroberi, kol, dan kubis. Seseekali, hanya terdengar suara ayam, kuda, kambing, domba, juga sapi.

Terlihat hamparan langit yang luas dengan garis samar di ufuk barat berupa deretan bukit dan gunung.

Tanahnya sangat subur, bunga dapat tumbuh dengan baik di sana.

Semuanya tampak indah oleh kabut pagi berwarna putih susu. Tercium juga bau bunga dan buah-buahan yang manis di atas lapisan humus hutan bambu. Cuacanya hampir sama dengan Tjiwidei, hanya saja tidak terlalu dingin, tapi di malam hari, tanpa pakaian hangat akan membuat kita menggigil dan gemetar.

Ada waktu-waktu tertentu di mana cuaca malam akan terasa sama hangatnya dengan saat di siang hari yang kadang-kadang membuat kita merasa gerah.

Pada saat itu, di Lembang ada banyak tinggal kuli-kuli perkebunan. Aku selalu dapat melihat pria dan perempuan menggunakan selendang menutup kepalanya, sibuk bekerja di perkebunan. Mereka bangun pukul 4.00 pagi setiap hari, untuk mengerjakan shalat Shubuh sebelum bekerja.

Setiap sore, selalu ramai oleh anak-anak berlarian di sekitar lingkungan. Sementara, beberapa anak gadis menggendong bayi menggunakan kain sarung menunggu sampai ibunya pulang dari kebun.

Kedaaan masih damai tanpa ada suara kebisingan. Beberapa orang Belanda, Eropa, dan orang kaya Tiongkok membangun vila mereka di sana. Sedangkan, penduduk setempat memiliki rumahnya sendiri dengan sebidang tanah di depannya, yang dibatasi oleh pagar, tempat tumbuh aneka macam bunga dan pohon buah-buahan. Itu adalah rumah-rumah sederhana, tentu saja.

Kami berencana akan tinggal di sebuah rumah panggung, yang terbuat dari anyaman bambu dengan cat kapur yang sudah mengelupas. Rumah itu memiliki ruang tengah yang memisahkan dua kamar. Di bagian belakangnya terdapat sebuah dapur kecil dengan satu *hawu* di dalamnya.

Sedangkan, kamar mandi dan toilet, terpisah dari rumah, dengan sebuah pipa bambu yang disusun bersambung untuk mengalirkan mata air dari gunung. Air itu masuk ke dalam bak mandi, yaitu sebuah bak besar terbuat dari semen, yang terus-menerus dipenuhi oleh air sehingga sampai melimpah dan jatuh ke comberan untuk mengalir ke bawah jurang.

Rumah itu menghadap Gunung Tangkoeban Prahoe dan memiliki bale-bale, semacam teras rumah yang ditutup oleh atap. Lantainya dari anyaman kulit batang bambu menjadi tempat menyenangkan untuk berbaring atau duduk menikmati makanan dan merokok. Setiap kali ada orang yang datang berkunjung, sudah akan digelar tikar pandan di sana.

Di depan bale-bale, ada sebidang tanah yang dibatasi oleh pagar bambu, berukuran tidak terlalu luas, tempat tumbuh pohon kemuning, bunga cempaka, kenanga dan tanjung, dan rumpun-rumpun bunga yang bermekaran. Di seberang pagar bambu, terdapat bunga mawar dan kembang sepatu warna ungu, tumbuh tepat di sisi jalan setapak yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lainnya.

Dari waktu ke waktu, aku bisa melihat orang-orang melewati jalan itu, termasuk penjual kue yang selalu seperti menjerit menawarkan dagangannya.

"Neng, bade gemblong?"³⁹

Rumah itu milik Ceu Rusmina, bibinya Ukan, yang sudah memiliki helaian abu-abu di rambutnya. Dia sudah berusia 35 tahun saat itu dan memiliki seorang anak perempuan yang sedang berkembang, berusia 12 tahun, namanya Djamila. Dia memiliki kulit yang sedikit gelap dengan rambutnya yang hitam sebahu. Ayahnya adalah kakak dari ibunya Ukan, yang sudah meninggal beberapa tahun yang lalu.

39. Neng, mau gemblong? (kudapan, terbuat dari ketang yang digoreng dengan gula merah).

Djamila, gampang akrab denganku, kemudian mengajakku berjalan-jalan ke puncak kebun, menyusuri jalan setapak seperti yang pernah aku lakukan bersama Ukan di Tjiwidei. Itu adalah sebuah kejutan yang menyenangkan sebagai hal baik di awal hubunganku dengan keluarga Ceu Rusmina.

Ketika akhirnya kami tiba di rumah, hari sudah menjelang akan senja, Ceu Rusmina sudah menyiapkan ceret air untuk cokelat panas, teh, dan kopi di bale-bale depan rumahnya. Tidak lama kemudian, dia memberikan perintah kepada kami untuk makan. Aku langsung duduk di sana dengan kaki bersilang di atas tikar, diterangi oleh lampu minyak berkerlap-kerlip yang selalu sangat bagus bagiku.

Beberapa saat setelah makan, kami segera pergi tidur dan membungkus diri kami dengan selimut. Aku tidur bersama Djamila, Ukan tidur di ruang tengah, sedangkan Ceu Rusmina tidur sendirian di kamarnya.

Di luar, aku bisa mendengar hujan turun dan angin menderu. Aku berpikir kembali kepada merasa cukup beruntung untuk hidup bahagia, meskipun di dalam kesederhanaan.



Pagi tiba, tanggal 15 Agustus 1941, Setelah menguap lebar, aku bangkit dari tempat tidurku dengan masih mengenakan piama rajutan halus yang elastis.

Aku menyeka kantuk dari mataku, kemudian melihat ke luar jendela. Tampak matahari masih berada di balik gunung berapi, melemparkan sinar keemasannya melalui dedaunan.

Pagi ini, hari dimulai begitu terang dan hening, dengan langit yang biru dan angin berembus di daundaun. Aku bisa mencium aroma pohon kemuning, bunga cempaka, kenanga, dan tanjung, yang masih dibalut oleh embun. Nun, di pepohonan dan atap rumah, terdengar rentetan suara burung.

Di depan rumah, aku melihat Ukan sedang memotong kayu, menggunakan kapak besar menjadi potongan-potongan kecil yang bisa digunakan untuk *hawu* dan menumpukkannya di depan rumah. Sejenak, aku meyakinkan kembali bahwa aku sudah bersama Ukan lagi yang membuat hatiku diliputi oleh rasa gembira dan sukacita di dalam diriku. Aku hampir bisa melupakan semua peristiwa yang pernah aku alami sebelum akhirnya bertemu lagi dengan Ukan. Peristiwa yang sudah terjadi, sudahlah, biar terjadi. Sekarang, aku harus berpikir apa yang belum terjadi. Tidak ada yang tersisa dari Hans di dalam pikiran dan perasaanku. Itu adalah masa lalu yang kelabu. Itu adalah sekarang telah berakhir.

"Halo, Anak Muda," kataku, menyapa Ukan. Hasilnya adalah Ukan tersenyum lebar kepadaku. Aku segera mengganti pakaian dengan pakaian kasual yang biasa dipakai wanita Eropa dan pergi keluar, bergabung dengan Djamila dan Ceu Rusmina yang sudah duduk di atas bale-bale. Ukan menghentikan pekerjaannya untuk menikmati teh panas dan pisang goreng bersama kami.

"Apakah Teteh suka di sini?" tanya Djamila. Dia memanggilku dengan sebutan "Teteh", yang kelak akan diikuti oleh beberapa warga di sekitarku.

"Ya, tentu saja," kujawab dengan tersenyum lebar. "Pada awalnya risi. Ke mana aku pergi, ada sekelompok orang menatapku. Tapi, aku benar-benar tidak perlu mengeluh soal itu."

Memang begitu kenyataannya. Kadang-kadang, aku berpikir bahwa ada beberapa orang yang lewat, menatapku dan berdiri diam hanya untuk memperhatikanku. Apakah itu hanya perasaanku? "Teteh menjadi terkenal," kata Djamila.

"Aku menjadi orang penting," kataku menambahkan dengan ketawa.

"Karena, Teteh cantik. Teteh seksi." "Aku cantik, Ukan?" kutanya Ukan

dengan menoleh kepadanya.

"Bidadari Tjiwidei," jawab Ukan, disambut oleh gelak tawa.

"Mari, kita ke bukit," ajak Djamila.

"Sekarang! Sekarang!" kataku penuh antusias.



Beberapa menit kemudian, aku dan Djamila sudah berdiri di atas bukit dan melihat seorang pria tua Belanda, berusia sekitar 50 tahun. Badannya tambun dan tampak bermartabat, mengenakan tutup kepala dan jas tropis putih ketat, yang dibubuhi oleh arloji emas berantai. Wajahnya bulat berwarna merah seperti campuran susu dan darah, berkumis, dan berkacamata. Dia berdiri sangat kuat di kakinya dan memiliki tampilan sebagai orang yang tidak pernah menyerah. Dari sikapnya, aku bisa menilai dia adalah orang yang ramah. Kemudian, aku membuat kejutan dengan menemuinya dan memperkenalkan diriku kepadanya menggunakan bahasa Belanda. Dia tersenyum, menghargai.

Dia bernama Horstmann. Seluruh sikapnya menunjukkan ketenangan yang menyenangkan ketika berbicara denganku. Dia memiliki salah satu perkebunan yang ada di Lembang dan mengelola pertanian sendiri yang letaknya di Dusun Tjibiroe, di sebelah timur Oedjoengberoeng. "Kita belajar bagaimana matahari dan hujan menumbuhkan setiap pohon yang menyenangkan untuk dilihat dan juga baik untuk dimakan," katanya.

Dia juga menjelaskan banyak pengetahuan mengenai bisnis perkebunan, di mana dia memberi aku banyak detail menarik tentang hal itu. Tuan Horstmann langsung tahu bahwa sekarang di hadapannya ada orang yang sedang mendengarkannya dengan penuh minat. Aku perhatikan bahwa dia berbicara dengan sangat baik. Tidak ada omong kosong.

Kemudian dengan simpatik, dia berbicara tentang sesuatu yang lain. Dia berbicara tentang orang Jerman bernama Dr. Junghuhn, Franz Wilhelm Junghuhn, yang dikenal sebagai pria yang banyak mengulas kondisi alam Hindia, terutama melalui buku-bukunya.

"Di sana makamnya," kata Horstmann menunjuk ke arah kaki Gunung Tangkuban Prahoe. "Bersukacitalah, karena aku melihat bahwa Allah memberi berkah kepada Hindia."

"Amen."

"Kau pernah ke Gunung Putri?"

"Gunung Putri? Aku belum pergi ke mana-mana di sini, Tuan."

"Di sana ada Gunung Putri, yang menyimpan situs kebudayaan

megalitikum. Kapan-kapan, mainlah ke sana.”

“Iya, Tuan.”

Kemudian, dia sangat terkejut ketika aku bilang bahwa aku adalah anak dari Adriaan, seorang pengusaha di salah satu perusahaan terkenal yang ada di Tjiwidae.

Ternyata, dia mengenal ayahku dan baru saat itu dia mengetahui bahwa aku adalah anak perempuan dari Adriaan.

“Aku belum mendengar kabar Tuan Adriaan untuk waktu yang lama. Kami bertemu di Bragaweg bertahun-tahun yang lalu,” katanya penuh keramahan. Dia mengatakan semua itu dengan senyum yang menyenangkan, sementara pipa kayu pendek tergantung di dagunya. “Bagaimana kabar ayahmu?” katanya sambil menggosok tangannya karena kedinginan.

“Ya, dia baik-baik saja. Masih di Tjiwidae dan masih bekerja cukup baik, tetapi aku jarang ke Tjiwidae beberapa bulan ini.”

“Kau tahu,” katanya, “aku mengagumi ayahmu.

Aku masih ingat suara besarnya.”

“Terima kasih, Tuan Horstmann.”

Setelah itu, aku bergegas pulang bersama Djamila, juga bersama rasa senang karena mendapat promosi bekerja di perkebunan Tuan Horstmann, setelah aku jelaskan alasan keberadaanku di Lembang.

Aku akan bekerja mengurus rekrutmen orang yang mau bekerja di perkebunan Tuan Horstmann, termasuk mengurus pembelian pupuk kandang, serta pembayaran kuli. Bahkan, aku bisa memutuskan siapa pekerja yang dinilai memenuhi syarat untuk dikasih bonus. Atas pekerjaanku itu, aku akan menerima kontrak sementara dengan gaji 150 gulden per bulan. Itulah yang terjadi.

Seminggu kemudian, Ukan juga bekerja. Dia bertugas menyediakan pasokan susu yang akan diangkut oleh truk dengan gaji 30 sen per hari di sebuah perusahaan susu yang ada di Lembang yang dulu dikenal sebagai “leveransir” susu sapi untuk Hotel Savoy Homann di Kota Bandung.

Puji Tuhan, sedikit demi sedikit, segalanya berjalan menjadi lebih baik.



Tuan Horstmann memiliki sebuah rumah yang berdiri di tengah kota Lembang. Di ruang tengahnya terdapat empat kursi dan berbagai furnitur yang terbuat dari kayu jati berukir dengan warna antik, yang dibeli di Toko De Zoeten and Co. Aku juga melihat ada beberapa vas Satsuma, yang diisi dengan melati di depan rumahnya yang ditata dengan penuh selera oleh

keanggungan tangan wanita.

Aku diizinkan untuk tinggal di bagian galerinya, sementara Ukan tetap tinggal di rumah Ceu Rusmina. Awalnya, aku bersedia membayar sewa untuk itu, tapi Tuan Horstmann menolak. Dia hanya bilang bahwa dia selalu ingin ada banyak orang di rumahnya untuk membuat suasana jadi semarak.

“Aku tidak pernah bisa memahami orang yang menyembunyikan kegembiraan dengan menikmatinya sendirian,” katanya. Mungkin, dia merasa sangat senang bahwa dia ingin semua orang saling berbagi. “Aku tidak tahu apa maksudnya. Itu sesuatu yang buruk. Di dalam banyak kasus orang-orang pelit seperti itu adalah bukan orang-orang yang ceria,” kata Tuan Horstmann lagi.

Istri Tuan Horstmann seorang pribumi bernama Rasina, yang pandai berbahasa Belanda dan selalu tampak rapi dengan rambutnya yang disanggul. Setiap hari hampir selalu berpakaian kebaya dengan kain batik yang memberinya citra klasik. Dan, aku selalu mendapatkan dirinya begitu manis, ramah, dan lembut dalam sikapnya yang baik dan pemalu. Sayang sekali mereka belum memiliki anak dari hasil pernikahannya.



Pada minggu-minggu berikutnya, itu menjadi September. Cuaca sedang cerah dan indah. Ada musim hujan di udara. Malam itu, aku dan Ukan diajak berkumpul di ruang tengah rumah Tuan Horstmann, bersama Ukan, Rasina, dan Tuan Horstmann sendiri, yang duduk seperti Bapak Bangsa dipenuhi kewibawaan. Suasananya terasa cukup santai.

“Omong kosong,” kata Tuan Horstmann. “Dia hanya iri dengan rambut indahmu,” kata Tuan Horstmann kemudian, mengomentari ceritaku tentang Paman Bijkman. Saat itu, aku baru saja membagikan kisah tentang hubunganku dengan Ukan yang dimulai di Tjiwidei, secara spontan.

Kata-katanya membuat aku ketawa keras. Ukan hampir tersedak dengan kentang di mulutnya yang sedang dikunyah. Rasina duduk di kursi sebelah Tuan Horstmann, hanya tersenyum sambil menikmati goreng pisang.

“Katakan padanya, aku ingin menyentuh dadanya untuk melihat apakah payudaranya sudah tumbuh,” kata Tuan Horstmann lagi, masih mengomentari perilaku Paman Bijkman, disambut ketawa yang lagi-lagi meledak.

Ekspresi provokatifnya selalu berubah menjadi tawa liar. “Di mana pikirannya? Orang seperti itu merasa

melakukan yang terbaik, tetapi menurut pendapatnya sendiri sebagai setan,” katanya dengan ada sisa ketawa.

“Kalian seharusnya tidak memikirkan itu sekarang,” ucapnya lirih. “Pekerjaan harus tetap dilakukan, sampai kalian tahu siapa yang bertanggung jawab di sini dengan urusan hubungan kalian itu,” kata Tuan Horstmann dengan intonasi menantang.

“Terima kasih, Tuan Horstmann.”

Kemudian, aku memberikan nomor telepon Papa yang diminta oleh Tuan Horstmann.

“Apa yang tidak mungkin, masih ada banyak kesempatan,” katanya. Tuan Horstmann juga bilang, katanya dia akan melakukan tindakan atas niat baiknya untuk mendamaikanku dengan masa lalu.

Aku tidak punya kata-kata yang bisa mengungkapkan betapa aku bersyukur bisa bertemu dengan orang semulia Tuan Horstmann. Rasanya, dia terlalu baik untuk hanya menjadi seorang manusia biasa. Dia adalah berkat dari Yang Mahatinggi untukku.

Akhirnya kusadari, kiranya seperti itu, masih ada banyak orang Belanda atau orang Eropa yang berhati mulia dan berbudi luhur seperti Tuan Horstmann di Hindia, khususnya di tanah Sunda. Di antara mereka adalah aku mendengar ada Karel Frederik Holle, aku mendengar ada Karel Albert Rudolf Bosscha, aku mendengar ada Antonio Ursone. Mereka memiliki kebaikan untuk masyarakat. Kebajikan memang akan dihargai, dan kejahatan akan dihakimi.



Nasib akan selalu mengikuti manusia, melalui hari-hari yang tidak terduga. Tidak pernah ada yang tahu apa yang mungkin terjadi.

Tanggal 17 Oktober 1941, aku mendapati Ceu Rusmina jatuh sakit. Aku benar-benar merasa khawatir akan hal itu, kemudian dengan meminjam mobil Tuan Horstmann, Ceu Rusmina dibawa ke Bandung, tapi sayangnya dua hari kemudian Ceu Rusmina meninggal dunia dan dimakamkan di daerah Maribaya.

Ceu Rusmina telah lama mengalami penyakit yang tidak pernah dia ceritakan kepada siapa pun. Dia tidak pernah mengatakan apa-apa tentang itu. Aku mulai menangis. Kau tidak perlu meragukanku jika aku bilang aku begitu terpukul.

Di rumah, Ukan memasang bendera kertas kuning sebagai tanda bahwa ada penghuninya yang meninggal dunia.



Pada bulan Desember, tahun 1941, aku sedang mengambil istirahat dengan berkumpul bersama pekerja yang lain di bawah pohon dadap, ketika Tuan Horstmann datang dengan kudanya saja membawa makanan dalam rantang, dan duduk bergabung bersama kami.

Dia berbicara tentang berita yang baru saja dia dengar, katanya pasukan udara Jepang telah memorakporandakan armada Amerika di Pearl Harbor.

"Pasukan Udara Jepang juga menghancurkan kapal perang Inggris di lepas pantai Singapura," katanya menambahkan.

"Oh. Apakah ini akan baik-baik saja, Tuan?"

"Semoga Tuhan melindungi kita semua."

Demikianlah, kemudian waktu terus berjalan. bersama berita baru bahwa tanggal 11 Januari 1942, Jepang menyerang Kota Tarakan di Kalimantan, ada rasa waswas meskipun kami, yang tinggal di Lembang, tidak merasa dekat dengan peristiwa itu.



Hari demi hari berlalu, tanggal 25 Januari 1942, sekitar pukul 11.00 siang, Djamila datang ke perkebunan, dia datang terengah-engah dan berkata bahwa ada Papa dan Mama di rumah. Aku mendengarnya dengan mulut terbuka, hampir tidak percaya apa yang baru saja dia katakan. Napasku langsung naik.

Lalu, bersama Djamila, aku berjalan bergegas dan tenggelam di dalam pikiranku sendiri. Ada apakah gerangan?

Ketika aku tiba di rumah, kudapatkan mereka sedang duduk di bale-bale bersama Ukan, menatap kedatanganku. Mama dan Papa berdiri menyambutku. Kuulurkan tanganku seperti yang seharusnya aku lakukan kepada seorang ibu.

"Mama!"

Kucium tangannya tepat di dalam kegembiraan. Mama tersenyum. Wajahnya memiliki ekspresi bahagia sebelum kemudian memelukku bersama mengalirnya air mata di pipinya dan air mata di pipiku.

Dia memelukku seperti yang sedang ingin mengungkapkan semua hal

kepadaku. Seperti sedang menemukan kembali apa yang sudah lama hilang. Aku bergetar bersama kehangatannya yang membuat aku damai.

Mama membelai rambutku dengan lembut dan aku senang oleh itu.

"Helen" dia menggomam menelan emosi yang tersumbat di tenggorokannya.

"Iya, Mama."

Betapa indahnya kehidupan yang manis ketika diberkati dengan cinta. Dan, itulah yang aku rasakan.

"Papa," kataku memandangi Papa di dalam pelukan Mama. Dia mengangguk dengan matanya yang berair. Dia mengenakan mantel debu pendek dan berbau perjalanan jauh.

Setelah lepas dari pelukan Mama, aku mencium tangan Papa. Lalu, dengan sudut mataku yang berair, di dalam pelukan Papa, aku melihat Mama sedang menyeka air matanya menggunakan saputangan.

Papa mencium dahiku dan berkata, "Kau benar-benar terlihat jauh lebih baik." Dia menatap ke dalam mataku sambil memegang dua bahu, "Apakah kau benar-benar lebih baik di sini?"

"Iya, Papa. Bagaimana kabar Papa?"

"Papa baik-baik saja," jawab Papa sambil melepas kedua tangannya di bahu.

"Ini bagus dan indah di sini!" kata Papa sambil melemparkan pandangannya. Itu terdengar cukup manis. "Kau pasti suka di sini!"

"Suka, Papa," kujawab memandangnya sambil mengusap mataku dengan punggung tanganku.

"Surga yang bagus!"

"Di sini, selada, kol, kacang panjang tumbuh dengan baik, Papa," kataku dengan suara yang girang.

"Ya, pasti."

"Peterseli, seledri, dan djagoeng juga."



Bagaimanapun, perdamaian dan rekonsiliasi telah datang. Dan, itulah yang terpenting pada akhirnya. Ada kebaikan hati yang menawan di wajah Papa yang menggema dalam nada suaranya. Entah bagaimana, sekarang Papa bersikap sangat terbuka, aku sendiri tidak mengerti, sangat jauh berbeda dengan dirinya yang dulu. Ya, dia telah berubah.

"Papa akan mencoba sejujur mungkin. Selama ini, Papa sudah menyia-nyiakan waktu untuk menyenangkan orang yang Papa cintai." kata Papa.

Aku mendengar cinta seorang ayah di dalam suaranya. Mata pengertiannya berbicara lebih banyak. Aku tidak bisa mengatakannya dengan tepat, tapi semuanya berada di dalam waktu yang begitu bahagia siang itu.

Katanya, dengan suara tersedak air mata, Papa tidak pernah ingin menyakitiku. Katanya, saat itu, Papa hanya memiliki rasa khawatir yang sangat berlebihan, yang bahkan Papa sendiri tidak mengerti mengapa Papa bisa seperti itu. Papa sadar, seseorang tidak bisa menilai semua orang dengan ukuran yang sama dengan standar dirinya.

“Terima kasih, Papa.”

“Papa sudah cukup menyakitimu.”

“Tidak perlu terlalu dipikirkan, Papa,” kataku.

“Helen tidak selalu baik juga.”

“Terima kasih kepada Pemimpin kita, Yesus Kristus.”

“Amin.”

Aku menangis sambil memeluknya. Itu adalah pelukan yang hangat di saat hujan mulai turun di Lembang.

Papa mencium keningku seolah-olah Papa mengerti jauh lebih dalam dari apa pun yang bisa aku katakan. Dengan lembut, aku melepaskan pelukanku, kemudian aku lari keluar menikmati air hujan untuk merayakan kegembiraan luar biasa yang aku rasakan.

Suasana begitu menyenangkan, seperti yang tidak akan pernah aku alami lagi. Semua masalah seperti sedang menguap ke angkasa. Itu rasanya melegakan. Tidak ada lagi larangan, tidak ada lagi kekangan, tidak ada lagi hukuman, dan tidak ada lagi penjara.

Aku seperti menerima penghargaan untuk hal-hal yang sudah aku jalani selama ini. Tuhan Mahabesar. Sekarang, kami memiliki titik awal yang baru untuk menjalankan kehidupan berikutnya.

“Ukan! Ayo!” aku teriak mengajak Ukan mandi hujan. “Aku punya izin dari Papa untuk berjalan-jalan denganmu!” kataku berteriak dan disambut senyuman Papa dan Mama. Kulihat Mama menyeka matanya lagi dengan menggunakan saputangan.



Hujan telah berhenti. Beberapa jam kemudian, muncul matahari, sinarnya membuat awan menjadi berwarna kemerahan, seperti bilah belati yang bersinar. Cabang-cabang pohon yang hampir tidak berdaun, membentuk siluet seperti lukisan anak-anak, ketika aku dan Mama berjalan ke kebun, dan duduk di bangku bambu. Mama menyempatkan dirinya untuk bicara hal

pribadi denganku. Pembicaraan termasuk membahas Siti yang tidak bisa ikut ke Lembang karena harus menjaga rumah. Dan, katanya, Paman Bijkman sudah bercerai dengan Gracia.

"Jadi, Gracia dan Chrisje sudah tidak lagi di sana," kata Mama. "Dia telah kembali ke Polandia," tambahnya. "Paman Bijkman selalu mencari kesempurnaan kepada orang lain, faktanya, dia malah kacau sendiri," kataku.

"Jangan dendam kepadanya. Maafkan saja!" kata Mama.

"Dia tidak bisa melihat bahwa dirinya juga mempunyai keterbatasan."

Mama berkata bahwa setelah cerai dengan Gracia, Paman Bijkman pergi ke Perkebunan Deli di Sumatra, meninggalkan semua kekacauan yang telah terjadi di perkebunan. Dia bekerja sesuai dengan pandangannya sendiri dengan pertimbangan yang dangkal. Atas semua itu, Papa kesulitan memberi maaf padanya.

"Bijkman tidak bisa tinggal di Tjiwidei, apalagi dalam keadaan masih hidup," kataku ke Mama. "Dia hanya boleh hidup di dalam jurang atau di alam neraka."

"Sudah," jawab Mama. "Di dalam hidup ini, segala sesuatu memiliki dua sisi, Helen. Ada baik dan buruk, ada terang dan gelap. Di sini juga, malaikat dan iblis ada di antara kita."

"Paman Bijkman adalah Dracula dari kegelapan.

Dia harus tahu, seseorang tidak dapat mengendalikan segalanya sesuai keinginannya."

Dengan wajah yang sangat bijak, Mama menghela napas. "Ya, sudah."

"Mama beruntung memiliki suami seperti Papa."

Mama tersenyum, lalu mengangguk. Tangannya membelai rambutku dan tersenyum melalui air matanya. "Kemudian, lahirlah Helen yang Mama sayangi," katanya bangga, memeluk bahu.



Malamnya, tanggal 25 Januari 1942, hujan turun lagi, berupa gerimis terus-menerus membuat kami tetap bertahan di dalam rumah.

Air hujan yang ada di sepanjang saluran, tercurah mengeluarkan bunyi muram yang monoton, lalu masuk ke dalam selokan. Udara cukup dingin. Terdengar kodok mengorek di suatu tempat di area perkebunan.

Kami duduk di atas tikar dan baru saja selesai makan malam, menikmati ikan asin, jambal roti, ikan gabus, ikan pedah, sambal terasi, jengkol, dan semua hal yang enak. Papa hanya makan sedikit.

Setelah selesai makan, kami menikmati ubi rebus dan teh panas. Oleh hal itu, lambat laun, kami menemukan keasyikan di dalam banyak hal bersamasama. Aku menggigil dalam rangkulan Mama yang duduk di sampingku sambil mendengarkan dengan cermat percakapan antara Papa dan Tuan Horstmann. Terasa seperti kebahagiaan yang bernyanyi lembut dalam diriku.

"Sebagai teman malam ini, kita makan ubi untuk tamu kehormatan," kata Tuan Horstmann disambut oleh tawa orang-orang yang hadir.

"Mengapa cuma sedikit?" tanya Papa yang duduk bersila di atas tikar, di samping Ukan.

"Apa yang sedikit, Papa?" kutanya sambil memandangnya.

"Ubinya," jawab Papa langsung.

Kami tertawa termasuk Ustadz Salidi, yang aku undang untuk datang. Aku juga mengundang Irkam, Soepardi, Djumhur, dan Djoemiran. Mereka adalah pekerja di perkebunan Tuan Horstmann.

"Ubi or not Ubi!" Tuan Horstmann berseru. "Kita semua benar-benar senang bertemu Juragan Tjiwidei." Papa ketawa, sementara yang lain hanya senyumsenyum tidak mengerti.

"Papa suka ubi?" kutanya. Aku belum benar-benar pulih dari *ketawa*. "Besok, Helen bisa beli banyak untuk Papa tercinta."

"Ternyata enak," kata Papa. Betapa gembiranya pria itu.

"Terima kasih, Papa," kataku.

Ukan bangkit dari duduknya untuk menyajikan teh ke dalam gelas Papa.

"Teh ini kualitas bagus," kata Papa kemudian, tersenyum sambil mengangkat cangkir besar teh tubruk. "Tapi, jangan salah, teh Tjiwidei lebih bagus dari ini."

Tuan Horstmann tertawa dan tampak sangat gembira bisa bertemu dengan Papa. Mereka saling mengenal di Concordia dan malam itu keduanya duduk di atas tikar, saling merasakan jarak yang sangat dekat.

Sikap manis mereka dan perasaan persahabatan yang akrab, membuat mereka banyak bicara, dari hal serius tentang Balikpapan yang kemarin jatuh ke tangan tentara Jepang, sampai masalah hukum perkawinan antara pria pribumi dan wanita Belanda atau sebaliknya.

Kata Papa, pemerintah Belanda belum mengeluarkan hukum khusus tentang pernikahan semacam itu. Status hukum pernikahan tersebut dianggap belum jelas, bahkan dianggap sebagai tindakan yang tidak dikehendaki, baik dari pandangan negara, moral, maupun sosial.

Tuan Horstmann kemudian berpendapat, "Orang-orang Belanda sombong berada di balik hukum sialan itu. Mereka menentang pernikahan antara wanita Belanda dan lelaki Hindia, atau yang sebaliknya, hanya karena mereka merasa memiliki derajat lebih tinggi dibanding warga pribumi.

"Aku secara pribadi, tidak mau menggubris pendapat beberapa pihak yang menentang pernikahan antara perempuan Belanda dengan laki-laki

pribumi atas alasan akan berpotensi menurunkan derajat kelas orang Eropa,” katanya. “Pernikahan kalian harus lebih didasari oleh kebebasan di dalam memilih. Pasangan hidup harus ditentukan berdasarkan pada kesesuaian hati masing-masing. Pernikahan dilaksanakan harus lebih pada karena ada kesempatan dan inisiatif pribadi yang bersangkutan, bukan ditentukan oleh pendapat orang lain.” Katanya, melanjutkan, pernikahan adalah kesepakatan yang intim antara dua orang. Itu hanya dibutuhkan kasih sayang jika bukan karena kasih sayang, pengikat pernikahan tidak bisa hanya mengandalkan penyelesaian administratif.

“Kalian berdua,” kata Tuan Horstmann kepadaku dan Ukan, “harus bisa saling memberikan dukungan dan kekuatan. Harus bisa saling menciptakan keberanian dan kenyamanan. Harus bisa menyatukan pemikiran dan perasaan. Itu akan memberangus semua kekecewaan dan rasa pahit kehidupan.”

“Dan, menciptakan kegembiraan,” kata Papa menambahkan.

“Ya,” jawab Tuan Horstmann, “ditambah oleh kerendahan hati yang manis, penuh makna, dan bermartabat.”



Akhirnya, dengan disaksikan oleh Papa dan Mama, pada hari Selasa, tanggal 27 Januari tahun 1942, di bawah hukum adat, aku melangsungkan pernikahan dengan Ukan di Lembang.

Kami sadar, pernikahan seorang wanita Eropa dengan penduduk asli dilarang, tetapi kami sama sekali tidak peduli dengan pernikahan yang didasari oleh hukum Eropa.

Betapa seriusnya situasi itu dan kami semua sepakat untuk saling tutup mulut. Kami lakukan dengan berpura-pura tidak ada yang salah, dan di atas segalanya tidak ada yang perlu diceritakan lagi soal itu di sini.

Acara dilaksanakan dengan cukup sederhana. Hanya beberapa tetangga saja yang datang. Papa membeli seekor kambing dan mengundang semua orang di daerah itu untuk merayakannya. Pernikahanku dengan Ukan mengembang di benakku. Kehidupan baru telah tiba untukku.

Aku tersipu sejenak bahwa mulai di saat itu, aku akan tidur dengan Ukan, suamiku, di rumah Ceu Rusmina. Menyenangkan baginya, menyenangkan bagiku, sebagai pengantin baru.



Pagi hari, ketika Papa dan Mama bermaksud pulang kembali ke Tjiwidae. Papa dan Mama berterima kasih kepada Tuan Horstmann yang baik, yang sudah menyediakan rumahnya untuk aku tempati selama ini, juga untuk tempat tinggal Mama dan Papa selama mereka berada di Lembang.

"Pontianak berhasil diduduki oleh Jepang," kata Tuan Horstmann berbisik ke Papa. "Mereka pasti akan datang ke Jawa."

"Itu artinya, mereka mendarat di tempat yang salah," jawab Papa, percaya diri.

"Aku tidak tahu kapan, tapi itu akan terjadi. "

"Bisa jadi. Atau, mungkin tidak. Mudah-mudahan tidak terjadi, Tuan Horstmann."

Sementara itu, aku melihat wajah Mama tampak pucat, kusam dan tanpa warna, sedikit kurang ekspresif. Aku khawatir, hal itu disebabkan oleh karena adanya gangguan kesehatan yang membutuhkan bantuan medis. "Tidak apa-apa," kata Mama. "Ukan, Mama percaya padamu." Kata Mama lagi ketika menatap wajah Ukan.

Ukan memandang Mama dan mengangguk sangat sopan. "Iya, Mama."

"Sampaikan salamku untuk Rasina," kata Papa kepada Tuan Horstmann. Tuan Horstmann mengangguk dengan senyum ramah.

Papa juga menitipkan aku kepada Tuan Horstmann. Tuan Horstmann menjawab ramah, "Dengan senang hati, Adriaan, aku akan menjadi penjaga yang baik," katanya.

"Terima kasih, Tuan Horstmann. Diberkatilah dirimu."

"Allohuma Aamiin. Semoga perjalananmu menyenangkan, Adriaan, dan sampai jumpa lagi," kata Tuan Horstmann melepas Papa dan Mama pergi ke Tjiwidae setelah saling berpelukan.



Dua hari kemudian, di malam itu, Irkam dan Djoemiran baru saja pulang dari rumah, setelah berbincang-bincang sedikit tentang hal-hal yang tidak begitu penting. Dan, Djamilah sudah mengendur di dalam kamar tidurnya.

Aku berjalan ke halaman dengan mengenakan celana ringan dan kemeja longgar, melihat bulan purnama yang bulat dan besar, bersinar

cukup terang di langit biru toska. Cahayanya meledak di awan, tumpah ke seluruh area, seperti perak cair di pohon-pohon, yang mampu memberi nuansa eksotis. Selain itu, langit tampak mewah, dipenuhi bintang-bintang yang ramah, berkilauan, seolah-olah akan selamanya begitu.

Aku bisa melihat bayanganku di tanah, juga bayangan pohon-pohon yang tumbuh di halaman. “Indah sekali malam ini,” kataku bersemangat. Aku seperti mendapatkan semua yang aku inginkan. Oh, sungguh malam yang luar biasa.

“Iya.” Ukan menggigit kue dan meminum kopinya dengan tegukan kecil sebelum turun dari bale-bale menemuiku.

“Apakah itu dijual?” tanya Ukan melihat ke atas, setelah berdiri bersamaku, sambil mengikat tali yang menahan celana komprang hitamnya. Di matanya, aku bisa melihat kegembiraan.

“Apa?” kutanya.

“Bulan”

“Agak mahal.”

“Apakah Helen sangat menyukainya?”

“Berapa banyak bulan yang akan Tuan beli?”

“Helen mau berapa?”

“Satu saja,” kujawab. “Cukup untuk berdua malam ini.”

“Indah sekali.”

“Bagaimana kalau kita jalan-jalan?” Usulku. Ukan setuju.

Beberapa saat kemudian, kami sudah mulai berjalan di jalan yang tenang, di antara semua hal yang menerima cahaya bulan. Berjalan berdampingan dan sangat dekat sehingga kami seperti bisa merasakan darah satu sama lain mengalir.

Di perjalanan, aku bisa melihat semuanya bermandikan cahaya abu-abu keperakan, menjadikan diri kami sebagai hamba dari semua keindahan yang sangat khusyuk, yang tak mudah diucapkan. Kami menjadi bagian dari segalanya di mana pun kami berada. Sangat romantis, yang bisa aku katakan sebagai keindahan luar biasa anugerah dari Allah di tanggal 30 bulan Januari 1942.

Kami terus berjalan, sampai tiba di tepi sungai. Itu adalah sungai Cimahi. Sungai yang berhulu di Situ Lembang dan mengalir ke daerah Cimahi. Airnya jernih berkerlap-kerlip terkena cahaya bulan.

Begitu damai dan sangat bahagia. Daun-daun bergemerisik ditiup angin yang lembut, bunyi katak yang monoton, suara burung malam, dan suara serangga, semuanya adalah bagian dari keheningan. Alangkah kecilnya perasaanku dibanding semua itu.

Itu indah di sini, di tempat kami duduk, 3 meter dari sungai, di bawah bayang-bayang pohon dadap yang daunnya cukup rimbun merunduk dan penuh bunga.

Aku duduk di antara kedua kaki Ukan dan menyandarkan kepalaku di

dadanya, nyaris berbaring, sampai aku terkubur jauh ke dalam dirinya, bersama percakapan yang sederhana dan saling memberi tahu apa yang ada di hati masing-masing.

"Aku ingin berenang," katanya.

"Di sungai?" tanyaku serius.

"Iya. Denganmu."

"Seperti di Situ Cileunca?"

"Iya. Seperti di Situ Cileunca."

Ukan mengulangi ucapanku dengan hampir bahagia.

Itu adalah ide yang tidak pernah aku pikirkan sebelumnya. Dari dulu, dia memiliki inspirasi yang menyenangkan dan melakukan hal-hal baik yang langka denganku, tetapi selalu masuk akal.

Ukan berdiri, berjalan 1 meter ke depanku, kemudian dengan cepat melepas pakaiannya di bawah cahaya bulan, diam, tanpa suara, lalu turun dengan sukacita untuk menyegarkan dirinya di dalam air yang berkilauan.

"Ayo ...," katanya dengan tangan terentang, memecahkan kesunyian.

Segera kulihat sekeliling. Malam telah murni. Rasanya tidak mungkin ada orang berkeliaran di sekitarku. Aku berdiri, berjalan dengan tenang dan berhenti di tepi sungai yang lunak, tersenyum kepada Ukan. Kemudian, aku mulai melepas pakaianku sambil tersipu kepada Ukan meskipun sejak awal aku menyadari tidak ada alasan untuk malu kepadanya karena Ukan adalah suamiku.

Aku mulai merasakan cahaya bulan menangkap rambut pirangku dan seluruh bagian tubuhku di depan Ukan. Kusanggulkan rambutku dan kemudian turun ke sungai, disambut oleh air dingin yang mengalir menggelegak, dan mulai melangkah untuk lebih dekat dengan Ukan.

Malam itu adalah malam kami, untuk semua fantasi menjadi nyata. Ketika Ukan menyerahkan seluruh dirinya kepadaku, aku menyerahkan seluruh diriku, hidupku, dan tubuhku kepadanya. Semuanya! Juga, hartaku yang paling terpendam, yang selama ini selalu aku lindungi dengan saksama dari siapa pun yang menghendaknya. Realisasi yang menakjubkan dari imajinasi yang indah.

Aku lakukan dengan senang karena aku siap untuk itu dan bersemangat sepenuhnya, sampai pusat kesenangan di seluruh tubuhku meledak, sebagai sensasi yang lengkap dan begitu berbeda. Aku benar-benar sangat puas. Juga, sangat indah, hingga aku ingin menangisi rasanya.

Surga adalah seperti itu di bumi. Dan, itu adalah bulan maduku.
Alhamdulillahirabil 'alamin.



Setelah menikah, hubunganku dengan Ukan, berkembang lebih menjadi kenyataan daripada romansa. Dia selalu memiliki waktu yang utuh untuk memberiku perhatian dengan sabar dan penuh kasih sayang.

Dia memberiku ciuman di malam hari ketika dia mengira aku sudah tidur. Dia dengan bangga menunjukkan beberapa pohon stroberi yang penuh dengan bunga pada hari ulang tahunku. Aku begitu senang bahwa dari bunganya itu, buah stroberi kelak akan tumbuh.

Ukan akan mengantarku ke kamar mandi dengan diterangi oleh lilin, ketika aku ingin buang air kecil di malam hari. Jika aku membutuhkan sesuatu, Ukan akan melakukannya dengan baik sesuai yang aku inginkan, salah satunya adalah membuat atap untuk penutup kamar mandi karena aku pernah menangkap basah Mang Ain, seorang pria berusia 53 tahun, sedang mengintipku. Ukan juga menghiasi rumah kami dengan tirai yang indah sebagai penutup jendela, demi mendapatkan kenyamanan di saat-saat aku bermesraan dengan Ukan karena itu benar-benar sangat pribadi, tak boleh ada yang melihat.

Ukan, secara pribadi, bisa membawa dirinya menjadi orang yang menyenangkan bagi penduduk, termasuk mengajar mengaji Al-Quran setiap sore di hari Minggu, yang lambat laun, membuat Ukan menjadi dikenal di kalangan anak-anak yang ada di Lembang sebagai seorang guru ngaji. Sangat menyenangkan melihat beberapa anak muda duduk berkeliling di atas bale-bale dengan ekspresi khas dari wajah pribumi, dan kadang-kadang, aku suka ikut bergabung dengan duduk di belakang barisan mereka.

Hampir setiap malam, rekan-rekan yang bekerja di perkebunan Horstmann, datang berkumpul di bale-bale depan rumah. Itu adalah saat-saat yang sangat menyenangkan, di mana kami bisa saling berbicara satu sama lain, termasuk membahas Tetua Desa yang katanya, cemburu pada Ukan karena aku menikah dengannya.

Aku bilang pada mereka bahwa Tetua Desa itu selalu mengawasiku dari jauh. Ketika aku menyadarinya dan menengok ke arahnya, dia langsung menundukkan kepalanya, kemudian berlalu begitu cepat bersama pengawalnya. Aku benar-benar tidak mengerti maksudnya.

"Orang yang aneh," kata Soepardi. "Padahal, istrinya sudah dua, Teh!"

"Pejuang Kelamin!" Djumhur menimpali dan semua ketawa.

"Kami akan menjaga Teteh," kata Soepardi.

"Terima kasih, Soepardi."

Aku bisa mengatakan banyak hal lain tentang Tetua Desa, tapi

sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk menguraikan hal itu. Juga, hanya akan membuang waktu.



Suatu pagi, sebelum aku berangkat kerja, aku merasa seperti menderita flu besar. Belakangan, aku memang sering dilanda mual dan sesekali mengalami muntah-muntah sampai membuat aku sempat berpikir barangkali aku telah memakan sesuatu yang salah.

Karena khawatir, Ukan memutuskan membawaku ke klinik dan kemudian dokter mengatakan bahwa aku hamil. Itu adalah kabar baik. Kami sangat senang oleh itu, meskipun tidak pernah kami rencanakan. “Ya. Gejala kehamilan tidak sama untuk semua orang, tapi mengalami mual dan muntah-muntah cukup dikenali bagi banyak wanita hamil. Beberapa wanita, bahkan ada yang tidak mengalami mual,” Dokter Jawa memberi penjelasan.

Dari semenjak saat itu, aku menjadi sangat sibuk membersihkan rumah sepanjang hari. Di hari Minggu, aku berjalan-jalan kecil dengan Ukan menggunakan gaun terbagus dari bahan sutra *taffeta* di bawah sinar matahari yang hangat di bulan Februari, tanggal 19, 1942.

Sementara itu, radio dan surat kabar terus-menerus membahas tentang seberapa baik tentara Belanda mempersiapkan dirinya untuk menghadapi serangan Jepang. Kenyataannya pada tanggal 27 Februari, armada sekutu di bawah komando Laksamana Karel Doorman, dikalahkan di Pertempuran Laut Jawa dan hari berikutnya pasukan Jepang berhasil mendarat di Jawa. Sementara itu, Singapura, Surabaya, Palembang, Timor, dan Bali sudah lebih dulu jatuh ke tangan Jepang.



Malamnya, tanggal 28 Februari 1942, Lembang diguyur hujan. Secara teratur tidak terlalu deras, tetapi tanpa berhenti sampai larut malam. Aku bisa mendengar suara air jatuh di atas rumah, di talang dan selokan, bersama tiupan angin yang berdengung di udara. Sementara itu, suara katak terdengar seperti suara dari daerah yang tidak terjangkau, menjadi satu dengan guntur dan kilat yang muncul sesekali. Seekor cecak termangu di lingkaran cahaya lampu teplok yang bersinar di dalam keheningan.

Djamila sudah tidur sejak sore di kamarnya. Katanya, sejak dua hari lalu, dia sedang merasa tidak enak badan. Tapi, dia sudah banyak tidur nyenyak sekarang.

Sementara itu, aku sedang berbaring di dalam rangkulan Ukan yang murah hati, lembut, dan hangat. Dia sedang menjadi seperti selimut jenis terbaik di dunia.

Pembicaraanku dengan Ukan masih berlangsung di dalam kamar. Kami berbicara tentang apa pun dan segalanya, tidak ada yang istimewa sebenarnya, hanya obrolan ringan yang diselingi ketawa.

"Orang macam apa dia?" Aku bertanya kepada Ukan tentang Tetua Desa.

Barangkali, Ukan akan mengatakan sesuatu.

"Orang macam tupai," jawab Ukan.

Aku tertawa sebentar. "Aku serius."

"Tupai mesum."

"*Hahaha*. Apakah dia selalu seperti itu?"

"Hanya Allah Yang Mahatahu," jawab Ukan.

"Apakah dia tahu, wajahnya itu seperti perlu mendapatkan bantuan medis?"

"*Hahaha*."

Giliran Ukan yang ketawa.

"Seperti terkena banyak penyakit," kataku lagi. "Tetapi, begitulah aku melihatnya."

"Sudah kehendak Allah."

"Jika itu kehendak Allah. Usaha dokter akan gagal."

"Jika Allah membiarkannya seperti itu, dia akan ada gunanya." "Apa gunanya?" kutanya.

"Untuk membuat kau selalu tidak suka kepadanya."

"*Hahaha*."

Jujur saja, aku hanya hampir tidak mengerti dengan apa yang selalu Tetua Desa lakukan. Semua itu, ada hubungannya denganku. Salah satu yang harus aku katakan adalah kemarin sore dia menyuruh Aisa, anak tetanggaku, untuk datang ke rumah dan mencuci sehelai rambutku. Aku merasa itu sangat kurang ajar. Sangat menjengkelkan. Aku tidak mengerti bagaimana dia yang beragama, masih saja dapat melakukan lebih banyak menggunakan guna-guna sebagai sarana setan daripada menggunakan akal sehatnya.

Untuk hal itu, aku bertanya kepada Ukan, apa yang harus aku lakukan?

"Tutuplah auratmu dan kau harus tidur. Itu jauh lebih baik," katanya, sambil mencium daun telinga dengan cara yang menyenangkan. Tidak ada keberatan dariku, tentu saja.

"Kau mau aku?"

Aku bertanya karena aku ingin mendengar dia menjawab "Iya".

“Bagaimana jika aku menjawab iya.”

Napasnya terasa hangat di telinga. Aku tertawa dan membalik ke arahnya dengan kemauan terbaik di dunia.

“Tidak ada yang menentangmu,” kataku sambil berdiri membuka jendela, untuk membiarkan udara hujan penuh aroma masuk ke dalam kamar. Ketika aku kembali ke Ukan, kami melaksanakan apa yang kami inginkan di tengah gemuruh hujan yang belum reda. Oh. Surga di bumi.



Pagi harinya, di hari Minggu, aku sedang bekerja lembur bersama Soepardi dan Djumhur untuk membuat saluran air hujan di sekitar perkebunan, tujuannya adalah agar tidak membuat banyak genangan yang akan menyebabkan tanaman menjadi busuk ketika hujan deras datang.

Tak lama kemudian, datang Tuan Horstmann untuk mengontrol hasil pekerjaan kami. Dia merasa puas dengan hasilnya. Sebelum dia pergi, dia menyampaikan adanya kabar dari Kantor Berita Aneta bahwa kemarin, tanggal 1 Maret 1942, tentara ke-16 Jepang berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yaitu di Teluk Banten, di Eretan Wetan (Jawa Barat), dan di Kragan (Jawa Tengah). Dan, tadi malam, Jepang berhasil menduduki Subang dan menguasai Lapangan Terbang Kalidjati, beberapa kilometer dari Lembang.

Seperti itulah hari Minggu-ku, ketika tiba-tiba datang Mang Sarman, tetanggaku, dia lari bergegas menyusuri jalan setapak menemuiku di area perkebunan, membawa sebuah pesan bahwa Djamila mengalami kejang-kejang. Aku segera pulang dengannya dan kudapati lidah Djamila warnanya biru-hitam, sementara badannya mengalami demam tinggi.

Aku meminta bantuan orang untuk memanggil dokter pribumi, tidak lama kemudian datang seorang dokter bernama Sukanto yang menganjurkan Djamila harus dibawa ke rumah sakit di Cisarua, Lembang.



Dari sejak itu, kami mulai bergiliran menjaga Djamila yang dirawat di rumah sakit. Sementara itu, aku sering memikirkan nasib keluargaku di Tjiwidei.

Aku hanya bisa menduga-duga keadaan mereka, sampai kemudian

datang salah satu pelayan Tuan Horstmann yang memberi tahu kami bahwa ada telepon dari Tjiwidei ke rumah Tuan Horstmann, yang memberi kabar bahwa Mama sedang sakit keras. Aku langsung bingung apa yang harus aku lakukan tentang hal itu.

Di dalam kegelisahanku, aku berdiri dengan Ukan di teras rumah sakit. Matahari sore menembus daun-daun pohon kersen dan jatuh di wajah kami. "Aku harus ke Tjiwidei besok," kataku kepada Ukan. Ukan bersikeras untuk mengantarku ke Tjiwidei. "Kau harus menjaga Djamila," kataku. "Hanya dua hari, maka aku akan kembali."



Tanggal 3 Maret 1942, aku berangkat ke Bandung, itu adalah waktu yang bersamaan dengan adanya berita bahwa tentara Belanda mulai bergerak menuju Subang untuk merebut kembali Subang dan Lapangan Udara Kalidjati. Kelak, aku mendapat kabar susulan bahwa Jepang berhasil memukul mundur mereka.

Di Bandung, sebelum berangkat ke Tjiwidei, aku pergi ke rumah Bertha dan mengadakan pembicaraan di serambi belakang rumah Bertha.

Aku bercerita kepadanya bahwa aku sudah menikah dengan Ukan dan hamil. Bertha kemudian memberiku surat dari Hans untukku.

"Sejak kau pergi, aku tidak memiliki kedamaian di dalam hidupku. Aku sekarang berpikir bahwa aku tidak dapat mengatasi semua perubahan dari semenjak engkau pergi. Aku terus memikirkanmu. Jauh darimu, aku berkabung siang maupun malam. Hanya kau, hatiku merindukanmu. Aku terus memikirkanmu dengan sedih karena ingin bertemu, sayangnya tidak pernah lagi. Hormatku, Hans, yang sudah berusaha membiarkan semuanya terjadi, tetapi selalu gagal."

"Hans pergi ke Semarang," kata Bertha. "Itu seminggu setelah kau pergi darinya." "Ada apa ke Semarang?" "Bekerja di stasiun jawatan kereta api." "Oh. Bagaimana Boengke?" "Boengke dipanggil untuk memenuhi layanan militer." "Oke." Kemudian, dengan sesantai mungkin, aku mulai bercerita alasan aku meninggalkan Hans.

"Aku, tentu saja, bersalah atas hal ini. Tapi, kau tahu, aku dapat menikahi siapa pun yang aku inginkan. Sekali lagi, yang aku inginkan. Itu mungkin menyakitkan Hans.

Aku tahu, Hans pasti kecewa dan tidak akan membenarkan apa pun alasannya. Hanya saja instingku bicara, aku tidak bisa menikah dengan Hans, apa pun yang dunia katakan." Bertha menganggukkan kepalanya seolah-olah

dia sedang menyemangati pikiranku. "Cinta dan dukungan untuk Helen dariku." "Terima kasih, Bertha. Tuhan sudah peduli denganku. Dia mengembalikan Ukan sebelum semuanya telanjur."

"Kasih Tuhan selalu ada ketika kau membutuhkannya."

"Jika aku salah, tapi tidak ada seorang pun yang sempurna di bumi. Aku memiliki kebebasan untuk memilih. Bagiku, Ukan yang terbaik. Dia itu berkah terbesarku. Seorang pria tidak ditentukan oleh mantel dan sepatunya." "Salam untuk Ukan dari aku."

"Akan aku sampaikan. Kapan kau bisa bertemu dengannya?"

"Mungkin, pada suatu hari nanti. Aku bisa bicara dengannya kapan-kapan."



Sore hari, tanggal 3 Maret 1942, aku sudah tiba di Tjiwidei, melihat Mama sedang terbaring lemah di tempat tidurnya. Sama sekali tak berdaya. Wajahnya terlihat sangat pucat. Mama tampak menjadi sedikit lebih tua. Dan, dia tidak mau makan sama sekali.

Kamar Mama terasa begitu sunyi, menjadi pusaran emosi yang mengalir begitu cepat melalui diriku. Aku mencium tangan Mama yang terulur kepadaku dengan penuh rasa hormat. Aku tidak bisa berhenti memandang Mama. "Helen ...," katanya lirih, setelah dia batuk. "Iya, Mama," aku meraih tangannya. "Sayangku" "Iya, Mama ..." bisikku sambil mengusap rambut Mama yang menempel di dahinya dengan lembut. "Bagaimana Helen?"

Suaranya pelan sekali hampir tidak bisa kudengar. "Iya, Mama," kataku mendekat, ingin mengerti maksud yang Mama tanyakan. "Sehat?" Aku mengambil napas yang sangat dalam, lalu kataku kepadanya. "Sehat, Mama."

"Puji Tuhan," katanya, pelan sekali.

Aku menatap tanpa ekspresi ke wajahnya yang pucat. Semua kenangan tentang Mama mengandung air mata. Kesedihan yang paling dalam ada di sini, di kamar Mama.

"Mama ..." kataku kemudian, berbisik dengan lembut di kupingnya seraya merangkul seluruh tangannya. Sejenak aku membiarkan sedikit getaran yang melewati tubuhku sebelum kemudian kulanjutkan, "Helen hamil"

Setelah itu, kulihat Mama melirik ke arahku dan tersenyum meskipun dengan sedikit agak susah. Aku seka air matanya yang mengalir di pipinya.



Dua hari kemudian, pada Kamis, tanggal 5 Maret 1942, di atas bukit bersama aroma kapur barus dan wangi bunga, aku berdiri di samping kepala peti mati yang menyimpan jasad Mama. Tutupnya sebagian terbuka di bagian atas, aku merasa sangat sedih melihat wajah Mama yang biru pucat dengan sebuah salib perunggu besar di sampingnya, kemudian aku masukkan beberapa bunga ke dalam peti mati.

Kupejamkan mata dan menempel erat memegang Sitih agar aku tidak pingsan. Air mata mengalir di pipi.

Sementara, Papa menangis tanpa suara, berdiri di sekitar area pemakaman bersama semua jenis orang yang datang, termasuk beberapa yang belum pernah aku lihat sebelumnya.

Saat peti mati jatuh ke dalam lubang kuburan dan imam mengakhiri doanya, upacara pemakaman pun selesai. Aku masih duduk di kuburan Mama bersama Sitih ketika yang lain sudah berlalu.

“Maafkan Helen, Mama, untuk semua hal buruk yang pernah Helen lakukan,” kataku dalam pelukan Sitih.

“Sayang, Sayang,” kata Sitih menenangkanku. “Mama pasti senang punya Helen.”

“Kasian Mama.” “Helen berdoa untuk Mama.”

Aku mengangguk. Sitih terus-menerus mengeluselus rambutku. “Sayang, Sayang.”

Di dalam beberapa hal, kenyataan telah membuat aku benar-benar berada di ambang kesunyian dan dengan memegang tangan Sitih, aku mencoba untuk mengatasi hal itu. Aku merasa begitu menderita dan tidak ingin bicara dengan siapa pun sampai tiba di kamarku dan menangis.

Dua hari kemudian, setelah semua urusan di Tjiwidei selesai, aku kembali ke Bandung dengan tidak menyadari bahwa Perang Dunia sudah dekat. Situasi politik saat itu hampir tidak aku perhatikan oleh karena pikiranku lebih terkonsentrasi pada semua urusan Mama.



Sebelas

Sekitar pukul 10.00 pagi, hari Sabtu tanggal 7 maret tahun 1942, dengan mengenakan *pinafore* warna hitam dan blus putih tua, aku sampai di Tjibangkonglor, Bandung, dan berencana akan langsung berangkat ke Lembang ketika aku tiba-tiba mendengar suara sirene merau-graung sebagai alarm udara, yang mengumumkan bahwa pesawat Jepang sedang mendekat untuk melepaskan bom-bom mereka. Sangat sulit untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi.

Banyak kepanikan di antara orang-orang, baik di rumah ataupun di jalanan. Anjing menggonggong di mana-mana. Tidak lama kemudian, aku melihat beberapa pesawat bom Jepang melayang-layang di udara Kota Bandung. Aku ikut lari bersama beberapa orang untuk berlindung di toko Cina.

"Ada apa?"

"Apakah Nona tidak tahu, perang telah pecah?" jawab orang yang kutanya. "Oh, Tuhan."

Syukurlah hari itu tidak ada proyektil yang mereka jatuhkan. Kemudian, sirene kedua berbunyi, yang berarti bahwa serangan udara telah berakhir. Semua orang keluar dari tempat perlindungan dengan tetap berusaha waspada pada kemungkinan adanya serangan udara berikutnya.

Dikatakan bahwa, hari itu, Jepang yang bemarkas di Kalidjati, Bandung Utara, telah membuat ancaman bahwa Belanda harus menandatangani pernyataan menyerah tanpa syarat, jika tidak, mereka akan segera membuka serangan untuk mengambil Bandung dengan paksa. Dan, katanya, pada hari itu, pasukan Jepang sudah berhasil menyeberangi celah Tjiater, Bandung Utara. Tidak jauh dari Lembang. Tidak habis pikir, bagaimana semuanya bisa terjadi begitu cepat.

Di kejauhan, aku mendengar raungan senjata di sisi Pegunungan Tangkoeban Prahoe, Lembang. Terlihat sesekali nyala api berpijar di angkasa. Orang-orang memastikan bahwa ada pertempuran yang sedang berlangsung di sana. Katanya, beberapa orang mendengar ada suara tembakan di daerah pinggiran Lembang dan beberapa bom ringan telah dijatuhkan di sana, termasuk di perkampungan penduduk.

Jantungku bergetar hebat, diliputi rasa cemas dan gelisah, sekaligus juga bingung. Itulah saat ketika aku ingat bahwa Ukan ada di sana. Aku harus melakukan sesuatu, tetapi apa? Situasinya secara dramatis membuat aku bisa merasakan ketakutan yang melumpuhkan. Aku hampir mual karena tegang.

Pikiranku benar-benar sangat kacau. Di sisi lain, aku juga merasa memikul tanggung jawab atas keselamatan janin yang ada di dalam perutku.

Aku mulai melihat keseriusan akan situasiku dan memutuskan untuk menunda keberangkatanku ke Lembang.



Siang harinya, aku sudah berada di rumah Bertha di daerah Tjiliwoengstraat, untuk tinggal sementara di sana, dengan harapan apa yang sedang terjadi akan berakhir besok hari sehingga aku bisa segera pulang ke Lembang. Bertha hanya tinggal berdua bersama *baboe* Mina. Papanya sudah berangkat bersama kakek Bertha ke Cheribon.

“Aku rencana akan mengunjunginya ke sana juga,” kata Bertha.

Secara bertahap, kami mendengar desas-desus yang beredar bahwa untuk mencegah Jepang masuk ke Bandung, tentara Belanda mulai melakukan taktik bumi hangus dengan meledakkan Jembatan Cibadak.

Banyak juga jembatan lain yang sengaja dirusak. Beberapa jalan utama di Kota Bandung juga dibikin menjadi rusak parah sehingga mempersulit orang untuk melakukan bepergian dengan menggunakan kendaraan.

“Tidak ada akses ke Lembang,” kata Bertha. Aku juga baru tahu dari Bertha bahwa semua jaringan telepon telah dihancurkan. Inilah perang. Aliran gas, listrik, dan air pun akan segera diputus.

Dikatakan, Jepang sudah menyiapkan puluhan pesawat pembom di Lapangan Udara Kalidjati dan membuat Lembang menjadi tempat yang paling berbahaya di seluruh kepulauan.

Kemarin, pada pukul 4.00 sore, katanya beberapa unit pasukan KNIL dari Groep Bandung, yang sudah disiapkan di sebelah utara Lembang, berhasil ditembus tentara Jepang melalui sebuah pertempuran yang sengit.

Kemudian, Jepang melakukan kejahatan di berbagai tempat, termasuk melakukan perkosaan. Menjadi sangat tidak bijaksana bagi seorang wanita Eropa untuk berkeliaran di jalan.

“Pergi ke Lembang sekarang tidak masuk akal lagi. Jangan lakukan itu. Mereka pasti akan memperlakukanmu dengan buruk,” kata Bertha. Aku berdiri berkacak pinggang, menahan rasa khawatir yang tersisa, sambil memandang ke luar kaca rumah Bertha. Kecemasan bertambah dan terasa meningkat. Bertha meletakkan tangannya di pundakku sejenak. Tidak ada yang bisa tiba-tiba terbiasa dengan situasi seperti itu.

“Pikirkan anakmu. Dia membutuhkanmu dua kali lebih banyak,” kata Bertha lagi sambil mulai duduk. “Setidaknya, di sini kau aman!”

“Ya.”

“Jangan konyol! Kau bisa mati bersama bayimu.”

Sekarang, perang tiba-tiba menjadi kenyataan! Sesuatu yang tidak benar, sesuatu yang buruk, akan terjadi. Kami tahu itu. Jepang membuat semuanya menjadi runyam. Membuat semuanya menjadi berantakan. Itu hal yang tak bisa dihindarkan dan tidak dapat dibatalkan. Hampir tidak pernah kubayangkan ini adalah bagian dari perjalanan hidupku selanjutnya.

"Jepang bajingan!"

"Kau tenang saja. Perang bisa saja berakhir lebih awal. Kita punya Amerika dan Australia. Kita lebih kuat. Kita sudah di sini selama hampir 350 tahun, Jenderal Ter Poorten tidak akan menyerah begitu saja," kata Bertha menghibur diri. "Belanda akan berdiri dan mengejar mereka."

Aku masih merasa terlibat dan menyalahkan diriku sendiri bahwa seharusnya aku tidak pergi ke Tjiwidei, tetapi menemui Mama yang sedang sakit juga penting.



Kami mendengar informasi bahwa pasukan Jepang malam itu sudah berhasil menduduki daerah Lembang yang telah dievakuasi sesaat sebelumnya. Berita itu sudah cukup untuk membatalkan rencanaku berangkat ke Lembang di malam hari.

Herannya, menurut beberapa informasi, malam itu, di restoran-restoran, bar, dan hotel-hotel besar, penuh sesak dengan orang-orang yang berpesta dan menari. Seolah-olah, mereka tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi di Lembang. Seolah-olah, tidak pernah ada berita yang sampai kepada telinga mereka. Seolah-olah, bagi mereka, perang hanyalah urusan militer.



Sekitar pukul 10.00 malam, ketika kami sedang duduk di meja makan, *baboe* Mina memberi tahu kami bahwa dia melihat seorang pria berdiri di depan rumah. Bertha kemudian bilang kepadaku bahwa orang itu adalah Raymond setelah sebelumnya dia mengintip dari balik pintu rumah.

"Pasti untuk bertemu denganmu," bisik Bertha.

"Bagaimana dia tahu aku di sini?"

"Kau adalah magnet baginya," jawab Bertha tersenyum.

Aku mengangkat bahu dan tidak mengatakan apa-apa. “Mudah-mudahan, cincin pernikahanmu ini bisa menghentikan perjuangannya,” kata Bertha menunjuk jari manisku.

“Apakah dia akan mengerti?”

Bertha mengangkat bahu.

“Tidak selalu, tapi kau harus menjelaskan,” kata Bertha sambil pergi untuk membuka pintu dan mengizinkan Raymond masuk.



Raymond duduk bersama kami di ruang tengah menikmati susu gula Jawa. Kemudian dengan nada serius, Raymond bercerita tentang apa yang dilihatnya di luar sana. Katanya, dia melihat tentara Jepang menyuruh semua wanita yang tertangkap untuk berdiri di depan rumah mereka.

Tentara Jepang memperlakukan mereka seperti binatang liar yang diikat dengan tali dan dipukul oleh sepotong bambu di betis dan pipi mereka. Suara Raymond membuat ceritanya menjadi seolah-olah benar terjadi.

“Mudah-mudahan, Tuhan memberikan keselamatan dan Yesus, sebagai Gembala yang baik, akan memperhatikan kita,” jawab Bertha. “Apakah Jepang akan datang ke sini atau tidak?” kutanya Raymond.

Dia menghela napas sejenak sambil memandanguku. “Aku berharap tidak, tapi mereka kuat,” katanya. “Kau memiliki tubuh yang indah. Bagus dan muda. Aku takut sesuatu terjadi padamu. Kau tidak aman di sini.”

Aku beradu pandang dengan Bertha. Sementara, Raymond melanjutkan ceritanya bahwa di beberapa daerah telah terjadi penganiayaan, perbudakan seks, dan pembunuhan.

“Aku sengaja mencarimu. Aku tidak ingin membiarkan itu terjadi padamu,” katanya.

Malam itu, Raymond bersikeras mengajakku untuk pindah ke rumahnya di Buahbatuweg. Dia berjanji bisa menyembunyikanku dengan sangat baik sehingga Jepang tidak akan bisa menemukanku.

“Kau tidak perlu takut dengan bom di sana. Aku tidak akan melakukan apa pun padamu. Aku ingin melihat kau aman,” katanya. Aku bisa mendengar suara napasnya yang berat.

Bertha memandanguku. Mata Raymond kemudian meluncur lebih jauh, melihat ke arah jariku yang sedang memainkan cincin pernikahanku. Aku langsung melihat perubahan di wajahnya, kemudian dia tenggelam di dalam pikirannya.

“Cincin pernikahan?” tanya Raymond kepadaku tibatiba. Aku

mengangguk dengan memandangnya sejenak, kemudian mengambil sepotong kue. "Ya. Aku sedang hamil," kataku.

"Kalau Helen ingin tidur, aku ada kamar untukmu," kata Bertha, mengambil alih obrolan.

Aku mengangguk. "Aku harus banyak istirahat karena aku merasa sangat lelah," kataku pada mereka sambil berdiri.

Di kamar tidur Bertha, pikiranku mencakup semua hal yang berhubungan dengan Ukan. Rasa takut tanpa nama melekat di hatiku.

Sambil mengelus-elus perutku, aku hanya bisa memikirkan fakta bahwa aku masih belum bisa ke

Lembang untuk berkumpul lagi dengan Ukan.

Berapa lama lagi aku harus tetap tinggal di sini?

Tentu saja, aku berharap akan ada jalan keluar.

Aku terisak oleh firasat ketakutan, kemudian air mata tumbuh di mataku sebelum aku tertidur.



Beberapa jam kemudian, ketika aku terbangun, malam sudah menjadi pukul sebelas, aku mendapati kenyataan hati yang kesepian dan situasi terasa tanpa harapan.

Ketika aku keluar kamar, ternyata Bertha belum tidur. Aku duduk di meja makan dan menyampaikan rencanaku untuk pergi ke Lembang besok pagi.

"Aku berharap itu terjadi," jawab Bertha.

"Raymond pulang?"

"Iya."

"Syukurlah."

"Sebelum pulang, Raymond bilang, katanya dia tidak penting lagi untukmu," kata Bertha tertawa, sambil terus bergerak, sibuk menyiapkan makanan. Aku tersenyum kecil sambil mengupas jeruk.

"Apakah dia tahu, sebelumnya juga dia tidak penting?"

"Barangkali, dia kurang informasi?"

Aku diam dan tersenyum.

"Katanya, kau akan tetap jadi pelangi, keindahan yang tak akan bisa diajangkau selamanya," kata Bertha ketawa.

"Ya, itu lebih baik."

"Dia terlihat agak menyedihkan dan mengatakan sesuatu yang lain."

"Apa itu?"

“Dia bilang, dia sudah lelah, tadinya dia berharap generasi barunya bisa lahir darimu.”

“Hahaha.”

“Sebenarnya, dunia sudah tidak perlu lagi pria seperti itu. Dunia tidak ingin melakukan apa-apa lagi dengannya.”



Besoknya, pagi-pagi, aku sedang mengemas beberapa barang di dalam tas dan siap pergi ke Lembang. Sebuah delman dengan seorang kusir sudah menunggu untuk mengatur fasilitas perjalananku ke Lembang. Aku tahu itu sangat berisiko dan hampir bodoh. Tetapi, aku ingin segera pulang ke Lembang.

Beberapa saat kemudian, ketika aku siap untuk berangkat, tiba-tiba terdengar suara berisik di udara. Dengan segera, kami semua keluar untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Kami melihat ada banyak pesawat di udara.

Awalnya, kami mengira itu adalah milik pesawat angkatan udara Belanda, tapi kemudian terdengar rentetan tembakan, kami semua berlarian ke tempat penampungan dengan karet di mulut dan kapas di telinga yang sudah disediakan di sana. Semuanya bergetar dan aku juga bergetar oleh peristiwa itu.

Pemboman terberat datang sekitar pukul 3.00 sore. Aku mendengar sebuah bom jatuh di tempat lain di daerah Riouwstraat. Dari kejauhan, kami melihat api besar. Tercium bau benda-benda yang terbakar dan banyak rumput dan daun-daun yang berseliweran.

Andir juga dibom. Asap hitam mengepul di udara. Pusat kota dihancurkan, termasuk masjid dan kediaman resmi bupati.

Tidak lama dari itu, terdengar raungan senjata di sisi pegunungan Tangkoeban Prahoe, api menyala di angkasa terlihat begitu jelas. Pertempuran di sana tampaknya masih terus terjadi. Setiap hari, bahkan setiap jam.

Semakin menyadari belum bisa ke Lembang untuk berkumpul dengan Ukan, membuat kesedihanku datang dengan kecepatan yang sangat penuh. Kutarik napasku dalam-dalam dan merasakan seperti ada isakan di dalam tenggorokanku.



Besoknya, pesawat Jepang datang lagi dan menjatuhkan beberapa bom di belakang Rumah Sakit Juliana di daerah dekat Andir, meninggalkan asap besar yang mengepul ke udara.

Di hari berikutnya, mereka datang lagi menjatuhkan lima bom di daerah sekitar Nijlandstraat dan juga di tempat perlindungan yang ada di daerah alun-alun sehingga katanya menyebabkan banyak korban.

Ada semua jenis kekacauan yang membuat aku memilih untuk tetap tinggal di rumah Bertha.



Minggu pagi, sekitar pukul sembilan, radio Bandung menyiarkan pernyataan dari Jenderal Ter Poorten bahwa KNIL, sebagai satu kesatuan, dikatakan sudah tidak ada lagi. Pasukan Belanda, akhirnya mengumumkan bahwa Belanda telah meletakkan senjata, menyerah kepada Jepang.

Setelah itu, tiga hari berturut-turut, kami mendengar kabar bahwa pasukan Jepang sudah memasuki Kota Bandung dengan menggunakan mobil tentara, kuda, dan sepeda. Di mana-mana terdapat poster dengan tema pendudukan Jepang yang dilakukan oleh Departemen Propaganda Jepang.

Dikatakan, tentara Jepang mulai menempati gedung sekolah, gedung-gedung instansi, bioskop dan mengklaim rumah-rumah pribadi. Warga diusir keluar menjadi tunawisma.

Resmi sudah, kami sekarang tinggal di sebuah negeri yang sudah ditaklukkan dan diduduki oleh orang-orang Jepang. Mereka memaksa setiap rumah untuk mengibarkan bendera Jepang. Kami harus membuatnya sendiri dan itu mudah, hanya dengan membuat lingkaran merah di latar belakang putih sebagai simbol matahari terbit. Kami membuatnya dengan menggunakan tekstil berkualitas buruk, yang menyebabkan warna merahnya luntur pada saat terkena air hujan.

Sementara itu, datang berita bahwa tentara Jepang yang menguasai pinggiran kota, terutama di daerah utara Bandung, yaitu kawasan di daerah Lembang, melakukan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi semalam, bahkan kabarnya ada banyak wanita yang diperkosa, beberapa di antaranya adalah gadis Eropa.

Oleh karena alasan itu, aku mengurungkan rencana untuk pergi ke Lembang yang akan aku lakukan malam hari dengan berjalan kaki.

Demikianlah yang kemudian terjadi. Begitu menyedihkan. Radio NIROM melalui penyiar Bert Garthoff, menyampaikan siaran terakhirnya dengan kata-kata memilukan. *"Kami undur diri sekarang. Selamat tinggal, untuk masa yang lebih baik. Hidup sang Ratu!"*



Begitulah.

Semuanya berubah ketika perang. Kami akhirnya dibawa oleh Kempetai ke markas polisi militer dengan menggunakan truk untuk dibawa ke Kamp interniran perempuan dan anak-anak Belanda di wilayah Bandung. Tidak banyak yang harus dilakukan selain patuh.

Kebebasan tentu saja sudah berakhir dari semenjak saat itu.

Ada banyak kamp di Bandung. Kamp-kamp semacam itu tidak dimaksudkan untuk membasmi orang Belanda atau Eropa, melainkan untuk menghilangkan mata-mata. Sementara, orang-orang indo keturunan Belanda tidak ditawan, meskipun mereka memiliki paspor Belanda, karena dianggap cukup Asia.

Pada awalnya, ada dua kamp khusus untuk wanita dan anak-anak, yaitu di Distrik Karees dan Tjihapit. Total di Kamp Tjihapit sekitar 13.000 orang. Semua orang mendapat nomor. Aku ditahan di Kamp Karees, Bandung. Sedangkan yang ditahan di Kamp Karees total sekitar 5.000 orang. Bertha digiring ke Kamp Tjihapit, dan itu adalah hari terakhir aku melihat dirinya. Kamp Karees memiliki pagar yang terbuat dari bambu tinggi dan pagar kawat. Duduk dan tidur di lantai. Itu semua akan sangat memalukan bagi para wanita yang terbiasa tinggal di rumah-rumah besar dengan segala kenyamanan. Perbedaan pangkat dan posisi telah menghilang di sana.

Menara-menara penampungan dipasang di sudut-sudutnya, diawasi oleh Heiho, yaitu orang pribumi yang diangkat menjadi prajurit penjaga bersenjata dan terkadang melakukan tindakan korupsi.

Sementara itu, di dalam pikiranku, bergumul aneka macam persoalan yang merangkak masuk ke dalam diriku. Aku berada di alam ketidakpastian yang besar, apakah aku akan bisa kembali lagi ke Lembang atau tidak?

Tentu saja, aku benar-benar berharap bisa kembali.

Setiap malam, kenangan bersama Ukan, menembus jiwaku. Kadang-kadang, aku berpikir jangan-jangan air mataku benar-benar akan mengering.



Pada awalnya, kehidupan kamp itu tidak terlalu buruk, ada banyak makanan. Setelah itu, kondisi memburuk dengan cepat, semua mengalami kelaparan, kami juga harus berurusan dengan kutu busuk.

Di semua kamp terdapat epidemi penyakit menular, seperti *disentri basiler*, *difteritis*, gondok, penyakit kuning, campak, meningitis, dan batuk rejan yang dialami terutama oleh anak-anak.

Selain itu, masih ada edema kelaparan, kudis dan bisul tropis yang hampir tidak bisa disembuhkan. Terkadang, ada juga yang terkena gangguan mental.

Ransumnya sama sekali tidak memadai dan pada akhirnya hampir sepertiga penduduk kamp sakit. Kadangkadang, sebagai hukuman kolektif, tidak ada jatah makan siang untuk kami. Antrean harian untuk kakus yang busuk adalah siksaan. Jamban yang biasa digunakan tidak lebih dari dua papan panjang bergoyang-goyang di mana orang melakukannya dengan berjongkok di udara terbuka. Tidak ada kertas toilet, jadi wanita Eropa juga beralih ke "botol tjebok", yaitu botol yang berisi air. Mencuci pakaian hampir tidak mungkin dilakukan.



Di Kamp Karees, aku mengenal Johanna. Dia adalah gadis berambut pirang dengan mata biru dan setahun lebih tua dariku. Dia seorang suster dari Rumah Sakit Juliana. Dia mengajarku untuk melindungiku dan bayi di dalam perutku dari pengaruh-pengaruh negatif.

Aku duduk bersama Johanna di kamar kecil berukuran 7 meter persegi yang suram tanpa jendela. Pintu hanya berfungsi untuk jalan keluar menuju koridor. Seorang ibu dengan tiga anaknya tidur di sudut ruangan.

"Kita tidak perlu menjebol lubang dinding itu," kata Johanna seperti mengumam.

"Bisakah kau melakukannya?"

"Kalau bisa, untuk apa? Di luar sangat berbahaya."

"Baiklah," kataku.

"Di sini menjadi jauh lebih bahagia. Setidaknya, kita ada tempat untuk tinggal."

“Iya.”

Dalam obrolan seperti itu, pikiranku terisak-isak bersama hal yang paling tersembunyi tentang kehidupan.

“Kenapa kau menangis?”

Aku merasa harus tersenyum kepadanya dan menggelengkan kepala sebagai jawabannya.



Pada suatu hari, aku seperti menderita sakit perut dan menyandar di tembok. Belakangan ini, aku memang sering mengalami hal seperti itu. Perutku mengalami kram seolah-olah akan pecah dan kakiku juga sakit ketika akan duduk, tak lama kemudian aku melihat gaunku dipenuhi oleh darah. Aku mengalami keguguran.

Tidak ada yang bisa kukatakan. Johanna membantu kepulihanku dan hanya melihat aku menangis.

Sepanjang hari, semua jenis pikiran melintas di kepalaku. Aku begitu emosional dan terpukul. Duniaku terasa runtuh di sana. Kemudian, hanya ada kesunyian, bersama sensasi seperti ada yang hilang dari tubuhku.

Bagiku, keguguran bukan cuma masalah kehilangan embrio dan kemudian dengan entengnya kita bisa bilang bahwa hidup tetap harus berlanjut setelah itu. Tidak! Keguguran adalah hari berkabung untuk seorang anak yang telah hilang sebelum kita tahu seperti apa dirinya. Keguguran adalah hari berkabung untuk hilangnya seorang anak yang telah kami rencanakan akan hidup bersamanya di masa depan. Dia sudah hilang sekarang ketika betapa aku sangat ingin mengenalnya. Sesuatu yang begitu memilukan sampai di hari ini.

Aku merasa lelah dan lemah. Aku tertidur di tangan Johanna disaat dia membelai-belai rambutku dengan rosario di tangan lainnya. Aku ceritakan semua kisahku kepadanya dan air mata di rohnya itu adalah milikku.

“Maafkan mereka. Mereka tidak tahu dengan apa yang mereka lakukan!”

“Aku tidak akan memaafkan,” kataku segera. “Dan, Tuhan tidak adil.”
“Tuhan tidak salah. Orang Jepang yang melakukannya. Jangan marah kepada Tuhan.”

Aku menjadi depresi, terus-menerus dipenuhi kemarahan oleh apa yang sudah terjadi padaku. Hidup memang harus terus berlanjut, tetapi kemarahan terus-menerus menggerogoti.

Dalam mimpi yang demam, aku melihat Ukan datang ke ruanganku

dan berbicara denganku. Kata Johanna, aku terus-menerus mengigau memanggil-manggil nama Ukan ketika aku tidur. Aku sering mengalami hal seperti itu.



Di hari berikutnya, rasa sakitku mereda, aku tidak merasa begitu lemah lagi, kemudian aku mendengar tentang adanya beberapa anggota keluarga di Lembang yang telah dibawa pergi oleh Jepang untuk dijadikan sebagai Romusha. Mereka dipaksa bekerja, termasuk untuk membuat Goa Jepang di kawasan Lembang. Beberapa di antara mereka meninggal dunia karena mendapat perlakuan yang buruk.

Aku tidak mengetahuinya dengan pasti apakah salah satu di antara mereka adalah Ukan? Atau, mungkinkah Ukan telah menjadi korban dari adanya peristiwa peperangan yang sengit ketika tentara KNIL berusaha menghadang serdadu Jepang yang akan masuk ke Bandung melalui jalur Bandung Utara? Kabarnya, beberapa orang di antara mereka dipenggal kepalanya. Mayat-mayat tentara KNIL terbaring di jurang-jurang. Darahnya mewarnai air Sungai Cimahi menjadi merah.

Perang tampaknya belum akan berakhir. Aku tidak begitu ingat berapa lama aku tinggal di kamp bersama kesulitan yang tak terlukiskan, tentunya ada juga beberapa orang Jepang, yang gelap mata, mencoba membawaku untuk memenuhi hawa nafsunya, tapi kamu harus tahu ada satu orang Kempetai yang cukup baik dan jatuh hati kepadaku. Itu adalah suatu keajaiban yang harus aku syukuri, bahwa oleh pertolongannya aku tidak menjadi salah satu korban dari banyak wanita Belanda dan Eropa yang dipaksa menjadi *troostmeisje* atau budak seks. Mereka dibawa atas kehendak Jepang dan dipaksa melacurkan diri untuk “menghibur” tentara Jepang. (Johanna juga lolos karena dia berpura-pura sangat sakit pada saat pemilihan)

Kempetai itu selalu berusaha untuk bisa menyelamatkan diriku. Kelak, ketika aku keluar dari kamp, Kempetai dengan pita merah di lengannya itu, sudah tidak kulihat lagi.



Tinggal di kamp adalah masa-masa yang pahit. Masamasa kesengsaraan dan jarak kematian begitu dekat. Itu adalah situasi yang buruk. Kami saling mendukung untuk melanjutkan hidup. Semua orang berusaha saling membantu untuk tetap bisa terjaga secara spiritual. “Jaga diri masing-masing dan Tuhan selalu bersama kita.”

Suatu hari, sebuah pesawat terbang dengan garis-garis merah, putih, dan biru di bawah sayapnya, menyebarkan pamflet dengan tulisan “*Belanda bebas, segera kalian juga. Tetap tenang di kamp*”. Kami bersorak-sorai.

Di hari berikutnya, pesawat Belanda yang lain datang dan lagi-lagi menyebarkan pamflet dengan tulisan “*Perang sudah berakhir. Tetap tenang di kamp sampai para pembebas tiba*”.

Di hari berikutnya, pagi-pagi, seorang Perwira Tinggi Jepang memasuki kamp dan berbicara kepada kami.

“Berterima kasihlah kepada Kaisar Jepang, yang sudah berbaik hati untuk mengakhiri perang ini. Mulai besok, makanan dan obat-obatan tidak akan lagi dijatah. Mulai besok, kalian akan mendapatkan nasi dengan porsi ganda. Tetaplah tinggal di sini sampai sekutu tiba.”

Kami bergembira oleh itu karena saat itu kami berpikir bahwa kami akan segera dibebaskan, meskipun kenyataannya kebebasan itu tak pernah kunjung tiba.



Hari berlalu, pada tanggal 9 Agustus 1945, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Kota Hiroshima dan Nagasaki, menewaskan sedikitnya 129.000 jiwa. Oleh peristiwa itu, semua menduga pembebasan kami segera akan menyusul. Banyak orang Belanda yang tidak sabar menantikan kelanjutan bagian dari episode ini. Dan, aku sempat percaya bahwa ini adalah akhir dari cobaan itu.

Sementara itu, di sisi lain, orang-orang Hindia, dengan adanya peristiwa Hiroshima dan Nagasaki, merasa mendapat kesempatan untuk segera merebut kemerdekaan dengan melakukan pemberontakan melawan kekuatan kolonial Belanda. Mereka memiliki kekhawatiran bahwa kekalahan Jepang bisa membuat kekuatan asing lain akan datang untuk mengklaim Hindia atau Indonesia (menurut sebutan mereka) dan Belanda, bagi mereka adalah salah satu dari kekuatan asing itu.

Dengan menyerahnya Jepang, mereka ingin mencegah Belanda kembali mendapatkan kendali di Indonesia. Mereka ingin menjadi tuan di rumah sendiri. Periode itu adalah masa-masa revolusi Indonesia yang dikenal

dengan nama BERSIAP, sekaligus juga merupakan periode yang sangat mengerikan dan penuh kekerasan.

Saat itu, situasi benar-benar tanpa hukum. Ada banyak kekacauan di mana-mana, terutama di daerah. Mereka bersenjata pisau, kapak, pedang, dan bambu runcing, berusaha mengambil alih keadaan dan meneror.

Dikatakan, di berbagai tempat telah terjadi pembunuhan, perampokan, dan penjarahan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Para pemilik toko segera mengosongkan toko-tokonya. Banyak tempat tinggal yang didiami oleh orang Eropa, berubah menjadi rumah kosong yang terbengkalai.

Di daerah, banyak para pekebun yang sedang kembali dari kebun teh atau kebun karet, dibunuh dengan darah dingin. Banyak rumah besar dijarah dan dirampok. Untuk mengantisipasi hal itu, mobil-mobil perusahaan dan kendaraan lainnya disembunyikan oleh pemiliknya dengan cara dimasukkan ke dalam jurang atau danau.

Sebagian pemuda dan pemudi Hindia berteriak keras di jalanan dan menghardik orang-orang yang bertampang Eropa. Keramahannya telah menghilang. Beberapa di antara mereka mencemooh kepada mobil yang mengangkut tawanan, yang adalah warga Belanda, hingga mereka melemparinya dari balik dinding bambu.

Dalam situasi seperti itu, setiap orang Eropa harus mencari tempat yang dianggap aman, meskipun bersifat sementara. Tidak ada situasi yang aman. Ini adalah waktu yang tidak pasti. Semuanya sangat membingungkan.

Sementara itu, tentara Jepang berusaha bertanggung jawab dengan memberi keamanan kepada kami dari serangan orang-orang Hindia. Banyak orang Jepang yang tewas untuk itu. Ini menjadi sangat aneh di dalam perang, di mana Jepang, yang selama ini seperti ingin memusnahkan kami dengan berbagai cara, hari itu mereka menyerahkan nyawanya untuk melindungi kami.

Sementara itu, di kamp banyak orang Belanda sudah mulai berbicara tentang rencana mereka akan pergi ke Negeri Belanda sebagai respons dari situasi yang benar-benar menyeramkan.



Sekitar pukul 5.00 sore, dengan berkerudung sarung milik kusir, aku sudah duduk melorot di dalam dokar, tepat di belakang tempat duduk kusir yang agak lebih tinggi.

Begitulah yang aku lakukan untuk perjalanan menuju Lembang. Aku

berharap tidak akan terlalu lama sampai di Lembang, meskipun perjalanan akan memakan waktu kurang lebih 1 jam.

Jelas, itu adalah perjalanan yang sangat berbahaya, tetapi aku seperti tidak peduli, meskipun jantungku terasa berdebar-debar oleh adanya rumor bahwa setiap hari ketika sudah mulai gelap, kelompok-kelompok “ekstrimis” bisa saja ada di jalan dengan obor di tangan mereka, berteriak mencari orang kulit putih. Aku berharap, hal itu tidak akan terjadi padaku.

“Diamlah,” kata Bapak Kusir Dokar kepadaku. “Bismillah.”

“Bismillah.” kataku mengulang ucapannya.

Pak Kusir berkata di tengah suara derit dokar bahwa kita telah mengalami hidup bersama-sama. Jangan melupakan hal itu. Tidak ada Indonesia, tidak ada Belanda, tidak ada Jepang. Semuanya adalah manusia. Orang-orang harus rukun dan saling membantu. Itu adalah hal paling utama.

Sementara dia terus bicara, mataku melihat ke sekeliling, semuanya tampak rusak! Rumah-rumah rusak, jalanan dan taman berantakan. Di sana-sini ada onggokan truk militer dengan sebagian rodanya yang sudah hilang. Beberapa kendaraan tempur tergeletak di selokan. Sepotong senjata anti-pesawat teronggok di antara rerumputan yang sudah meninggi. Di sana-sini terdapat sebuah pos militer yang kosong dikelilingi oleh kawat berduri dan karung-karung pasir. Aku melihat ke belakang, tampak asap menggantung di udara Kota Bandoeng.



Aku menemukan rumah kami di Lembang sekarang sudah kosong. Tirai sudah hilang. Rumah penuh debu dan sarang laba-laba. Rumput liar di halaman tumbuh subur. Rasanya seperti kuburan, kuburan kebahagiaanku.

Aku bertemu dengan Mak Ut, seorang nenek yang berambut kelabu, yang tinggal di sebelah rumah kami. Ketika dia melihatku, wajahnya berkabut dan dia berkata dengan penuh rasa iba, katanya selama dirawat di poliklinik, Djamilia menjadi sangat sakit sehingga dokter tidak lagi memiliki harapan untuk sembuh. Akhirnya, Djamilia meninggal dunia dan dimakamkan di samping kuburan ibunya.

Beberapa saat kemudian, datang Kurniasi, teman Djamilia, bergabung dengan kami dan bicara bahwa sore itu, Ukan baru saja akan pergi ke Tjiwidei untuk menyusulku, ketika datang Tetua Desa bersama tiga orang tentara Jepang. Ukan dilaporkan oleh Tetua Desa sebagai mata-mata Belanda.

“Orang Nippon-nya teriak ke Ukan: Kau mata-mata KNIL! Ke pohon!. Setelah itu, tak ada kabar yang jelas soal Ukan.”

Ukan didakwa telah berbicara kepada beberapa penduduk Lembang untuk jangan percaya kepada Jepang yang menjanjikan akan memperbaiki nasib rakyat Indonesia. Ukan beralasan pada faktanya Jepang malah merampas bahan makanan dan harta benda dari rakyat. Bahkan, banyak warga perempuan yang dijadikan pemuas nafsu oleh serdadu-serdadu Jepang.

Ukan juga menganjurkan untuk menolak perintah Jepang melakukan Upacara Saikeirei, yaitu menyembah ke arah istana Kaisar Jepang Tenno Heika, di Tokyo.

“Semua orang kampung ditarik, saya bersembunyi di kebun jeruk. Abah saya dibawa,” kata Kurniasi menambahkan. Sementara Irlkam, salah seorang pekerja di perkebunan Horstmann, ditemukan di sumur belakang rumahnya. Dia disiksa sampai mati di depan istrinya karena didakwa sebagai pengikut Ukan. Sedangkan, Tuan Horstmann dibawa oleh tentara Jepang, entah ke mana.

Saat itu, sebagian orang Lembang termasuk Nyonya Rasina, telah melarikan diri ke tempat lain sehingga rumahrumah di sana menjadi kosong. Vila-vila mengalami hal yang sama, ditinggalkan oleh penghuninya yang melarikan diri ke Bandung, kemudian vila-vila itu, termasuk rumahrumah dan toko-toko Cina, dijarah oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Tidak ada lagi otoritas, tidak ada Belanda dan tidak ada penduduk asli. Lembang kemudian berubah menjadi padang gurun yang kehitaman. Lembang yang damai, jauh dari dunia sibuk itu, telah berubah menjadi lingkungan yang tak bisa dikenali lagi dalam waktu yang singkat. Sekarang, semuanya diam, sekarang semuanya sepi.

Itulah yang dikatakan oleh Mak Utı dan Kurniasi.

Peristiwa semacam itu sama sekali tidak pernah terpikirkan olehku. Itu adalah peristiwa yang tidak dapat kuterima. Aku diserang perasaan yang menindas. Wajahku rasanya membeku, bernapas berat melalui hidungku seperti ingin melampiaskan banyak kemarahan. Jari-jariku gemetar, melengkung di bibirku yang juga bergetar. Aku berharap, saat itu aku ada bersama Ukan. Jika memang harus mati, matilah sudah bersama-sama.

“Sabar,” Mak Utı menghela napas dan mengusap-usap punggungku. “Masing-masing kita harus mengikuti takdirnya.” Aku mengangguk dengan menggigit bibirku agar tidak menangis. Air mata tetap mengalir di kedua pipiku. Dan kemudian, aku menangis tersedu-sedu.

“Tunggu, mungkin akan tiba saatnya pembalasan untuk si Tetua Desa Bangsat!” kata Mak Utı.

Itu adalah fakta yang sangat menyakitkan sampai terasa jauh hingga ke dalam pikiranku. Mau bagaimana lagi, semua telah terjadi. Semua sudah berakhir. Hanya ada sabar.

Sementara itu, nasib Papa mungkin serupa dengan Horstmann. Bisa jadi, Papa ditangkap polisi Jepang pada perjalanan menuju Bandung untuk menemui, lalu diinternir dan dibawa sebagai tahanan perang ke Siam, kemudian ke Thailand di mana dia harus bekerja di jalur kereta Burma untuk melakukan pekerjaan berat di manamana dalam kondisi yang keras. Sejak itu, aku tidak pernah bertemu lagi dengan Papa sampai sekarang.



Dua Belas

Setelah kapitulasi Jepang atau pengakuan Jepang kalah perang, pada tanggal 15 Agustus 1945, terdapat kekosongan kekuasaan. Nasionalis Hindia Belanda segera mengambil kesempatan dengan mendirikan Negara Republik Indonesia.

Di radio, Soekarno telah memulai konfrontasi secara politik melawan Belanda. Dia telah menginspirasi pejuang dan mendorong perlawanan. Kelak, dia akan menjadi pemenang yang tak terbantahkan atas kolonialisme dan imperialisme barat.

Di mana-mana bendera merah putih berkibar.

Di jalanan banyak pria dan anak lelaki berjalan dengan lambang merah-putih di kopiahnya. Mereka berteriak, "Hidup Soekarno!"

Slogan-slogan menentang Belanda ditorehkan di dinding-dinding bangunan atau di gerbong kereta api. Slogan-slogan itu ditulis oleh kaum nasionalis yang pada intinya mereka menyatakan sudah merdeka dan tidak lagi ingin melihat orang Belanda.

Orang Indonesia ingin melakukan semuanya sendiri dan tidak ingin lagi didikte oleh orang asing.

Aku melihat tulisan besar di dinding kota dalam bahasa Inggris yang artinya "Setiap usaha untuk mendominasi kami, akan padam dengan darah kami."

"Indonesia untuk orang Indonesia! Merdeka, kebebasan. Tidak lagi di bawah kekuasaan Belanda!"

Juga, ditulis dalam bahasa Melayu.

"Belanda Anjing!"

"Belanda harus pergi!"

Propaganda anti-Belanda seperti sengaja dikobarkan melalui "Radio Pemberontak", yang berhasil mengubah suasana hati di kalangan para penduduk Hindia. Bagi sebagian besar warga Belanda, hal itu dianggap sebagai sebuah kenyataan yang menyakitkan hati dan begitu dramatis.

Sementara itu, di berbagai daerah, masih terjadi pertempuran yang hebat. Geng jalanan dengan ikat kepala merah dan hitam membawa bambu runcing dan golok, merampok Jepang, merebut senjata dan barang-barang mereka. Beberapa penembak jitu Indonesia menembaki rumah-rumah. Semua orang mencari aman dengan tetap berada di dalam dan mematikan lampu rumah.

Jepang sekarang harus melindungi diri mereka sendiri dari serangan pemuda Indonesia yang bisa datang secara tiba-tiba.

Pemuda dari kampung-kampung memenuhi sebagian Kota Bandung. Aku prihatin dengan apa yang mereka lakukan terhadap orang Eropa,

Belanda, Cina, dan bahkan warga Hindia.

Ketegangan yang meningkat dan situasi yang amat kacau menjadi lebih mengancam karena benar-benar di luar kendali. Sementara itu, Inggris telah mendarat dan menduduki beberapa tempat di kota, termasuk di beberapa rumah sakit.

Menyusul kemudian, satu pesawat Belanda terbang sangat rendah menyebarkan pamflet di beberapa titik tertentu. *"Tetap tenang, di mana pun Anda berada, jangan melakukan hal-hal yang mencurigakan."*

Petugas sekutu mengingatkan para interniran (tahanan), yaitu orang-orang Belanda yang berada di luar kamp untuk kembali ke kamp demi keselamatan mereka sendiri hingga mendapat pemberitahuan lebih lanjut.

Orang Belanda yang tetap berada di luar kamp bisa mengalami hal yang mengerikan. Banyak orang Cina diculik dan dibunuh, sepertinya mereka tidak mendapatkan perlindungan dari tentara sekutu.

Pemerintah Indonesia yang baru terbentuk, mengeluarkan Dekrit Nasional yang menyatakan bahwa semua orang Belanda untuk dibawa kembali ke tahanan demi keselamatan mereka sendiri termasuk aku. Kami sangat disarankan untuk tidak bepergian sendiri.

Memang akan sangat jelas kalau aku memilih untuk kembali ke kamp di Karees dan tinggal selama beberapa hari di sana, sampai mendapat kejelasan tentang situasinya. Di perjalanan kembali ke Bandung, malam itu, dokar yang aku tumpangi dihentikan oleh beberapa orang Indonesia bersenjata tombak bambu. Tak terhindarkan. Aku mulai gemetaran seolah-olah sedang demam.

Jantungku berdetak tidak nyaman. Kusir juga menjadi diam. Aku berpikir, sekarang takdir kematianku sudah tiba. Semuanya begitu mengerikan. Dokar benar-benar hampir digeledah.

Aku beruntung, di antara mereka ada yang aku kenal. Dia adalah Soepardi, bawahanku, salah seorang pekerja di perkebunan Horstmann. Aku tidak mengerti, mengapa dia ada di antara mereka.

Dia mengenalku oleh cahaya lentera yang samar menyala dan langsung sangat terkejut melihatku. Dia membungkuk ke arahku yang masih duduk di dokar.

"Teh Helen?"

"Iya, Pardi."

"Mau ke mana?" dia bertanya dengan wajah cemas.

"Ke Bandung."

Aku melihat dia mulai kebingungan. Kawankawannya mengerumuni kami, tapi tidak ada yang mengatakan apa pun, tapi tidak ada satupun yang membuat satu langkah mengancam.

Aku terus mengawasinya untuk memahami situasi. Mereka hanya menatap kami dengan heran dan mendengarkan pembicaraanku dengan Soepardi.

"Berbahaya, Teh," kata Soepardi.
"Apa yang harus aku lakukan?"



Kemudian, Soepardi terlibat dalam percakapan dengan mereka, seperti berunding.

"Apakah dia akan segera kembali ke Belanda?" Aku mendengar salah seorang dari mereka bicara kepada Soepardi.

"Tidak. Ke Bandung."

Setelah setengah jam berlalu, akhirnya aku diizinkan melanjutkan perjalanan. Keresahanku mulai memudar.

Aku berpikir betapa luar biasanya hak istimewa itu. Betapa menakjubkan persahabatan itu. Dan, Tuhan tidak cuma ada di kota atau di desa. Tuhan ada di mana-mana, hingga lebih dekat dari urat leher. Aku masih diselamatkan. Alhamdulillah.

Aku mengucapkan terima kasih atas segalanya dan berharap yang terbaik untuk semuanya.

"Jaga dirimu, Soepardi," kataku lembut, menatap kepadanya sebelum dokar bergerak maju. Sementara, air mata meleleh di pipiku.

Soepardi mengangguk. "Iya, Teh," kemudian aku melihat dia menyeka air matanya. Penuh kesedihan.

"Assalamu 'alaikum, Soepardi."

"Alaikumsalam."

Kemudian, aku melanjutkan perjalanan bersama sepucuk pistol jenis Sugiura pemberian Soepardi yang dia peroleh dengan cara merampas dari tentara Jepang.

Saat dokar sudah mulai berjalan, aku masih melihat ke belakang. Oh, bagaimana perasaanku memandang mereka.

Napas sunyi. Suara tumpul roda dokar bergerak susah payah bersama bunyi lonceng di leher kuda. Dan, angin kencang.



Aku ingin segera mengatakan bahwa sebuah perang selalu tidak menyenangkan, yang ada hanyalah penderitaan, terutama bagi warga sipil.

Di Kamp Karees, aku tidak berani keluar oleh karena adanya bahaya besar yang memungkinkan aku bisa dibantai oleh para pemuda yang sedang bersemangat itu, baik yang terorganisir maupun tidak.

Aku habiskan waktu dengan tertatih-tatih di ambang depresi. Aku sangat menderita. Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

Aku merasa kehilangan semuanya. Kesedihan begitu banyak sehingga kata-kata akan gagal untuk mengungkapkan semuanya secara detail.



Beberapa hari kemudian, aku melihat satu resimen tentara Gurkha yang memerintahkan semua tahanan untuk masuk ke dalam sebuah kereta di dalam keadaan sengsara, buruk, dan kurang gizi. Aku ikut masuk dengan tujuan yang tidak aku ketahui.

Saat itu, ke arah mana semuanya akan berubah, tidak ada yang tahu persis. Melalui celah gerbong kereta, aku melihat di salah satu bangunan yang tinggi, sebuah bendera merah putih berkibar. Betapa bahagianya bendera itu. Warna birunya telah menghilang.

Ada banyak orang di jalan. Mereka mengumandangkan slogan dengan penuh semangat sambil mengepalkan tangan ke udara. Merdeka! Merdeka!

Beberapa di antara mereka, baik orang dewasa, remaja, atau anak-anak, tampak kurus dan tak terawat. Bahkan, ada di antaranya mencoba untuk mengemis meminta makanan.

Keesokan harinya, setelah banyak berhenti di berbagai stasiun yang gelap, akhirnya pintu kereta terbuka di stasiun Manggarai, Batavia.

Kami disambut oleh beberapa kelompok perempuan Belanda di dalam naungan NERKAI, yang memberi kami segelas cokelat panas dan makanan kecil.

Dikatakan oleh mereka bahwa petugas Inggris sedang menunggu kami di lokasi Pelabuhan Tandjong Priok.



Begitulah.

Kemerdekaan Indonesia telah membawa eksodus besar-besaran. Memaksa ratusan ribu warga Belanda dipulangkan. Mereka diungsikan ke

Negara Belanda dalam beberapa gelombang, baik secara sukarela atau terpaksa.

Saat itu, kampanye anti-Belanda sedang gencar dilakukan. Bahkan, mereka yang pergi dengan sukarela pun, tetap harus pergi dengan jantung yang luka. Aku tidak bisa membayangkan bahwa itu adalah hari-hari terakhir aku tinggal di Hindia.

Secara berlebihan, aku tersingkir dan dengan demikian dipaksa untuk meninggalkan negara itu, negara tempat aku lahir dan dibesarkan.

Tadinya, ada niatku untuk mendapatkan rahmat Allah dan gigih berjuang dengan berbagai cara agar aku bisa kembali membangun kehidupan yang baik di Tjiwidei tapi situasi politik memaksaku untuk tetap pergi ke Belanda, maka aku tak lagi punya pilihan.

Akhirnya, aku memutuskan untuk tinggal di Negara Belanda dan menjadi Warga Negara Belanda, yang berarti bahwa aku harus meninggalkan Indonesia dengan semua asetku menjadi milik negara. Kelak, aku mendengar, perusahaan-perusahaan Belanda juga dinasionalisasi oleh pemerintahan Soekarno antara tahun 1950 dan 1962.

Bagaimanapun, semuanya telah hilang dan di sana bendungan air matakku perlahan bocor.

Sementara itu, banyak tentara Jepang yang melakukan harakiri. Sebagian menghilang, sebagiannya lagi dikirim kembali ke negara mereka, meninggalkan jejak kesengsaraan yang dalam di Hindia.



Tiga Belas

8 Desember 1945, aku melakukan perjalanan ke Belanda dengan menggunakan kapal laut SS New Amsterdam yang akan berangkat membawa 3.840 pengungsi ke Belanda termasuk 1.200 anak-anak, dengan beberapa di antaranya menderita penyakit campak. Saat itu, Pelabuhan Tandjong Priok penuh dengan bendera merah putih.

Petugas RAPWI Belanda berseragam Amerika dengan gelang RAPWI berjalan bolak-balik membawa kertas dan formulir. Semua penumpang diperiksa oleh dokter sebelum embarkasi. Sup dibagikan berupa irisan roti putih dan mentega. Tak lama kemudian musik mulai mengumandangkan “Wilhelmus” dan kami semua berdiri tegak. Aku tahu bahwa aku sedang meninggalkan tanah kelahiranku untuk terakhir kalinya ketika naik ke jembatan menuju kapal beberapa menit sebelumnya dan tidak akan pernah kembali lagi ke Hindia.

Aku berjalan ke geladak, tempat para penumpang berdiri di pagar kapal, menangis, dan melambaikan tangan kepada apa pun yang tertinggal di dermaga.

Banyak wanita senasib denganku, yang tidak tahu di mana lelaki yang dicintainya berada.

Matahari terbenam, air payau di antara dermaga dan kapal mulai menggelap. Perasaanku sangat bercampur aduk. Merasa sedih, merasa kehilangan.

Aku berdiri dengan air mata berlinang, seraya melihat muatan yang ditarik oleh derek dari dermaga, termasuk dua tandu berisi tentara yang sakit yang akan dibawa ke Belanda.

Jangkar kapal dilepas. Sinyal keberangkatan terdengar dan kapal perlahan-lahan melepaskan dirinya dari dermaga untuk pergi menuju Belanda.

Dengan sekuat tenaga, aku menyerap beberapa pemandangan yang bisa kulihat, gunung, pepohonan, orang-orang Hindia, dan cahaya matahari. Mungkin, aku tidak akan pernah melihat itu lagi. Aku menyipitkan mata dan menelan isak tangis yang mulai naik.

Itulah yang sebenarnya terjadi. Seandainya, aku boleh terus menangis, aku akan mulai lagi sekarang.



Aku mengalami perjalanan selama kurang lebih tiga minggu terkatung-katung di tengah lautan dan mabuk laut di kabin dan yang kulihat hanyalah cakrawala yang kosong, langit biru pucat, laut juga pucat.

Aku tidur di antara ruang mesin dan poros baling-baling. Itu adalah tempat yang mengerikan. Bau udara diesel dan minyak pada suhu 40 derajat Celsius bercampur dengan bau pernis, *eau de cologne*, dan *peppermint*.

Belum lagi, getaran dari ruang mesin dan suara baling-baling yang sangat mengganggu. Aku terus-menerus mendengar mesin kapal.

Pada awalnya, aku terganggu olehnya, tapi setelah beberapa hari kemudian, aku menjadi terbiasa dengan hal itu.

Pada tanggal 3 Januari 1946, sekitar tengah hari, akhirnya aku tiba di Amsterdam, Belanda dan Hindia sudah tiada.

Angin kelabu, dinginnya terasa sampai ke punggung, ke leher dan bahu. Rasanya lebih dingin dari yang pernah kurasakan. Aku berusaha menyelam ke dalam pakaian hangat pemberian Palang Merah dan menggunakan sarung tangan wol tebal.

Transisi dari panas tropis ke hawa dingin di Eropa telah mengakibatkan banyak yang menderita influenza atau campak di antara orang-orang yang lemah.



Empat Belas

Inilah Belanda, bendera merah putih biru berkibar di mana-mana. Salju ringan di wajahku. Angin mendengung. Ada spanduk yang membentang mengucapkan “*Welkom in Holland*” dan diiringi musik orkestra di sebuah balkon di gedung tua. Kami juga menerima seratus gulden beserta amplop berisi sebuah puisi nasional di atas kertas *kraft*.

Aku merasa seperti orang telantar untuk waktu yang lama. Aku harus mengatakan bahwa saat itu, aku merasa tidak menemukan waktu yang menyenangkan di Belanda.

Di sana, orang berbicara bahasa yang sama denganku, tetapi sama sekali berbeda rasanya. Aku merasa kehilangan basisku, kemudian aku merasa sangat menyedihkan. Aku merasa seolah-olah berakhir di sebuah dunia yang berbeda.



Secara umum, orang-orang yang dipindahkan dari Indonesia ke Belanda menjadi masalah besar di Belanda terutama untuk urusan perumahan.

Aku bersyukur atas tunjangan kesejahteraan sosial yang aku dapatkan dari pemerintahan Belanda dan pertolongan berupa rumah penampungan.

Beberapa kota, seperti Den Haag, Het Gooi, dan Gelderland menampung sejumlah besar orang Belanda yang dipindahkan dari Hindia Belanda. Bagi mereka yang ingin tinggal di tempat yang sesuai keinginan, bisa menyewa rumah kontrakan di mana pun mereka suka.

Banyak kehidupan yang harus ditata ulang. Seorang administrator dari sebuah perusahaan teh besar di Hindia, telah runtuh masa jayanya dengan menjadi orang miskin di Belanda dan bekerja di tingkat yang paling rendah atau membuat kursus pelatihan pertanian dan didukung oleh situasi Belanda yang penuh dengan aktivitas di masa itu.

Beberapa bulan kemudian, aku bertemu dengan Tineke yang kemudian membantuku memperoleh tempat tinggal di Amsterdam.

Sekarang, coba kau bayangkan, hari itu, aku dan Tineke duduk berdua di kamarku, seperti di masa lalu dengan dua cangkir cokelat panas di atas meja.

Sebuah “ritual” dari masa lalu, sedang diulangi di dalam begitu banyak hal yang dibicarakan, sambil memandang ke luar jendela.

Amsterdam sedang cerah. Semua bangunan tinggi bersinar di udara

musim dingin. Di jalanan sepeda dan mobil berlalu lalang. Di kanal, tidak terlalu banyak manusia. Cahaya dari luar meluncur ke dalam ruangan. Wajah kami tersembunyi di dalam bayangan.

Tineke mengambil jeruk dan mulai memakannya setelah dia berkata:

“Biarlah sudah. Jika tidak bisa hidup sepanjang waktu bersama Ukan, kau masih bisa senang bersama Ukan yang masih hidup di dalam kenanganmu.”



Epilog

Demikian cerita Nyonya Helen, Helen Maria Eleonora. Semua keindahan yang hilang di dalam kehidupan kita, pasti akan selalu mengingatnya. Saya, sebagai penulis, seperti menemukan sesuatu yang baru tentang sebuah kisah lama yang pernah terjadi di salah satu daerah yang ada di Ciwidey. Kisah kecil yang telah membuat kesan begitu besar padaku.

“Bagaimana kabar Hans?”

“Saat itu, aku mendapat berita bahwa Hans harus bekerja untuk tentara Jepang di Semarang. Dia bekerja mengatur pengangkutan barang dengan kereta api dan meninggal dunia karena mendapat perlakuan yang buruk di sana.”

“Bertha?”

“Sejak dia dibawa oleh tentara Jepang, saya sudah tidak tahu lagi kabarnya, sampai sekarang.”

“Pernah kembali ke Ciwidey, Oma?”

“Belum,” jawab Oma. “Suatu hari nanti, aku mungkin akan ke Ciwidey.”

Aku diam sesaat, memandang Nyonya Helen.

Matanya berkaca-kaca. Dia mencoba tersenyum untuk menutupi duka di matanya yang bisa kupahami.

“Kalau Oma datang, Ciwidey pasti senang.”

“Mudah-mudahan.” “Ciwidey punya hak merasa memiliki Oma.” “Kalau kamu ke sana, tolong sampaikan salam kepada semua yang saya cintai di bagian paling hangat dariku untuk semua warga Ciwidey.”

“Insy Allah, Oma.”

“Pernah berkomunikasi lagi dengan Sitih?”

“Aku pernah mengirim surat, tetapi tak pernah kunjung ada balasan darinya.”

“Sampai sekarang, tidak pernah ada kabar tentang Ukan?”

Nyonya Helen diam sebentar, kemudian dia menjawab.

“Aku selalu menunggu.”

“Hmmm. Di Belanda, Oma tidak menikah lagi?”

“Aku setia pada masa laluku.”

“Tineke?”

“Tineke sedang pergi ke Portugis untuk ada kegiatan di sana.”



Aku berusaha bisa merasakan dengan apa yang Nyonya Helen rasakan, tertinggal, kesepian, dan kosong. Ini adalah perjuangannya dalam diam. Harus ada yang mengerti, bagaimana dia merasakan semuanya.

Harus ada yang dapat memahami bagaimana sulitnya dia menangani nasib dirinya. Tidak ada yang tahu berapa banyak rasa rindu yang menyengat sejak dia mengucapkan selamat tinggal kepada Ukan, kepada Hindia Belanda; kepada Bandung, dan Ciwidey.

Tahun 2013, saya mendapat kesempatan untuk pergi lagi ke Belanda dan memilih waktu, untuk mengunjungi rumah Nyonya Helen di Amsterdam. Tetapi yang kemudian saya dengar adalah Nyonya Helen sudah meninggal dunia pada 12 Juni 2012. Sesungguhnya, kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah akan kembali.

Kemudian, yang bisa saya lakukan adalah berdoa. Dengan penuh rasa hormat, mudah-mudahan Nyonya Helen bisa mendapat ketenangan dan bertemu lagi dengan Sukanta di alam “sana”, bersama semua kenangan yang pernah mereka lalui di masa lalu.

Beliau dikubur di sebuah tempat yang sunyi, tanpa pohon teh, melainkan hanya pohon willow, yang banyak tumbuh di tepian Sungai Amstel. Pohon itu dikenal sebagai Pohon Menangis.

Amsterdam-Bandung, 2019



Tentang Penulis



Pidi Baiq, mengaku sebagai imigran dari surga yang diselundupkan ke bumi oleh ayahnya di kamar pengantin dengan keadaan tegang. Dia adalah Imam Besar The Panasdalam. Lahir di Bandung, 8 Agustus 1972. Membuat akun Twitter dan Instagram dengan nama @pidibaiq serta selalu merahasiakan *password*-nya sampai sekarang.

“

Waktu akan membuat kita lupa,
tapi yang kita tulis akan
membuat kita ingat.

-Pidi Baiq

”

HELEN DAN SUKANTA

Di restoran Indonesia Lachende Javaan, Haarlem, Belanda, tahun 2000, Nyonya Helen bercerita kepada saya tentang masa lalunya selama dia tinggal di Hindia Belanda, yang kini bernama Indonesia.

"Saya lahir dan tumbuh di Ciwidey. Masa remaja saya, saya habiskan di Bandung, sampai kemudian Jepang datang pada tahun 1942 dan mengubah semuanya."

Nyonya Helen kemudian menceritakan juga kisah asmara yang dia jalin bersama Sukanta, seorang pribumi.

"Firasat saya benar, saya menyukai Sukanta. Itulah yang saya rasakan."

Harus ada yang mengerti bagaimana Nyonya Helen merasakan semua kenangannya. Tidak ada yang tahu sudah berapa banyak rasa rindu menguasai dirinya sejak dia mengucapkan selamat tinggal kepada Indonesia.

"Nah, sekarang, diamlah. Ini cerita saya, dan semuanya benar-benar terjadi."